

**PEMBELAJARAN
BAHASA DAN SASTRA MASA KINI
MELALUI
PERSPEKTIF BUDAYA KELISANAN
DAN GERAKAN LITERASI**

Penyunting :
Dr. Farikah, M.Pd.
Imam Baihaqi, M.A.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002

tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**PEMBELAJARAN
BAHASA DAN SASTRA MASA KINI
MELALUI
PERSPEKTIF BUDAYA KELISANAN
DAN GERAKAN LITERASI**

Penyunting :
Dr. Farikah, M.Pd.
Imam Baihaqi, M.A.

**Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Masa Kini Melalui
Perspektif Budaya Kelisanan Dan Gerakan Literasi**

Copyrights © Dr. Farikah, M.Pd., Imam Baihaqi, M.A.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penyunting : Dr. Farikah, M.Pd., Imam Baihaqi, M.A.

Layout : Muda Creative

Cetakan Pertama, November 2018

Tebal : xiv + 528; 14 x 21 cm

ISBN : 978-602-0785-04-2

Penerbit Anom Pustaka

Perum Guwosari Blok XII No.187 A Yogyakarta

Email: anompustaka@gmail.com

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh,

Salam sejahtera,

Salam budaya,

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua sehingga kita masih diberikan kesempatan untuk berkumpul bersama dalam kegiatan Seminar Nasional KABASTRA III. Solawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman cerah.

Bapak Ibu peserta Seminar Nasional KABASTRA III yang kami hormati, kegiatan Seminar Nasional ini merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Unit Pelaksana Teknis Bahasa Universitas Tidar bekerjasama dengan Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia Komisariat Kedu. Kegiatan ini berlangsung sejak tahun 2016 yang dimotori oleh Kepala UPT Bahasa Universitas Tidar Dr. Farikah, M.Pd., Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah Drs. Pardi Suratno, M.Hum., serta Ketua HISKI Komisariat Kedu Imam Baihaqi, M.A. Seiring dengan berjalannya wak-

tu, kegiatan ini mendapatkan respon dari khalayak luas yang sangat istimewa. Hal tersebut dibuktikan dengan kualitas pelaksanaan kegiatan baik dan lancar. Antusias dari pemakalah dan peserta pun sangat banyak dan tersebar dari penjuru tanah air. Saat ini abstrak yang masuk dari para pemakalah berjumlah 48 buah dan jumlah peserta lebih dari 200 orang.

Pembicara utama dalam Seminar Nasional KABASTRA III ini adalah Prof. Dr. Suroso, M.Pd. guru besar Pengajaran Sastra dari Universitas Negeri Yogyakarta dan Prof. Dr. Cahyo Yusuf, M.Pd. Guru Besar Pengajaran Bahasa Indonesia dari Universitas Tidar. Kedua pembicara akan mengupas tuntas terkait dengan tema Seminar Nasional KABASTRA III yaitu "Pengajaran Bahasa dan Sastra Masa Kini melalui Perspektif Budaya Kelisanan dan Gerakan Literasi". Sesuai dengan tema tersebut, Prof. Dr. Suroso, M.Pd. akan mengupasnya dari perspektif Pengajaran Sastra sedangkan Prof. Dr. Cahyo Yusuf, M.Pd. akan menggali dari sudut pandang Pengajaran Bahasa.

Kami selaku panitia mengucapkan terima kasih kepada para pemakalah, peserta, dan panitia yang telah berkontribusi dalam kegiatan Seminar Nasional KABASTRA III ini, semoga Allah SWT memberikan ridhoNya kepada kita semua. Kami juga meminta maaf apabila dalam pelaksanaan Seminar Nasional KABASTRA III ini teradapat banyak kekurangan, karena kami hanyalah manusia biasa yang tak luput dari salah, lupa, dan dosa.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh,
Salam sejahtera,
Salam budaya.

Dr. Farikah, M.Pd.

Kepala UPT Bahasa Untidar

DAFTAR ISI

MAKALAH UTAMA.....	1
STRATEGI LITERASI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI PERSPEKTIF BUDAYA	
Prof. Dr. Suroso, M.Pd.	3
KOMPETENSI DAN KONSTRUKSI MATERI-AJAR PELAJARAN BAHASA INDONESIA Holistik: Integrasi Kebahasaan dan Kesusastraan	
Cahyo Yusuf	21
MAKALAH PENDAMPING BIDANG PENGAJARAN.....	61
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DENGAN PENDEKATAN <i>SCIENTIFIC APPROACH</i>	
Amar Ma'ruf	63
PERSEPSI GURU TERHADAP PENERAPAN PEMBELAJARAN AKTIF BAGI GURU SD DI KECAMATAN MAGELANG SELATAN	
Arum Nisma Wulanjani, Atsani Wulansari, Candradewi Wahyu Anggraeni	75
BUDAYA LITERASI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UNTIDAR	
Ayu Wulandari, Theresia Pinaka R.N.H.	86

INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN POP-UP BOOK BERBASIS KEARIFAN LOKAL	
Ayu Wulandari, Theresia Pinaka, R.N.H.	97
MENGGIATKAN LITERASI MELALUI PEMBELAJARAN PUISI JAWA (GEGURITAN) BERBASIS PAIKEM	
Eko Gunawan, M.Pd.	108
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA TENTANG MATERI FRASA NOMINA DAN FRASA VERBA DALAM TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI PADA SISWA KELAS X-2 SMA TARUNA NUSANTARA	
Endah Septiani Utari, S.Pd., M.Pd.	122
MATERI AJAR PARAGRAPH WRITING BERBASIS SKILL DAN ENTREPRENEURSHIP	
Farikah	139
PENELITIAN 2.0: PENGGUNAAN WONDERSHARE DALAM PENGAJARAN GRAMMAR	
Gilang Fadhilia Arvianti	152
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MASA KINI ELLLO.ORG : LAMAN GRATIS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA	
Mutiara Abdul Majid, M. Agus Muwafiqi	163
IMPLEMENTASI MIND MAPPING DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI	

BAHASA INGGRIS PEMBELAJAR NON ENGLISH-DEPARTMENT	
Retma Sari	174
DIGITAL POSTER SEBAGAI MEDIA BERKOMUNIKASI SECARA AKTIF DAN INTERAKTIF PADA KELAS ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES MAHASISWA SEMESTER 3 PRODI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FKIP UNIVERSITAS TIDAR	
Retma Sari, Arum Nisma W.....	185
MAKALAH PENDAMPING BIDANG BAHASA.....	205
PENGARUH BAHASA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA	
Antonius Yuwono	207
ASPEK KEBAHASAAN PADA PENULISAN SURAT DINAS (STUDI KASUS PELATIHAN MENULIS SURAT DINAS BAGI TATA USAHA MADRASAH IBTIDAIYYAH DI KECAMATAN SECANG KABUPATEN MAGELANG)	
Asri Wijayanti, Dzikrina Dian Cahyani	217
KAJIAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA LISAN: GAYA BAHASA (STYLE) PADA IKLAN DI TELEVISI INDONESIA	
Endah Ratnaningsih	229
PEMBEKALAN PRODUKSI IKLAN BERBASIS TEKNOLOGI, INFORMASI, DAN KOMUNIKASI DI	

NUGROS KECAMATAN SECANG KABUPATEN MAGELANG	
Imam Baihaqi, M.A.	251
 REVOLUSI BAHASA DALAM DIMENSI MULTIKULTURAL	
Moch. Malik Al Firdaus, S.Pd., M.Pd.	264
 GERAKAN LITERASI NASIONAL DI KAMPUS, SUDAH BERASAKAH?	
Mursia Ekawati	278
 STRUKTUR DAN FUNGSI BAHASA DALAM WACANA IKLAN ROKOK DI TELEVISI	
Rangga Asmara dan Widya Ratna Kusumaningrum	286
 MAKALAH PENDAMPING BIDANG SASTRA.	301
 BAJAU DI AMBANG PERUBAHAN: MEMBACA KIDUNG DARI NEGERI APUNG KARYA ARSYAD SALAM	
Ahid Hidayat	303
 TRANSFORMASI CERITA DEWI KEKAYI DALAM EPOS RAMAYANA MENJADI CERPEN KEKAYI KARYA OKA RUSMINI	
Alfian Rokhmansyah	314
 MAKHARIJUL HURUF DALAM PENGAJARAN PRONUNCIATION PRACTICE BAGI SANTRI	

Ali Imron, M.Hum, Winda Candra H., M.A	329
GEISHA: STRATEGI JEPANG DALAM MENGONSTRUKSI IDENTITASNYA DI ERA PENJAJAHAN DALAM NOVEL INDONESIA	
Diana Puspitasari, Yudi Suryadi	343
LIMA ALASAN KOLEKSI FIksi MENJADI PRIMADONA MAHASISWA DI PERPUSTAKAAN UNTIDAR	
Dicki Agus Nugroho	358
GAYA BAHASA DALAM NOVEL KOOONG KARYA IWAN SIMATUPANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	
Haryadi	368
KARAKTERISTIK TRADISI DIBA'AN DI PONDOK PESANTREN KRASYAK YOGYAKARTA SEBAGAI SEBUAH SASTRA LISAN	
Imam Baihaqi, M.A.	381
UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI LAGU DOLANAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA KELOMPOK ANAK PASAR BUDAYA PAPRINGAN, DESA NGADIDRONO KECAMATAN KEDU KABUPATEN TEMANGGUNG	
Molas Warsi Nugraheni	399
GERAKAN LITERASI DALAM PERSPEKTIF SASTRA	
Ninawati Syahrul	415

NILAI MORAL SASTRA LISAN DINDANG PADA MASYARAKAT BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN	
Muhammad Yunus dan M. Ridha Anwari	441
MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI SARANA MEMPERKENALKAN DAN MELESTARIKAN SASTRA DAERAH MADIHIN	
Sri Normuliati dan Istiqamah	450
FUNGSI TEMBANG DOLANAN SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER GENERASI MILENIAL	
Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari, S.S., M.Pd.	463
KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL SI SAMPAH BERLIRIH KARYA GATOT ARYO	
Veronica Melinda Nurhidayati, RNG. Isyfa Rohmah Nurhayati	478
VARIASI LEGENDA KAMANDAKA BERDASARKAN TRANSMISI MASYARAKAT PENDUKUNG	
Widya Putri Ryolita, MA, Heri Widodo, MA.....	488
LOCATING DIGITAL AUTHORSHIP IN CREATING DIGITAL LITERACY LEARNING ENVIRONMENT	
Winda Candra Hantari, Ali Imron	509
APRESIASI SASTRA PUASI DENGAN REFERENSI SECARA BERTANGGUNGJAWAB	
Yulia Esti Katrini	520

**DIGITAL POSTER SEBAGAI MEDIA
BERKOMUNIKASI SECARA AKTIF DAN
INTERAKTIF PADA KELAS ENGLISH FOR
SPECIFIC PURPOSES MAHASISWA
SEMESTER 3 PRODI PENDIDIKAN
BAHASA INGGRIS FKIP
UNIVERSITAS TIDAR**

Retma Sari, Arum Nisma W

*Prodi Pend. Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Tidar
Sariretma.pbi@gmail.com*

ABSTRAK

Pembelajaran di kelas haruslah dinamis dan menyenangkan. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Pembelajar tidak akan berjalan tanpa bantuan tanpa adanya sarana penyampaian pesan dengan tepat. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi pembelajaran yang sedang diajarkan saat itu. Sample dalam penelitian ini yaitu mahasiswa semester 3 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Untidar dalam kelas English for Specific Purposes. Dalam proses pembelajarannya berbagai macam kendala ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas English for Specific Purposes. Beberapa alternatif dipergunakan untuk menolusikan masalah tersebut dan penggunaan media dalam pembelajaran menjadi solusi yang tepat dalam menyelesaikan.

kan masalah tersebut. Penggunaan digital poster sebagai media pengajaran mengkontribusi banyak dalam pentransferan materi yang diajarkan. Dengan digital poster dapat membantu daya nalar siswa untuk menjelaskan apa yang mereka pahami dari materi penjelasan dari para pengajar. Melalui digital poster pembelajar melihat, memperhatikan serta akhirnya mengemukakan ide melalui fakta yang nam-pak lewat digital poster yang divisualisasikan itu. Dengan demikian digital poster bukan hanya sebagai alat bantu te-tapi dapat membantu penafsiran siswa tentang obyek yang sedang diamatinya. Sehingga dengan kata lain digital poster merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, penggunaan digital poster sebagai media pembelajaran nanti dapat lebih mudah membangun kreatifitas dan inovasi pembelajar da-lam membuat suatu imajinasi tertentu sehingga mempermudah pembelajar dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret sehingga akan lebih mudah dalam mentransferkan ilmu kepada pembelajar.

Kata kunci: digital poster, kelas ESP, media pembelajaran, komunikasi

PENDAHULUAN

Pembelajaran di kelas haruslah dinamis dan menye-nangkan. Hal ini sangat penting karena akan meningkatkan atmosfer untuk belajar. Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar dan semua ini tidak akan berjalan baik tanpa bantuan suatu media pengajaran. Penggunaan media pengajaran dapat membantu anak dalam memberikan pengalaman yang ber-

makna bagi siswa. Selain itu juga mempermudah siswa dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret. Berkaitan dengan hal tersebut, penggunaan digital poster dapat menjadi alternatif dalam memotivasi mahasiswa untuk berkomunikasi secara intensif dan aktif. Digital poster merupakan salah satu media pengajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena disertai dengan ilustrasi berupa uraian dan pernyataan sesuai dengan materi dan kebutuhan. Digital poster memberikan banyak interpretasi sehingga pembelajar dapat mengemukakan ide melalui fakta yang nampak lewat digital poster tersebut. Dengan demikian tidak hanya sebagai alat bantu tetapi dapat membantu penafsiran pembelajar tentang obyek yang sedang diamatinya. Selain itu, penggunaan digital poster sebagai media pembelajaran nanti dapat lebih mudah membangun kreatifitas dan inovasi siswa dalam membuat suatu gambaran. Dalam hal pemahaman tentang materi ajar pun jika dengan digital poster akan lebih mudah diterima, karena disajikan dengan cara yang unik, menarik bahkan kadang-kadang cenderung nyentrik. Hal seperti ini yang akan membangun keingintahuan dan ketertarikan pembelajar untuk berkomunikasi secara aktif.

Kelas English for Specific Purposes merupakan kelas yang membutuhkan tidak hanya kemampuan bahasa Inggris tetapi juga kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Sehingga dengan adanya digital poster sebagai media pengajaran akan dapat menstimulus ide pembelajar untuk lebih aktif dan kreatif dalam menuangkan dan mengembangkan ide sehingga akan memberikan banyak kesempatan untuk bereksplorasi dalam bentuk komunikasi secara aktif dan interaktif.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: (1) Seperti apakah metode pengajaran menggunakan media poster? Apakah ada perbedaan/keunggulan yang signifikan dengan media pengajaran lainnya,(2) Apakah media pengajaran dengan digital poster dapat meningkatkan pembelajaran secara aktif dan komunikatif pada mata kuliah English for Specific Purposes?, (3) Bagaimana prosedur penggunaan digital poster yang digunakan sebagai media pengajaran? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk menjelaskan tentang metode pengajaran menggunakan media digital poster dan menjelaskan perbedaan/keunggulan yang signifikan dengan media pengajaran lainnya, (2) Untuk menjelaskan jika media pengajaran dengan digital poster dapat meningkatkan pembelajaran secara aktif dan komunikatif pada mata kuliah English for Specific Purposes? dan (3) Untuk mendeskripsikan prosedur yang terdapat dalam metode pembelajaran menggunakan media poster

KAJIAN TEORI Media Mengajar

Media pada hakekatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut, Briggs (1977) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya, menurut Oemar Hamalik (1980) "Mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, Dan dapat diambil ke-

simpulan bahwa *media pendidikan atau pengajaran* adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengiriman ke si penerima guna merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga terjadi dapat mendorong terjadinya proses belajar. Sebagai pembawa (penyalur) pesan, media pengajaran tidak hanya digunakan oleh guru, tetapi yang lebih penting dapat pula digunakan oleh peserta didik, sehingga media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh. Ujung akhir dari pemilihan media adalah penggunaan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan media yang kita pilih. Tujuan adanya media mengajar sebagai alat bantu pembelajaran, adalah sebagai berikut mempermudah proses pembelajaran di kelas, meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar, membantu konsentrasi pembelajar dalam proses pembelajaran.

Sehingga bisa disimpulkan jika terdapat berbagai manfaat media sebagai alat pengajaran yaitu (1) Media sebagai sumber belajar, Belajar adalah proses aktif dan konsuktif melalui suatu pengalaman dalam memperoleh informasi. (2) Fungsi Semantik, berkaitan dengan “meaning” atau arti dari suatu kata, istilah, tanda atau symbol, (3). Fungsi Manipulatif, adalah kemampuan media dalam menampilkan kembali suatu benda/peristiwa dengan berbagai cara, sesuai kondisi, situasi, tujuan dan sasarannya, (4) Fungsi fiksatif, adalah fungsi yang berkenaan dengan kemampuan suatu media untuk menangkap, menyimpan kembali suatu objek atau kejadian yang sudah lama terjadi, (5). Fungsi Ditributif, media pembelajaran berarti bahwa

dalam sekali penggunaan satu materi, objek atau kejadian, dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah besar (tak terbatas) dan dalam jangkauan yang sangat luas sehingga dapat meningkatkan efisiensi baik waktu maupun biaya, (6) Fungsi Psikologis, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi seperti fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif fungsi imajinatif dan fungsi motivasi,

Digital Poster

Digital Poster mampu memperngaruhi perilaku, sikap, dan tata nilai masyarakat untuk berubah atau melakukan sesuatu. Hal yang membuat poster memiliki kekuatan untuk dicerna oleh orang yang melihat, karena poster lebih menonjolkan kekuatan pesan, visual, dan warna. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Nana Sudjana (2005:51) bahwa poster adalah media yang mengkombinasikan antara visual dari rancangan yang kuat dengan warna serta pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti dalam ingatannya.

English for Specific Purposes (ESP)

ESP adalah suatu pendekatan pengajaran Bahasa Inggris yang mempunyai pendekatan, persepsi, desain, materi, evaluasi dan tujuan yang berbeda. Materi *ESP* mengacu pada kebutuhan mahasiswa (*students' needs*) dan pengguna lulusan itu sendiri. Hal senada juga dikatakan oleh Mc Donough tentang definisi dan konsep *ESP*. Dia berpendapat "*ESP courses are those where the syllabus and materials are determined in all essentials by prior analysis of the communication needs of the learner*". Pendapat Donough mengindikasikan bahwa materi dan silabus serta tujuan *ESP* harus diran-

cang dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan pengguna lulusan karena mahasiswa baik ketika mereka kuliah maupun ketika mereka akan bekerja materi ajar atau bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhannya. Jadi pendekatan *ESP* adalah pendekatan dari bawah ke atas (*button up approach*).

Dengan uraian di atas, hal ini dapat disimpulkan bahwa *ESP* adalah bukan suatu produk baru, tetapi sebuah pendekatan dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang berbeda dengan Bahasa Inggris umum. *ESP* merujuk pada pembelajaran Bahasa Inggris yang berorientasi kebutuhan khusus pembelajar sesuai dengan bidang ilmu dan pekerjaan. Materi *ESP* berbasis dan dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan.

Ada tiga hal yang berkaitan dengan *ESP*. Pertama, *ESP* harus disain dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajar. Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pembelajar, mereka menambahkan bahwa hakikat *ESP* memenuhi kebutuhan pembelajar berarti fokus pada kebutuhan pembelajar, berlangsung efektif, sesuai dengan kebutuhan pembelajar, dan memungkinkan pembelajar belajar dengan sukses sesuai dengan rentang waktu yang dirancang. Berkaitan dengan analisis kebutuhan agar substansi *ESP* benar-benar sesuai dan memenuhi kebutuhan pembelajar, (Hoadley-Maidment,1980) dalam McDonough (1984) mengemukakan ada tiga sumber informasi utama dalam melakukan analisis kebutuhan yaitu a) pengajar, b) pembelajar, dan c) stakeholder). Kedua, *ESP* merealisasikan metodologi dan aktivitas sesuai dengan bidang ilmu yang ditargetkan atau dipelajari dan diajarkan. Ini artinya bahwa metode dan aktivitas yang dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas harus sesuai dengan bidang ilmu, pekerjaan,

dan profesi yang mencerminkan variasi dan beragamnya esensi dari *ESP* itu sendiri. Ketiga, sebagai suatu pendekatan baru, fokus *ESP* adalah penggunaan kebahasaan yang tipikal (*grammar, lexis, register*), keterampilan, wacana, *genre* yang sesuai dengan aktivitas. Dalam hal ini cakupan kebahasaan dalam *ESP* baik dalam tataran, grammar, leksikal dan register dalam hal tertentu berbeda dengan Bahasa Inggris Umum (*General English*).

Peta Jalan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan mengkaji dan menelaah: (1) teori-teori tentang media pengajaran, (2) media pengajaran menggunakan digital poster, (3) teori dan konsep tentang *ESP* (4) teori tentang komunikasi aktif dan interaktif dalam pembelajaran *ESP*, (4) pengaplikasian digital poster. Data lapangan dijaring dengan menggunakan instrumen riset wawancara dan angket dan observasi. Wawancara dan observasi dilakukan baik kepada guru ataupun mahasiswa sehingga benar-benar ditemukan data yang valid. Temuan-temuan penelitian kemudian diterjemahkan dalam bentuk pertanyaan yang dituangkan dalam rumusan masalah. Sesudahnya dicari permasalahan dan solusi yang tepat sehingga dapat dibuktikan jika suatu media benar-benar diperlukan. Media pengajaran menggunakan digital poster sangat memberikan kontribusi dalam proses dan hasil belajar yang didapat karena akan memberikan berbagai hal menarik sehingga akan memotivasi mahasiswa untuk nyaman berbicara dan sesudahnya akan bekomunikasi secara aktif dan interaktif.

METODE PENELITIAN

Di dalam metode penelitian ini, peneliti membagi dalam beberapa langkah yaitu Jenis Penelitian, desain penelitian, subyek penelitian, prosedur penelitian, metode dalam pengumpulan data, instrumen penelitian, dan metode dalam menganalisis data.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Setiap analisis akan diuraikan dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan Cohen (2007: 297), Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research) is a powerful tool for changing and improving the local level. Di dalam penelitian ini peneliti mengaplikasikan siklus/tahapan-tahapan untuk menyelesaikan semua permasalahan dalam pembelajaran terutama berkomunikasi secara aktif dan interaktif dalammatakuliah ESP. Sesudah beberapa siklus dilampaui peneliti akan menemukan beberapa permasalahan dan solusinya. Kegiatan ini terdiri dari perencanaan, action, observasi dan refleksi

Subyek Penelitian

Subyek penelitian yaitu semester 3 Program Study Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Tidar tahun pelajaran 2017/2018. Terdiri dari tiga kelas. Semua menjadi sample dalam penelitian karena mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam pembelajarannya.

Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus mempunyai tahapan dari perencanaan

sampai revisi. Seperti yang dinyatakan oleh (Burn, 2010: 22), *The procedures of this study consisted of some cycles.* Prosedur dalam penelitian ini yaitu:

1. Pre – Observasi (Reconnaissance)

Ini dilakukan melalui interview dan observasi dalam pembelajaran (sebelum dilakukan penelitian) .

2. Rencana Siklus 1

Berdasarkan rumusan masalah bisa diformulasikan sebagai berikut:

a) Mempersiapkan strategi/teknik pembelajaran

b) Merancang perencanaan Pembelajaran

c) Menyiapkan media dan fasilitas

d) Mempersiapkan spesifik strategi dalam pengajaran

3. Aksi/ Kegiatan inti

Peneliti memberikan tugas/treatment di akhir siklus untuk mengetahui perkembangan dalam proses pembelajaran. Kemudian peneliti akan membuat rencana pengajaran melalui lesson plan. Kemudian proses pembelajaran akan dimulai dari pre kegiatan, kegiatan inti dan penutup dengan memberikan pertanyaan sebagai feed back. Kegiatan ini akan berlangsung selama beberapa cycle sesuai kebutuhan.

4. Penilaian/ Evaluasi

Mengevaluasi semua kegiatan dari serangkaian siklus yang diberikan.

5. Reflecting

Merefleksi semua kegiatan pembelajaran sekaligus menentukan untuk melanjutkan ke siklus selanjutnya atau tidak, karena tergantung target pembelajaran.

Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan Sringer (2007: 68), the primary data in action research were interviews, focus groups, participant observation, questionnaires, documents, records and reports, surveys, and the research literature. Itu mengindikasi jika agar data yang diperoleh valid ada berbagai cara untuk mrngumpulkan data seperti observasi, wawancara dan lain-lain

Instrumen Penelitian

Terdapat beberapa instrumen penelitian seperti:

- a. kuestioner
- b. wawancara
- c. Dokumentasi
- d. Test
- e. Observasi

Metode Analisis data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang didapatkan dari instrumen kemudian dinalisis secara deskriptif. Analisis dibuat dalam bentuk narasi. Data yang didapat dari instrumen dikodekan dan diinterpretasi berdasarkan ceklist dan skala, begitu juga dengan angka semua dianalisis dalam bentuk kualitatif deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dengan analisis deskriptif kualitatif yang berupa hasil dokumentasi, wawancara, dan angket yang diperoleh dari mahasiswa kelas ESP FKIP Universitas Tidar. sehingga menghasilkan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari angket dan wawancara yang disampaikan kepada mahasiswa.

Hasil analisis yang diperoleh sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur dalam pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Mahasiswa mempresentasikan materi dengan karakter dan pengembangan idea termasuk strateginya sendiri-sendiri
2. Peneliti menganalisis hasil
3. Peneliti memperkenalkan dan menjelaskan tentang Digital dan bagaimana menggunakannya
4. Mahasiswa melakukan presentasi dan conversation dengan partner dengan menggunakan media digital poster dan disesuaikan dengan kebutuhan
5. Peneliti menganalisis hasil
6. Mahasiswa mengisi questioner

Dari hasil yang didapat dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pada awalnya hasil penilaian menunjukkan jika mahasiswa masih belum memenuhi standar yang diharapkan
2. Terjadi beberapa permasalahan terjadi seperti (a) lupa vocabulary (kosakata), (b) kehilangan ide (c) kehilangan kepercayaan diri, (c) tidak menyelesaikan pembicaraan di batas waktu yang telah ditentukan karena kehilangan ide dan tidak lancar dalam berbicara, dan (d) mahasiswa tidak berbicara pada konteks yang diberikan,
3. Saat mereka berdialog atau melakukan conversation dengan partner atau di grup mereka kadang sulit untuk merespon atau mereka merespon dan kadang menggunakan 2 bahasa, bahasa Indonesia dan Inggris

4. Saat berdialog atau melakukan conversation mereka kadang hanya diam padahal sebenarnya mereka paham jika harus menggunakan Bahasa Indonesia.

Sesudah terjadi beberapa permasalahan tersebut peneliti kemudian melakukan berbagai tahap prosedur tindakan kelas yaitu

1. Dosen/ peneliti memberikan penjelasan yang cukup mengenai definisi dan kegunaan, digital poster
2. Peneliti memberikan sample digital poster
3. Peneliti meminta mahasiswa untuk menginterpretasi digital poster
4. Peneliti meminta untuk membuat mind mapping dari vocabulary/ kata – kata yang didapat
5. Peneliti memberikan tema yang diberikan
6. Peneliti meminta mahasiswa berpresentasi dalam waktu 10 menit dan melakukan dialog selama 15 menit
7. Setelah presentasi selesai dilakukan, mahasiswa lain diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengadakan diskusi mengenai topik yang dibicarakan. Memberikan konsep mind mapping kemudian menjelaskan kepada mahasiswa.
8. Peneliti meminta mahasiswa untuk mengisi questioner

Pencapaian Hasil Belajar dianalisis berdasarkan hasil presentasi mahasiswa di depan kelas. Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa semua subyek memperoleh kemajuan yang signifikan dalam presentasi ataupun dialog/ conversation mereka. Hal ini didasarkan pada pencapaian dan peningkatan nilai mereka setelah mempresentasikan topik tertentu di depan kelas. Semua nilai subyek memenuhi kriteria keberhasilan dengan nilai minimum yang

distanadarkan yaitu 60. Semua mahasiswa berjumlah 87 orang. Dari rata rata kelas diperoleh hasil sebagai berikut

1. Terdapat 5% mahasiswa dengan kategori nilai rendah, 10% mahasiswa dengan nilai cukup dan sisanya 60% mendapatkan nilai tinggi 85 ke atas. Sebenarnya dalam melakukan penilaian, peneliti tidak melihat seberapa sempurna mahasiswa dalam berbicara dan berkomunikasi tetapi adakah peningkatan dalam berbicara tersebut karena faktanya tetap ada beberapa permasalahan terutama dalam pengembangan ide dan pencarian kosakata (vocabulary) yang tepat. Tetapi dari penelitian yang dilakukan ditemukan bukti jika terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara/ berkomunikasi Bahasa Inggris.
2. Dari questioner dapat terlihat respon mahasiswa terhadap Penerapan digital poster menunjukkan bahwa sebanyak 90% mahasiswa menyatakan sangat senang menggunakan digital poster dalam presentasi mereka karena merasa sangat menarik dan variatif. Mereka bisa bereksplorasi dengan keinginan dan ide mereka, sebanyak 85% mahasiswa menyatakan sangat menikmati kelas Speaking terutama setelah belajar vocabulary dengan digitallibrary, sekitar 90% mahasiswa menyatakan sangat setuju kalau kelas Speaking lebih menarik ketika metode digital poster diterapkan. Sementara itu respon mahasiswa terhadap pernyataan bahwa digital poster membantu mereka dalam mempresentasikan dan berkomunikasi dalam dialog karena mereka sangat terbantu dengan kata-kata asing yang dapat dipelajari melalui digital poster. Sebanyak 65% menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa selama proses pembelajaran dengan

menggunakan digital poster, mahasiswa aktif dalam diskusi mengenai topik yang dibicarakan. Selanjutnya, 90% mahasiswa menyatakan sangat setuju dengan pernyataan kalau digital poster tidak sulit untuk dibuat dan sebanyak 95% mahasiswa menyatakan sangat setuju jika selama menggunakan digital poster, mahasiswa dapat mempresentasikan topik mereka dengan lebih baik daripada sebelumnya.

Peningkatan kemampuan mahasiswa dapat dilihat dari perkembangan pencapaian mahasiswa dari pre-tes (tes awal) ke pos-test (tes akhir). Bukti lain dari kemajuan mahasiswa adalah kenaikan secara signifikan pada rata-rata kelas. Hasil kuesioner menunjukkan hampir semua mahasiswa di kelas ESP menyatakan sangat senang menggunakan digital poster dalam presentasi dan dialog-dialog mereka. Sehingga dari fakta tersebut bisa dikatakan jika penggunaan digital poster sangat bermanfaat dan dapat menjadi salah satu media yang direkomendasikan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi mahasiswa secara aktif dan interaktif dikelas ESP atau kelas-kelas bahasa Inggris secara umum.

SIMPULAN

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan digital poster telah secara efektif dan praktis telah meningkatkan kemampuan berkomunikasi mahasiswa secara aktif dan interaktif. Dengan digital poster, mahasiswa dapat mengembangkan ide-idennya sehingga pembicara dan lawan bicara bisa dengan mudah mengikuti alur yang dibicarakan

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kelancaran proses pembelajaran. Hasil

dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan teknik/metode yang lain sehingga akan dapat mencapai target pembelajaran seperti yang diharapkan selain itu dapat memberikan inspirasi pada peneliti lain untuk mengembangkan penelitian sejenis.

Selanjutnya untuk rencana target capaian luaran penelitian ini yaitu adanya hasil penelitian yang dipublikasikan melalui media masa (cetak atau elektronik) secara on line atau off line serta pempublikasian dalam temu ilmiah sehingga dapat dihasilkannya teori baru dalam bidang sejenis sehingga dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliweh, A.M. 2011. The Effect of Electronic Portfolios on promoting Egyptian EFL College Students' Writing Competence and Autonomy. *The Asian EFL Journal* Quarterly June 2011 Volume 13, Issue 2. Retrieved from <http://www.asian-esl-journal.com>.
- Angele, A. 2010. *A Student Centered Learning: An Insight Into Theory And Practice*. Available at <http://www.esu-online.org/pageassets/projects/projectarchive/2010-T4SCL-Stakeholders-Forum-Leuven-An-Insight-Into-Theory-And-Practice.pdf>. Accessed on January 7th, 2016.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington, DC: George Washington University Press.

- Burns, A. 2010. *Doing Action Research in English Language Teaching*. New York: Routledge.
- Brown, D. H. 2004. *Language Assessment: Principles and Practice*. San Francisco State University.
- Cohen. L. et al. 2007. *Research Method in Education*. Sixth edition. New York: Routledge
- Cooper, J. L., & Robinson, P. 2000. Getting Started: Informal Small-Group Strategies in Large Classes. *New Directions in Teaching and Learning*, 81, 17-24.
- Dornyei.Z and Taguchi. T. 2010. *Questionnaires in second language research*. New York: Routledge.
- Evens-Dudley Tony dan Maggie Jo st.John . *Developments in ESP: A multi-disciplinary approach*. (Cambridge: Cambridge University Press. 1998), p.4-5.
- Green, D. 2002. From theory to practice: Behaviorist principles of learning and Instruction. *The office for Teaching and Learning Newsletter December 2002, volume 7 no 2.* Retrieved on <http://www.otl.wayne.edu/pdf/newsltr/dec02.pdf>.
- Hoadley- Maidment, 1980 dalam McDonough. *ESP in Perspectives: A Practical Guide*. (London: Collin Educational Publishing,1984).p.38.
- Patel.M.F and Jain. M. 2008.*English Language Teaching (Methods, Tools & Techniques)*. Jaipur: Sunrise.

Jo.Mc. Donough. *ESP in Perspective A Practical Guide.* (London: Collin ELT, 1984), p.3. (Strevens,1988)

Jeffrey, F. 2010. *Students Centre Learning.* cliconference.org/files/2010/03/Froyd_Stu-Centered_Learning.pdf. Accessed on January 7th, 2016.

Kristen Gatehouse. *Key Issues in English for Specific Purposes (ESP) Curriculum Development* oleh dalam Kristen Gatehouse dalam [Kristen Gatehouse/http://www.khe-service.com/7/26/2009\)](http://www.khe-service.com/7/26/2009) p.1.

Marguerite. G. 2006. *Method in Educational Research: From theory to practice.* San Fransisco : Jossey-Bass.

Mc. Combs, B., & Whistler, J. S. 1997. *The Learner-Centered Classroom and School: Strategies for Increasing Student Motivation and Achievement.* San Francisco, CA: Jossey-Bass Publishers.

..... 2009. *Dari Teacher-Centered Learning ke Student-Centered Learning: Perubahan Metode Pembelajaran.* Available at <https://insaniaku.files.wordpress.com>. Accessed on January 7th, 2016.

..... 2009. Time for a new paradigm in education: *Student-Centred Learning: Student-Centered Learning SCL tool kit.* Available at <http://www.esuonline.org/pageassets/projects/project>

archive/100814-SCL.pdf. Accessed on September 17th, 2017.

Paulina Robinson, *English For Specific Purposes* (Oxford: Pergamon Press, Ltd, 1990), p.5.

Paulina.C. Robinson, *ESP Today: A Practitioner's Guide*. (New York: Prentice Hall. 1991). p. 2-3

MAKALAH

BIDANG BAHASA

PENGARUH BAHASA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Antonius Yuwono

Univesrsitas Tidar

ABSTRAK

Bahasa memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Bahasa dipakai sebagai alat penyampai informasi di segala aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu bahasa memiliki pengaruh yang sangat besar dan mendasar. Tidak semua pengaruh bahasa dalam kehidupan manusia akan dibahas di dalam tulisan ini tetapi hanya beberapa yang dianggap sangat dominan dalam kehidupan manusia seperti pengaruh bahasa dalam kepercayaan atau religi, pengaruh bahasa dalam seni bangunan (arsitektur) dan dekorasi, pengaruh bahasa dalam musik dan lagu, pengaruh bahasa dalam sastra, pengaruh bahasa dalam pengobatan, pengaruh bahasa dalam industri dan pengaruh bahasa dalam kehidupan sehar-hari. Tulisan ini akan memberikan gambaran betapa penting dan kompleks bahasa itu dan kita dapat membayangkan apa yang akan terjadi apabila kehidupan manusia tanpa bahasa.

PENDAHULUAN

Tulisan ini mempunyai tujuan untuk mengungkap pengaruh bahasa dalam kehidupan manusia, baik di kalangan tinggi, menengah maupun rendah, Diharapakan

akan timbul pengertian bahwa bahasa adalah menyeluruh sifatnya, tidak milik orang kaya, orang miskin tetapi milik semua orang. Juga diharapkan adanya pengertian bahwa bahasa tidak bersifat insidentil pada masa-masa tertentu saja, bahasa bukan digunakan pada pesta atau peringatan saja tetapi sudah meresap ke dalam kebutuhan kehidupan sehari – hari. Kita dapat membayangkan apa yang akan terjadi apabila dalam kehidupan manusia tidak ada bahasa. Baik orang dewasa maupun anak – anak memerlukan bahasa dalam kehidupan mereka . Dengan mengungkapkan pengaruh bahasa dalam kehidupan manusia diharapkan dapat dipahami betapa pentingnya peran bahasa dalam kehidupan manusia.

PENGARUH BAHASA DALAM KEPERCAYAAN ATAU RELIGI

Kepercayaan atau keagamaan adalah unsur yang pokok dalam kehidupan manusia. Pengaruh bahasa yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat penyampai ajaran agama. Hanya dengan memahami bahasa yang dapat dimengerti dengan baik oleh manusia ajaran agama meluas keseluruh penjuru dunia. Manusia dapat menghargai dan mencintai agama, saling menghormati orang lain dan saling tenggang rasa. Hal ini hanya akan terjadi apabila manusia tersebut dapat mengerti dan memahami ajaran agama masing – masing yang disampaikan melalui bahasa. Dalam sejarah terbukti bahwa penyebaran agama selalu berdampingan dengan bahasa . Tak ada satu agamapun dalam penyebarannya tanpa menggunakan bahasa.. Sudah barang tentu masing – masing agama mempunyai corak dan ragam bahasa tersendiri dalam penyebarannya. Tetapi yang jelas bahwa keberadaan peran baha-

sa dalam agama sangat penting. Hal ini nyata dapat dibuktian dan dapat ditarik simpulan bahwa manusia yang dapat mengerti dan memahami bahasa dalam agama akan dapat menjalankan ajaran agamanya tetapi sebaliknya apabila manusia tidak mengerti dan memahami bahasa dalam agama akan mendapat kesulitan pula dalam mengikuti ajaran agama tersebut..

Apakah yang dapat dihubungkan dengan bahasa dalam agama tersebut ?

Para pemuka agama menunaikan tugas – tugas keagamaan yang disampaikan melalui bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh manusia sesuai dengan tingkatan mereka masing – masing. Para pemuka agama mendapat tugas yang berat karena mereka harus menjelaskan ajaran agama menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga dapat membuat pengaruh penyebaran agama dan tentu saja akan membuat penganut agama lebih menjadi mengerti , menjadi tenang dan menjadi bertambah cinta kepada agama. Sungguh sial jika apabila bahasa yang dipakai dalam penyebaran tidak dimengerti orang sehingga ajaran agamanyapun tidak dapat dimengerti.

PENGARUH BAHASA DALAM SENI BANGUNAN DAN DEKORASI

Tiap – tiap agama memerlukan tempat ibadat entah berupa masjid, gereja, candi atau lainnya lagi. Tempat ibadat ini berupa bangunan dengan ciri khas masing – masing agama, tetapi mempunyai sifat yang sama yaitu dibuat dengan sungguh – sungguh dan seindah mungkin. Tidak cukup dengan asal kuat dan kokoh tanpa mengindahkan keindahan bentuk yang harus sesuai dengan selera para

pengikut agama tersebut agar mereka dapat merasa kerasan di dalam rumah kebaktian.

Bangunan tempat ibadah ini tidak dibiarkan polos tanpa hiasan, motif – motif yang sesuai ditempatkan untuk menghias dinding, lantai , langit – langit dan lain – lain. Kalau kita amati hampir semua tempat ibadah ada lukisan-lukisan penyampaian ajaran agama melalui bahasa yang dikemas dan dilukis secara indah dalam bahasa kaligrafi. Kalau kita lihat bangunan – bangunan tempat ibadah kita akan menemukan tulisan – tulisan yang berasal dari ajaran – ajaran agama tersebut yang dipampangkan agar kita setiap saat ingat ajaran tersebut.

Jadi jelas bahwa bahasa yang dikemas dengan indah akan lebih menyemarakkan dan memperindah bangunan tempat ibadah tersebut. Dengan demikian para pemeluk agama tersebut dapat pula mengagumi betapa indah rumah ibadah yang mereka bangun . Kita dapat memahami bahwa bahasa memiliki pengaruh dalam seni bangunan dan dekorasi hal ini Nampak bahwa melalui tulisan – tulisan yang diukir indah pada bangunan - bangunan tersebut dapat memberikan kesan dapat menenangkan pikiran kita dalam bersemedi.

PENGARUH BAHASA DALAM MUSIK DAN LAGU

Cabang seni ini juga tidak kalah penting jika dibandingkan dengan seni yang telah diuraikan di atas . Pencripta lagu menyusun kata – kata yang indah dan bermakna untuk disampaikan kepada semua orang . Bahkan bahasa yang disampaikan melalui lagu tersebut tidak lekang ditelan masa dan musim. Bahasa dalam lagu itu memiliki sifat yang hampir-hampir abadi. Bahasa yang disampaikan dalam lagu ini misalnya “ Malam Kudus ” (Silent Night))

Kalau kita lihat bahasa dalam lagu ini dinyayikan berabad – abad, tidak usang oleh geseran – geseran waktu dan musim meresap kedalam sanubari insani (tua , muda dan anak-anak di seluruh penjuru dunia .

Bahasa musik dan lagu telah banyak berhasil dalam perannya melembutkan dan meluliuhan hati yang membatu dan tidak peka Berapa banyak hati yang bertobat karena gema baha dalam lagu yang bersifat keagamaan. Apa yang akan terjadi apabila agama berhenti menghembuskan atau mengalunkan melodi bahasa dalam adzan , music dan sebagainya. Jelaslah bahwa bahasa sangat berpengaruh dalam musik dan lagu. Lagu akan baik dan populer apabila lagu tersebut disusun dengan rangkaian kata – kata yang indah sehingga pendengarnya akan merasakan suatu kebahagiaan dan keindahan tersendiri. Bahasa lagu – lagu yang baik akan dikenang dari masa ke masa .

Jelaslah bagi kita bahwa bahasa dalam lagu dapat mengubah perasaan seseorang sehingga yang bersangkutan dapat menyesuaikan diri dan dapat membuat keseimbangan dalam hidupnya. Musik dan lagu tak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Jadi jelaslah bahwa bahasa sangat berpengaruh dalam musik dan lagu. Kita akan dapat membayangkan apa yang akan terjadi apabila pencipta lagu tidak berperan dalam menciptakan lagunya menggunakan bahasa yang indah.

PENGARUH BAHASA DALAM SASTRA

Kitab suci dan buku-buku keagamaan ditulis dengan susunan kalimat yang indah, tidak sekedar menggunakan bahasa sehari – hari, tetapi diliputi oleh seni sastra yang bermutu. Dengan begitu para pembaca akan tersentuh perasaannya dan sangat berkenan di hatinya. Berapa

banyak ayat – ayat yang telah dinobatkan menjadi kata – kata mutiara. Alangkah janggalnya jika penganut agama tidak dapat menggunakan kalimat – kalimat yang menawarkan dan menyegarkan perasaan.

Kelengahan dalam bidang sastra biasa berakibat buruk dalam kehidupan. Dapat dikatakan bahwa bahasa sangat erat hubungannya dengan sastra dan agama. Dalam sastra bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang indah yang dapat mempengaruhi jiwa seseorang. Bahasa dalam sastra merupakan bahasa yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pembaca sehingga pembaca dapat menngerakkan perasaan dan pikiranya. Bahasa yang dipakai dalam sastra akan berbeda dengan bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari – hari. Keindahan bahasa dalam sastra merupakan suatu kriteria dalam penulisan sastra. Keindahan bahasa dalam karya sastra bukan hanya menjadi tolok ukur tetapi juga dapat menjadi azas sistim nilai. Pada hakikatnya karya sastra merupakan refleksi atau pantulan gambaran masyarakat yang disajikan melalui tulisan yang menggunakan bahasa yang indah. Keindahan bahasa dalam karya sastra akan mengacu kepada kepiawaian pemakai bahasa dan mampu menggerakkan pembaca untuk berulang – ulang membaca kembali. Dalam penulisan karya sastra ini kemahiran teknikal dan kemandirian pengarang dalam memakai bahasa sangat dituntut karena hal ini akan mempengaruhi hasil yang ia tulis . Suatu karya Sastra akan memiliki cirri kesastraan yang ditandai dengan pemakaian bahasa yang baik dan yang

PENGARUH BAHASA DALAM PENGOBATAN

Bahasa juga memiliki pengaruh dalam terapi pengobatan. Bahasa yang dapat memberikan sugesti dapat mem-

percepat kesembuhan dan kadang para penderita sering menyampaikan pengalaman kesembuhan melalui bahasa sehingga pengalaman kesembuhan dapat disampaikan kepada penderita lain. Bahkan bahasa dalam lagu-lagu yang syahdu dapat mengurangi atau menghilangkan rasa sakit si penderita. Sebagai obat lelah setelah bekerja keras. Bahasa dalam lagu (musik) dibutuhkan oleh siapa saja. Bahkan ayat-ayat dalam kitab suci yang disusun dengan kata-kata yang indah dapat meyembuhkan penyakit saraf dan yang biasanya marah-marah menjadi tenang kembali setelah mereka membacanya .

Sebuah slogan kata-kata dapat pula membangkitkan semangat juang dalam kehidupan kita. Seorang psikiat ter memberikan terapi pengobatan kepada pasiennya dengan menggunakan bahasa yang sangat efektif untuk mengorek segala sesuatu yang berkaitan dengan hal – hal yang mengakibatkan si penderita mendapat goncangan jiwa. Berdasarkan uraian di atas kita dapat melihat betapa besar peran dan pengaruh bahasa dalam terapi pengobatan. Dengan kata – kata yang bermakna dalam , penderita akan dapat melepaskan diri dari gangguan yang mengakibatkan penyakit.

PENGARUH BAHASA DALAM INDUSTRI

Industri telah berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan teknologi pada dekade terakhir ini. Hasil produksinya dilemparkan untuk konsumen. Konsumen menuntut mutu barang – barang industri yang akan mereka beli. Untuk keperluan tersebut industri memerlukan bahasa yang dipakai sebagai alat penyampaian informasi. Industri akan menyampaikan informasi tersebut kepada konsumen melalui bahasa yang dikemas dalam leaflet

atau panduan produk atau katalog yang berisi informasi tentang produk yang dipasarkan bahkan sampai pada spesifikasinya. Dengan membaca hal tersebut di atas konsumen akan lebih banyak mengetahui tentang produk – produk yang dihasilkan oleh industry dan dapat melihat mutu produk tersebut.

Dalam menyampaikan informasi ini, industri dapat pula melalui iklan. Perlu kita ketahui bahwa bahasa iklan jauh berbeda sifatnya dengan bahasa yang dipakai dalam komunikasi sehari – hari. Bahasa iklan memiliki sifat yang sederhana dan memiliki kemampuan untuk menarik konsumen membeli produk yang diiklankan. Jadi peran bahasa dalam pengembangan industry sangat penting karena tanpa bahasa industry tidak dapat dikenal oleh konsumen. Penemuan – penemuan baru yang dikembangkan oleh industri juga harus dinformasikan melalui bahasa sehingga industri akan dikenal di segala penjuru.

PENGARUH BAHASA DALAM KEHIDUPAN SEHARI – HARI

Uraian di atas sesungguhnya sudah dapat digolongkan dalam paragraf ini karena juga termasuk dalam kehidupan. Maka untuk jelasnya hanya akan dijelaskan hal – hal yang bersifat umum. Perkembangan teknologi pada dekade terakhir ini sangat pesat, terutama perkembangan dalam bidang komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan melalui media elektronik maupun media cetak.

Dalam perkembangan ilmu apapun, bahasa tetap memegang peran yang penting karena tanpa bahasa ilmu tersebut tak mungkin berkembang. Perkembangan ilmu dan teknologi selalu diiringi dengan bahasa penyampaiannya.

Komputer tidak jalan sendiri tanpa diperintahkan oleh bahasa yang telah diprogramkan. Bahkan beberapa komputer dapat dihubungkan satu dengan yang lainnya sehingga membentuk suatu jaringan yang dapat dihubungkan melalui saluran komunikasi yang ada misalnya telepon dan gelombang radio yang mempunyai cakupan daerah di seluruh dunia. Jangan lupa bahwa komputer atau jaringan - jaringan tadi hanya merupakan sarana. Tanpa bahasa jaringan – jaringan ini hanya diam saja karena semuanya hanyalah mesin belaka. Jadi bahasa tetap memainkan peran yang sangat penting dalam setiap kehidupan manusia.

Sebenarnya mesin – mesin di atas hanya merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan informasi tersebut hanya dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa. Akibat kemajuan tehnologi tersebut informasi dapat dapat disampaikan dengan cepat. Kemajuan tehnologi grafik dan audio visual telah banyak mengembangkan peran yang cukup besar dalam dunia informasi khususnya dunia periklanan. Jadi bahasa sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi khususnya tehnologi di bidang informatika. Dengan demikian kita dapat mengerti bahwa tanpa bahasa mesin-mesin itu tidak dapat berfungsi dan tidak bermanfaat sama sekali.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa bahasa berperan penting dan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Lain dari pada itu dapat disimpulkan bahwa bahasa paling banyak berperan dalam kehidupan manusia. Manusia tidak mungkin hidup tanpa bahasa. Dari pagi sampai pada pagi hari berikutnya manusia

tak lepas dari bahasa. Mereka akan selalu menggunakan bahasa tersebut untuk berbagai macam kepentingan. Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang membuka pintu lebar dan tanpa batas waktu dan tempat dalam pemakaiannya .

Bahasa merupakan unsur yang paling penting dalam kehidupan manusia . Demikian pula bahasa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam segala aspek kehidupan manusia. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran betapa bahasa sangat vital dalam kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Akundani, Betsy. 2015. Hubungan Komunikasi dan Bahasa , <http://betsyakundani>

Blogspot.co.id

Carol, JB, 1961. The Study of Language, Cambridge, Mass, Harvard University Press.

Kridalasana, Harimurti, 1976. Fungsi Bahasa dan Sikap bahasa, Ende, Nusa Indah

Sibarani Robert, 1992. Hakikat Bahasa , Bandung. PT. Citra Aditya Bakti

Sugiarktha, 2012. Funi dan Peranan bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari,

<http://www.Sugiarktha26.Wordpress.com>

ASPEK KEBAHASAAN PADA PENULISAN SURAT DINAS (STUDI KASUS PELATIHAN MENULIS SURAT DINAS BAGI TATA USAHA MADRASAH IBTIDAIYYAH DI KECAMATAN SECANG KABUPATEN MAGELANG)

Asri Wijayanti, Dzikrina Dian Cahyani

Universitas Tidar

asriwijayanti@untidar.ac.id

ABSTRAK

Menulis merupakan aspek kebahasaan yang sangat kompleks. Meskipun begitu, keterampilan menulis sangat diperlukan sebagai bukti tertulis adanya komunikasi. Bagi sebuah instansi, keterampilan menulis dinas menjadi salah satu hal yang wajib dimiliki oleh petugas administrasi atau tata usaha. Akan tetapi, tidak semua tata usaha terampil menulis surat dinas. Beberapa dari mereka lebih sering menyunting surat dinas yang sudah ada sesuai dengan kebutuhan mereka. oleh karena itu, pelatihan menulis surat dinas sangat diperlukan. Apalagi di instansi berjenjang madrasah ibtidaiyyah, tata usaha di sana memiliki tugas yang berat. Sebagian dari tata usaha dijalankan oleh guru atau petugas perpustakaan. Bahkan, beberapa kepala sekolah di MI Kecamatan Secang Kabupaten Magelang menyelesaikan administrasi sendiri.

Setelah diadakan pelatihan menulis surat dinas, beberapa peserta memiliki kesulitan dalam hal penulisan huruf kapital, pemakaian tanda baca, pemilihan diksi, dan penentuan struktur surat berdasarkan jenisnya. Para tata usaha diharapkan dapat mengembangkan hasil pelatihan untuk mendukung tugas sehari-hari. Misalnya dengan membiasakan pemakaian bahasa yang tepat saat praktik menulis surat dinas.

Kata kunci: aspek kebahasaan, surat dinas, jenis surat dinas

PENDAHULUAN

Surat-menurut merupakan pendukung ketertiban administrasi. Di sisi lain, surat juga alat komunikasi yang sangat penting dalam dunia kerja. Sebagai sarana komunikasi tulis, surat sangat dibutuhkan untuk menjalin komunikasi dalam situasi resmi maupun pribadi. Pada situasi resmi terdapat surat yang bersifat kedinasan. Misalnya surat antarinstansi atau instansi ke pribadi atau sebaliknya.

Ketentuan surat-menurut yang tepat perlu diperhatikan setiap instansi demi kelancaran suatu kegiatan. Oleh karena itu, untuk membuat surat dinas perlu memperhatikan pembuat surat, pihak yang dikirim, dan pesan yang disampaikan. Ketiganya mempengaruhi bahasa yang dipergunakan. Sayangnya sebagian orang kurang memperhatikan ketentuan tersebut sehingga terkadang kurang tepat saat memilih diksi pada surat. Selain itu, pembuat surat juga perlu memperhatikan jenis surat. Jenis tertentu memiliki struktur berbeda. Hal-hal semacam itu perlu diperhatikan dengan baik oleh pembuat surat. Penulisan surat yang kurang tepat akan merugikan penerima surat juga karena

surat dinas juga dibutuhkan sebagai bukti suatu rekan aktivitasnya.

Tenaga administrasi atau tata usaha di sekolah diwajibkan mampu mengadministrasikan persuratan dan kearsipan. Sebelumnya, mereka harus mampu menulis dengan tepat surat yang akan dikeluarkan. Demi terciptanya tata kearsipan dan dokumentasi, adanya surat sebagai bahan kearsipan dan dokumentasi sangat penting untuk meningkatkan mutu instansi. Surat tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi dari penulis kepada pembaca. Surat juga digunakan sebagai salah satu bukti terlaksananya suatu kegiatan. Dengan adanya surat, tindakan lebih lanjut terhadap suatu kegiatan dapat dilaksanakan. Adanya surat menjadikan kegiatan tindak lanjut secara legal dan formal dapat dilakukan.

Surat yang tepat perlu ditulis dengan bahasa yang baik dan benar. Hal inilah yang terkadang kurang dipahami oleh tenaga administrasi di suatu instansi. Penggunaan *tamplet* surat dengan mengikuti surat yang ada terkadang membuat kebingungan saat harus membuat surat yang baru. Jadi, para tenaga administrasi atau tata usaha di suatu instansi perlu mendapatkan pengetahuan tentang surat-menyurat yang tepat, baik dari segi jenis dan bahasanya.

Tata kelola surat-menyurat di MI menjadi tanggung jawab tata usaha. Akan tetapi, jumlah tata usaha tidak sebanding dengan jumlah siswa. Akibatnya, tugas tenaga administrasi atau tata usaha di sekolah menjadi sangat banyak. Padahal, kehadiran tata usaha sangat membantu kepala masrasah/kepala sekolah untuk penataan dokumen yang tepat di sekolah. Apalagi, saat ini setiap madrasah dituntut aktif untuk menyelenggarakan kegiatan pendukung

sekolah sehingga membutuhkan banyak sekali bermitra dengan pihak luas. Untuk memulai hubungan dengan pihak luar sekolah selalu diperlukan surat selama kegiatan berlangsung.

Setiap MI rata-rata memiliki satu orang tata usaha. Padahal seorang tata usaha sekolah memiliki banyak sekali tugas, seperti urusan kepegawaian, inventaris barang, keuangan, kesiswaan, dan persuratan. Dengan tugas yang sangat banyak, seorang tata usaha membutuhkan suatu pelatihan untuk meningkatkan kinerjanya.

Berdasarkan realita dan permasalahan yang ditemukan di MI Kecamatan Secang, pelatihan menulis surat dinas bagi TU diperlukan untuk membekali perihal surat-menuurat yang tepat. Pertama, para TU MI perlu mendapatkan pengetahuan awal tentang jenis-jenis surat dinas. Sebelumnya mereka harus dapat mengenali surat dinas. Menurut Darma dan Kosasih (2009:9–10) hakikat surat dinas sebagai berikut.

Surat dinas adalah surat berisi masalah kedinasan. Surat dinas bersifat resmi. Oleh karena itu, surat dinas sering diidentikkan dengan surat resmi. Padahal penjenisan surat resmi (dan tidak resmi) merupakan penjenisan surat yang berdasarkan sifatnya. Adapun surat dinas merupakan penjenisan berdasarkan pihak yang mengeluarkan ataupun berdasarkan isi atau kepentingannya.

Tabel 1 Penjenisan Surat Berdasarkan Sifat dan Kepentingan

Berdasarkan sifatnya	Berdasarkan kepentingan/pihak yang mengeluarkannya		
Surat resmi	Surat dinas	Surat niaga	Surat pribadi (lamaran kerja, undangan)
Surat tidak resmi	-	-	(Perkenalan, persahabatan, surat cinta)

Sumber: Darma dan Kosasih (2009:10)

Surat dinas tidak identik dengan surat resmi. Tidak setiap surat resmi itu merupakan surat dinas. Mungkin saja surat itu merupakan surat niaga ataupun surat pribadi. Pendapat tersebut didukung oleh Soedjito (2010:37) "surat resmi dapat dibedakan berdasarkan isi dan pihak-pihak yang bersangkutan. Ada enam belas jenis surat resmi, yaitu surat dinas, surat tugas, ...". Pendapat Darma, Kosasih, dan Soedjito mengandung maksud bahwa surat dinas adalah salah satu jenis surat resmi, tidak sama dengan surat resmi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa surat dinas adalah salah satu jenis surat resmi surat yang dikirimkan oleh perseorangan atau kantor pemerintah/swasta kepada perseorangan atau kantor pemerintah/swasta dengan menggunakan bahasa dan format yang baku dan isi surat menyangkut masalah kedinasan. Jadi, surat dinas adalah surat resmi, menggunakan bahasa yang baku, dan bersifat kedinasan.

Dari dua simpulan mengenai menulis dan surat dinas, dapat disimpulkan kembali bahwa menulis surat dinas

merupakan bentuk penyampaian informasi tertulis yang bersifat produktif dan ekspresif dengan cara mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat dengan menggunakan sehelai kertas atau lebih yang membahas masalah kedinasan, dikirimkan oleh perseorangan atau kantor pemerintah/swasta kepada perseorangan atau kantor pemerintah/swasta dengan menggunakan bahasa dan format yang baku.

Selain itu, TU MI juga perlu mendapatkan pengetahuan dan mempraktikkan menulis surat dinas dengan bahasa yang tepat. Kaidah kebahasaan yang terkait dengan surat-menjurat meliputi pemilihan kata, pemakaian ejaan yang disempurnakan, penyusunan kalimat, dan penyusunan paragraf (Arifin 1989:60-74).

Syarat bahasa pada surat resmi adalah baku, lazim, dan cermat. Diksi yang idiomatik, kata penghubung, dan sinonim harus ditulis dengan benar. Penulisan surat dinas juga harus sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang baru saja diresmikan akhir 2015 lalu. Susunan kalimat pada surat dinas juga harus efektif, tidak mubazir, dan mudah dibaca. Selain itu, paragrafnnya juga harus padu baik dari segi bentuk dan makna (kohesif dan koheren).

Sabariyanto (1998:63) mengungkapkan bahwa ada beberapa bentuk-bentuk tertentu dalam surat dinas yang perlu mendapat perhatian, yaitu pemakaian kata, frasa, dan kalimat dalam surat dinas. Berbeda dengan pendapat tersebut, Ali dan Tandzili (2006:40) mengungkapkan bahwa bahasa atau kalimat surat harus jelas. Artinya, dengan sekali baca, pihak penerima surat dapat langsung menangkap isi surat tersebut tanpa ada keraguan. Dengan kata lain, bahasa surat dinas tidak boleh ambigu atau dapat ditafsirkan ganda oleh penerimanya. Hal tersebut untuk menghin-

dari kesalahan informasi pada surat yang merupakan alat komunikasi secara tidak langsung.

TU MI juga perlu mendapatkan pengetahuan tentang bagian-bagian surat dinas. Darma dan Kosasih (2009: 19) menyebutkan bagian-bagian surat dinas, yaitu (1) kepala surat, (2) tempat, tanggal surat, (3) nomor surat, (4) lampiran, (5) hal, (6) alamat surat, (7) salam pembuka, (8) isi surat, (9) jabatan, (10) tanda tangan, (11) nama terang, (12) nomor induk kepegawaian, (13) tembusan. Triharjanto menyebutkan paragraf pembuka dan paragraf penutup sebagai bagian dari surat dinas, sedangkan Darma dan Kosasih memasukkan dua bagian tersebut dalam isi surat.

Salah satu pelatihan menulis surat dinas yang sangat penting adalah berlatih untuk menulis jenis-jenis surat dinas yang tepat. Darma dan Kosasih (2009:12–16) membagi surat dinas ke dalam beberapa jenis berdasarkan wujud, banyaknya sasaran, keamanan, urgensi, dan tujuan atau maksud isinya.

Berdasarkan wujudnya, surat dinas dibagi menjadi warkat pos dan surat bersampul. Berdasarkan banyaknya sasaran, surat dinas dibagi menjadi surat biasa, surat edaran, dan pengumuman. Berdasarkan keamanan isinya, surat dinas dibagi menjadi surat sangat rahasia, surat rahasia, dan surat biasa, sedangkan berdasarkan urgensi penyelesaiannya, surat dinas diklasifikasikan menjadi surat kilat khusus atau sangat segera, surat kilat atau segera, dan surat biasa. Selain itu, surat juga dibedakan berdasarkan tujuan atau maksud surat, macam-macam surat dinas diantaranya: surat pengumuman, surat pemberitahuan, surat keterangan, surat edaran, surat undangan, surat laporan, surat berita acara, surat pengantar, surat rekomendasi, surat perintah, surat tugas, surat kuasa, surat pengusulan, surat per-

nyataan, surat keputusan, surat permohonan bantuan, surat permohonan izin, surat peringatan, surat balasan, dan surat perjanjian.

Soedjito (2010) menyebutkan bahwa surat pengumuman, surat edaran, surat undangan, surat berita acara, surat pengantar, surat rekomendasi, surat tugas, surat kua-sa, surat pernyataan, surat keputusan, dan surat perjanjian termasuk jenis surat resmi. Dengan demikian, pelatihan menulis surat dinas bagi TU MI di Kecamatan Secang ini meliputi pengenalan surat dinas, bahasanya, bagian-bagian-bagiannya dan jenis-jenisnya. Lalu, praktik menulis surat dinas yang tepat. Selanjutnya, diharapkan kemampuan dan keterampilan TU untuk menulis surat dinas meningkat.

Aspek Kebahasaan pada Penulisan Surat Dinas (Studi Kasus Pelatihan Menulis Surat Dinas bagi Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyyah di Kecamatan Secang Kabupaten Magelang)

Aspek kebahasaan yang harus diperhatikan saat menulis surat dinas sebagai berikut.

a. Penulisan huruf kapital

Penulisan huruf kapital sangat penting diperhatikan pada penulisan surat. Pada pelatihan ini, beberapa huruf kapital masih kurang tepat penulisannya. Misalnya penulisan salam pembuka berikut ini.

- 1) Dengan hormat,
- 2) Assalamu alaikum w. w.
- 3) Sehubungan dengan diadakannya praktik di sekolah, kami bermaksud menggunakan kegiatan tersebut pada:
hari/tanggal : Kamis/7 Juni 2018

pukul : 08.00 – 12.00 WIB

materi : praktik sholat

- 4) Atas perhatian bapak/ibu, kami mengucapkan terima kasih.

Pada data (1), (2), (3), dan (4) di atas penulisan huruf kapital perlu diperhatikan karena saat praktik masih banyak yang kurang tepat. Data (1) menunjukkan salam pembuka yang harus ditulis dengan huruf kapital untuk huruf awalnya. Penulisan salam pada kata Assalamu alaikum w.w. pada data (2) juga harus ditulis dengan huruf kapital pada awal kalimat saja karena mengikuti kaidah penulisan salam pembuka pada data (1).

Penulisan kata *hari*, *pukul*, dan *materi* pada bagian isi surat tidak ditulis dengan huruf kapital karena kelanjutan dari kalimat sebelumnya. Hal tersebut dijelaskan pada data (3). Akan tetapi, beberapa peserta pelatihan menuliskan kata hari, pukul, dan materi menggunakan huruf kapital karena dianggap berbeda kalimat. Kata sapaan Bapak/Ibu pada data (4) juga seharusnya ditulis dengan huruf kapital. Penulisan yang tepat harus spesifik untuk pihak yang dikirim surat, seorang laki-laki atau perempuan. Akan tetapi, jika tidak memungkinkan bisa ditulis dengan huruf kapital di awal karena menunjukkan sapaan.

b. Pemakaian tanda baca

Pemakaian tanda baca juga menjadi hal yang sangat penting dalam penulisan surat dinas. Tanda baca merupakan rambu-rambu penulisan surat dinas yang harus ditaati agar surat dapat dimengerti dengan baik oleh pembacanya. Berikut ini adalah beberapa penulisan tanda baca yang tepat.

(5) No. :

Lamp. :

Hal :

- (6) Dengan hormat,
- (7) Kepala sekolah,

Data (5), (6), dan (7) juga menunjukkan penulisan tanda baca yang perlu diperhatikan. Penulisan nomor, lampiran, dan hal pada data (5) misalnya, nomor dan lampiran dapat disingkat dengan menambahkan tanda baca titik, sedangkan hal tidak perlu diberi tanda baca titik karena bukan singkatan. Salam pembuka pada data (6) juga harus ditulis dengan tanda baca yang tepat. Setelah salam pembuka tidak diakhiri dengan tanda baca titik, tetapi tanda baca koma. Data (7) juga demikian, jabatan penulis surat juga tidak diakhiri tanda titik, tetapi diakhiri tanda baca koma. Penulisan tanda baca pada ketiga data di atas harus diperhatikan karena yang paling banyak salah berdasarkan hasil praktik peserta pelatihan.

c. Pemilihan diksi

Diksi merupakan kekuatan ekspresi tulis. Pilihan kata yang tepat dapat menjadikan suatu tulisan indah ketika dibaca. Surat dinas juga membutuhkan diksi yang tepat agar dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya. Berikut ini adalah beberapa data pemilihan diksi yang tepat pada surat dinas.

(8) Bersama dengan surat ini, kami menyampaikan bahwa

...

(9) Atas kerja sama Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

(10) Demikian surat undangan ini kami sampaikan.

Data (8), (9), dan (10) di atas merupakan contoh diksi yang tepat pada penulisan surat dinas. Diksi bersama surat ini tepat jika surat tersebut memiliki lampiran, tetapi

jika tidak ada lampiran ditulis dengan surat ini. Data (9) menunjukkan sapaan yang jelas yaitu Bapak. Sebaiknya kata sapaan digunakan untuk pihak yang diberi surat. Misalnya saja bapak, ibu, atau saudara. Singkatan atas perhatiannya kurang tepat karena sapaan tidak jelas. Diksi pada data (10) juga tepat daripada penggunaan yang lain, seperti *demikian harap periksa adanya*. Susunan diksi tersebut kurang dapat dimaknai dengan baik dan runtut.

d. Penentuan struktur surat berdasarkan jenisnya

Surat dinas memiliki beragam jenis. Jenis-jenis tersebut mempengaruhi struktur surat yang dibuat. Berikut ini adalah bagian-bagian yang khas pada surat dinas berdasarkan jenis-jenisnya. Perhatikan data berikut ini.

- (11) Sehubungan dengan lomba tersebut, kami mohon Ibu berkenan menjadi juri.
- (12) Bersama surat ini kami mengundang Saudara agar menghadiri pertemuan besok pada
- (13) Dengan ini kami umumkan, ...

Data (11), (12), dan (13) di atas menunjukkan surat dinas yang ditulis dendasarkan jenisnya. Data (11) menunjukkan surat permohonan ditandai dengan *kami mohon Ibu berkenan*. Data (12) menunjukkan surat undangan dengan diksi *kami mengundang Saudara agar* Lalu, data (13) menunjukkan surat pengumuman dengan pilihan kata *kami umumkan ...* Kata kunci-kata kunci tersebut perlu ditegaskan agar surat dinas yang dibuat jelas. Selain itu, penggunaan kata kunci yang tepat juga membuat jenis surat dapat dipahami oleh pembacanya. Jenis surat juga akan ditegaskan pada bagian hal atau perihal surat.

PENUTUP

Setelah diadakan pelatihan menulis surat dinas bagi tata usaha MI di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kebahasaan dalam penulisan surat dinas yang masih kurang tepat meliputi tanda baca, huruf kapital, diksi, dan jenis-jenis surat. Sebaiknya pelatihan karsipan diperlukan selain penulisan surat dinas agar administrasi di sekolah dapat terkelola dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zainal. 1989. *Penggunaan Bahasa dalam Surat Dinas*. Jakarta: PT Melton Putra.
- Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017.
<http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=030817&level=3>. Diakses 21 September 2017, pukul 10.00 WIB.
- Darma, Yoce Aliah dan Kosasih. 2009. *Menulis Surat Dinas Lengkap*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sabariyanto, Dirgo. 1998. *Bahasa Surat Dinas*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Soedjito. 2010. *Terampil Menulis Surat Resmi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Tanzili dan Ali, Adlan. 2006. *Pedoman Lengkap Menulis Surat*. Jakarta: Pustaka Kawan.

KAJIAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA LISAN: GAYA BAHASA (*STYLE*) PADA IKLAN DI TELEVISI INDONESIA

Endah Ratnaningsih
endahratna@untidar.ac.id

ABSTRAK

Kajian Sosioinguistik memiliki ruang lingkup yang sangat luas, sehingga untuk mengkaji atau mempelajari apa saja yang berkaitan dengan Sosiolinguistik, perlu dilakukan dalam waktu yang lumayan tidak singkat. Berbagai fenomena yang termasuk dalam ranah kajian Sosiolinguistik sangatlah luas. Dalam pembahasan-pembahasan terdahulu, banyak kajian mengenai variasi bahasa, fenomena alih kode, campur kode, peristiwa diglosik, dan sebagainya. Berkaitan dengan kajian tentang variasi bahasa berdasarkan penggunaan, maka kajian ini akan mengangkat fenomena yang berkaitan dengan ragam keformalan bahasa atau yang lebih dikenal dengan istilah gaya bahasa (*style*). Fenomena yang akan diteliti pada kajian ini adalah tentang gaya bahasa (*style*) pada iklan-iklan yang ditayangkan di televisi, baik televisi swasta maupun televisi nasional.

Kata kunci: bahasa lisan, gaya bahasa (*style*), iklan televisi

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tiada hari tanpa iklan, begitulah gambaran karena terlalu banyak iklan yang muncul di televisi. Beragam iklan selalu tampil atau pada saat menyelingi rangkaian acara di televisi. Hal tersebut sudah pasti mampu merebut hati pemirsa yang sebelumnya tidak tertarik pada sebuah produk, namun karena iklan yang ditayangkan begitu gencarnya sehingga lama kelamaan tertarik dan ingin mencobanya. Iklan yang mampu digemari masyarakat biasanya juga karena kepiawaian penyaji iklan memanfaatkan penggunaan gaya bahasa. Dalam pertaliannya dengan kepiawaian menggunakan kata-kata, gaya bahasa dituntut wajib menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kejelasan, dan kehematan (Wibowo, 2003: 245). Iklan dikatakan berhasil jika pengiklan dapat memikat sasarannya menjadi mitra untuk mendukung bahkan hingga akhirnya membeli barang produksi yang ditawarkan, sehingga bahasa menjadi inti sebuah iklan. Ciri khusus bahasa iklan antara lain singkat, padat, jelas, dan menarik. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan kata yang tepat dan gaya bahasa (cara menggunakan bahasa) untuk menghasilkan iklan yang menarik serta didukung peragaan oleh model iklan dengan penyampaian pesan yang sangat bervariasi.

Iklan, sebagaimana fenomena yang terdapat di berbagai bidang dan berbagai aspek kebudayaan lainnya di masa kini dan mendatang merupakan topik yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Iklan dapat diteliti dari berbagai disiplin ilmu, baik ekonomi, manajemen, komunikasi, psikologi, maupun ilmu bahasa. Pada umumnya, iklan menggunakan bahasa sebagai alat utama penyalur pesan yang ingin disampaikan. Bahasa dalam iklan bersifat persuasi.

Memang tidak mungkin iklan disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia baku karena hal itu justru membuat iklan menjadi kurang interaktif dan kurang menarik.

Penayangan berbagai macam iklan di televisi tersebut memunculkan pertanyaan di benak penulis yaitu mengenai apakah iklan-iklan yang ditampilkan di televisi dapat mempengaruhi pola pikir penonton hingga akhirnya tertarik untuk mencoba lalu membeli produk produk yang ditawarkan setelah menyaksikan iklannya di televisi? Pertanyaan sederhana ini sangat menarik untuk diteliti lebih jauh karena dengan pemakaian gaya bahasa pada iklan-iklan yang ditayangkan di televisi adalah merupakan salah satu hal yang mempengaruhi masyarakat dalam memutuskan suatu tindakan untuk “memakai” produk iklan tersebut ataukah tidak. Lalu bagaimanakah masyarakat menanggapi atas pemakaian bahasa pada beberapa tayangan iklan televisi tersebut? Dengan adanya fenomena penggunaan bahasa seperti yang dikemukakan di atas, sebuah iklan dapat dianalisis penggunaan gaya bahasa (*style*). Dasar penelitian ini berasal dari ilmu bahasa, yaitu gaya bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis, yang juga berperan sebagai peneliti, membuat kajian mengenai pemakaian gaya bahasa (*style*) pada iklan-iklan serta bagaimanakah masyarakat menanggapi atas penggunaan bahasa pada tayangan iklan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menghadirkan objek kajian yang berbeda, yaitu iklan. Oleh karena itulah, fenomena ini diangkat untuk mengetahui lebih jauh mengenai apa saja yang berkaitan dengan fenomena kebahasaan ini.

Hal ini bertujuan untuk pengembangan teori dan khasanah ilmu pengetahuan, baik ilmu bahasa maupun di-

siplin ilmu di luar bahasa yang menunjukkan bahwa iklan dapat dikaji dengan menggunakan teori-teori tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam iklan di televisi?
- 2) Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap bahasa yang digunakan pada tayangan iklan di televisi?

Tujuan

Tujuan penyusunan kajian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa dalam iklan di televisi;
- 2) Mengetahui tanggapan masyarakat terhadap bahasa yang digunakan pada tayangan iklan di televisi

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

Masyarakat dan Bahasa

Setiap pembahasan ataupun diskusi tentang kaitan bahasa dan masyarakat atau berbagai macam fungsi bahasa dalam masyarakat, hendaknya dimulai dengan pemahaman terhadap istilah masyarakat dan bahasa. Wardhaugh (2006:1) mendefinisikan sebuah masyarakat sebagai sekelompok orang yang hidup/tinggal bersama untuk tujuan tertentu, sedangkan bahasa sebagai sesuatu yang diucapkan oleh sekelompok orang dalam masyarakat pada umumnya.

Linguistik mempelajari bahasa dari berbagai sudut pandang dengan fokus utama pada struktur kebahasaan, pemerolehan bahasa, penggunaan bahasa, pengguna ba-

hasa, dan perubahan yang terjadi pada aspek kebahasaan. Dengan kata lain, linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil objek bahasa.

Linguistik Terapan

Seperti telah kita ketahui bersama bahwa bidang ilmu bahasa (linguistik) dibedakan atas linguistik murni dan linguistik terapan. Bidang linguistik murni mencakup fonetik, morfologi, fonologi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan bidang linguistik terapan mencakup pengajaran bahasa, penerjemahan, leksikografi, dan sebagainya.

Menurut Brumfit (1997) melalui Davies dan Elder (2004: 23), linguistik terapan merupakan suatu kegiatan investigasi secara teoretis dan ilmiah terhadap permasalahan nyata di mana bahasa sebagai masalah utamanya. Sedangkan menurut Schmitt dan Celce-Murcia (2002) melalui Davies dan Elder (2004: 24), linguistik terapan sebagai suatu aktifitas menggunakan apa yang kita ketahui tentang (a) bahasa, (b) bagaimana bahasa dipelajari, (c) bagaimana bahasa digunakan, dengan tujuan untuk mendapatkan solusi atau pemecahan masalah dalam dunia nyata.

Sosiolinguistik

Menurut Hudson (1996) melalui Wardhaugh (2006: 13), sosiolinguistik adalah suatu kajian bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas hubungan bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat yang mengaitkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat. Dengan kata lain, sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, yaitu antara sosiologi dan linguistik yang mempunyai kaitan sangat erat. Hal ini disebabkan

keduanya hampir tidak dapat dipisahkan pengaruhnya pada proses penyelenggaraan aktifitas berkomunikasi di masyarakat.

Peran utama dari sosiolinguistik dalam ranah pendidikan sudah sering kita dengar,yaitu berkaitan dengan bahasa guru yang digunakan di dalam kelas (*teacher-talk*), alih kode, dan sebagainya. Selanjutnya, peran Sosiolinguistik bagi masyarakat adalah untuk mengetahui lebih lanjut berbagai aspek kebahasaan pada segala peristiwa kebahasaan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, sehingga manusia dalam menjalankan segala aktifitas dalam suatu komunitas dengan lancar.

Gaya Bahasa (*Style*)

a) Pengertian

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa *style* menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi hierarki kebahasaan, baik pada tataran pilihan kata secara individu, frasa, klausa, kalimat maupun wacana secara keseluruhan. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf, 2002: 113).

Dunia periklanan saat ini sangat merebak dengan berbagai macam cara penyajian dan media yang digunakan. Untuk itu, dalam hal bersaing maka diperlukan strategi-strategi kreatif, salah satunya adalah dengan menggunakan gaya bahasa (*style*)

dalam naskah iklan untuk memberikan kesan menarik pada iklan yang ditampilkan. Menurut Martin Joos (dalam Machali, 2009:52), gaya bahasa adalah ragam bahasa yang disebabkan adanya perbedaan situasi berbahasa atau perbedaan dalam hubungan antara pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa (*style*) adalah cara mengungkapkan pikiran dan perasaan batin yang hidup melalui bahasa yang khas dalam bertutur untuk memperoleh efek-efek tertentu sehingga apa yang dinyatakan menjadi jelas dan mendapat arti yang pas.

b) Unsur-Unsur Gaya Bahasa (*Style*)

Ada tiga unsur utama yang harus dimiliki oleh sebuah gaya bahasa (*style*), yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 2002: 113-115). Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketiga unsur di atas.

1) Kejujuran

Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Oleh sebab itu, bahasa harus digunakan pula tepat dengan memperhatikan sendi kejujuran.

2) Sopan santun

Pengertian sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa

hormat dalam gaya bahasa (*style*) dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan, sehingga terlepas dari kerumitan kalimat, kesingkatan atau kepraktisan dalam menggunakan kata-kata secara efisien sering dipandang jauh lebih efektif

3) Menarik

Gaya bahasa (*style*) yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: *variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi)*. Penggunaan variasi akan menghindari monotonii dalam nada, struktur, dan pilihan kata.

c). Jenis Gaya Bahasa (*Style*)

Keraf (2002: 124-145) membagi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang meliputi: 1) klimaks; 2) antiklimaks; 3) paralelisme; 4) antitesis; dan 5) repetisi (epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanolepsis, dan anadiplosis). Kemudian berdasarkan langsung tidaknya makna, meliputi: 1) gaya bahasa retoris terdiri dari aliterasi, asonansi, anastrofa, apofasis (preterisiso), apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, histeron prosteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis dan zeugma, koreksio, hiperbola, paradoks dan oksimoron; 2) gaya bahasa kiasan, meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdok, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan sarkasme, satire, innuendo, dan antifrasis.

Fungsi Bahasa

Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Di dalam suatu masyarakat dibutuhkan adanya komunikasi atau hubungan antar anggota. Oleh karena itu, untuk keperluan tersebut dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut.

Fungsi khusus bahasa menurut Jakobson (dalam Soeparno, 2002: 7-8) dibagi menjadi enam, yaitu:

- a. Fungsi emotif, yaitu ungsi bahasa apabila tumpuan-nya pada si penutur. Misalnya dipakai apabila kita mengungkapkan rasa gembira, sedih, kesal, dan lain sebagainya.
- b. Fungsi konatif, yaitu fungsi bahasa apabila tumpuan pembicaraan pada lawan tutur. Misalnya agar lawan tutur kita bersikap atau berbuat sesuatu.
- c. Fungsi referensial, yaitu fungsi bahasa apabila tumpuan pembicaraan pada konteks. Misalnya, apabila kita membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu, maka tumpuan pembicaraan adalah pada topik itu sendiri.
- d. Fungsi puitik, yaitufungsi bahasa apabila tumpuan pembicaraan pada sebuah amanat. Misalnya ketika kita menyampaikan pesan atau amanat tertentu, maka tumpuan tersebut adalah pada amanat itu.
- e. Fungsi fatik, yaitu fungsi bahasa apabila tumpuan pembicaraan pada kontaks, jadi apabila kita di dalam berbicara sekedar ingin mengadakan kontak dengan orang lain maka fungsi bahasa tersebut adalah fungsi fatik.
- f. Fungsi metalingual, yaitufungsi bahasa apabila

tumpuan pembicaraan pada sebuah kode. Misalnya ketika berbicara masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu.

Televisi

Televisi bagi manusia modern sudah menjadi sahabat, tempat mencari informasi dan hiburan selama 24 jam tanpa henti. Televisi merupakan paduan antara audio dari segi penyiarannya dan video dari segi gambar bergeraknya. Siaran di televisi dapat ditangkap pemirsa karena adanya prinsip-prinsip radio yang mentransmisikannya serta dapat melihat gambar-gambar yang bergerak atau hidup karena adanya unsur-unsur film yang menvisualisasikannya. Jadi, televisi merupakan paduan dari audio dan visual.

Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar yang dapat bersifat politis, informatif, hiburan dan pendidikan bahkan gabungan dari ketiganya. Jefkins (1997: 20) berpandangan bahwa komunikasi yang efektif senantiasa sangat ditentukan oleh perpaduan kata-kata dan gambar, sehingga tepat apabila media televisi dipilih sebagai sarana penyampaian iklan. Penyampaian isi pesan di dalam penayangan iklan di televisi seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan. Maksud dari iklan yang disampaikan akan mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat secara visual.

Iklan

a) Pengertian Iklan

Iklan tidak sekedar menyampaikan informasi tentang suatu komoditas (benda atau jasa), tetapi memiliki sifat mendorong dan membujuk agar kita meny-

kai, memilih dan membelinya. Iklan merupakan suatu kegiatan penyampaian berita yang disampaikan atas pesanan pihak yang ingin agar produk atau jasa yang dimaksud disukai, dipilih dan dibeli. Senada dengan beberapa pendapat, Kasali (1995:9) menge-mukakan bahwa iklan adalah pesan yang menawarkan suatu produk yang ditujukan kepada masyarakat lewat suatu media. Iklan merupakan sarana yang digunakan untuk menawarkan barang atau jasa kepada masyarakat. Penyampaian informasi dalam iklan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh konsumen dan lebih banyak menggunakan kata-kata persuasif atau bujukan dengan tujuan agar konsumen tertarik untuk membeli atau mencobanya.

Dunia periklanan berkembang seiring kemajuan yang dicapai dalam bidang ekonomi. Perkembangan iklan banyak didukung oleh media teknologi, baik media cetak, media luar ruang, maupun media elektronik seperti televisi. Saat ini, setiap stasiun televisi memiliki siaran iklan. Dengan iklan, masyarakat lebih cepat menerima informasi yang dibutuhkan.

Berkaitan dengan penjelasan tentang iklan, dapat pula dihubungkan dengan bahasa yang digunakan dalam suatu iklan. Bahasa yang digunakan dalam penayangan iklan di televisi berfungsi sebagai alat promosi, yaitu bahasa yang menjadi alat permainan dan manipulasi oleh pihak televisi untuk menjual barang produksi kepada pemirsa dalam bentuk iklan.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa iklan televisi adalah pesan penawaran suatu produk/ jasa ditujukan kepada masyarakat melalui media televisi, agar menyukai, memilih bahkan

membeli produk/ jasa yang ditawarkan. Televisi merupakan paduan dari audio dan visual, maka iklan yang ditayangkan akan mudah dimengerti oleh masyarakat serta tujuan pemasang iklan bisa tercapai atas daya persuasif bahasa iklan, hal ini dikarenakan jelas terdengar secara audio dan terlihat secara visual.

b) Tujuan Iklan

Berdasarkan pemahaman pada pendapat beberapa ahli dalam Kasali (1995: 159) dan Philip (dalam Darmadi, 2003: 9), iklan memiliki beberapa tujuan yaitu: memberikan informasi, membujuk, serta mengingatkan atas produk yang telah diiklankan. Perilaku dan perubahan sikap juga merupakan tujuan akhir atas penayangan sebuah iklan. Pembelian akan produk yang diiklankan menjadi harapan para pembuat iklan.

c) Manfaat Iklan

Iklan memiliki beberapa manfaat bagi khalayak ramai. Menurut Sudiana (1986: 6) iklan bertujuan untuk memperkenalkan suatu produk atau membangkitkan kesadaran akan merk (*brand awareness*), citra merk (*brand image*), citra perusahaan (*corporate image*), membujuk khalayak untuk membeli produk yang ditawarkan, memberikan informasi, dan lain-lain.

KAJIAN RELEVAN

Beberapa kajian atau penelitian yang dipandang relevan dengan kajian ini adalah sebagai berikut.

1. Ali Kusno (2004) dalam skripsinya yang berjudul "Asosiasi Pornografi Pada Iklan di Televisi". Dalam skripsinya tersebut, disimpulkan beberapa karakteristik iklan-iklan yang berasosiasi pornografi di televisi yaitu meli-

- puti: 1) bentuk dan wujudnya; 2) pemakaian tanda verbal linguistik (menggunakan bahasa sehari-hari yang menunjukkan keintiman hubungan dan memiliki makna asosiatif dan reflektif) dan pemakaian tanda verbal paralinguistik dengan vokal bibir bintang iklan yang sensual dan gestur yang mengarah pada asosiasi pornografi; 3) pemakaian tanda nonverbal dengan gerakan tubuh bintang iklan yang begitu erotis; 4) pemakaian tanda *fashions* dengan model pakaian yang minim dan ketat memperlihatkan sensualitas tubuh; 5) pemakaian tanda lingkungan dengan adanya benda-benda yang kaitannya dengan fisiologi seks.
2. Desy Dyah Astuti (2006) dengan judul skripsi "Analisis Makna Emotif dan Gaya Bahasa Iklan di Televisi (Studi Kasus di Wilayah Surakarta)". Dalam penelitiannya tersebut Desy menyimpulkan bahwa: 1) terdapat makna emotif pada tayangan iklan di televisi, yaitu makna emotif positif dan makna emotif negatif; 2) jenis gaya bahasa yang dijumpai dalam iklan di televisi meliputi gaya bahasa repetisi, simile, hiperbola, asindenton, erotesis, litotes, klimaks, asonansi, sinekdok, koreksio, aliterasi, eponim, dan pleonasme. Gaya bahasa yang mendominasi pada iklan tersebut adalah gaya bahasa repetisi (penggunaan gaya bahasa perulangan ini bermaksud untuk menekankan bagian penting dari produk yang ditawarkan sehingga dapat memudahkan produk tersebut diingat oleh pemirsa
- Penelitian yang dilakukan penulis kali ini memiliki objek kajian sama yaitu iklan di televisi. Akan tetapi, perbedaannya adalah iklan yang dijadikan bahan kajian ditayangkan di televisi pada tahun 2013, sehingga tentu saja akan

terdapat perbedaan gaya bahasa (*style*) pada bahasa iklan saat ini.

KERANGKA PIKIR

Periklanan selalu melibatkan proses-proses komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu unsur dalam iklan yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi yang efektif senantiasa sangat ditentukan oleh perpaduan antara kata-kata dan gambar, sehingga tepat apabila media televisi dipilih sebagai sarana penyampaian iklan. Segala informasi mengenai barang/jasa dapat dengan mudah diketahui melalui iklan yang ditayangkan televisi terutama produk-produk baru maupun produk yang diandalkan.

Bahasa merupakan pembentuk komunikasi, sehingga bahasa berperan penting dalam sebuah iklan. Dalam hal ini diperlukan penggunaan gaya yang tepat pada suatu situasi. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik. Penggunaan bahasa yang menarik pada iklan dapat mempengaruhi minat sasaran iklan terhadap suatu produk yang dihasilkan. Untuk itu diperlukan pemilihan kata yang tepat dan gaya (cara menggunakan bahasa) untuk menghasilkan suatu iklan yang menarik. Oleh karena itu, kajian mengenai gaya bahasa (*style*) pada iklan di televisi yang ditayangkan pada tahun 2013 ini perlu untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

A. Setting

Pengambilan data untuk kajian tentang gaya bahasa iklan di televisi ini diakses melalui media televisi. Peneliti mengambil data pada pertengahan bulan Mei sampai

dengan awal bulan Juni 2013.

B. Bentuk Penelitian

Penelitian sederhana ini merupakan kajian Sosiolinguistik, sehingga menggunakan pendekatan Sosiolinguistik dan disajikan dalam bentuk data deskriptif sederhana dalam penyusunan kajian ini.

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam kajian ini adalah berbentuk informasi dan rekaman iklan audiovisual di televisi. Akan tetapi, dalam kajian ini hanya ditampilkan beberapa contoh data iklan tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Rekam

Data dalam kajian ini diperoleh dengan teknik perekaman.

2. Teknik Simak dan Catat

Data dalam penelitian ini berupa peristiwa kebahasan yang berwujud wacana lisan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini selain menggunakan teknik rekam juga menggunakan teknik simak dan catat.

3. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penapat masyarakat terhadap iklan-iklan yang ditayangkan di televisi.

E. Validitas Data

Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data, maka data dikumpulkan dengan menggunakan

teknik pengembangan validitas data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik triangulasi.

DATA DAN PEMBAHASAN

A. Data Iklan Di Televisi Indonesia

Berikut ini adalah beberapa contoh data iklan yang ditayangkan di televisi Indonesia.

1) Kudet dan Cupdate Mie Sedaap Cup

“Kudet kalau belum cupdate.”



2) Clean & Clear Daily Pore

Wah, komedo

Dulu aku juga dungdak, hidung landak tapi nggak lagi

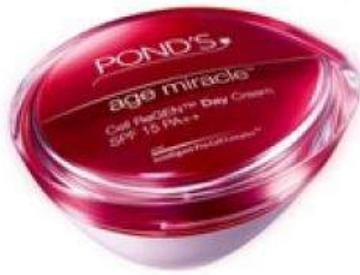
Clean and Clear Daily pore Cleanser baru

Butir ganda anti komedonya bekerja efektif pada komedo

Begini bebas dungdak, cantik mendadak

Adios komedos

3)Pond's Age Miracle



Setelah bertahun-tahun menikah...
... kini ia jadi begitu romantis
Hera melihat suami yang tiba-tiba *berubah*?
Kecantikanmulah yang membuatnya berubah
Hanya 7 hari flek hitam dan keriput mulai tampak berkurang secara nyata
Hidupkan kembali cantik mudamu dan cintamu dengan
Pond's Age Miracle

B. Analisis Data

Data yang ditampilkan pada poin sebelumnya merupakan sebagian data yang didapatkan oleh peneliti. Berikut ini adalah hasil analisis yang dilakukan oleh penulis (:baca peneliti).

1) Clean & Clear Daily Pore

Wah, komedo
Dulu aku juga dungdak, hidung landak tapi nggak lagi
Clean and Clear Daily pore Cleanser baru
Butir ganda anti komedonya bekerja efektif pada komedo
Begini bebas dungdak, cantik mendadak

Adios komedos

Pada data naskah iklan di atas dapat dianalisis bahwa gaya bahasa (*style*) yang digunakan adalah gaya bahasa klimaks. Gaya bahasa klimaks adalah semacam urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Gaya bahasa klimaks terdapat pada kalimat ke lima, yaitu penggunaan kalimat "begitu bebas dungdak, cantik mendadak". Kalimat tersebut mengandung arti bahwa setelah menggunakan produk tersebut komedo dapat diatasi dan wajah menjadi cantik.

2)Pond's Age Miracle

Setelah bertahun-tahun menikah...

... kini ia jadi begitu romantis

Heran melihat suami yang tiba-tiba *berubah*?

Kecantikanmulah yang membuatnya berubah

Hanya 7 hari flek hitam dan keriput mulai tampak berkurang secara nyata

Hidupkan kembali cantik mudamu dan cintamu dengan Pond's Age Miracle

Bahasa iklan pada produk Pond's Age Miracle di atas dapat dianalisi sebagai berikut.

- Kalimat tanya yang terdapat pada kalimat ke tiga "Heran melihat suami yang tiba-tiba berubah?", merupakan gaya bahasa pertanyaan retoris. Pertanyaan tersebut sebenarnya tidak utuh untuk dijawab ataupun tidak menghendaki jawaban sebab tujuannya adalah untuk mencapai efek yang baik dan penekanan yang wajar dari suatu objek. Pertanyaan tersebut untuk

memberikan penekanan kepada pemirsa bahwa penyebab perubahan pada suami terhadap istri pada iklan tersebut adalah karena pengaruh perbedaan kulit wajah istri setelah memakai produk kecantikan perawatan kulit wajah pond”s age miracle.

- Pada iklan Pond”s age miracle di atas terdapat gaya bahasa asonansi. Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Pada iklan di atas terdapat gaya bahasa asonansi yaitu di kalimat ke enam pada kata “mudamu” dan “cintamu”.

3) Kudet dan Cupdate Mie Sedaap Cup

“Kudet kalau belum cupdate.”

Berdasarkan data tentang iklan mie sedaap di atas dapat dipahami beberapa hal, yaitu:

- Gaya bahasa yang digunakan cenderung termasuk bahasa yang singkat, menarik, dan terkesan gaul. Misalnya pada penggunaan istilah “kudet” untuk merujuk pada kata “kurang up-date” dan istilah “cupdate” untuk merujuk pada kata “mie sedaap versi cangkir.”
- Gaya bahasa yang digunakan dalam iklan ini terkesan menarik pemirsa untuk mencoba, tentu saja akibat pengaruh susunan kata yang unik dan bersifat persuasif, yang berkaitan dengan fungsi bahasa konatif, sehingga seakan-akan memang benar bahwa pemirsa yang belum makan “mie sedaap cup” terkesan kurang update.

C. Pendapat Masyarakat

Berikut ini adalah penjelasan mengenai pendapat masyarakat terhadap iklan yang ditayangkan di televisi

Indonesia.

Pada intinya, masyarakat cenderung tertarik untuk membeli produk yang ditawarkan di melalui iklan di televisi karena tampilan visual yang mendorong mereka untuk membeli produk itu. Sebagai contoh, ketertarikan masyarakat untuk membeli produk kecantikan perawatan kulit wajah setelah menyaksikan tayangan iklan produk kecantikan perawatan kulit wajah di televisi. Memang fakta ini tidak dapat dipungkiri karena tujuan utama dari sebuah periklanan adalah agar produk yang ditawarkan dapat laku di pasaran, sehingga banyak iklan yang dibuat semenarik mungkin. Mulai dari penampilan sang bintang model iklan yang cantik dan menawan hingga kepiawaian pembuat iklan memanfaatkan penggunaan gaya bahasa. Untuk mendukung penjelasan di atas, berikut ini adalah cuplikan interview dengan salah seorang responden.

X: "Apakah yang mempengaruhi anda membeli produk (misalnya, kosmetik) setelah menyaksikan tayangan iklannya di televisi?

Y: "Ya... perkataan yang disampaikan oleh model di iklan kecantikan perawatan kulit itu loh... yang membuat saya ingin memiliki produk di iklan, agar nantinya saya bisa berpenampilan seperti modelnya. Akhirnya saya beli saja produk kecantikan itu. Benar-benar... bahasanya amat sangat menjanjikan."

Ket. X: peneliti

Y: responden

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa bahasa iklan yang dipakai oleh bintang iklan berhasil memprovokasi pemirsa untuk membeli produk yang ditawarkan. Dengan kata lain, hampir semua iklan yang ditayangkan di televisi menggunakan gaya bahasa yang mampu untuk mempengaruhi pemirsa untuk membeli sebuah produk.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari kajian ini adalah sebagai berikut.

1. Pemakaian gaya bahasa (*style*) yang digunakan pada iklan yang ditayangkan di televisi Indonesia pada pertengahan Mei sampai awal Juni 2013 ini diantaranya meliputi gaya bahasa: personifikasi, pertanyaan retoris, serta menggunakan fungsi bahasa konatif yang bertujuan untuk mengajak pemirsa untuk melakukan sesuatu, yaitu membeli produk yang ditawarkan.
2. Tanggapan masyarakat terhadap pemakaian bahasa pada iklan di televisi. Adalah bahwa bahasa iklan di televisi cenderung bersifat provokatif, sehingga sangat memengaruhi masyarakat untuk membeli produk yang diiklankan.

DAFTAR PUSTAKA

Darmadi. 2003. *Invasi Pasar dengan Iklan yang Efektif: Strategi, Program, dan Teknik Pengukuran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Davies, A. & Elder, C. (Ed.). 2004. *The Handbook of Applied Linguistics*. Victoria: Blackwell Publishing.

Gorys Keraf. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia

Pustaka Utama.

Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Jefkins, Frank. 1997. *Periklanan* (Terjemahan Haris Munandar). Jakarta: Erlangga.

Renald Kasali. 1995. *Manajemen Periklanan: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman bagi Penerjemah*. Bandung: KAIFA.

Sudiana, D.. 1986. *Komunikasi Periklanan Cetak*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Wahyu Wibowo. 2003. *Sihir Iklan: Format Komunikasi Mondial dalam Kehidupan Urban-Kosmopolit*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell Inc.

PEMBEKALAN PRODUKSI IKLAN BERBASIS TEKNOLOGI, INFORMASI, DAN KOMUNIKASI DI NUGROS KECAMATAN SECANG KABUPATEN MAGELANG

Imam Baihaqi, M.A.

Universitas Tidar

Email: imam.pbsi@gmail.com

ABSTRAK

Nugros merupakan salah satu badan usaha milik Nahdlatul Ulama cabang Secang yang bergerak di bidang kewirausahaan. Badan usaha ini terletak di desa payaman, kecamatan Secang, kabupaten Magelang. Selama ini konsumen yang datang ke Nugros hanya sebatas konsumen lokal dan hanya berasal dari desa payaman dan masih belum maksimal dalam hal pemasaran produk. Program Kemitraan Masyarakat yang diusulkan ini akan memberikan pembekalan produksi iklan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi agar nugros dapat lebih baik dalam memasarkan produknya. Selain itu dengan iklan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi, nugros akan lebih dikenal secara luas oleh berbagai macam kalangan yang notabenenya sekarang sudah banyak masyarakat yang melek teknologi. Pembelakan akan dilakukan secara bertahap dan outputnya akan diciptakan iklan berbasis teknologi informasi dan

komunikasi yang dapat diakses secara luas melalui media sosial.

Kata kunci: Nugros, Iklan, Teknologi Informasi dan Komunikasi

PENDAHULUAN

Secara harfiah kewirausahaan terdiri atas kata dasar wirausaha yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an sehingga dapat diartikan sebagai suatu hal yang terkait dengan wirausaha. Sedangkan wira memiliki arti keberanian dan usaha berarti kegiatan bisnis yang komersial atau non-komersial, sehingga kewirausahaan dapat pula diartikan sebagai keberanian seseorang untuk melakukan suatu kegiatan bisnis.

Sedangkan hasil lokakarya Sistem Pendidikan dan Pengembangan di Indonesia tahun 1978 mendefinisikan wirausahawan adalah pejuang kemajuan yang mengabdikan diri kepada masyarakat dengan wujud pendidikan dan bertekad dengan kemampuan sendiri membantu memenuhi kebutuhan masyarakat yang makin meningkat dan memperluas lapangan kerja.

Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahaan Kecil nomor 961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa:

- a. Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan.
- b. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, dan perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka

memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keutungan yang lebih besar.

Nugros merupakan salah satu badan usaha milik Nahdlatul Ulama cabang Secang yang bergerak di bidang wirausaha. Badan usaha ini menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari dan rumah tangga. Selama ini konsumen dari Nugros adalah masyarakat yang berada di daerah Payaman, Secang, dan sekitarnya karena sistem pemasaran yang dilakukan oleh Nugros masih melalui mulut ke mulut. Dengan adanya pendampingan dari tim Program Kemitraan Masyarakat yang berkaitan dengan pembekalan produksi iklan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi diharapkan konsumen Nugros dapat bertambah dan sistem pemasaran menjadi lebih efektif dan efisien.

METODE

Metode dapat diartikan sebagai suatu kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian sastra, pemilihan metode berkaian erat dengan karakteristik, objek penelitian, masalah, dan tujuan penelitian (Chamamah dalam Jabrohim, 2001: 15). Kaelan (2005:4) menyatakan bahwa suatu ilmu pengetahuan disebut ilmiah manakala mengembangkan suatu model penelitian dengan menggunakan suatu prinsip verifikasi, dan menyangkut objek yang bersifat empiris serta logis.

Metode yang digunakan dalam Program Kemitraan Masyarakat ini adalah metode partisipatif, yaitu mengajak pengurus Nugros untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembekalan produksi iklan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi. Tim melakukan analisis situasi dan kondisi yang terdapat Nugros, melakukan komunikasi dengan para pengurus dan karyawan Nugros, melakukan pembekalan

tentang iklan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi, melakukan pendampingan, dan bersama-sama dengan pengurus dan karyawan Nugros untuk menciptakan iklan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi. Dalam metode ini ada hubungan timbal balik dari Tim Program Kemitraan Masyarakat kepada pengurus dan karyawan Nugros, jadi hubungan yang terjalin adalah dua arah dan saling menguntungkan.

PEMBAHASAN

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat dengan judul "*Pembekalan Produksi Iklan Berbasis Teknologi, Informasi, dan Komunikasi di Nugros Kecamatan Secang Kabupaten Magelang*" telah terlaksana dengan baik. Kegiatan dilaksanakan dari bulan Juni sampai dengan bulan September 2017. Pelaksanaan kegiatan dimulai pada tanggal 22 Juni 2018; 25, 2 Juli 2018, 9, 16, 23, 30, 6 Agustus 2018; 13, 20, 27, 3 September 2018. Adapun waktu dan jadwal pelaksaan seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan

No.	Waktu	Materi	Tempat
1	22 Juni 2018	Pembukaan	Secang
2	25 Juni 2018	Pengenalan iklan	Secang
3	2 Juli 2018	Iklan kovensional	Secang
4	9 Juli 2018	Iklan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi	Secang
5	16 Juli 2018	Langkah-langkah pembuatan iklan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi	Secang
6	23 Juli 2018	Fotografi dalam iklan	Secang
7	30 Juli 2018	Teknik pengambilan video	Secang
8	6 Agustus 2018	Praktik pembuatan iklan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi tahap I	Secang
9	13 Agustus 2018	Praktik pembuatan iklan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi tahap II	Secang
10	20 Agustus 2018	Praktik pembuatan iklan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi tahap III	Secang
11	27 Agustus 2018	Proses pengunggahan dan sosialisasi iklan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi di media sosial	Secang
12	3 September 2018	Refleksi dan penutupan	Secang

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat yang dilaksanakan di Nugros ini diawali dengan koordinasi dengan pihak Nugros dan muslimat NU kecamatan Secang. Koordinasi berjalan dengan baik dan lancar. Dalam koordi-

nasi ini dibahas hal-hal yang berkaitan dengan rencana pelaksanaan kegiatan program kemitraan masyarakat dengan judul “*Pembekalan Produksi Iklan Berbasis Teknologi, Informasi, dan Komunikasi di Nugros Kecamatan Secang Kabupaten Magelang*”. Koordinasi dilaksanakan secara kolaboratif sehingga pelaksanaan program kemitraan masyarakat yang dilaksanakan dapat berjalan dengan maksimal. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan koordinasi yang dilakukan oleh TIM PKM dan pihak Nugros.



Gambar 1. TIM PKM sedang melakukan koordinasi dengan pihak Nugros yang dipandu oleh Imam Baihaqi, M.A.

Setelah melakukan kegiatan koordinasi dengan pihak Nugros TIM PKM memberikan materi tentang pengenalan iklan kepada pihak Nugros pada pertemuan selanjutnya. Materi ini diberikan agar pihak Nugros mengenal hal-hal yang berkaitan dengan iklan. Harapannya ke depan Nugros melakukan pemasaran produknya dengan baik dan benar. Materi tentang pengenalan iklan ini dilakukan sela-

ma satu setengah jam dan berjalan dengan baik dan lancar. Para peserta mulai mengenal bahwa iklan adalah pesan atau berita yang bertujuan untuk mendorong, membujuk khalayak ramai agar tertarik pada barang/ jasa yang ditawarkan. Biasanya iklan dipasang di berbagai media agar terlihat oleh banyak orang. Pada umumnya iklan berbentuk informasi non personal mengenai sebuah produk atau jasa, perusahaan, merek, dan lain sebagainya dengan kompensasi biaya tertentu. Semua komunikasi dalam bentuk iklan bertujuan untuk menguntungkan orang yang membuat iklan tersebut. Berikut merupakan dokumentasi terkait dengan penyampaian materi tentang pengenalan iklan.



Gambar 2. TIM PKM yang diwakili oleh Imam Baihaqi, M.A. sedang memberikan materi tentang pengenalan iklan kepada pihak Nugros

Pada pertemuan selanjutnya TIM PKM memberikan materi tentang iklan konvensional kepada para peserta. Materi ini diberikan agar pihak Nugros mengetahui bahwa iklan juga ada sifatnya konvensional. Artinya masih meng-

gunakan media manusia atau dari mulut ke mulut. Iklan konvensional ini masih terasa tradisional yakni biasa dilakukan melalui surat kabar, radio, dan televisi pada umumnya. Apabila iklan tersebut disampaikan melalui surat kabar, kadang terdapat banyak kelemahan di antaranya adalah membaca surat kabar membutuhkan waktu yang lebih lama antara 20-30 menit, penataan iklan dalam surat kabar terasa sesak dan terkesan ramai, tidak semua masyarakat dapat terjangkau oleh surat kabar. Apabila menggunakan radio terdapat beberapa kelemahan, di antaranya adalah penyampaiannya kadang terlalu cepat sehingga informasi yang disampaikan tidak dapat diterima secara utuh, barang/jasa yang diiklankan melalui radio hanya dideskripsikan secara audio sehingga konsumen tidak dapat mengetahui detil barang/jasa yang ditawarkan. Berikut merupakan dokumentasi terkait dengan penyampaian materi tentang iklan konvensional.



Gambar 3. Imam Baihaqi, M.A. sedang memberikan materi tentang iklan konvensional kepada pihak Nugros

Pada pertemua ketiga sampai ketujuh TIM PKM memberikan materi tentang iklan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi. Dalam pertemuan ini peserta diberikan pemahaman terkait dengan perkembangan teknologi dan komunikasi sehingga iklan juga berkembang dengan sangat pesat. Dunia smartphone berkembang dengan sangat pesat sehingga memperngaruhi produksi iklan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi. Pengiklan berusaha untuk menciptakan iklan yang lebih mudah beradaptasi dengan layar yang lebih kecil dan tersedia dalam berbagai sistem operasi seperti windows, android, dan iOS. Iklan yang diproduksi dapat disebarluaskan melalui media sosial, web, aplikasi, game, software, dan lain sebagainya.



Gambar 4. Peserta sangat antusias saat mendengarkan materi yang berkaitan dengan iklan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi

Pada pertemuan kedelapan sampai kesebelas TIM PKM memberikan pendampingan praktik tentang pembuatan iklan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi kepada para peserta. Praktik dimulai dengan teknik pengambilan gambar yang dilakukan di gedung Nahdlatul Ulama Secang. Di sana para peserta melakukan adegan yang nantinya akan dipakai sebagai bahan dalam pembuatan iklan. Selanjutnya pengambilan gambar dilakukan di kantor nugros secang yang terletak di desa pirikan kecamatan Secang. Para peserta melakukan adegan selanjutnya, yaitu para peserta menjadi konsumen saat berada di nugros. Pak rofi'i sebagai pimpinan nugros juga memberikan arahan terkait dengan apa saja yang harus disorot pada saat pengambilan video. Selain itu, dilakukan juga pengambilan gambar dari produk-produk yang terdapat di kantor nugros tersebut. Setelah semua pengambilan gambar dan video selesai, maka TIM PKM memberikan pendampingan dalam pengeditan video yang telah diambil. Pengeditan dilakukan dengan menggunakan software sony vegas pro. Peserta sangat antusias saat melakukan proses pengeditan video sampai-sampai waktu berjalan dengan sangat cepat. Akhirnya video iklan Nugros berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi pun selesai diedit dan siap untuk dilauching kepada masyarakat. Para peserta sangat berterimakasih kepada TIM PKM Nugros yang telah memberikan begitu banyak fasilitas dan pendampingan selama kegiatan Program Kemitraan Masyarakat berlangsung. Berikut merupakan foto saat para peserta selesai mendapatkan materi pembekalan produksi iklan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi.



Gambar 5. Para peserta melakukan foto bersama saat selesai mendapatkan materi.

Setelah Program Kemitraan Masyarakat dilakukan, pak Rofi'i selaku pimpinan Nugros Secang menyampaikan banyak terima kasih kepada TIM PKM yang telah memberikan kegiatan pendampingan kepada instansi yang beliau pimpin. Ke depan, kerja sama seperti ini dapat dilakukan lagi. Beliau juga berharap agar TIM PKM tidak bosan-bosan untuk main-main ke Nugros dan memberikan pelatihan ataupun pendampingan kepada Nugros. Beliau sangat senang karena apa yang telah didapatkan selama pelatihan dan pendampingan sangat bermanfaat, terutama untuk instansi karena dengan ada program ini Nugros akan semakin dikenal oleh masyarakat. Berikut merupakan gambar saat peserta selesai melakukan kegiatan program kemitraan masyarakat.



Gambar 6. Para peserta melakukan foto bersama saat selesai melakukan program kemitraan masyarakat.

SIMPULAN

Program Kemitraan Masyarakat dengan judul "*Pembekalan Produksi Iklan Berbasis Teknologi, Informasi, dan Komunikasi di Nugros Kecamatan Secang Kabupaten Magelang*" berjalan dengan lancar. Para peserta yang berasal dari kelompok Muslimat Kecamatan Secang mengikuti kegiatan dengan antusias dan senang. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam hal pembekalan iklan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi. Kegiatan ini dilakukan selama 12 kali pertemuan yang dilaksanakan di basecame ibu-ibu muslimat kecamatan secang. Pelaksanaan kegiatan dimulai pada tanggal 22 Juni 2018; 25, 2 Juli 2018, 9, 16, 23, 30, 6 Agustus 2018; 13, 20, 27, 3 September 2018. Pelaksanaan Program Kemitraan

Masyarakat tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bantuan dari muslimat NU Kecamatan Secang yang telah mensuport kegiatan ini dan memberikan bantuan moral kepada tim PKM. Selain itu, Ibu Ismiyati sebagai sekretaris Muslimat NU Kecamatan Secang pun selalu membantu jalannya kegiatan dengan menggerakkan para peserta dan ikut menyiapkan tempat serta sarana yang dibutuhkan oleh tim Program Kemitraan Masyarakat. Pak Rofi'i se-laku pimpinan Nugros Secang menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada TIM Program Kemitraan Masyarakat yang telah melakukan kegiatan pendampingan iklan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi. Beliau berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dapat berjalan di tahun-tahun berikutnya dan jalinan silaturahmi yang telah erat ini tidak akan terputus.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamamah-Soeratno, Siti. 2003. "Resepsi Sastra Teori dan Penerapannya" dalam Jabrohim (ed). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Anindita Graha Widya.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Maleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Rifka Annisa Women's Crisis Centre.

REVOLUSI BAHASA DALAM DIMENSI MULTIKULTURAL

Moch. Malik Al Firdaus, S.Pd., M.Pd.

Universitas Tidar

malik@untidar.ac.id

ABSTRAK

Bahasa dalam pengertian sempit adalah sarana komunikasi antar individu yang diucapkan. Dalam pengertian luas bahasa ialah sarana komunikasi antar individu yang pada umumnya mencakup tulisan, isyarat, dan kode-kode lainnya. Masyarakat Indonesia percaya bahwa landasan pendidikan multikultural telah ditetapkan oleh para pendiri bangsa melalui pelestarian bahasa dan budaya daerah dan nasional. Seiring hubungannya kedua bahasa tersebut dengan bahasa, konsep multikultural itu sendiri ternyata perlu didefinisikan secara lebih jelas dan tuntas. Tulisan ini mengkaji pentingnya perspektif revolusi bahasa dalam mendefinisikan fenomena pendidikan dalam dimensi multikultural. Asumsi dasar yang dibahas adalah bahwa bahasa tidak monolitis karena mengandung sejarah, budaya, dan pengetahuan masyarakat. Ketika dua bahasa berhubungan, baik itu tingkat regional atau nasional, kompetensi lintas budaya diperlukan dalam rangka menghargai perbedaan antara budaya. Kegagalan dalam memahami perbedaan pada umumnya mengarah menuju terciptanya konflik. Secara khusus, tulisan ini membahas pengaruh kontak

bahasa, bahasa, ambivalensi budaya, kompetensi lintas budaya dalam revolusi penggunaan bahasa, dan hubungan antara penggunaan bahasa dan pendidikan dalam dimensi multikultural.

Kata Kunci: Revolusi Bahasa, Dimensi Multikultural

PENDAHULUAN

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Jika kita mengkaji fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat secara lebih terperinci, kita dapat membedakan empat golongan fungsi bahasa: (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi pendidikan. Keempat macam fungsi itu tentu berkaitan juga, sebab ‘perorangan’ adalah anggota ‘masyarakat’ yang hidup dalam masyarakat itu sesuai dengan pola-pola ‘kebudayaannya’ yang diwariskan dan dikembangkan melalui ‘pendidikan’ (Nababan, 1984:38). Salah satu cara berpikir tentang budaya adalah dengan mengkontraskan-nya dengan alam (*nature*). Alam mengacu kepada apa yang dilahirkan dan tumbuh secara organik sedangkan budaya mengacu kepada apa yang telah dikembangkan dan dipelihara (Kramsch, 1990:3). Dari sudut pandang pemakaian bahasa dan pengajarannya, budaya dibagi ke dalam *formal culture* dan *deep culture*. *Formal culture* kadangkala mengacu kepada “*culture with a capital C*” meliputi manifestasi-manifestasi dan kontribusi kemanusiaan yakni seni, musik, karya sastra, arsitektur, teknologi, dan politik. Bagaimanapun dengan sudut pandang budaya seperti ini, kita sering kehilangan pandangan budaya dari sisi individual. *Deep culture* atau “*culture with a small c*,” memfokuskan kepada pola-pola perilaku atau gaya hidup manusia. Kapan dan apa

yang kita makan, sikap dan perilaku manusia kepada teman dan anggota keluarganya, bagaimana manusia berekspresi, yang mana yang mereka gunakan ketika menyetujui dan menolak.

Fenomena perlakuan berbeda karena perbedaan warna kulit memang tidak terjadi di konteks Indonesia, namun tindak kekerasan yang diduga dilatarbelakangi oleh perbedaan ideologi, budaya, pandangan, dan etnis tidak jarang mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Konflik ideologis tidak hanya terjadi antaragama namun juga intragama. Begitu juga halnya dengan tawuran yang tidak hanya melibatkan kelompok terdidik tetapi juga telah merambah masyarakat yang bermukim di pedesaan. Banyak faktor yang dapat diajukan sebagai penyebab namun faktor yang paling esensi adalah kegagalan dalam merespon perbedaan secara bijak. Untuk menyikapi ragam perbedaan atau kemajemukan, yang bersifat kodrat adanya (*given*), diperlukan *political will* yang salah satunya adalah melalui jalur pendidikan yang memberikan penekanan terhadap arti penting menghargai dan mengapresiasi perbedaan budaya. Dewasa ini, dikenal dengan istilah pendidikan multikultural (*multicultural education*). Tulisan ini mencoba melihat fenomena pendidikan multikultural dari sudut pandang pengajaran bahasa di Indonesia. Asumsi dasar yang dikembangkan adalah bahwa interaksi kultural umumnya terjadi bersamaan, jika tidak bermula dari kontak dua bahasa berbeda yang melahirkan terminology bahasa asli (*native*) dan bahasa (*foreign*). Kontak dua bahasa atau lebih tidak jarang melahirkan ‘persaingan’ atau pengaruh, untuk alasan apapun, yang pada gilirannya mencetuskan upaya pemertahanan bahasa. Secara lebih spesifik, tulisan ini membahas: (1) spektrum pengaruh kontak bahasa; (2) am-

bivalensi bahasa dan budaya; (3) kompetensi lintas budaya dalam revolusi bahasa; dan (4) pengajaran bahasa dan pendidikan dalam dimensi multikultural.

METODE

Sebagai sebuah konsep yang harus dituangkan ke dalam sistem pendidikan multikultural secara umum digunakan metode dan pendekatan (*method and approaches*) yang beragam. Adapun metode yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

1. Metode Kontribusi

Dalam penerapan metode ini pembelajar diajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kulturnya lain. Metode ini antara lain dengan menyertakan pembelajar memilih buku bacaan bersama, melakukan aktivitas bersama. Mengapresiasikan even-even bidang keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Pembelajar bisa melibatkan pembelajar didalam pelajaran atau pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa ini. Namun perhatian yang sedikit juga diberikan kepada kelompok-kelompok etnik baik sebelum dan sesudah event atau signifikan budaya dan sejarah peristiwa bisa dieksplorasi secara mendalam.

Namun metode ini memiliki banyak keterbatasan karena bersifat individual dan perayaan terlihat sebagai sebuah tambahan yang kenyataannya tidak penting pada wilayah subjek inti.

2. Metode Pengayaan

Materi pendidikan, konsep, tema dan perspektif bisa ditambahkan tanpa harus mengubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur

tur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur atau agamanya. Penerapan metode ini, misalnya adalah dengan mengajak pembelajar untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasikan cara pandang masyarakat tetapi pembelajar tidak mengubah pemahamannya tentang hal itu, seperti pernikahan, dan lain-lain.

Metode ini juga menghadapi problem sama halnya metode kontributif, yakni materi yang dikaji biasanya selalu berdasarkan pada perspektif sejarahwan yang *mainstream*. Peristiwa, konsep, gagasan dan isu disuguhkan dari perspektif yang dominan.

3. Metode Transformatif

Metode ini secara fundamental berbeda dengan dua metode sebelumnya. Metode ini memungkinkan pembelajar melihat konsep-konsep dari sejumlah perspektif budaya, etnik dan agama secara kritis. Metode ini memerlukan pemasukan perspektif-perspektif, kerangka-kerangka referensi dan gagasan-gagasan yang akan memperluas pemahaman pembelajar tentang sebuah ide.

Metode ini dapat mengubah struktur kurikulum, dan memberanikan pembelajar untuk memahami isu dan persoalan dari beberapa perspektif etnik dan agama tertentu. Misalnya, membahas konsep "makanan halal" dari agama atau kebudayaan tertentu yang berpotensi menimbulkan konflik dalam masyarakat. Metode ini menuntut pembelajar mengolah pemikiran kritis dan menjadikan prinsip kebhinekaan sebagai premis dasarnya.

4. Metode Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial

Metode ini mengintegrasikan metode transformasi dengan aktivitas nyata dimasyarakat, yang pada gilirannya bisa merangsang terjadinya perubahan sosial. Pembelajar tidak hanya dituntut untuk memahami dan membahas isu-isu sosial, tapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan hal itu.

Metode ini memerlukan pembelajar tidak hanya mengeksplorasi dan memahami dinamika ketertindasan tetapi juga berkomitmen untuk membuat keputusan dan mengubah sistem melalui aksi sosial. Tujuan utama metode ini adalah untuk mengajarkan pembelajar berpikir dan kemampuan mengambil keputusan untuk memberdayakan mereka dan membantu mereka mendapatkan seseorang kesadaran dan kemujaraban berpolitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Spektrum Pengaruh Kontak Bahasa

Fakta lain menunjukkan bahwa sebuah bahasa juga identik dengan kepercayaan-kepercayaan tertentu, misalnya bahasa Arab dengan agama Islam, bahasa Pali dengan agama Budha, bahasa Latin dengan agama Katolik, dan lain sebagainya. Tingkat keidentikan dapat mencapai tahapan di mana bahasa tersebut baiknya atau harus digunakan ke dalam ritual keagamaan, sehingga penggunaan bahasa lokal dalam seremoni agama dapat mengurangi tingkat kesakralan. Ritual atau nilai keagamaan dapat mengejewantah di dalam dimensi budaya. Agama tidak sama dengan budaya meskipun banyak kebudayaan diwarnai oleh nilai-nilai (*values*) agama tertentu. Terkait dengan hal ini, nilai-nilai sebuah agama dapat menjelma menjadi, secara teknis sering disebut,

sebuah budaya pop. Saluz, misalnya, mengetengahkan fenomena budaya pop Islam yang marak berkembang di Indonesia dewasa ini. Simbol-simbol Islam dikemas sedemikian rupa ke dalam bentuk-bentuk memikat seperti jilbab gaul (*trendy veil*), *nasyid*, majalah Islam, kosmetik, makanan, supermarket, cafe, dan lain sebagainya, sehingga muncul sebuah fenomena lain yang disebut praktek bisnis keagamaan. Terdapat empat hal yang menarik direfleksikan dari tulisan Saluz. *Pertama*, bahwa ekspansi budaya pop Islam dalam segala bentuknya, cenderung menggunakan terminologi Arab seperti Manajemen Qalbu, Sabili, ar-Ruhul Jadid, dan lain sebagainya. *Kedua*, bahwa mungkin saja terjadi ‘persaingan budaya’ di dalam sebuah konteks budaya lokal. “Meskipun berasal dari dunia Arab, jilbab menjadi trend yang bahkan dalam konteks Indonesia pernah mengalahkan fashion-fashion yang berasal dari dunia Barat.” *Ketiga*, Saluz mencatat bahwa sebuah budaya global terbukti mampu terintegrasi ke dalam sebuah budaya lokal. *Keempat*, meminjam istilah Dervin dkk., bahwa proses integrasi sebuah budaya tidak mudah diprediksikan (*unpredictable*) dan cenderung menjadi sebuah proses yang tidak pernah berakhir (*never-ending process*).

Bertolak dari uraian di atas, menjadi jelas bahwa bahasa merupakan entitas yang mengandung dimensi budaya, nilai agama, dan pola masyarakat tutur mengkonstruksi pengetahuannya. Kontak dua bahasa berarti interaksi antar dua ranah budaya dan pengetahuan yang menyertainya. Dalam interaksi tersebut, suatu bahasa dapat ‘mewarnai’ dan bahkan ‘mendominasi’ bahasa lainnya dalam spektrum yang tidak mudah diprediksi. Spektrum tersebut bisa mencakup tipologi masyarakat

dan pendidikan seperti yang ditunjukkan oleh Kohno dalam konteks interaksi bahasa Arab dengan bahasa Indonesia, dan juga bisa melintasi dimensi budaya pop seperti yang dikemukakan oleh Saluz. Dengan alur se-macam ini, hipotesis yang diajukan Comrie, Whalen, dan Harrison dapat terbukti terutama jika tidak ada upaya untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa asli.

2. Ambivalensi Bahasa dan Budaya

Bertalian dengan ambivalensi bahasa dan budaya, sebuah fakta menarik diketengahkan oleh Davis, yaitu tentang Nepal yang kini merupakan sebuah Negara multibudaya, multibahasa, dan multietnik setelah memiliki sejarah panjang sebagai Negara yang menerapkan politik monobahasa dan monobudaya. Pada tahun 1760-an, secara ideologis, Nepal hanya mengakui bahasa Nepali dan budaya Hinduisme. Hirarki atau sistem kasta yang terdapat dalam system budaya Hinduisme melahirkan hegemoni berupa ketidakadilan sosial, keterasingan, penghinaan bagi kastakasta rendah. Akibatnya, kasta-kasta rendah melakukan resistensi terhadap hegemoni bahasa dan kultural tersebut. Barulah setelah era 1990, didukung oleh atmosfir demokrasi, Nepal menjelma menjadi sebuah Negara multibudaya, multibahasa, dan multietnik. Etnis-etnis yang berjumlah lebih dari 50, membentuk sebuah federasi, *Nepal Federation of Indigenous Nationalities*, yang bertujuan untuk mempromosikan bahasa, literatur, naskah, agama, budaya, dan bentuk pendidikannya masing-masing. Melalui pergerakan-pergerakan yang bertujuan untuk mendapatkan kembali budaya, bahasa, territorial, agama, dan identitas sosial yang pernah hilang, federasi tersebut

berhasil merubah sejarah bangsa yang awalnya meng-anut sistem monarki menjadi Negara republik. Sampai pada titik tertentu, fakta sejarah ini menunjukkan upaya sadar sebuah masyarakat atau sebuah etnis untuk mem-pertahankan warisan budaya nenek moyang. Namun pada dimensi lain, beberapa isu kritis mungkin saja di-lontarkan, seperti: tidakkah akan lebih baik jika seluruh masyarakat dunia dipersatukan oleh sebuah bahasa dan budaya yang sama? Tidakkah akan lebih baik jika se-buah kebudayaan unggul diadopsi bersama oleh semua masyarakat dunia? Terkait dengan pertanyaan di atas, Comrie tampaknya memiliki jawaban yang simpatik. Menurutnya, sebuah masyarakat yang sedang meng-alami peralihan dari *monolingualism* menuju *bilingualism* hendaknya mampu menjaga bahasa asli (*heritage language*) dari pengaruh bahasa lain yang secara sosial yang mungkin saja, di dalam konteks tertentu, lebih dominan pemakaiannya. Di dalam dunia yang semakin mengglobal dan di dalamnya fenomena sentralisasi, sebuah populasi atau masyarakat tutur dapat menjaga bahara dan budaya tradisional mereka dan pada waktu yang bersamaan turut berpartisipasi di dalam masyara-kat nasional dan internasional. Jalan keluar di atas tidak-lah mudah dan tidak berarti mustahil. Salah satu instru-ment yang harus dikembangkan adalah melalui pendidikan bahasa melalui pendekatan pemahaman antarbu-daya (*intercultural* atau *multicultural*). Pendekatan semacam ini juga diharapkan dapat menanam kesadaran bah-wa pembahasan tentang budaya hendaknya tidak menyangkut tentang budaya mana yang lebih unggul, namun bahwa budaya-budaya itu berbeda.

3. Kompetensi Lintas Budaya Dalam Revolusi Bahasa

Bentuk lain dari hambatan psikologis mungkin dialami oleh peserta didik yang mempelajari bahasa adalah fenomena geger budaya (*culture shock*). Gebhard mendeskripsikan gejala dan upaya penanggulangan geger budaya melalui tiga tahapan yaitu: identifikasi, penerimaan, dan perlakuan. Proses identifikasi dapat dilakukan melalui refleksi dan kontemplasi terhadap perasaan dan perilaku. Umumnya gejala-gejala geger budaya terlihat melalui beberapa indikator seperti depresi, gugup, sensitif, dan perasaan tidak betah (*homesick*). Gejala-gejala tersebut biasanya membuat peserta didik menarik diri dari pergaulan dan meluangkan banyak waktu untuk tidur, menghindari sesuatu yang bertalian dengan budaya kedua, dan menghabiskan banyak waktu dengan orang yang memiliki budaya yang sama dengannya. Sementara itu, proses penerimaan merujuk pada pengakuan terhadap gejala-gejala geger budaya. Pengakuan itu sendiri bersifat terapis sehingga keadaan mengakui dan menerima gejala-gejala geger budaya tersebut menjadi bagian dari proses perlakuan atau penyembuhan. Selanjutnya, proses perlakuan berisikan sugesti diri bahwa geger budaya yang dialami tidak akan berlangsung lama. Sugesti seperti ini perlu ditindaklanjuti dengan melakukan sesuatu yang berlawanan dengan gejala-gejala penyebab geger budaya. Gejala-gejala geger budaya mungkin juga disebabkan oleh perbedaan nilai atau prinsip keagamaan antara atau antar peserta didik dengan pendidik. Di dalam konteks Indonesia yang multiagama, perbedaan ideologis tidak sering menjadi masalah, terutama di institusi pendidikan berbasis agama Islam (madrasah). Hal ini karena

terdapat kecenderungan di mana pendidik dan peserta didik memiliki pandangan keagamaan yang sama. Namun pada konteks sekolah-sekolah umum perbedaan tersebut menjadi tidak terhindarkan. Dalam hal ini, fenomena geger budaya dan multikultur menjadi lebih kompleks. Seorang pendidik bahasa Inggris, misalnya, harus memperkenalkan budaya asing dan mempromosikan dunia yang menggelobal, sementara pada saat bersamaan sang pendidik memiliki latar belakang agama yang berbeda dari peserta didik. Gambaran di atas dapat berkembang menjadi lebih kompleks ketika dilakukan pemetaan terhadap latar belakang regional peserta didik. *Pertama*, jika peserta didik berasal dari daerah dan kemudian belajar bahasa berikut muatan budayanya di daerah ia menetap, maka ia berpeluang mengalami satu episode geger budaya. *Kedua*, peserta didik yang berasal dari daerah lalu pindah ke perkotaan dan mempelajari bahasa berikut muatannya, maka ia berpeluang mengalami dua episode geger budaya. Ia harus menyesuaikan diri dengan kemajemukan perkotaan dan harus mempelajari bahasa dan budaya asing pada waktu yang bersamaan. Pada fase semacam ini, rasanya sukar bagi peserta didik untuk tidak membandingkan dan pada akhirnya memberikan penilaian terhadap budaya yang ‘lebih baik’ daripada budaya lainnya. Namun, justru pada fase semacam ini diperlukan seorang guru profesional yang mampu meyakinkan bahwa tujuan dari mempelajari atau mengetahui budaya lain adalah bukan untuk memberikan penilaian tetapi untuk memahami bahwa di dunia ini terdapat beraneka ragam budaya berbeda yang selanjutnya dikenal dengan istilah teknis multikultural.

4. Pengajaran bahasa dan pendidikan dalam dimensi multikultural

Bagian ini mencoba memilin benang merah dari beberapa sub-bahasan yang telah diperikan sebelumnya. Pertama, bertolak dari fakta sejarah yang menunjukkan bahwa perbedaan warna kulit, ideologi, kebudayaan, bahasa, dan perbedaan-perbedaan lainnya, dapat menyebabkan konflik horizontal yang dampak atau imbasnya tidak mudah diprediksi (*unpredictable*). Dampak yang paling nyata adalah munculnya hegemoni dari budaya, dalam arti yang paling luas, yang kuat terhadap budaya minoritas. Tidak jarang hegemoni tersebut berujung pada revolusi berdarah seperti dalam kasus Martin Luther King, Jr. atau revolusi yang relatif lebih ‘damai’; seperti dalam kasus beralihnya Nepal dari sebuah Negara monobahasa dan monobudaya menjadi Negara multikultural. Penerapan pendidikan multikultural di Indonesia, secara teoritis, dihadapkan pada tipologi masyarakat multibahasa, multiethnic, dan multi agama. Hal yang terakhir disebut masih dapat dijabarkan lebih jauh lagi, misalnya tipologi masyarakat Islam yang diajukan oleh Kohno: tradisionalis, modernis, fundamentalis, dan jihadis. Keempat tipologi tersebut sangat mungkin memiliki penerimaan yang berbeda terhadap pembelajaran bahasa dan budaya asing, terutama bahasa Inggris yang secara ideologis berada dalam jarak yang tidak sama dengan bahasa Arab. Perbedaan ideologis antara pendidik dan peserta didik merupakan faktor lainnya yang memperkaya cakrawala multikultur di Indonesia. Adalah dalam latar belakang semacam ini, pemahaman lintas budaya diperlukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mengurangi kemung-

kinan konflik yang mungkin terjadi atas nama perbedaan budaya baik dalam tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

SIMPULAN

Pendidikan multikultural sejatinya telah digagas oleh para pendiri bangsa Indonesia terutama melalui penetapan bahasa nasional dan pemertahanan bahasa regional sebagai simbol negara persatuan yang majemuk. Kehadiran bahasa telah membuat kontak bahasa dan budaya dengan rentang spektrum yang tidak selalu dapat direspon secara positif. Untuk itu, pendidikan multikultural yang disisipkan ke dalam pengajaran bahasa diharapkan mampu mengatasi reaksi negatif yang mungkin muncul karena perbedaan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Anita Lie dan Sarah Limuil, *Beyod the Classroom: English for Academic Purposes*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- Anthony Campbell, "Religion and Language", dalam <http://www.acampbell.ukfsn.org/essays/skeptic/language.html>, diakses pada tanggal 6 Juni 2010.
- Bernard Comrie, "Language Shift: Biological and Psychological Perspectives", *Linguistik Indonesia*, Tahun Ke 23, Nomor 2, Agustus 2005.
- Claudia Nef Saluz, "Youth and Pop Culture in Indonesian Islam", *Studia Islamika*, Vol. 16, No. 2, 2009.

- Davis, K.A., P. Phyak, dan TTN. Bui, "Multicultural Education as Community Engagement: Policies and Planning in a Transnational Era", *International Journal of Multicultural Education*, Vol. 14, No. 3, 2012.
- Dervin, F., dkk. *Multiculral Education in Finland: Renewed Intercultural Competencies to the Rescue?*, International Journal of Multicultural Education, Vol. 14, No. 3, 2012.
- Farida Hanum, "Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa", Makalah disampaikan pada Seminar Regional DIY-Jateng dan Sekitarnya yang diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 14 Desember 2009 di Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta.
- H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching (Fourth Edition)*, New York: Addison Wesley Longman, Inc., 2000.

GERAKAN LITERASI NASIONAL DI KAMPUS, SUDAH BERASAKAH?

Mursia Ekawati
Universitas Tidar

ABSTRAK

Gerakan literasi nasional yang mulai dicanangkan tahun 2016 telah terlihat seperti kuncup yang mulai bermekaran di beberapa wilayah di Indonesia. Di Yogyakarta, terlihat bermunculannya taman-taman bacaan di desa-desa. Kelompok tani, dasa wisma, memanfaatkan taman bacaan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan. Di Surabaya, SMAN 5 menunjukkan prestasi gemilang gerakan literasi. Dalam 2 bulan buku yang dibaca para siswa berjumlah 1.851 buku. Program-program gerakan literasi nasional yang dijalankan perpustakaan Surabaya serta gerakan literasi yang bersifat massif di Surabaya menyebabkan Walikota Surabaya berani menobatkan Surabaya sebagai Kota Literasi. Pertanyaannya, apakah gerakan literasi nasional sudah berasa di kampus yang nota bene sebagai tempat masyarakat ilmiah berkumpul? Pada bulan bahasa (Oktober) banyak seminar digelar, lomba debat, lomba baca puisi, dan lomba menulis esai. Gerakan literasi nasional di kampus belum berbau apalagi berasa. Kampus seolah terputus dari rantai GERAKAN LITERASI NASIONAL (GLN). Belum ada berita besar tentang kampus yang menjalankan GLN baik melalui pembelajaran maupun kegiatan

dan aktivitas ekstra. Beberapa mahasiswa masih sulit membedakan antara artikel dan jurnal, dosen tidak menugaskan mereka untuk membaca buku-buku sastra untuk memperhalus budi dan mengasah imajinasi. Ada mahasiswa yang tidak paham arti literasi sehingga menganggap literasi itu sinonim dari literatur. Terdapat 6 literasi yang harus dikuisasi agar sukses sebagai penyintas pada abad ke-21, yaitu; (1) literasi baca tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, (6) literasi kewarganegaraan. Keenam literasi tersebut dikembangkan melalui tiga ranah; yaitu keluarga (gerakan literasi keluarga), sekolah (gerakan literasi sekolah), dan masyarakat (gerakan literasi masyarakat).

Kata kunci: gerakan literasi nasional, kampus

PENDAHULUAN

Gerakan literasi nasional Indonesia di sekolah dan di masyarakat telah menunjukkan aksinya. Berbagai perubahan telah terjadi di masyarakat maupun sekolah. Taman baca bermunculan di balai desa, pada komunitas kelompok tani, dan ibu-ibu dasa wisma. Siswa telah terbiasa membaca sebelum pelajaran dimulai di sekolah. Sekolah tertentu seperti SMAN 5 Surabaya bahkan berhasil menghitung buku yang dibaca siswa dalam periode tertentu. Gerakan gerakan literasi yang didukung oleh kebijakan Walikota Surabaya menyebabkan Surabaya berani memproklamasikan diri sebagai kota literasi.

Setelah melihat perkembangan gerakan literasi nasional yang sangat baik itu, muncul pertanyaan *bagaimana gerakan literasi di kampus?* Apakah kampus sebagai masyarakat ilmiah sudah melaksanakan gerakan literasi? Men-

dikbud pada tahun 2017 menyatakan bahwa, Bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia.

Dirjen Kemenristek dikt, Ali Ghufron (4/5/2018) saat berkunjung ke Harian Umum Pikiran Rakyat menyatakan bahwa perguruan tinggi di Indonesia mampu bertahan di era revolusi industri ini jika melaksanakan 4 C. *Critical thinking* yaitu berpikir kritis sehingga mampu mencari solusi yang tepat terhadap setiap permasalahan serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan secara optimal. *Creativity*, yakni kemampuan melahirkan inovasi baru. *Communication* merupakan kemampuan menginformasikan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dan peradaban manusia. Media massa dalam hal ini sangat berperan menyampaikan informasi yang benar ke publik. *Collaboration* merupakan kekuatan berjaringan dan membangun kerja sama yang saling menguntungkan.

Untuk mencapai tahap *critical thinking*, seorang mahasiswa harus memiliki modal literasi yang baik. Literasi (membaca-berpikir-menulis) (Suyono,2009) tidak hanya menyangkut bebas dari buta aksara namun agar warga memiliki kecakapan hidup di tengah masyarakat global. Kemampuan literasi akan menghantar warga masyarakat menjadi penyintas dan pemenang dalam berbagai persaingan.

PEMBAHASAN

Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 sangat penting

bagi siswa, orang tua dan seluruh warga masyarakat termasuk mahasiswa. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi kewargaan.

1. Literasi Baca Tulis

Literasi baca tulis merupakan dasar dari literasi-literasi yang lain. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dan merupakan indikator majunya peradaban manusia pada zamannya.

Membaca merupakan jendela dan pintu untuk seluruh ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Pertanyaannya, apakah mahasiswa telah diperkenalkan dengan tugas dan soal yang sifatnya membutuhkan pemikiran tingkat tinggi (*higher order thinking*) atau hanya tugas dan soal yang berada dalam ranah pemikiran tingkat rendah (*lower order thinking*)? Apakah mahasiswa dibiasakan menganalisis serta melakukan sintesis? Apakah pembelajaran di kampus sudah bersifat dialogis atau masih se arah?

Jika jawaban dari ketiga pertanyaan itu adalah *belum* maka literasi membaca-berpikir-menulis di kampus belum berasa, ibarat sayur tanpa garam.

2. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah kemampuan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk

memprediksi dan mengambil keputusan. Kemampuan ini juga mengarah pada pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafik, bagan, dan tabel.

3. Literasi Sains

Literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains (OECD, 2016).

4. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah kemampuan untuk menyerapkan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga memberikan penekanan mengenai pentingnya inklusi finansial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari literasi finansial. Pengertian inklusi finansial sendiri adalah sebuah proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan, dan penggunaan sistem keuangan formal untuk semua individu. (Rokhman,2018)

5. Literasi Digital

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi

dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer.

Literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi. *Fenomena* di era digital ini adalah begitu banyaknya berita atau informasi sampah (hoaks) yang mengelilingi kita. Mulai dari informasi yang berhubungan dengan kesehatan (minum ini mengatasi sakit jantung, stroke) sampai ke informasi yang bersifat ancaman yang tidak jelas sumbernya. Masyarakat dengan mudah mendistribusikan (*share*) informasi sampah itu pada rekananya, keluarganya, anggota *wa* grupnya serta anggota media sosial lainnya.

Ekses era digital ini menyebabkan modus operandi penipuan pun bermunculan ibarat jamur di musim penghujan, mulai *mama, papa minta pulsa*, kecelakaan, tertangkap polisi, transfer ke rekening ini, rumah kontrakan, dana seminar dari kemenristek dikti, undangan dari warek I, sampai pada hadiah mobil dan ratusan juta rupiah. Sifat masyarakat Indonesia yang suka menolong, serta senang akan hadiah menjadikan penipuan tersebut terus tumbuh dan berkembang di Indonesia.

6. Literasi Kewargaan

Literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara serta kemampuan individu dan masyarakatnya bersikap terhadap lingkungan sosialnya.

Sebagai warga dunia, Indonesia pun turut andil bagi perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersi-

kap secara bijaksana atas keberagaman menjadi sesuatu yang mutlak.

SIMPULAN

Gerakan literasi nasional di kampus belum berasa sehingga memerlukan tindakan nyata para dosen untuk mewujudkannya di kampus masing-masing. Tindakan nyata dapat dimulai dengan menggerakkan mahasiswa membaca buku misalnya pada semester I berapa buku atau jurnal bahkan novel yang harus dibaca. Demikian seterusnya pada semester II berapa buku yang harus mereka baca. Jika pada semester I terdapat 10 mata kuliah, dan setiap dosen mewajibkan membaca 1 buku referensi maka mahasiswa telah membaca 10 buku referensi. Agar bacaan bervariasi mahasiswa disarankan membaca novel-novel yang mereka senangi.

Kecakapan literasi baca tulis akan meningkatkan kepekaan dan empati mahasiswa sehingga karakter yang baikpun terbentuk sebagai pondasi bagi calon pemimpin bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Gilster, Paul. 1997. *Digital Literacy*. Wiley.
Rohmadi, Muhammad. 2018. "Strategi dan Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Industri 4.0" *Makalah pada PIBSI ke-40 di Pekalongan*.
Rokhman, 2018." Inilah 6 Literasi yang perlu Anda Ketahui"
<https://www.kompasiana.com/omank/5a83a394dcad>

5b29f823ffe2/inilah-6-literasi-dasar-yang-perlu-anda-katahui?page=all

- Siroj, Muhammad Badrus. Pengembangan Model Pusat Kajian Literasi Guna Meningkatkan Budaya Membaca Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*
- Suyono. 2009. Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi, Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah pada *Jurnal BAHASA DAN SENI, Tahun 37, Nomor 2, Agustus 2009*

STRUKTUR DAN FUNGSI BAHASA DALAM WACANA IKLAN ROKOK DI TELEVISI

Rangga Asmara dan Widya Ratna Kusumaningrum

Universitas Tidar

asmara@untidar.ac.id, kusumaningrum@untidar.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur serta fungsi iklan rokok pada televisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa iklan rokok *Djarum 76*, *Sampoerna*, dan *Dji Sam Soe* pada media televisi yang di dalamnya terdapat struktur dan fungsi bahasa iklan. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam iklan rokok di televisi. Hasil penelitian menggambarkan (1) struktur iklan rokok pada televisi terdiri atas (a) butir utama, (b) butir penjelas, dan (c) butir penutup. (2) fungsi bahasa yang terdapat dalam iklan rokok pada televisi meliputi: (a) fungsi informasi, (b) fungsi persuasif, dan (c) fungsi membangun citra untuk membentuk citra positif produk pada calon konsumen.

Kata kunci: struktur dan fungsi bahasa, iklan, rokok, analisis wacana

PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan manusia dalam masyarakat, karena bahasa merupakan media komunikasi. Salah satu fungsi bahasa yaitu sebagai alat pergaulan dan bekerja sama dengan sesama manusia. Melalui bahasa manusia dapat saling bertukar informasi mengenai dirinya maupun mengenai produk-produk yang dihasilkannya. Proses pertukaran informasi tersebut dapat terjadi secara lisan maupun tertulis. Secara lisan dapat langsung disampaikan kepada mitra tutur, sedangkan secara tulisan harus disampaikan melalui media dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca oleh masyarakat luas.

Television memberikan informasi mengenai banyak hal termasuk produk-produk yang dihasilkan oleh produsen. Informasi mengenai suatu produk lebih dikenal dengan istilah iklan. Melalui iklan, produsen memperkenalkan produknya kepada masyarakat luas selaku calon konsumen. Tujuan dibuat iklan adalah agar calon konsumen tertarik untuk menggunakan produk (Widyatama, 2007). Penggunaan bahasa Indonesia dalam iklan dibuat sedemikian rupa agar lebih menarik karena digunakan untuk menawarkan sebuah produk. Untuk mempengaruhi pembeli agar mau membeli produk yang diiklankan, bahasa yang sering digunakan dalam iklan adalah persuasif (Astuti, 2017:39).

Kebutuhan manusia akan informasi yang disajikan oleh televisi memberikan peluang besar kepada para produsen untuk menawarkan produk-produk yang dihasilkan melalui pemasangan iklan pada televisi (Eriyanto, 2006:14). Banyak produk yang diiklankan melalui televisi di antaranya iklan rokok. Hal ini dilakukan produsen dengan harapan pada saat seseorang melihat televisi, maka orang tersebut

but juga mendengarkan dan melihat iklan yang ditayangkan oleh televisi. Hal ini terlihat jelas bahwa penggunaan bahasa dalam iklan sangat penting, karena bersifat mempengaruhi pembaca untuk mau membeli produk yang ditawarkan.

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, tertinggi, atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang berkesinambungan, mempunyai awal akhir yang nyata baik disampaikan secara lisan maupun tulis (Sumarlam dan Indratmo, 2004). Selain itu, wacana adalah satuan bahasa yang lengkap yang di dalamnya terdapat konsep atau gagasan yang utuh. Sebagai satuan bahasa yang lengkap sebuah wacana akan dapat dipahami isinya apabila sudah terbaca secara keseluruhan, karena jika terbaca sebagian atau bagian kecil saja kemungkinan besar akan terjadi perbedaan pemahaman antara penulis dan pembaca.

Penggunaan bahasa yang menarik dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dapat mendorong pembaca untuk membeli produk yang ditawarkan, termasuk produk rokok. Namun ada masyarakat yang tidak memahami secara cermat iklan produk-produk tersebut, karena telah terpengaruh oleh bahasa iklan yang begitu menarik. Alasan inilah yang melatarbelakangi peneliti memilih iklan rokok di televisi sebagai objek dalam penelitian.

Sebagai sebuah wujud bahasa wacana iklan memiliki struktur. Struktur membangun sebuah iklan menjadi sebuah bangun bahasa yang utuh (Sumarlam, 2009). Penempatan susunan kata dan kalimat memberikan pengaruh yang sangat besar pada pemahaman pendengar, penyusunan bagian struktur iklan juga dapat mempengaruhi pendengar sehingga pendengar dapat terbujuk oleh bahasa

iklan (Agustrijanto, 2006:159). Untuk itu, perlu dilakukan kajian untuk melihat struktur tersebut, bagaimana sebuah struktur dapat mempengaruhi pendengar.

Selain struktur yang bagus, perlu dilihat pula konteks yang melingkupi sebuah wacana agar pendengar dapat memahami maksud iklan dengan benar sehingga tidak mudah terbujuk oleh bahasa iklan. Untuk mencermati bahasa iklan perlu dilakukan pengkajian secara mendalam mengenai iklan secara keseluruhan. Hal ini dapat dikaji dengan menggunakan analisis wacana. Analisis wacana memberikan gambaran yang jelas mengenai seluruh struktur, fungsi bahasa, serta konteks yang menyertainya sehingga menghasilkan pemahaman yang benar (Sumarlam, 2009).

Jika diamati iklan memiliki struktur berupa judul/butir utama (opening), butir penjelasan/bagian badan iklan (body), dan butir penutup (close) (Musaffak, 2012:225). Pada iklan di televisi, pengaturan tersebut tampak lebih bebas. Hal ini disebabkan penyusunan iklan tidak lepas dari aspek seni dan kreativitas. Di samping hal tersebut struktur iklan juga tidak lepas dari proposisi penyusun. Pendengar iklan perlu mengetahui struktur iklan beserta proposisi pembangunnya agar dapat mempertimbangkan keputusan untuk membeli atau tidak sebuah produk tertentu.

Selain itu, perlu memahami konteks yang melingkupi sebuah iklan agar pendengar mengerti kesan yang ingin ditimbulkan pembuat iklan, kemudian perlu mengetahui fungsi yang ingin dicapai oleh pembuat iklan. Analisis wacana iklan ini dilakukan untuk mengetahui struktur, konteks, dan fungsi bahasa yang dikomunikasikan dalam iklan rokok yang terdapat di televisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yang mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Moleong, 2007:9). Penelitian ini lebih menekankan pada struktur dan fungsi bahasa iklan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan kebenaran yang dibangun berdasarkan perkembangan teori-teori dari penelitian atas dasar empirik. Pendekatan penelitian ini adalah analisis wacana. Analisis wacana merupakan studi tentang kata, kalimat, makna pema-kaihan, dan interpretasinya (Mulyana, 2005:69). Sementara itu, dilihat dari teknik penyajian datanya, penelitian ini menggunakan pola deskriptif. Maksud dari pola deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Pola deskriptif menghasilkan penafsiran tentang gambaran struktur dan fungsi bahasa iklan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi, simak, dan catat. Sumber data penelitian ini adalah iklan rokok *Djarum 76*, *Sampoerna*, dan *Dji Sam Soe* pada televisi yang di dalamnya ter-dapat struktur dan fungsi bahasa iklan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Wacana Iklan Produk Rokok

Struktur iklan merupakan seluruh bagian penyusun iklan. Struktur iklan tersusun atas proposisi tertentu pada masing-masing bagian penyusun. Agar dapat memahami iklan dengan baik, pendengar harus mengerti mengenai struktur penyusun iklan beserta proposisinya. Struktur tersebut terdiri atas butir utama, butir penjelas, dan butir penutup. Sebagian iklan memiliki struktur lengkap, namun

ditemukan pula iklan yang memiliki struktur tidak lengkap. Urutan penyusunan bagian-bagian iklan dapat dilihat pada tabel pemandu analisis struktur wacana iklan, sedangkan masing-masing bagian dipaparkan sebagai berikut.

Butir utama yaitu bagian iklan yang berisi pesan-pesan yang menarik dan penting, sehingga dapat menarik perhatian calon konsumen. Butir utama iklan dapat ditunjukkan oleh bagian iklan yang berupa judul dan subjudul iklan. Bagian ini memiliki tugas sebagai penarik perhatian awal pembaca. Butir utama iklan produk rokok pada televisi terdiri atas lima proposisi, yaitu proposisi menekankan keuntungan calon konsumen, proposisi yang membangkitkan rasa ingin tahu calon konsumen, proposisi dalam bentuk pertanyaan yang menuntut perhatian lebih, proposisi yang memberikan komando atau perintah kepada calon konsumen, dan proposisi yang menarik perhatian konsumen khusus. Masing-masing proposisi dipaparkan sebagai berikut.

Proposisi Menekankan Keuntungan Calon Konsumen

Proposisi ini memberikan penekanan berupa keuntungan kepada calon konsumen apabila membeli atau menggunakan produk tersebut. Proposisi menekankan keuntungan calon konsumen pada iklan produk rokok pada televisi terlihat pada data (1).

(1) Yang penting *Hepi!*

Data (1) terdapat dalam kata terakhir iklan rokok *Djarum 76*. Pada kalimat terakhir iklan tersebut ditekankan keuntungan untuk calon konsumen apabila mengkonsumsi, penekanan keuntungan terletak pada kata hepi. Penekanan pada kata tersebut

dapat memberikan efek rasa ingin tahu lebih dalam kepada konsumen mengenai kesenangan apa yang didapat apabila mengkonsumsi rokok *Djarrum 76*.

Proposisi yang Membangkitkan Rasa Ingin Tahu Calon Konsumen

Pengungkapan proposisi ini melalui penyebutan merek produk serta penyebutan keunggulan produk. Penyebutan merek produk sebagai butir utama dengan proposisi membangkitkan rasa ingin tahu calon konsumen tampak dalam data (2).

- (2) Hari ini adalah hasil dari langkah-langkah yang kita lalui

Dalam data (2) menunjukkan bahwa pembuat iklan rokok *Sampoerna* ingin membangkitkan rasa ingin tahu calon konsumen melalui penyebutan merek produk. Hal tersebut akan membangkitkan rasa ingin tahu calon konsumen untuk mendengarkan lebih lanjut iklan, untuk mengetahui apa sebenarnya hasil dari langkah yang kita lalui. Produk ini telah beredar sejak lama di Indonesia. Masyarakat Indonesia bisa mengkonsumsi rokok saat sedang bersantai ataupun sebagai selingan dalam aktivitas yang lain. Hal ini memberikan peluang kepada penulis iklan untuk menarik perhatian calon konsumen.

Proposisi yang Berupa Pertanyaan yang Menuntut Perhatian Lebih

Proposisi yang berupa pertanyaan dapat menarik perhatian lebih besar jika pertanyaan itu sesuai dengan ma-

salah yang dialami konsumennya. Proposisi berupa pertanyaan terlihat dalam data (3).

- (3) Jadi, apa langkah kita selanjutnya?

Kalimat tanya pada data (3) yang ditampilkan pada sebuah iklan rokok *Sampoerna*. Pembuat iklan menarik perhatian calon konsumen dengan cara menampilkan kalimat tanya yang dapat membangkitkan langkah apa yang harus ditempuh selanjutnya. Hal ini dimanfaatkan oleh penulis iklan untuk menarik perhatian para pemuda agar mengkonsumsi rokok.

Proposisi yang Memberikan Komando atau Perintah Kepada Calon Konsumen

Komando atau perintah untuk melaksanakan kegiatan tertentu sehubungan dengan produk yang diiklankan tentu harus bersifat positif. Hal tersebut seperti ditunjukkan oleh data (4).

- (4) Dan saat sesuatu berjalan selayaknya kita setia, patuh pada tatacara, kita lupakan satu, sampingkan sendiri lalu memupuk kesempurnaan bersama karena kapal ini butuh semua tenaga.

Data (4) merupakan bagian judul iklan rokok *Dji Sam Soe*, bagian judul iklan ini disampaikan dengan menggunakan proposisi yang memberikan perintah kepada calon konsumen untuk memupuk kesempurnaan bersama. Hal ini merupakan salah satu upaya promosi oleh produsen rokok *Dji Sam Soe*. Dalam kalimat perintah pada data (4) diungkapkan perintah untuk selayaknya kita setia, patuh pada tata cara, sampingkan sendiri, serta memupuk kebersamaan.

Setelah berhasil menarik perhatian awal calon konsumen melalui butir utama yang berupa judul dan subjudul, tahap kedua bagian iklan bertujuan untuk menarik minat dan kesadaran calon konsumen. Tujuan tahap ini diwadahi dalam bagian butir penjelas. Bagian badan iklan rokok dalam konteks penelitian ini mengandung proposisi alasan subjektif (emosional), alasan objektif (rasional), serta percampuran alasan subjektif dan objektif.

Proposisi Alasan Subjektif

Alasan subjektif berupa hal-hal yang dapat mengajak emosi calon konsumen untuk menggunakan produk tertentu. Alasan subjektif iklan rokok pada televisi tampak dalam data (5).

- (5) Djarum 76. Yang penting kurus.

Data (5) disampaikan oleh pembuat iklan produk *Djarum 76*, iklan ini menggunakan proposisi alasan subjektif. Alasan subjektif dari badan iklan ditunjukkan dengan ungkapan “yang penting kurus”. Kurus adalah keinginan setiap konsumen.

Proposisi Alasan Objektif Alasan objektif

Dalam iklan berupa informasi yang bersifat rasional dan dapat diterima oleh nalar calon konsumen. Alasan objektif dalam iklan terlihat dalam penggalan iklan berikut.

- (6) Langkah yang ringan, langkah yang berat, langkah mundur, langkah yang mengajak melangkah, langkah yang searah arus, berlawanan arus, langkah penasaran penuh dengan pencarian.

Data (6) merupakan iklan dari rokok *Sampoerna*. Iklan ini tidak secara langsung menawarkan pro-

duk *Sampoerna*, namun mengiklankan acara yang diselenggerakan oleh produsen *Sampoerna*.

Proposisi Campuran Alasan Objektif dan Subjektif

Bagian tubuh iklan yang menggunakan campuran alasan subjektif dan objektif, seperti terlihat dalam data (7).

- (7) Indonesia bangsa yang rekat walau ribuan pulau memisahkan yang satu mimpi walau terbagi beribu suku.

Butir penutup iklan produk rokok pada televisi dikembangkan dengan pola pengembangan teknik keras, teknik lunak, campuran teknik keras dan lunak, campuran teknik lunak dan butir pasif, campuran teknik keras dan butir pasif. Masing-masing dipaparkan sebagai berikut.

Pengembangan dengan Teknik Keras

Pengembangan butir penutup iklan dengan menggunakan teknik keras adalah apabila pengiklan menuntut calon konsumen untuk bertindak dengan cepat. Teknik ini dimaksudkan untuk memengaruhi konsumen agar tidak menunda tindakan. Seperti terlihat dalam data (8).

- (8) Langkah penasaran penuh dengan pencarian. Jadi, apa langkah kita selanjutnya?

Data (8) merupakan bagian butir penutup iklan produk *Sampoerna*. Pesan yang disampaikan oleh data (8) adalah meminta pendengar untuk bertindak cepat memikirkan langkah apa yang ditempuh selanjutnya. Pesan tersebut disampaikan dengan pengembangan bagian penutup iklan menggunakan teknik keras, ditunjukkan dengan peng-

gunaan kata “Jadi”. Kata “jadi” merupakan kata yang digunakan sebagai sarana penegasan.

Pengembangan dengan Teknik Lunak

Pengembangan bagian penutup iklan dengan teknik lunak bertujuan mengubah tindakan calon konsumen yang tidak mendesak sifatnya. Cara ini digunakan agar calon konsumen mengingat nama suatu produk dan diharapkan membeli pada kesempatan berikutnya. Penutup iklan dengan pengembangan teknik lunak terdapat pada data (9).

- (9) Inilah jiwa Indonesia. Jiwa yang menciptakan Mahakarya.

Pesan yang disampaikan oleh bagian penutup iklan ditujukan kepada calon konsumen yang penasaran dengan mahakarya apa yang diciptakan dengan rokok *Dji Sam Soe*.

Fungsi Bahasa Iklan rokok pada Televisi

Fungsi komunikasi bahasa dalam iklan rokok pada televisi meliputi fungsi (1) informasi, (2) persuasif, dan (3) membangun citra. Masing-masing bagian akan dijabarkan sebagai berikut.

Fungsi Informatif

Fungsi informasi yang disajikan dalam iklan produk rokok, manfaat sebuah produk, serta menginformasikan produk baru seperti terlihat dalam data berikut.

- (10) Pengen kurus.

Fungsi informasi tersebut disampaikan melalui ungkapan “pengen kurus” yang berarti rokok yang menyebabkan kurus. Pada kata “kurus” ditu-

lis sebanyak 2 kali untuk lebih menekankan kembali produk yang ditawarkan.

Fungsi Persuasif

Fungsi persuasif merupakan fungsi membujuk, merayu atau menggerakkan calon konsumen untuk melakukan sesuatu. Fungsi persuasif yang ditemukan dalam iklan rokok pada televisi berupa ajakan untuk menciptakan mahakarya. Seperti dijelaskan pada data (11).

(11) Jiwa yang menciptakan mahakarya.

Pada data (11) menampilkan fungsi persuasif berupa ajakan untuk menciptakan mahakarya baru. Konsumen yang dituju oleh iklan ini telah jelas disebutkan dalam iklan yaitu para pemuda yang kreatif dalam membuat sebuah karya.

Fungsi Membangun Citra

Fungsi membangun citra merupakan fungsi memperbaiki, menciptakan membangun, maupun membentuk citra produk pada konsumen. Fungsi membangun citra dalam iklan rokok pada televisi terlihat dalam iklan dengan cara menyanjung calon konsumen. Hal ini akan menumbuhkan citra positif terhadap produk yang ditawarkan.

SIMPULAN

Struktur iklan rokok pada televisi terdiri atas butir utama, butir penjelas, dan butir penutup. Setiap bagian struktur terdiri atas proposisi sebagai berikut. Butir utama iklan terdiri atas empat proposisi, yaitu: (1) kalimat yang memberikan keuntungan bagi calon konsumen; (2) kalimat judul dan subjudul berupa merek produk dengan istilah asing atau terkesan unik; (3) kalimat tanya yang ditujukan

kepada konsumen sesuai dengan khalayak sasaran; (4) perintah kepada calon konsumen untuk melakukan sesuatu. Butir penjelas terdiri atas 3 proposisi, yaitu: (1) alasan subjektif berupa hal-hal yang dapat mengajak emosi calon konsumen untuk menggunakan produk tertentu; (2) alasan objektif berupa informasi yang dapat diterima oleh nalar calon konsumen; serta (3) campuran alasan subjektif dan objektif. Butir penutup iklan dikembangkan dengan tiga teknik, yaitu: (1) teknik keras berupa tuntutan kepada calon konsumen untuk bertindak dengan cepat; (2) teknik lunak yang bertujuan mengingatkan nama maupun keunggulan produk.

Fungsi bahasa yang terdapat dalam iklan produk rokok pada televisi meliputi: (1) fungsi informasi berupa rasa, bahan, keunggulan, kandungan, manfaat, dan memberitahukan produk baru; (2) fungsi persuasif berupa ajakan untuk melakukan sesuatu; (3) fungsi membangun citra untuk membentuk citra positif produk pada calon konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustrijanto. 2006. *Copywriting: Seni Mengasah Kreativitas dan Memahami Bahasa Iklan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Astuti, S.P. Persuasi dalam Wacana Iklan. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 38-45. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/15634>
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Meleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Musaffak, M. 2012. Analisis Wacana Iklan Makanan dan Minuman pada Televisi Berdasarkan Struktur dan Fungsi Bahasa. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 224-232. Doi: <https://doi.org/10.22219/kembara.v1i2.2618>
- Sumarlam dan Indratmo, A. 2004. *Analisis Wacana Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama*. Bandung: Pakar Raya.
- Sumarlam. 2009. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Widyatama, R. 2007. *Pengantar Periklanan*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

MAKALAH

BIDANG SASTRA

BAJAU DI AMBANG PERUBAHAN: MEMBACA *KIDUNG DARI NEGERI APUNG* KARYA ARSYAD SALAM

Ahid Hidayat

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Halu Oleo

ahidhidayat_fkip@uho.ac.id; ahid.hidayat@gmail.com

ABSTRAK

Kidung dari Negeri Apung adalah novel pertama karya novelis kelahiran Sulawesi Tenggara, Arsyad Salam. Novel ini berkisah tentang kehidupan masyarakat Bajau— sebuah suku yang berdomisili di laut, dalam novel ini disebut ‘Bajo’—di wilayah pinggiran Kota Kendari yang dipaksa untuk tinggal di daratan. Dengan alur utama berupa hubungan asmara Awing—Liana, novel ini memotret kehidupan Bajo yang berada di ambang perubahan dalam menjalani kehidupan. Habitat mereka berubah dari lingkungan laut ke lingkungan darat. Perubahan juga terjadi pada aspek pendidikan dan kehidupan politik yang mesti dihadapi masyarakat Bajo.

Hasil penelaahan menunjukkan bawah novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam di satu sisi mengungkapkan kehidupan yang sesungguhnya berlangsung sebagaimana kenyataan yang terjadi pada masyarakat Bajo, di sisi lain mengekspresikan harapan pengarang tentang apa yang sebaiknya terjadi pada masyarakat. *Kidung*

dari *Negeri Apung* karya Arsyad Salam menunjukkan bahwa karya sastra bukan semata-mata gambaran kenyataan, melainkan dapat berupa gambaran yang diharapkan pengarang sebagai reaksi atas kenyataan yang terjadi.

PENDAHULUAN

Sastra adalah “ungkapan perasaan masyarakat” (*an expression of society*). Pandangan De Bonald (Wellek & Warren, 2014: 99) di atas biasa dijadikan titik tolak dalam membahas hubungan sastra dan masyarakat. Dalam Pengantar *Teori Sastra*, Jan van Luxemburg (1989: 23) memberikan contoh bagaimana sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial, yang langsung berkaitan, antara lain, dengan norma-norma dan adat istiadat zamannya.

Bagi Todorov (1985: 16), hubungan antara sastra dan kehidupan tidaklah ketat. Namun, Todorov mengakui bahwa karya sastra, novel misalnya, dapat “mengungkapkan kehidupan, sebagaimana sesungguhnya kehidupan berlangsung”. Di samping dokumen-dokumen lain, karya sastra bisa digunakan untuk mempelajari masyarakat tertentu. Karya sastra, dengan kata lain, dapat mencerminkan kehidupan sosial. Menurut Okke K. S. Zaimar (1991: 1), karya sastra memancarkan “pemikiran, kehidupan, dan tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat”.

Hubungan antara sastra dan masyarakat, seperti pendapat Sapardi Djoko Damono (1978: 1), memang bukan “sesuatu yang dicari-cari”. Bahasa, yang merupakan medium karya sastra, adalah ciptaan sosial. Sementara itu, gambaran kehidupan yang ditampilkan dalam karya sastra pun merupakan suatu kenyataan sosial. Dalam kaitan ini, Grebstein (1968: 164) mengingatkan, antara lain, bahwa karya sastra tidak dapat sepenuhnya dipahami jika dipisah-

kan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya.

Karya sastra, novel khususnya, dalam pandangan Graham Hough (1966: 56), mempunyai maksud menggambarkan keadaan masyarakat pada masa dan tempat tertentu. Artinya, realitas yang ada dalam sastra menggambarkan realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari, Namun, pengarang tentu tidak memindahkan begitu saja realitas yang ada dalam kehidupan nyata ke dalam karyanya. Pengarang, menurut Umar Junus (1981: 198), hanya menyatakan reaksinya terhadap kenyataan yang dilihatnya, bukan memindahkannya. Aart van Zoest (1991: 6-7) menyatakan realitas yang ada dalam karya sastra sebagai realitas fiktif atau realitas rekaan.

Sekilas, pandangan Umar Junus di atas seolah-olah hendak mengingkari adanya hubungan antara karya sastra dengan kenyataan. Namun, sesungguhnya, pernyataan itu hanya mengemukakan bentuk lain dari hubungan di antara keduanya, yakni sebagai reaksi. Dengan demikian, karya sastra tetap dapat dipandang sebagai “dokumen sosiobudaya, yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu” (Junus, 1991: 2).

Tulisan ini menyajikan hasil pembacaan atas novel Kidung dari Negeri Apung karya Arsyad Salam yang mencatat kenyataan sosiobudaya masyarakat Bajau di pinggiran Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Sebelum menyajikan kenyataan sosiobudaya masyarakat Bajau, terlebih dahulu disajikan sekelumit tentang novelis Arsyad Salam dan karanya. Tulisan diakhiri dengan kesimpulan ihwal Kenyataan yang digambarkan dalam novel.

ARSYAD SALAM DAN KARYANYA

Arsyad Salam adalah salah seorang novelis kelahiran Buton yang bermukim di Kendari, Sulawesi Tenggara. Akrab dengan karya sastra sejak bersekolah di SMP, Arsyad Salam sudah menerbitkan tiga novel dan satu kumpulan cerita pendek. Novel *Kidung dari Negeri Apung* (Gramedia Pustaka Utama, 2015) adalah novel pertama, tahun berikutnya disusul dengan *Jejak Manusia Langit* (Settung Publishing, 2016) dan *Lintasan Menikung* (Langgam Pustaka, 2017).

Selain karya berjenis novel, mengarang ini juga menulis cerita pendek yang dimuat pada sejumlah media, antara lain *Kendari Pos*, Sejumlah cerpen karyanya diterbitkan—bersama puisi-puisi Titin Rostini—dalam sebuah kumpulan cerpen-puisi berjudul *Pasung Jiwa Merpati Putih* (Settung Publishing, 2016). Beberapa esai karya pengarang yang pernah bekerja sebagai wartawan ini dapat dibaca pada laman <http://arsyadsalam.blogspot.com>.

PENDIDIKAN, LINGKUNGAN, DAN POLITIK DALAM RAJUTAN KISAH ASMARA

Cerita dalam novel Kidung dari Negeri Apung dirajut dalam sebuah kisah asmara sepasang anak muda; Musawing, pemuda Bajau yang biasa disapa Awing menyukai Liana, seorang guru bantu yang bersemangat mengajak anak-anak Bajau untuk bersekolah. Rajutan kisah asmara di antara keduanya diwarnai konflik dalam hubungan asmara itu sendiri di samping konflik yang berkaitan dengan usaha Liana memajukan pendidikan dasar bagi anak-anak Bajau.

Hubungan asmara Musawing—Liana terjalin pertama kali kala keduanya masih sama-sama kuliah. Musawing kala itu sudah berkuliah di Fakultas Perikanan sementara

Liana baru masuk di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Hubungan keduanya pun sudah berjalan lebih dari dua tahun, sampai Liana menjadi guru bantu di sebuah sekolah dasar di Kampung Mekar dan Musawing terpaksa harus berhenti kuliah karena sang ayah, Mastahang, meninggal dalam sebuah kecelakaan—saat mencari ikan untuk keperluan pernikahan Leman.

Hubungan cinta Musawing—Liana ternyata dibayangi ketidaksetujuan Jayadi. Kakak Liana yang juga bekerja sebagai guru itu memendam dugaan bahwa Mastahang, ayah Musawing, adalah orang yang melaporkan Restambulu menyelundupkan penyu sehingga ayah Jayadi dan Liana itu dipenjara. Untunglah ada Sandro Dama, seorang tokoh masyarakat Bajau yang amat disegani. Kesaksian yang diceritakannya mengakhiri konflik dalam kisah asmara Musawing—Liana; Jayadi akhirnya menyetujui hubungan cinta kedua anak muda itu.

Telah dikemukakan bahwa Liana adalah seorang guru bantu yang memiliki semangat tinggi mengajak anak-anak Bajau bersekolah. Ketika tak ada satu pun anak yang mendaftarkan diri di sekolahnya, Liana tidak merasa puas dengan memperpanjang masa penerimaan siswa baru. Pada awal tahun ajaran baru itu, Liana mendatangi setiap rumah penduduk Kampung Mekar setengah memaksa anak-anak warga Bajau untuk bersekolah. Tindakan ini memantik persoalan dengan para orangtua yang lebih membutuhkan tenaga anak-anak untuk membantu mencari ikan daripada memberi kesempatan belajar. Gara-gara itu, para orangtua siswa sampai berdemonstrasi menuntuk Liana dipecat sebagai. Dalam konflik antara Liana dan orangtua murid ini, kepala sekolah berperan menjadi penolong. Demonstrasi para orangtua siswa berhasil diredam dan kepala

sekolah tertantang untuk menyelenggarakan program pendidikan luar sekolah berupa paket A dan paket B bagi masyarakat.

Selain menumbuhkan kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan, kisah dalam novel ini hendak menumbuhkan pula pentingnya pelestarian lingkungan. Lingkungan laut sebagai habitat masyarakat Bajau perlu dilesatirikan sesungguhnya demi “kelestarian” manusia sendiri. Dalam pengaluran novel ini, tokoh Mastahang yang melakukannya pengeboman ikan akhirnya meninggal secara mengenaskan. Tokoh-tokoh lain yang pada umumnya berprofesi sebagai nelayan pada berbagai kesempatan mengeluarkan sulitnya ikan sebagai akibat tidak adanya lagi kesadaran untuk mencari ikan dengan cara yang ramah lingkungan.

Novel yang alur utamanya adalah rajutan kisah asmaranya ini menyinggung juga soal kesadaran politik warga Bajau. Juragan Kantang, tengkulak di Kampung Mekar, sebagai sosok Bajau yang tidak lagi memegang nilai-nilai filosofi Bajau. Dengan tujuan terbebas dari tagihan utang Kong Candra, Juragan Kantang bersedia menjadi tim sukses memobilisasi pemilih untuk mendukung Pak Burhan—calon yang dibekangi oleh Kong Candra yang memiliki kekuatan ekonomi—sebagai calon anggota legislatif. Namun, usaha Juragan Kantang tidak memberikan kesuksesan bagi Pak Burhan. Tiga warga terpelajar di Kampung Mekar—Jayadi, Liana, dan Awing—secara kompak menyadarkan warga untuk menolak politik transaksional.

BAJAU YANG TAK LAGI BERUMAH DI LAUT

Suasana pada novel ini memperlihatkan kondisi masyarakat Bajo yang berada pada situasi adanya desakan

modernitas. Ini bermula dari pemindahan masyarakat Bajau dari Pulau Bokori ke wilayah pantai di cekungan jazirah Sulawesi Tenggara. Pada awal "Bagian Dua" hal ini dinyatakan secara tersurat. "Begitu pindah ke kampung baru, ke daratan, sifat dan perilaku warga di kampung nelayan itu ikut bergeser. Meskipun kebanyakan masih tetap berpedoman pada falsafah hidup orang Bajo, pola dan tingkah keseharian mereka perlahan-lahan luntur" (hlm. 34).

Kepindahan komunitas Bajau ke wilayah daratan itu sedikit banyak memengaruhi eksklusivitas mereka. "Sebagai kelompok masyarakat nelayan yang nomaden, orang Bajo bersifat agak eksklusif, namun tak mampu membendung laju perkembangan zaman. Pola hidup modern dan sikap hedonis sebagiana warga yang mampu secara ekonomi mempercepat budaya Bajo terkelupas dari akar tradisinya. Meskipun masih menggantungkan hidup sepenuhnya pada laut, gaya hidup mereka sepenuhnya mengadopsi perilaku orang daratan." (hlm. 35).

Pada dua penggalan di atas, begitu terasa pandangan Arsyad Salam sebagai pengarang yang secara langsung, tanpa melalui pencerita atau pandangan tokoh, menyajikan analisisnya tentang perubahan yang sedang terjadi pada komunitas Bajau ini. Barulah pada bagian selanjutnya, Arsyad Salam "menitipkan" hasil pengamatannya melalui apa yang dialami dan direnungi oleh tokoh Sandro Dama.

Sandro Dama bisa membedakan dengan jelas perubahan kondisi hidup masyarakat Bajo di sana. Dulu orang-orang Bajo masih memegang teguh falsafah mereka sebagai orang laut. Pola hidup masyarakat Bajo masih murni. Mereka hanya mengambil hasil laut sesuai kebutuhan, tidak pernah lebih. Memang ada juga yang menjual hasil kepada

pengumpul, tapi tidak besar. Sekadar untuk biaya hidup sekeluarga. Begitu juga dengan sifat tolong-menolong yang masih tinggi waktu itu. Semua saling membantu dalam kesusahan. Kalau ada kenduri atau selamatkan, bantuan datang dengan sendirinya tanpa diminta." (hlm. 39-40).

Keadaan masa silam yang dianggap baik itu dipertentangkan dengan kondisi sekarang ini. Ini adalah gambaran masyarakat Bajau pada saat ini dalam pandangan Sandro Dama. "Mengingat kondisi masyarakat kampung nelayan sekarang ini, Sandro Dama jadi sedih sekali. Kadang ia malu melihat tingkah mereka. Persaingan hidup mulai dikenalkan. Ia ingat betul bagaimana orang Bajo berlomba-lomba membeli radio. Lalu membeli televisi. Atap rumbia diganti seng. Layar perahu diganti mesin. Belakangan persaingan makin kuat dalam bentuk lemari es, sepeda motor, dan telepon genggam. Kehadiran barang-barang itulah yang sering memunculkan aroma persaingan di antara mereka. Sifat iri hati berkembang cepat. Saling fitnah berbiak." (hlm. 40).

Sosok Bajau masa kini yang dikemukakan Sandro Dama itu ada pada Juragan Kantang, tengkulak di Kampung Mekar. "... puluhan tahun lalu, Kantang sempat beberapa kali ikut dia satu perahu menjadi *sawi*. Entah kenapa, tiba-tiba pikiran Kantang berubah drastis. Seperti bukan orang Bajo saja lagaknya. Rasa-rasanya sekarang ini di kampung itu semua orang tunduk belaka padanya, Sikapnya yang manis kelihatan seperti hendak menolong, padahal Kantang meminjamkan uangnya dengan bunga tinggi. Sandro Dama jengkel benar pada orang itu." (hlm. 40). Dalam penilaian Sandro Dama, kehidupan kampung nelayan lebih bagus dulu daripada sekarang. "Kini orang makin sengsara. Padahal zaman sudah begitu maju. Tapi orang-orang

Bajo tidak pernah meningkat taraf hidupnya, batin Sandro Dama." (hlm. 40).

Seperti apakah pandangan filosofi masyarakat Bajau tentang alam? Sandro Dama merasa perlu menyatakannya dalam bahasa Bajau sendiri. "*Papu manak ita lino bake isi-isina, kitanaja manusia mamikira bhatingga kolekna mangelo-lana,*" kata Sandro Dama bergetar (hlm. 42), Nasihat itu diterjemah Jayadi, "... Tuhan menciptakan bumi dan segala isinya, kita manusia harus pandai-pandai mengaturnya," (hlm. 43).

Dalam novel ini menghadirkan sejenis stereotip bahwa orang tua yang disegani adalah tokoh yang layak untuk diberi peran untuk menyuarakan kekhawatiran serta penilaian negatif tentang masyarakatnya seperti yang dikemukakan oleh Sandro Dama berikut ini. "Saya melihat rusaknya habitat laut dan terumbu karang sebagai penyebab utama hilangnya ikan di kampung kita. Hal itu terjadi karena kita, orang-orang Sama, sudah tidak bijak lagi dalam mengelola sumber laut yang selama ini memberi kita kehidupan. Kita tidak lagi melihat laut sebagai ekosistem yang butuh keseimbangan." (hlm. 115).

SIMPULAN

Setelah membaca secara saksama novel *Kidung dari Negeri Apung*, ditemukan kenyataan bahwa masyarakat Bajau sedang berhadapan dengan perubahan yang dianggap "mengancam" eksistensi orang-orang Sama itu. Perubahan terjadi akibat perpindahan dari lingkungan laut ke lingkungan darat, walaupun dalam novel ini tidak tergambaran sikap batin akibat perpindahan itu. Ada juga kesan ambiguitas dalam novel ini. Di satu sisi, masyarakat Bajau beranggapan bahwa laut sudah berubah, tetapi di sisi

lain tidak bisa ditinggalkan begitu saja karena mereka tidak bisa juga secara tiba-tiba menjadi manusia darat.

Hal yang cukup mengejutkan dalam novel ini adalah perkara tumbuhnya kesadaran masyarakat Bajau untuk menolak politik transaksional. Iming-iming yang ditawarkan Pak Burhan yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif ditolak mentah-mentah oleh masyarakat yang dimotori oleh orang yang dianggap terpelajar di Kampung Mekar, yakni Jayadi dan Awing. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang disajikan Arsyad Salam pada novel *Kidung dari Negeri Apung* bukan semata-mata gambaran kenyataan, melainkan dapat berupa gambaran yang diharapkan pengarang sebagai reaksi atas kenyataan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Grebstein, S. N. (1968). *Perspectives in Contemporary Criticism: A Collection of Recent Essays by American, English and European Literary Criticism*. New York: Harper & Row.
- Hough, G. (1966). *An Essay on Criticism*. New York: W. W. Norton & Co.
- Junus, U. (1981). *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Junus, U. (1991). "Berbagai-Bagai Pendekatan Sosiologi Sastera". *Penataran Sastra tentang Teori dan Aliran-Aliran dalam Dunia Sastra*. Yogyakarta.

- Salam, A. & Rostini, T. (2016). *Pasung Jiwa Merpati Putih*. Kendari: Settung Publishing.
- Salam, A. (2015). *Kidung dari Negeri Apung*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Salam, A. (2016). *Jejak Manusia Langit*. Kendari: Settung Publishing.
- Salam, A. (2017). *Lintasan Menikung*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Todorov, T. (1985). *Tata Sastra*, terj. O. K. S. Zaimar dkk. Jakarta: Djambatan.
- van Luxemburg, J. (1989). *Pengantar Teori Sastra*, terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- van Zoest, A. (1991). *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermasa.
- Wellek, R. & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*, terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zaimar, O. K. S. (1991). *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermasa.

TRANSFORMASI CERITA DEWI KEKAYI DALAM EPOS RAMAYANA MENJADI CERPEN KEKAYI KARYA OKA RUSMINI

Alfian Rokhmansyah

FKIP Universitas Mulawarman

Pos-el: alfian@fkip.unmul.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi cerita Dewi Kekayi dalam epos *Ramayana* menjadi cerpen *Kekayi* (2017) karya Oka Rusmini. Penelitian ini menggunakan teori intertekstual sebagai dasar kajian. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan struktural, mengingat fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan transformasi bagian-bagian cerita. Analisis data menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Dewi Kekayi dalam epos *Ramayana* dijadikan hipogram cerpen *Kekayi* oleh Oka Rusmini melalui transformasi cerita. Dalam proses transformasi, pengarang mengembangkan cerita asal (sebagai hipogram) di dalam cerita baru, yaitu dengan mendekonstruktikan kepribadian Dewi Kekayi menjadi tokoh Kekayi dalam cerpen *Kekayi*. Dekonstruksi yang dilakukan pengarang menyebabkan adanya kontradiksi sifat tokoh Kekayi dalam cerita Dewi Kekayi dan cerpen *Kekayi*.

Kata kunci: transformasi, intertekstual, Dewi Kekayi, Oka Rusmini

PENDAHULUAN

Ide penciptaan karya sastra tidak hanya sebatas pada persoalan-persoalan yang terjadi saat ini. Ide dapat pula berasal dari karya-karya sastra yang diciptakan sebelumnya, baik karya sastra modern maupun karya sastra lama. Salah satu bentuk karya sastra lama yang dijadikan ide penciptaan karya sastra baru adalah cerita wayang. Cerita wayang banyak ditransformasikan dalam pembuatan karya sastra modern—dalam bentuk prosa maupun puisi. Dalam bentuk prosa, novel maupun cerpen yang diadaptasi dari cerita wayang, misalnya *Pengakuan Pariyem* (Linus Suryadi), *Para Priyayi* dan *Sri Sumarah* (Umar Kayam), *Durga Umayi* dan *Burung-Burung Manyar* (Y. B. Mangunwijaya), *Nostalgia* (Danarto), serta *Perang* (Putu Wijaya) (Nurgiyantoro, 1998:125).

Oka Rusmini sebagai salah satu pengarang perempuan Indonesia yang juga mengadopsi cerita wayang sebagai hipogram cerpen yang dihasilkannya. Salah satu cerpen karya Oka Rusmini yang mengadopsi cerita wayang adalah cerpen *Kekayi*. Cerpen tersebut berisi gambaran kehidupan perempuan Bali bernama Kekayi yang memiliki anak bernama Bharata. Kekayi digambarkan sebagai anak angkat Raja Kekaya. Dalam cerpen tersebut digambarkan dialog antara Kekayi dan Bharata. Selain itu juga digambarkan posisi Kekayi di dalam kerajaan dan kelakuan saudara angkatnya.

Bagi pembaca karya sastra yang mengerti cerita pewayangan, saat membaca novel *Kekayi* tersebut akan teringat dengan tokoh Dewi Kekayi dalam epos *Ramayana*, yaitu

permaisuri Raja Dasarata dan anak angkat Raja Kekaya. Hal ini menunjukkan bahwa cerita dalam cerpen *Kekayi* yang ditulis oleh Oka Rusmini memiliki keterkaitan dengan cerita Dewi Kekayi dalam epos *Ramayana*. Dalam cerpen *Kekayi* juga muncul beberapa nama tokoh pewayangan yang masih berhubungan dengan tokoh Dewi Kekayi, yaitu tokoh Raja Kekaya dan Bharata. Ada pula penyebutan tempat yang ada di dalam cerita *Ramayana*, yaitu Padnapura.

Menurut Nurgiyantoro (1998:126) budaya pewayangan merupakan kesenian tradisional yang telah mengakar pada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, dan telah menjadi sebuah mitologi. Mitologi pewayangan ini juga telah memengaruhi penulisan sastra Indonesia modern. Di tengah arus modernisasi, karya sastra Indonesia justru banyak yang diorientasikan pada kebudayaan tradisional. Sebagaimana diketahui bahwa cerita wayang merupakan salah satu warisan budaya tradisional yang masih populer hingga saat ini.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada transformasi yang dilakukan Oka Rusmini dari cerita Dewi Kekayi dalam epos *Ramayana* ke cerpen *Kekayi* (2017). Penelitian ini akan mengungkap model transformasi dan perubahan yang dilakukan oleh Oka Rusmini. Hal ini didasarkan pada pendapat Nurgiyantoro (2016:204) yang menyebutkan bahwa perujukan cerita wayang dalam fiksi modern menunjukkan adanya tanggapan pengarang terhadap cerita wayang tersebut. Pengarang dianggap sebagai pembaca aktif-kreatif yang memberikan tanggapan lewat kekuatan imajinasi dan dimanifestasikan ke dalam bentuk karya sastra.

LANDASAN TEORI

Pengadopsian dari cerita wayang ke dalam bentuk karya sastra modern (khususnya cerpen) merupakan bentuk transformasi. Dalam transformasi dapat terjadi perubahan yang dilakukan oleh pengarang sebagai pencipta karya baru. Karena adanya adopsi dari karya lama menjadi karya baru, maka terdapat hubungan antara keduanya, atau yang umum disebut dengan intertekstual. Menurut Nurgiyantoro (2016:204) intertekstual akan terjadi jika sebuah teks sastra merujuk, mengambil, meminjam, mengutip, mengadaptasi, mereaktualisasi, atau mentransformasikan sesuatu dari sumber atau teks lain ke dalam bentuk teks baru.

Kristeva pernah mengungkapkan bahwa setiap karya sastra merupakan mozaik sitiran, serapan, dan trasformasi dari karya-karya sastra lain (Culler, 1977:139). Setiap teks sastra perlu dibaca dengan latar belakang teks-teks lain. Karya sastra lain yang dijadikan sumber penciptaan karya sastra baru dinamakan hipogram. Menurut Riffaterre (1978:94) hipogram tidak hadir begitu saja, tetapi muncul dalam proses pemahaman dari si pengarang dan harus disimpulkan sendiri oleh pembaca. Dalam prinsip intertekstualitas, pembaca akan dibawa untuk memandang teks-teks terdahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan efek *signification*—pemaknaan yang bermacam-macam (Culler, 1981:103). Dalam penciptaan karya sastra baru tidak dapat dilakukan tanpa adanya pengaruh dari teks lain yang sudah ada sebelumnya. Teks-teks lain tersebut dijadikan sebagai acuan. Hal ini tidak berarti karya sastra baru hanya mengambil teks-teks yang ada sebelumnya sebagai acuan, tetapi juga menyimpangi

teks sebelumnya dan mentrasformasikannya dalam teks-teks baru.

Karya sastra yang muncul dapat menentang, menguatkan, atau dapat pula memperbarui gagasan yang ada dalam hipogramnya. Dalam hubungannya dengan konvensi, intertekstual menghadirkan tiga kemungkinan fungsi, yaitu afirmasi, negasi, atau inovasi (Abdullah, 1991:105). Negasi artinya adanya perlawanan ide atau gagasan dalam karya sastra baru dari hipogramnya. Afirmasi artinya karya sastra baru hamper sama dengan hipogramnya atau bahkan menjadi penopang yang mengukuhkan ide atau gagasan dari hipogramnya. Sedangkan inovasi artinya karya sastra baru memperbarui ide atau gagasan yang sebelumnya telah dibawa oleh hipogramnya (Al-Mar'ruf, 2005:80).

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode perbandingan karena penelitian ini akan membandingkan teks cerpen dengan hipogramnya. Sumber data utama adalah cerpen *Kekayi* karya Oka Rusmini yang diterbitkan di harian *Jawa Pos* edisi Minggu 5 Februari 2017. Penelitian ini akan difokuskan pada bentuk transformasi yang dilakukan oleh pengarang dari hipogram ke karya yang baru. Analisis data dilakukan dengan membandingkan motif dari cerita Dewi Kekayi dalam epos *Ramayana* sebagai hipogram dan cerpen *Kekayi* sebagai hasil transformasi.

PEMBAHASAN

Cerpen *Kekayi* menceritakan seorang perempuan tua bernama Kekayi yang sudah lama mengenyam kehidupan. Dalam cerpen digambarkan bahwa tokoh Kekayi memiliki konflik batin dengan kehidupan yang telah dilaluinya.

Pengarang mengadirkan sosok tokoh Kekayi dengan model penceritaan langsung oleh tokoh dalam bentuk percakapan. Tokoh Kekayi digambarkan adalah seorang perempuan yang mulai merasa muak dengan kehidupan karena ia merasa kehidupan hanya memanfaatkannya. Tokoh Kekayi merasa bahwa dirinya hanya dimanfaatkan oleh laki-laki karena kecantikannya hingga akhirnya dia hamil.

Cerpen tersebut diolah oleh pengarang—Oka Rusmini—sedemikian rupa hingga menghasilkan gambaran sosok perempuan yang mulai bosan dengan kehidupan, yang dianggap selalu merugikannya. Pengarang mengemas cerita dengan menekankan bahwa perempuan selalu mendapatkan ketertindasan oleh laki-laki. Namun, jika dilihat secara lebih dalam, cerpen *Kekayi* mengambil ‘bahan’ dari cerita wayang, yaitu cerita tentang Dewi Kekayi dalam epos *Ramayana*.

Dalam cerpen *Kekayi*, transformasi cerita wayang ditemukan pada aspek penokohan, latar, dan alur. Transformasi pada aspek penokohan terlihat pada penggunaan hipogram nama-nama tokoh wayang dalam *Ramayana*, seperti tokoh Kekayi, Dasarata, Kekaya, Bharata, dan Rama. Akan tetapi tidak semua nama dari tokoh wayang yang muncul di dalam cerpen disertai dengan transformasi karakternya—hanya ‘mencaplok’ namanya saja. Transformasi pada aspek latar terlihat pada penggunaan hipogram nama kerajaan, misalnya Kerajaan Padnapura. Sedangkan transformasi pada aspek alur terlihat pada hipogram hubungan kekerabatan dari para tokoh. Hubungan kekerabatan antara Kekayi dan Bharata sebagai ibu dan anak; Kekaya dan Kekayi sebagai ayah dan anak angkat; Dasarata dan Kekayi sebagai sumai dan istri; Rama sebagai pemilik kerajaan Padnapura.

Transformasi yang dilakukan oleh pengarang terhadap nama tokoh paling dominan terjadi pada tokoh utama, yaitu Kekayi. Nama tokoh utama diambil dari tokoh Dewi Kekayi dalam epos *Ramayana*. Hal ini dilakukan secara sadar oleh pengarang. Selain itu, penggunaan nama Kekayi sebagai hasil transformasi juga dibarengi dengan hubungan kekerabatan dari tokoh tersebut dalam hipogramnya, yaitu kemunculan tokoh Bharata (sebagai anak), Dasarata (sebagai suami), Kekaya (sebagai ayah), dan tokoh Rama. Namun, pengarang mendekonstruksi cerita dengan melakukan beberapa perubahan pakem terhadap watak tokoh Kekayi, Dasarata, dan saudara angkat Kekayi. Sebaliknya, transformasi alur tidak diubah dan masih dipertahankan oleh pengarang sebagaimana alur di dalam cerita *Ramayana*.

Dalam cerita *Ramayana*, Dewi Kekayi digambarkan sebagai anak angkat Prabu Kekaya, raja Padnapura. Asal usul Dewi Kekayi tersebut ditransformasikan secara utuh oleh pengarang, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut ini.

Sejak kecil Kekayi sadar, sebagai anak angkat Raja Kekaya, posisinya sangat lemah. Dia tidak mungkin menjadi ratu, menggantikan Kekaya memimpin Kerajaan Padnapura. Padahal sejak kecil, ketika berumur dua belas tahun, dan diangkat anak oleh Kekaya, Kekayi selalu membayangkan duduk dengan kepala tegak di kursi singgasana Padnapura. Bahkan dia telah mempersiapkan diri untuk menjadi lelaki (Rusmini, 2017).

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa pengarang masih mempertahankan pakem asal-usul Dewi Kekayi sebagai anak angkat Prabu Kekaya—yaitu raja Kerajaan Padnapura. Akan tetapi, dalam cerita hasil transformasi, pengarang menggambarkan tokoh Kekayi adalah sosok anak angkat perempuan yang memiliki ambisi untuk menjadi pemimpin Kerajaan Padnapura. Ambisi tersebut telah muncul sejak Kekayi kecil. Perubahan transformasi dari pakem cerita sebenarnya menunjukkan bahwa ada ideologi yang ingin diciptakan oleh pengarang. Perubahan dari pakem cerita Dewi Kekayi juga dimunculkan pada penggambaran tokoh saudara angkat Dewi Kekayi, yaitu Yudhajit.

Dalam cerita wayang, Yudhajit merupakan raja dari kerajaan Padnapura, menggantikan Prabu Kekaya. Yudhajit digambarkan sebagai seorang paman yang baik dan selalu memberikan perhatian terhadap Bharata—anak Dewi Kekayi. Namun, pengarang mengubah pakem mengenai sosok Yudhajit dalam transformasinya. Yudhajit dianggap sebagai sosok raja yang gemar mempermainkan dan melakukan pelecehan terhadap perempuan.

Tetapi usaha kerasnya untuk menunjukkan pada Kekaya bahwa dirinya layak diperhitungkan sebagai salah satu calon penguasa sia-sia. Kekaya telah mempersiapkan seorang putra mahkota. Seorang lelaki yang lebih tua dari Kekayi. Putra mahkota yang sejak lahir sadar akan haknya sebagai penguasa. Lelaki bodoh, pemalas, dan sompong! Dia juga memperlakukan para perempuan muda di kerajaan dengan tidak hormat.

Suatu pagi, dia meremas dada Kekayi, menepuk bokongnya sambil tertawa, bersama para pengawal

dan saudara-saudara lelakinya. Kekayi menggunakan bagian ujung tangan—bagian yang bersentuhan langsung dengan objek—untuk memukul objek. Semakin kecil dan lancip ujung tangan yang digunakan untuk memukul, semakin mudah untuk meremukkan objek. Itu petunjuk dari gurunya. Kekayi pun mempraktikkan dengan riang teknik melumpuhkan lawan itu. Hasilnya, gigi calon raja itu rompal. Tangan kanannya patah. Leher terkilir (Rusmini, 2017).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa pengarang menggambarkan tokoh saudara Kekayi—dalam cerpen—sebagai seorang laki-laki bodoh, pemalas, serta sompong. Pengarang juga memberikan gambaran bahwa Kekayi pernah mendapatkan perlakuan buruk—pelecehan—from saudara angkatnya tersebut. Selain itu, pada kutipan di atas juga terlihat bahwa pengarang juga ‘melanggar’ pakem menge-nai sosok tokoh wayang perempuan yang lemah lembut. Dalam cerpen digambarkan tokoh Kekayi yang gemar melakukan hal-hal yang pada umumnya dilakukan laki-laki—berkelahi. Penggambaran pelanggaran pakem watak tokoh wayang perempuan juga digambarkan pada kutipan di bawah ini.

Kekayi sejak kecil selalu minta dilatih bela diri, melempar tombak berburu, dan melakukan hal-hal yang biasanya tidak dilakukan anak perempuan. Kekayi akan marah besar jika Kekaya menolak permintaannya untuk bertarung dengan anak lelaki. Dan di setiap pertarungan Kekayi akan berpakaian seperti lelaki, sehingga para petarung tidak melihatnya sebagai perem-

puan. Di setiap pertarungan Kekayi selalu mudah menaklukkan lawan (Rusmini, 2017).

Dalam cerita Dewi Kekayi juga diceritakan sosok Dasarata, yaitu suami Dewi Kekayi. Dia adalah raja kerajaan Ayodya. Dewi Kekayi merupakan istri kedua Dasarata. Pertemuan Dasarata dan Dewi Kekayi yaitu pada saat terjadi peperangan. Dewi Kekayi menyelamatkan nyawa Dasarata, hingga akhirnya Dasarata mempersunting Dewi Kekayi dan memiliki anak bernama Bharata. Pada saat dipersunting oleh Dasarata, Dewi Kekayi juga dijanjikan hak atas tahta dan negara Ayodya untuk putranya karena menyelamatkan nyawa Prabu Dasarata. Pernikahan Dewi Kekayi dengan Dasarata tersebut ditransformasikan ke dalam cerpen oleh pengarang. Berikut kutipannya.

“... Aku merasa, aku telah melakukan banyak hal untuk membuat pilihan hidupku menjadi impianku sebagai perempuan muda. Melahirkan raja-raja. Hidup sejahtera. Mendapatkan lelaki yang bisa mengangkat statusku makin tinggi, kalau bisa melebihi status sosial dan ekonomi seluruh perempuan yang ada di negeri ini. Sejak haid pertama, aku melakukan tata. Memohon pada para Dewa. Sudah lama aku tidak menyentuh daging. Aku memutih. Semuanya kulakukan untuk hidupku sendiri!” (Rusmini, 2017).

Perubahan watak juga terjadi pada tokoh Dasarata. Dalam cerita, Dasarata merupakan raja yang bijaksana. Namun, pengarang mengubah watak Dasarata di dalam cerpen melalui penggambaran tokoh Kekayi.

“... Aku tak paham berbagi gairah dengan lelaki. Yang merobek tubuhku dan melukaiku adalah Dasarata, lelaki tua yang begitu mabuk pada kemudaanku. Kecantikanku. Dia lebih cocok menjadi kakekku dibanding menjadi suamiku. Aku tidak pernah merasakan apa pun saat bersamanya. Bahkan ketika kami bersenggama, rasa sakit melumuri seluruh tulang-tulang dan urat dalam tubuhku. Tak sepotong manusia pun dititipkan di rahimku oleh lelaki tua bangka itu! Nafsu-nya yang menggebu telah melunturkan hasratku, lelaki tua itu tidak akan mampu menitipkan benih di Rahimku. Berhari-hari aku harus melayaninya. Dia tidak peduli seluruh tubuhku sakit. Untungnya para Dewa tahu diri. Sejak haid pertama sampai disunting Dasarata, aku memilih tetap dalam tapa, memutih. Tidak makan apa pun selain nasi putih dan air putih” (Rusmini, 2017).

Pada kutipan di atas, Dasarata dalam cerpen digambarkan sebagai laki-laki tua yang hanya menginginkan kepuasan seksual terhadap perempuan muda—dalam hal ini adalah Kekayi. Kekayi merasa bahwa dirinya harus melayani Dasarata setiap hari, dan tidak peduli dengan kondisi fisik Kekayi. Namun, dalam kutipan di atas, pengarang tidak mengubah watak Dewi Kekayi yang memiliki ambisi untuk menghasilkan keturunan raja. Pengarang tetap mempertahankan watak Dewi Kekayi dalam tokoh Kekayi. Pada kutipan di atas, digambarkan tokoh Kekayi bersedia melayani nafsu Dasarata dengan hanya agar keinginannya terwujud, yaitu menghasilkan keturunan raja.

Pemertahanan watak tokoh juga dilakukan oleh pengarang pada watak tokoh Bharata. Tokoh Bharata—dalam ce-

rita *Ramayana*—adalah anak Dewi Kekayi dan Dasarata. Ambisi Dewi Kekayi untuk menghasilkan keturunan raja mendapatkan titik cerah pada saat penobatan Ramawijaya—putra Dasarata dengan Dewi Kusalya. Dewi Kekayi meminta agar Prabu Dasarata mengusir Ramawijaya dari negara Ayodya. Permintaan Dewi Kekayi tersebut dikabulkan oleh Prabu Dasarata. Akan tetapi, Bharata meminta agar dirinya menjadi raja sementara sambil menunggu Ramawijaya kembali ke Ayodya. Setelah Dasarata wafat, rakyat Ayodya marah dan menghujat Dewi Kekayi, termasuk Bharata, atas tindakan yang dilakukan Dewi Kekayi tersebut. Bagian cerita tersebut ditransformasikan ke dalam cerpen secara utuh oleh pengarang.

“Aku ingin dicintai secara tulus oleh orang-orang yang telah kubesarkan. Manusia-manusia yang tumbuh dalam tubuhku. Kupelihara dengan rasa sakit. Apakah Bharata tahu itu? Apakah Bharata tahu sulitnya menjadi perempuan? Sulitnya menjadi ibu? Sulitnya memeliharanya di dalam kandunganku, di tubuhku! Orang-orang yang tumbuh dalam tubuhku telah melukai pengorbananku sebagai Kekayi. Bharata anak lelakiku menolak jadi raja. Dan memakiku dengan kata-kata kotor.”

“Kau tidak cocok jadi ibuku. Jika aku boleh memiliki, aku tidak ingin mengeram dalam tubuhmu, Kekayi! Aku malu punya ibu culas macam kau! Ibu yang menginginkan hak yang bukan menjadi haknya. Ibu yang menghancurkan anaknya sendiri karena keinginannya yang tidak masuk akal. Aku menyesal dan mengutuk diriku sebagai manusia! Karena terlahir dari rahimmu. Kau telah membuat hidupku penuh bencana

karena ambisimu. Kau telah melukai dan menistakan hidupmu dan hidup anak-anakmu. Kerajaan ini adalah milik Rama. Bukan milikku. Kau lihat sendiri di luar sana. Rakyat menatapku dengan tatapan aneh. Tatapan penuh iba. Sekaligus benci. Kau telah membuatku menjadi anak yang tidak berbakti! Anak yang dilecehkan sepanjang hidupku. Karena aku memiliki ibu seperimu. Aku menyesal menjadi anakmu!" (Rusmini, 2017).

Pada kutipan di atas, pengarang tetap mempertahankan sikap Bharata yang tidak ingin menjadi raja. Bharata ikut menghujat Kekayi yang telah melakukan tindakan demi mencapai ambisi. Dia menganggap bahwa kerajaan adalah milik Rama—dalam cerita *Ramayana* bernama Ramawijaya. Namun, pengarang menggambarkan bahwa sosok Bharata juga mengalami perlakuan buruk selama menjadi raja akibat perbuatan ibunya.

PENUTUP

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Dewi Kekayi dalam epos *Ramayana* dijadikan hipogram cerpen *Kekayi* oleh Oka Rusmini melalui transformasi cerita. Dalam proses transformasi, pengarang mengembangkan cerita asal (sebagai hipogram) di dalam cerita baru. Transformasi pada aspek penokohan terlihat pada penggunaan hipogram nama-nama tokoh wayang dalam *Ramayana*, seperti tokoh Kekayi, Dasarata, Kekaya, Bharata, dan Rama. Transformasi pada aspek latar terlihat pada penggunaan hipogram nama kerajaan, misalnya Kerajaan Padnapura. Sedangkan transformasi pada aspek alur terlihat pada hipogram hubungan kekerabatan dari para tokoh. Hubung-

an kekerabatan antara Kekayi dan Bharata sebagai ibu dan anak; Kekaya dan Kekayi sebagai ayah dan anak angkat; Dasarata dan Kekayi sebagai sumai dan istri; Rama sebagai pemilik kerajaan Padnapura. Pengarang mendekonstruksi cerita dengan melakukan beberapa perubahan pakem terhadap watak tokoh Kekayi, Dasarata, dan saudara angkat Kekayi. Sebaliknya, transformasi alur tidak diubah dan masih dipertahankan oleh pengarang sebagaimana alur di dalam cerita *Ramayana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. T. (1991). Aspek Intertekstualitas dalam Cerita Rakyat Data: Cerita Si Miskin dengan Raja Bayan. *Humaniora*, 3(1), 98–132.
<https://doi.org/10.22146/jh.v0i3.2081>
- Al-Mar'ruf, A. I. (2005). Intertekstualitas Puisi “Padamu Jua” Amir Hamzah dan Puisi “Doa” Chairil Anwar: Menelusuri “Cahaya” al-Qur'an dalam Puisi Sufistik Indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 17(32), 75–87.
<https://doi.org/10.23917/kls.v17i1.4499>
- Culler, J. (1977). *Structuralist Poetics; Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. London: Routledge.
- Culler, J. (1981). *The Pursuit of Sign*. London: Routledge.
- Nurgiyantoro, B. (1998). Transformasi Penokohan Tokoh Wayang dalam Fiksi Indonesia. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 3(3), 125–144. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/5281/4580>
- Nurgiyantoro, B. (2016). Transformasi Cerita Wayang

- dalam Novel Amba dan Pulang. *Litera*, 15(2), 201–216.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11823>
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Blomington: Indiana University Press.
- Rusmini, O. (2017). Kekayi. Retreived from
<https://lakonhidup.com/2017/02/05/kekayi/>

MAKHARIJUL HURUF DALAM PENGAJARAN PRONUNCIATION PRACTICE BAGI SANTRI

Ali Imron, M.Hum, Winda Candra H., M.A

Universitas Tidar

ABSTRAK

Makalah ini akan mendiskusikan penggunaan ilmu baca Al Qur'an dalam pengajaran *Pronunciation Practice* bagi para pelajar sekolah Islam (santri/santriwati). Bahasa Inggris tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan di Indonesia, termasuk di dalamnya pesantren. Sejak dahulu mata pelajaran bahasa Inggris telah dimasukkan dalam kurikulum pengajaran bagi pembelajaran berbasis agama Islam tersebut. Oleh karenanya, sebagai salah satu elemen terpenting dalam komunikasi ucapan (*speaking*), kemampuan pelafalan huruf, kata, dan kalimat dalam bahasa Inggris (*pronunciation*) tidak bisa dilepaskan dalam pengajaran bahasa internasional tersebut.

Perbedaan latarbelakang yang dianggap bertolak belakang (Arab-Barat/Inggris) bisa jadi salah satu penyebab sulitnya bahasa Inggris bagi mayoritas santri di Indonesia. Akan tetapi, banyak yang mungkin melupakan bahwa sejatinya bahasa Arab maupun Inggris merupakan bahasa dengan unsur-unsur mendasar yang relatif sama. Salah satu unsur yang dimaksud adalah unsur produksi suara/pelafalan dan sifat huruf dalam kedua bahasa tersebut.

Persoalan yang menjadi menarik dibahas adalah bagaimana mengajarkan ilmu pelafalan bahasa Inggris (*pronunciation*) kepada santri yang memiliki dasar keilmuan bahasa Arab. Makalah ini akan menyajikan penggunaan istilah-istilah atau bagian-bagian dalam ilmu baca Arab dalam pengajaran *pronunciation* pada santri dari salah satu pesantren di kota Magelang yaitu Pesantren Tidar. Makalah ini akan mengupas unsur dalam tata ucap bahasa Arab apa saja yang bisa dipakai dan tingkat efektifitasnya terhadap penerimaan santri akan materi *pronunciation*.

Kata Kunci: Pronunciation, Santri, Makharijul Huruf, Pengajaran Bahasa Inggris, Pesantren

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris, seperti halnya bahasa komunikasi lainnya dilakukan dalam dua cara mendasar yaitu dalam bentuk tulisan dan ucapan. Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat memerlukan penguasaan bahasa internasional ini bagi warga negaranya khususnya bagi generasi produktif. Persoalan ini sudah jelas tidak bisa dielakkan karena hampir segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari, semenjak arus informasi begitu mudah dan sangat terbuka, memerlukan bahasa Inggris. Pada persoalan luas misalnya dalam menghadapi MEA dan perdagangan/hubungan internasional, bahasa Inggris tidak bisa tidak, harus dikuasai. Bahkan dalam keseharian pun, manusia Indonesia tidak bisa dilepaskan dari bahasa Inggris, tengok saja acara televisi, hingga instruksi dalam kemasan barang kebutuhan primer sehari-hari.

Di sisi lain, sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia yang sebesar 88% dari lebih dari 260

juta penduduk atau lebih dari 228,8 juta pemeluk¹, Islam dan segala aspeknya sangat kuat dalam keseharian masyarakat Indonesia. Salah satu aspek yang berisi dua sisi, dengan salah satunya adalah sisi Islam/islami adalah pendidikan. Indonesia mengenal dua jenis pendidikan formal yakni pendidikan formal standar seperti SD, SMP, SMA dst, dan pendidikan formal agamis (sesuai dengan background agama penyelenggara/institusinya) dengan salah satu yang sangat dikenal adalah pendikan formal Islami; MI, MTs, dan Aliyah (setara SD, SMP, dan SMA). Di luar itu, sistem pendidikan berasrama Islami juga sudah ada di negara ini bahkan jauh sebelum kemerdekaannya. Sistem inilah yang dikenal dengan istilah pesantren. Imron (2016: 806) menyebut bahwa setidaknya ada 3,65 juta pelajar di Indonesia yang memiliki status sebagai *Santri* atau pelajar di pesantren pada akhir 2016 sedangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam *Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016/2017* menyebut jumlah pelajar di Indonesia pada tahun ajaran 2016/2017 adalah 49,83 juta siswa. Hal ini berarti pada 2016 hingga 2017 bisa diasumsikan setidaknya ada 7,32% siswa di Indonesia yang terdaftar sebagai siswa dalam seluruh jenjang sekolah di Indonesia (Kemendikbud tidak merinci sekolah Islami dan non Islami).

Angka 7,32% dari total seluruh peserta sekolah tentu bukanlah angka kecil yang memiliki kebutuhan yang sama yakni penguasaan bahasa Inggris. Pengajaran bahasa Inggris di pesantren memiliki tantangan khusus mengingat pertimbangan beberapa hal antara lain, background bahasa semenjak pesantren cenderung menguatkan bahasa Arab,

¹<http://www.mapsofworld.com/world-top-ten/world-top-ten-countries-with-largest-muslim-populations-map.html.>,
<http://www.muslimpopulation.com/asia/>

hingga *worldview* yang masih saja dimiliki oleh santri tentang bahasa Inggris yang identik dengan Barat atau ajaran non Islami. Pengajaran pronunciation mutlak diperlukan karena sedikit kesalahan ucapan saja bisa memiliki akibat yang cukup besar hingga sangat besar dalam perubahan makna yang dimaksudkan dengan yang diterima, bahkan terkadang fatal seperti yang pernah terjadi pada beberapa tahun silam. Seorang mahasiswi mengatakan pada para temannya dalam bahasa Inggris dengan maksud “Kalian bisa lihat kawat gigi saya yang indah kan?”. Namun alih-alih mengatakan kawat gigi “brace” apa yang dia sebut justru sangat dekat pada “breast” (dada perempuan) karena salah ucapan pada huruf “a” dalam kata. Sehingga kalimatnya justru berubah menjadi vulgar.

Pentingnya pronunciation diajarkan pada pengajaran bahasa Inggris lisan dan beberapa fakta mengenai dunia pendidikan pesantren menjadikan pengajaran pronunciation pada sekolah di pesantren menjadi menarik untuk diamati dan kali ini disandingkan dengan beberapa istilah dalam pengajaran bahasa Arab dengan salah satu di antaranya adalah *Makharijul Huruf/Makhraj*.

PEMBAHASAN

Pronunciation

Pronunciation didefinisikan secara umum sebagai bagaimana sebuah kata atau bahasa diucap, atau “*the act or manner of pronouncing something*”², tindakan atau cara mengucap sesuatu (kata). Pronunciation merupakan salah satu komponen yang sangat vital yang harus dimiliki setiap pengguna bahasa Inggris secara *oral* atau lisan. Da-

²<https://www.merriam-webster.com/dictionary/pronunciation>

lam *Introduction to Linguistics*, Sukarno, (2010: 38-46) menyebut bahwa bahasa secara teoretis diakui memiliki tiga komponen utama yaitu suara, makna, dan aturan. Suara/bunyi dalam pengajaran bahasa Inggris dikenal dalam cabang ilmu bahasa yang dikenal dengan *Phonology* dengan studi tentangnya dalam ilmu bahasa manusia disebut *Phonetics*. Lebih lanjut Sukarno menjelaskan tentang *Phoneme* yang dalam ilmu pengucapan bahasa Inggris sebagai elemen terkecil suara dalam bahasa.

Definisi lebih detil mengenai pengajaran pengucapan dalam bahasa Inggris oleh ahli bahasa di Indonesia salah satunya ditulis Swarsih Madya dengan judul *English Pronunciation* pada 1989 dan oleh beberapa ahli lain sesudahnya. Madya mengajarkan Phonetics dalam 4 komponen utama yakni: (1) *English sounds: vowels, diphthongs and consonants*, (2) *organs of speech*, (3) *places and manners of articulations*, dan (4) *phonetic symbols used in different dictionaries*.

Pentingnya pronunciation dalam penggunaan bahasa Inggris juga penting mengingat simbol tertulis (huruf) yang sama dalam bahasa Inggris dan Indonesia memiliki cara baca yang berbeda sehingga jika pengguna bahasa Inggris dari Indonesia tidak mengusainya, kecenderungan yang terjadi adalah mengucap kata atau kalimat dalam bahasa Inggris dengan pengucapan bahasa Indonesia.

Makharijul Huruf

Makharijul huruf berasal dari dua kata, *makharij* (jamak dari *makhraj*) yang berarti tempat keluarnya sesuatu dan *al huruf* yang berarti huruf. Makharijul huruf secara

sederhana berarti tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyyah ketika diucapkan.³

Dalam ilmu bahasa Arab dan ilmu baca Al-Qur'an, ia merupakan bagian dari ilmu *Tajwid*, yaitu ilmu mengucap Al-Qur'an dengan benar dan tepat. Kesalahan baca (termasuk di dalamnya kesalahan ucapan karakter huruf) bisa berakibat fatal semenjak sebagian Muslim percaya, bahwa pengucapan yang salah, yang berakibat pada perubahan arti dari ayat Qur'an dan dilakukan dengan sengaja, pengucapnya dianggap menuju kekafiran.

Makharijul Huruf dalam Pengajaran *Pronunciation Practice* bagi Santri

Pengajaran *Pronunciation Practice* diberikan kepada sejumlah santri dari Pesantren Tidar Magelang. Para santri yang mengikuti berasal dari tiga tingkat pendidikan; dasar dan menengah. Pengajaran ini merupakan pengabdian mandiri yang dilaksanakan penulis sekaligus sebagai bagian dari keberlanjutan pengabdian kerjasama antara FKIP Universitas Tidar, Dinas Pemberdayaan Perempuan Anak dan Keluarga Berencana (DP4KB) Kota Magelang dan Pesantren Tidar Magelang.

Pengajaran dibagi menjadi dua tahap dalam analisis ini yakni (1) pengajaran *Pronunciation Practice* dengan metode umum dan (2) pengajaran *Pronunciation Practice* dengan menggunakan istilah dan materi dari *Tajwid* yakni *Makharijul huruf*.

³<https://tajwid.wordpress.com/makharijul-huruf/>,
<https://tajwid.wordpress.com/makharijul-huruf/macam-macam-makharijul-huruf/>,
<http://sekolahbagiilmu.blogspot.com/2017/01/pengertian-makharijul-huruf-beserta.htm>

Pengajaran Pronunciation dengan Metode Umum

Pengajaran metode ini maksudnya adalah pengajaran yang dilaksanakan dengan standar pengajaran pada umumnya dengan penjelasan-penjelasan materi yang digunakan sesuai dengan isi dan istilah materi dalam buku rujukan pada bidang ilmu yang diajarkan. Metode standar ini diaplikasikan pada awal pertemuan pada menit-mint awal hingga sekitar 30 menit. Dalam penjelasan secara umum mengenai Pronunciation yang berdasarkan buku ajar misalnya, santri didapati hanya diam dan mendengarkan tanpa adanya *feedback* berarti. Hal ini pada satu sisi bisa diasumsikan bahwa santri mengerti (karena penjelasan diberikan dalam bahasa Indonesia, tetapi pada sisi lainnya, ini juga bisa berarti santri tidak benar-benar memahami).

Penjelasan mengenai istilah-istilah dalam bahasa Inggris seperti *vowels*, *diphthongs*, *consonants*, *organs of speech* dan beberapa istilah lain pun ditanggapi relatif dengan sikap yang tidak jauh berbeda. Santri memang tampak memahami apa itu pronunciation dalam bahasa Inggris, tujuan dan pentingnya memiliki pengetahuan dan kemampuan akannya.

Akan tetapi jika ditengok dari tanggapan para santri, tampak penyampaian awal (yang sejatinya kurang dari 30 menit) ini terasa belum maksimal diterima oleh para santri. Hal ini juga termasuk minat dan antusiasme belajar para santri yang masih cukup “datar”.

Oleh karena itu, tahap pengajaran Pronunciation dengan metode umum/standar (baca: tanpa menggunakan istilah dan materi kaitannya dengan *tajwid* dan *makharijul huruf*) belum maksimal bagi siswa pesantren (santri).

Pengajaran Pronunciation dengan Menggunakan Istilah dan Materi Tajwid dengan Salah Satu di antaranya adalah Makharijul Huruf

Setelah memulai kelas dan memberikan penjelasan beserta istilah-istilah seperti pada poin c.1. tersebut di atas, dan mendapati feedback yang belum maksimal, penjelasan mengenai pronunciation dan materinya mengambil istilah serupa (memiliki deskripsi yang hampir sama) dalam ilmu baca Al-Qur'an. Hasilnya, tanggapan santri tampak berbeda. Santri mengangguk paham dan memberi feedback aktif terhadap materi. Berikut adalah beberapa istilah yang dipakai dalam kelas beserta tanggapan santri.

No	Nama Istilah	Keterangan
1.	<i>Tajwid</i>	Digunakan ketika menjelaskan secara umum tentang pronunciation, definisi umumnya, dan urgensinya dalam belajar bahasa Inggris.
2.	<i>Tartil</i>	Digunakan kaitannya dengan cara baca yang tepat untuk mendapatkan arti yang tepat
3.	<i>Fasih</i>	Digunakan dengan menekankan pengucapan "s" seperti "shad" dalam bahasa Arab untuk menunjukkan mengenai pengucapan yang sebenar mungkin, semirip mungkin

		seperti aturan seharusnya.
4.	<i>Sifatul Huruf</i>	Digunakan untuk menjelaskan sifat <i>phoneme</i> dan cara pelafalannya.
5.	<i>Makharijul Huruf/ Makhraj</i>	Istilah ini paling sering digunakan untuk menekankan tentang pembacaan satuan <i>phoneme</i> dan paling menarik santri ketika diingatkan
6.	<i>Mad</i>	Digunakan untuk menjelaskan <i>vowels</i> yang terbaca panjang

Tabel 1: Beberapa istilah umum dalam ilmu Tajwid yang digunakan.

Penggunaan beberapa istilah tersebut sangat efektif dalam pengajaran pronunciation bagi para santri. Keefektifan ini diperoleh pada dua sisi. Sisi positif yang pertama adalah pemahaman santri saat menerima penjelasan tentang materi yang diajarkan. Sedangkan sisi positif yang kedua adalah perhatian santri akan materi dan timbal balik yang diberikan. Santri tampak lebih antusias dan aktif saat melakukan praktik sesuai dengan materi yang sedang dijelaskan. Sedangkan pemahaman bagi santri diperoleh semenjak sejatinya istilah istilah yang sudah sangat lekat dengan keseharian mereka saat di pesantren tersebut sama maksudnya dengan istilah-istilah yang digunakan dalam Phonetics sehingga mereka langsung mengerti dan paham saat dijelaskan.

Pada tahap ini, yang bisa disebut mewakili gambaran umum pelaksanaan kelas Pronunciation Practice di Pe-

santren Tidar, penggunaan istilah yang paling sering digunakan adalah makhraj yang diambil dari makharijul huruf. Istilah ini sering sekali dipakai karena metode pengajaran adalah *Active Learning* yang membuat siswa berpartisipasi aktif dengan salah satu bentuknya adalah praktek mengucap phoneme atau kata dalam bahasa Inggris. Makhraj digunakan untuk mengingatkan jika ucapan salah atau kurang tepat atau terasa kurang tajam dengan istilah standar, "Makhrajnya...". Santri langsung paham dan mengulang ucapannya. Istilah kemudian juga sifatul huruf yang digunakan untuk menekankan pada karakter bunyi phoneme yang diucapkan oleh santri. Dengan penggunaan beberapa Istilah tersebut, materi mudah sekali tersampaikan dan feedback dari santri juga bagus.

Selain menggunakan beberapa istilah tersebut di atas, pengajaran juga dilakukan dengan meminjam beberapa huruf hijaiyyah (dan pengucapannya) yang memiliki karakter sama dengan beberapa phoneme dalam bahasa Inggris. Huruf-huruf yang digunakan adalah huruf untuk menyamakan bunyi dengan beberapa consonants dalam pronunciation.

Penggunaan huruf hijaiyyah yang memiliki karakter sama dengan beberapa konsonant terbagi pada dua type. Tipe pertama adalah huruf-huruf yang sepadan dengan consonants standar dan umumnya sudah dikenal. Sedangkan tipe kedua adalah huruf-huruf yang mewakili karakter pengucapan beberapa consonants yang relatif terasa baru bagi pembelajar bahasa Inggris dasar/mula. Berikut adalah beberapa huruf hijaiyyah yang digunakan untuk mengajarkan karakter ucap/bunyi dari beberapa consonants yang sudah familiar dengan santri.

<i>Phoneme/ Phonetic Symbol</i>	<i>Hijaiyyah</i>	<i>Phoneme/ Phonetic Symbol</i>	<i>Hijaiyyah</i>
b	ب	h	ه
t	ت	m	م
d	د	n	ن
k	ك	l	ل
f	ف	j	ج
s	س	w	و
z	ز		

Tabel 2: Beberapa consonants dengan pengucapan sama dengan huruf hijaiyyah

Huruf-huruf yang digunakan tersebut sebenarnya juga hampir mirip dengan pengucapan huruf dalam bahasa Indonesia. Penggunaan huruf hijaiyyah hanya bersifat mendekatkan santri dalam konteks pembelajaran karena santri didapati sering menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Arab saat sedang berkomunikasi di dalam kelas baik serius maupun bercanda.

Selain huruf-huruf di atas, ada juga beberapa huruf yang digunakan untuk menjelaskan simbol phoneme yang asing bagi mereka. Berikut adalah beberapa phoneme dan huruf hijaiyyah yang serupa.

No	Phoneme/ Phonetic Symbol	Hijaiyyah
1	θ	ث
2	ð	ڏ
3	ʃ	ڙ

Tabel 3: Beberapa consonants yang dianggap asing bagi pembelajaran Pronunciation mula dengan huruf hijaiyyah yang memiliki pengucapan sama

Penggunaan huruf hijaiyyah yang bagi santri secara umum sudah “di luar kepala”, benar-benar mempermudah pengajaran pronunciation pada tiga jenis consonants tersebut. Ketika jenis consonants tersebut dibaca persis seperti huruf hijaiyyah yang menjadi penyetaranya. Para santri langsung mengenal karakter bunyi ketiganya dan mempraktekkannya dengan tanpa kendala. Padahal bagi pembelajar mula pada umumnya, simbol pada kolom pertama sering menjadi masalah karena umumnya orang mengucapnya sebagai /t/ atau /t'/ sedangkan bunyi aslinya persis dengan huruf ke empat hijaiyyah yakni /ts/ (lihat tabel).

SIMPULAN

Penggunaan ilmu Tajwid berikut istilah di dalamnya dengan salah satu yang paling sering digunakan adalah makhraj, sangat efektif bagi pengajaran Pronunciation Practice bagi santri dari tiga tingkat pendidikan dasar dan menengah. Penjelasan bunyi masing-masing phoneme terlaksana dengan efektif dan sangat singkat saat menggunakan huruf-huruf hijaiyyah yang sama persis bunyinya dengan phoneme yang dijelaskan. Santri yang sudah belajar *tartil* (membaca Al-Qur'an dengan benar) lebih mudah diajari Pronunciation Practice dalam tahap praktek pengucapan. Penjelasan teoretis lengkap tidak diajarkan sehingga tidak diperlukan karena tujuan pengajaran adalah kemampuan praktek mengucap (*to pronounce*) kata dalam bahasa Inggris, dan hal ini terlaksana dengan efektif saat menggunakan ilmu Tajwid dan istilah di dalamnya beserta huruf hijaiyyah (bunyi ucapnya).

DAFTAR PUSTAKA

- Imron, Ali. 2016. *Imagining How Literary Work Transforms as A New Form of Media in Providing Information about Islam and Islamic Laws and Values in the Future*. Malang. Universitas Brawijaya.
- Suhardi, Didik. 2017. *Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016/2017*. Jakarta. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukarno (2010). *Introduction to Linguistics, A Literary-Based Approach – Second Edition*. Magelang. Yuma Pustaka Press.
- Sumber Internet:

<http://acehkrak.blogspot.com/2015/05/pengertian-makharijul-huruf-sifatul.html>

<http://www.mapsofworld.com/world-top-ten/world-top-ten-countries-with-largest-muslim-populations-map.html>

<http://www.merriam-webster.com/dictionary/pronunciation>

<http://www.muslimpopulation.com/asia/>

<http://tajwid.wordpress.com/makharijul-huruf/>

<http://tajwid.wordpress.com/makharijul-huruf/macam-macam-makhorijul-huruf/>

<http://sekolahbagiilmu.blogspot.com/2017/01/pengertian-makharijul-huruf-beserta.htm>

GEISHA: STRATEGI JEPANG DALAM MENGONSTRUKSI IDENTITASNYA DI ERA PENJAJAHAN DALAM NOVEL INDONESIA

Diana Puspitasari, Yudi Suryadi

Universitas Jendral Soedirman

ABSTRAK

Identitas merupakan label yang melekat dan selalu dibawa oleh manusia baik sebagai individu perorangan maupun sebagai bagian dari komunitas sosial. Dalam praktiknya, sering dijumpai usaha untuk menghilangkan, menyembunyikan, bahkan memalsukan identitas untuk kepentingan dan keuntungan. Dalam novel Kembang Jepun karya Remmy Syalado dan Perempuan Kembang Jepun karya Lan Fang, kedua pengarang tersebut menjadikan *geisha* sebagai agen dalam mengonstruksi identitas melalui cara pemalsuan identitas. Konstruksi identitas yang disematkan pada *geisha* dalam kedua novel tersebut mempunyai tujuan akhir yang sama yaitu sebagai alat pembangun citra positif bangsa Jepang sekaligus menghegemoni masyarakat khususnya masyarakat negara jajahannya. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana cara kerja identitas bekerja dalam mengkonstruksi masyarakat Jepang sendiri sekaligus mengkonstruksi masyarakat yang dijajah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan bentuk identitas perempuan Jepang melalui konstruksi *geisha*.

sehingga akan mengetahui bentuk identitas seperti apa saja yang diwacanakan pada perempuan Jepang sekaligus Jepang secara keseluruhan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik kajian pustaka dan hasil analisis akan diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Kata kunci: geisha, strategi identitas, identitas Jepang

PENDAHULUAN

Geisha merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Jepang yang keberadaanya masih dapat ditemukan di kota tertentu di Jepang. Meskipun modernisasi sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Jepang, namun kebudayaan asli masih tetap terjaga bahkan menjadi produk pariwisata yang mendatangkan banyak devisa. Hasil kebudayaan adalah agen yang kerap digunakan oleh kelompok tertentu untuk mempresentasikan identitas kelompoknya. Seperti yang dikemukakan oleh Barker (2005: 174) dan Weedon (2004:30) bahwa identitas sepenuhnya merupakan suatu konstruksi sosial budaya. Identitas bukan hanya pribadi individu namun memiliki ruang lingkup yang luas. Melalui identitas maka suatu negara dapat menghegemoni masyarakat dunia lain dengan menggunakan agen-agen yang dikonstruksi untuk merepresentasikan identitas negara. Pembentukan identitas dapat melalui ke-sejarahan, geografi, biologi, produksi, dan reproduksi dari lembaga-lembaga, memori sosial dan hayalan individu, kekuasaan pemerintah dan keagamaan (Castels. 2010: 7).

Identitas selalu dikonstruksi terus menerus dan direproduksi untuk mengukuhkan identitas karakter yang akan direpresentasikan, sehingga tidak salah apabila iden-

titas disebut sebagai salah satu bentuk dari *softpower*. Seperti yang dikemukakan oleh Nye (2008: 94-96), *softpower* merupakan kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain agar mau menuruti kemauannya melalui serangkaian atraksi yang tidak melibatkan kekerasan. Budaya, nilai politik, dan kebijakan luar negeri merupakan tiga sumber *softpower*. Kuatnya pengaruh sebuah identitas, maka dalam praktiknya sering ditemukan berbagai macam strategi dalam memunculkan identitasnya, yaitu “menghilangkan, menyembunyikan, bahkan memalsukan identitas” untuk kepentingan dan keuntungan tertentu sehingga membentuk identitas yang baru. Seperti dalam Novel Kembang Jepun karya Remmy Syalado dan Perempuan Kembang Jepun karya Lan Fang. Kedua novel tersebut menceritakan geisha yang menjalankan profesi di negara jajahan Jepang, namun dalam penceritaanya mempunyai strategi yang berbeda dalam merepresentasikan negara Jepang. Dalam penelitian yang sebelumnya, kedua novel tersebut banyak dianalisis dari persepsi diskriminasi gender, ketidakadilan gender, sosiologi, dan sebagainya, seperti penelitian Lisa Permata Sari (2013).

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana cara kerja identitas bekerja dalam mengkonstruksi masyarakat Jepang sendiri sekaligus mengkonstruksi masyarakat yang dijajah. Konstruksi identitas yang direfleksikan melalui geisha digunakan sebagai alat pembangun citra positif bangsa Jepang bahkan menghegemoni masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan bentuk identitas perempuan Jepang melalui konstruksi *geisha* sehingga akan mengetahui bentuk identitas seperti apa saja yang diwacanakan pada perempuan Jepang sekaligus Jepang secara keseluruhan

METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang mendeskripsikan bentuk konstruksi identitas perempuan Jepang melalui dialog dan narasi dalam novel Perempuan Kembang Jepun karya Lan Fang dan Kembang Jepun karya Remy Syalado. Pengumpulan data menggunakan teknik kajian pustaka dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan konstruksi identitas geisha, pandangan orang Jepang dan orang Indonesia terhadap geisha sebagai identitas perempuan Jepang kemudian hasil penelitian akan diuraikan secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Konstruksi Identitas *Geisha*

Menilik dari kesejarahannya, *geisha* berawal dari para pemain Kabuki pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17. Saat itu *geisha* bukan hanya perempuan namun juga laki-laki, mereka tidak hanya tampil dipanggung tetapi juga menjual kenikmatan seksual secara bebas. Pada abad pertengahan, “pekerja seni” tersebut mempelajari berbagai ketrampilan dan seni rupa. Tidak sampai abad ke-18, *geisha* menjadi perempuan semua dan dikenal sangat terampil dalam hal bernyanyi dan menari dibandingkan ketrampilan seksual. Keberadaan *geisha* dilegalkan sebagai sebuah profesi bahkan dibuat peraturan oleh instansi pemerintah Jepang melalui *“Kenban”* pada tahun 1779 (Dalby, 1983: 57). Dengan lisensi tersebut maka *geisha* dipertahankan reputasinya sebagai seniman pertunjukan. Berdasarkan huruf yang membentuknya, *geisha* terdiri dari huruf kanji “芸” yang berarti seni dan huruf “者” yang berarti orang atau pelaku, sehingga diartikan sebagai seniman-penghibur-pekerja seni (*entertainer*). *Geisha* pada masa sekarang dapat

dikatakan kombinasi dari seorang supermodel, penyanyi terkenal dan artis dalam layar kaca (Johnston, 2005 : 37).

Menjadi seorang geisha melalui pembelajaran yang sangat keras karena *geisha* dituntut untuk bisa menguasai seni tradisional Jepang seperti menyanyi, menari, memetik alat musik tradisional (*shamisen*, *koto*, dan *shimedaiko*), berpuisi, merangkai bunga (*ikebana*), kaligrafi, bahkan untuk menyenangkan para lelaki. Dalam novel “Perempuan Kembang Jepun (PKJ)” dan “Kembang Jepun (KJ) tergambaran dengan jelas baik berupa dialog maupun narasi yang menceritakan bagaimana seorang *geisha* dikonstruksi sehingga melekat sebuah identitas yang menyiratkan sosok *geisha*. Pada saat itulah identitas menjadi sumber makna (Castells 2010: 7).

Pelatihan *geisha* tidak hanya mencakup ketrampilan non fisik, namun juga pada ketrampilan estetikanya, seperti belajar cara membawakan dirinya dengan anggun dan elegan, bahkan dalam melayani laki-laki. Seperti yang dikemukakan oleh Johnston (2005: 40), bahwa pada Kenyataannya laki-laki akan memandang rendah terhadap *geisha* yang tarifnya rendah dan hal ini menyiratkan pada kemampuan seorang *geisha* dalam hal ketrampilan seksual. Meskipun identitas seorang “seniman” selalu disematkan bagi *geisha*, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ketrampilan seni dan standar kecantikan yang dikonstruksi terkadang tergeserkan oleh fungsi perempuan sebagai objek seksual yang mana hal tersebut tidak akan dapat hilang dalam dominasi patriarkhi. Pelayanan total yang dilakukan *geisha* dalam tugasnya merupakan bentuk konstruksi dari kepuasan laki-laki. Semakin tinggi kepuasan yang diterima

oleh laki-laki, maka *geisha* akan mendapatkan *shugi*⁴. Seperti yang dikemukakan oleh Prabasmoro (2007: 289-290) bahwa ‘kepuasan’ perempuan dikonstruksi bergantung pada seberapa banyak kepuasan yang dapat dihasilkan untuk laki-laki. Totalitas pelayanan yang dilakukan tidak lepas dari konstruksi ‘melayani’ yang diwacanakan oleh patri-akhi.

Doktriniasi pengabdian dan penghargaan terhadap laki-laki bagi *geisha* tidak terlepas dari konstruksi yang disematkan pada diri perempuan, bahkan pada era sekarang pun konsep tersebut masih dibudayakan. Hal tersebut tidak lepas dari konsep ‘ie’⁵ dalam masyarakat Jepang yang mengatur tugas dan kedudukan seorang perempuan dalam keluarga. Penghormatan, pengabdian tertinggi mereka dedikasikan bagi laki-laki (suami) sehingga ada pameo “Japanese woman is the best woman to be married buat Japanese man is the worst man to be married”.

Bukan hanya pelatihan ketrampilan, namun dalam standar kecantikan seorang *geisha* menjadi sebuah pertimbangan. Cantik dan terampil dalam segala hal akan menjadi seorang *geisha* dengan tarif termahal bahkan akan dapat memiliki *danna*⁶ dari kalangan yang elite pula. Cantik akan selalu menjadi sebuah identitas yang disematkan pada *geisha* dan perempuan pada tiap jamannya. Meskipun standarisasi kecantikan relatif, namun *geisha* dan perempuan Jepang era sekarang tidak terlalu berbeda jauh. *Geisha*

⁴ Tips dari tamu sebagai hadiah karena pelayanan yang telah diberikan.

⁵ Sistem yang mengatur tentang posisi, tugas, tanggungjawab, dan peran perempuan Jepang yang diatur oleh UU Minpo.

⁶ *Danna* adalah klien yang memiliki hubungan yang lebih dekat secara emosional dan seksual dengan seorang *geisha*. Memiliki seorang *danna* bukanlah keharusan bagi seorang *geisha*.

yang telah ada pada abad 17 sama sekarangpun masih relevan untuk merepresentasikan kesempurnaan perempuan Jepang pada era sekarang. Gambaran kecantikan yang disematkan pada geisha dalam kedua novel tersebut tidaklah berbeda dengan konsep kecantikan pada era sekrang.

Tampaklah seorang perempuan dengan dagu lancip dan deretan gigi serapi mutiara, bibir indah yang penuh, mata se-cantik sinar matahari awal musim semi yang hangat, dan pipi seputih salju yang lembut. (PKJ: 97)

“Kau juga cantik. Kelak kau akan menjadi salah satu geisha yang tercantik juga. Lihat... kulitmu bersih, wajahmu seperti telor, matamu tidak sipit seperti kebanyakan orang jepang, bibirmu kecil dan indah. Hm...lalu... pinggangmu kecil, pinggulmu bulat, dan dadamu tumbuh penuh,” begitu ia menjawab kata-kataku sambil tetap melamur wajahnya dengan bedak seputih kapur. (PKJ: 102)

“...dan umur mereka tidak boleh dari 9 tahun. harus mulus, lembut, tidak boleh ada bekas-bekas borok atau kudis” (KJ: 20)

Kulit halus, mulus, bersih adalah kata kunci yang selalu digunakan untuk menghegemoni para perempuan terhadap konsep cantik melalui kosmetik. Meskipun tiap zaman memiliki standarisasi keperempuanan, namun pada akhirnya akan tetap berujung pada tuntutan perempuan untuk belajar menjadi cantik dan menjadi feminim dalam

segala hal. Baik dari cara berjalan, berbicara, dan bersikap. Semua harus memiliki identitas yang diharapkan, dipaksakan, dan dikonstruksi oleh kuasa patriarki.

Dalam konstruksi tersebut identitas yang melekat pada diri perempuan Jepang melalui *geisha* adalah kecantikan secara fisik, keanggunan dalam bertindak dan bertingkah laku, dan sikap ketundukan seorang perempuan terhadap laki-laki sebagai sebuah pengabdian dan semua hal tersebut untuk membentuk perempuan yang menjadi idaman laki-laki atau dengan kata lain untuk melindungi kepentingan laki-laki secara legal (Wolf, 2004: 76-77). Dari bentuk identitas yang dikonstruksi, beberapa masih tetap sama hingga saat ini.

Geisha: Rekonstruksi Identitas Jepang

Kecantikan sempurna seorang perempuan dan nilai-nilai feminim yang dikonstruksi pada geisha merepresentasikan perempuan Jepang dimana identitas tersebut dibawa oleh Jepang ke daerah jajahannya. Sebagai negara penjajah, Jepang tidak akan merendahkan atau menyamaratakan posisinya dengan negara jajahannya dalam hal apapun. Karena itu, Jepang merekonstruksi identitasnya agar pandangan masyarakat negara terjajah tidak memandang negatif pada Jepang sebagai negara penjajah. Seperti yang dikemukakan oleh Castells (2010:8) terdapat tiga bentuk utama identitas kolektif, yaitu legitimasi identitas, resistansi identitas, dan proyek identitas. Rekonstruksi identitas yang dilakukan oleh Jepang di negara jajahannya sebagai salah satu bentuk dari resistansi identitasnya agar tidak negatif di negara jajahannya. Proyek identitas yang dilakukan sebagai upaya untuk merekonstruksi identitas dan mengubah posisi mereka di mata masyarakat. Pemilihan geisha

sebagai aktor sosial karena geisha merupakan salah satu produk budaya yang akan selalu berkelanjutan dan selalu direproduksi sepanjang masa.

Keberadaan geisha muncul di Indonesia pada saat pendudukan Jepang pada kurun waktu 1942-1945. Geisha berbeda dengan pekerja seksual (*karayukisan*) dan *jugun ianfu*. Hanya para petinggi Jepang yang menggunakan jasa para *geisha*, sedangkan para prajurit rendahan hanya puas dengan pekerja seks dan *jugun ianfu* di negara jajahannya. Senada dengan yang dikemukakan oleh Katharine Mc Gregor⁷ bahwa pada masa pendudukan Jepang, memberlakukan seleksi pada perempuan-perempuan berdasarkan kecantikan kemudian dipaksa melayani para tentara. Namun perempuan untuk para perwira dan prajurit dibedakan.

Penggambaran *geisha* dalam masa penjajahan Jepang diceritakan oleh dua pengarang Indonesia yaitu Remy Sylado dan Lang Fang. Kedua pengarang tersebut mempresentasikan identitas perempuan Jepang melalui *geisha* dengan cara pemalsuan identitas. Dalam novel Kembang Jepun *geisha* yang asli Jepang bernama Matsumi, begitu masuk ke Indonesia harus menyembunyikan identitas aslinya dan mengubah identitasnya menjadi *geisha* asal Cina dengan nama Tjoa Kim Hwa.

“Oh ya, setibanya di Surabaya, namamu adalah Tjoa Kim Hwa. Ingat? TJOA KIM Hwa!” sambungnya dengan nada tegas memotong kebingunganku.

...

⁷ Dalam kuliah umum yang diadakan oleh Departemen Sejarah FIB UGM, pada Selasa (25/4/2017) di FIB UGM dengan topik “*Piecing Together The Threads Of The So-Called ‘Comfort Women’ System During The Japanese Occupation Of Indonesia*”

“Di Surabaya nanti kamu orang Cina. Jangan sampai ada yang tahu kamu orang Jepang. Karena kamu adalah geisha yang disukai Shosho Kobayashi di Jepang, beliau menginginkan kamu bersamanya di Surabaya. Karena itu kamu harus menya-mar menjadi perempuan Cina.”

...

“Lalu bagaimana aku bisa menjadi pe-rempuan Cina?!

“Geisha hanya ada di Jepang. Jika ada pe-rempuan Jepang yang menjadi penghibur di luar Jepang, itu akan merendahkan martabak bangsa Jepang. Padahal kamu tahu, sekarang Jepang menjadi salah satu negara penting di dunia. Negara yang akan memimpin Asia!”

...

“Ini asrama kelab hiburan. Kami meye-butkan *kurabu*. Perempuan-perempuan di sini sedang ditampung untuk menjadi pe-rempuan penghibur. Mereka berasal dari Cina, Jawa, dan sebagian dari Korea,” laki-laki muda itu seakan menjawab kehe-rananku (KJ: 92-95)

Sedangkan dalam novel Perempuan Kembang Je-pun, identitas perempuan Manado bernama Keke diubah dan dikonstruksi menjadi *geisha* asli Jepang dengan nama Keiko.

"Namamu sekarang Keiko, bukan Keke lagi," katanya. Saya terkesiap dan mengangkat kepala, memandang padanya.

"Sekarang kau orang Jepang. Orang Jepang nomer satu di dunia," katanya (KJ: 29)

"Saya orang Jepang. Dan saya dididik untuk sadar, orang Jepang nomer satu di dunia," lanjut saya. ...

"Saya Jepang. Jepang nomer satu." (KJ: 41)

Identitas merupakan apa yang diyakini individu terkait seluruh aspek sosial dan kultural yang dimaknai melalui tanda-tanda, seperti gaya hidup, sikap dan lain sebagainya (Barker, 2011:173). *Geisha* digunakan sebagai bentuk dari politik identitas untuk menempatkan Jepang sebagai negara yang lebih unggul dibandingkan negara jajahannya. Melalui *geisha* maka seperti apa dan bagaimana Jepang dalam representasi positif akan terkonstruksi dalam masyarakat jajahannya. Sebagaimana yang diungkapkan Castells (2010:3) bahwasannya identitas merupakan proses konstruksi makna yang berdasarkan pada atribut kultural atau seperangkat atribut kultural yang berfungsi untuk menata dan mengelola makna. Bagi masyarakat Indonesia, *geisha* dikonotasikan dengan perempuan dalam konteks negatif, namun bagi Jepang, *geisha* adalah suatu pekerjaan yang dilegalkan dan dalam novel ini diangkat sebagai atribut untuk mengambarkan Jepang sekaligus perempuan Jepang bukan dalam pandangan negatif namun sebaliknya. Hal tersebut karena adanya peran istitusi yang dominan yaitu negara yang menyebabkan *geisha* sebagai aktor sosial-

nya terus menginternalisasi dan membangun makna. (Castells, 2010: 7).

Dari kedua novel tersebut, mereka memalsukan identitas dan dikonstruksi menjadi identitas bangsa lain untuk kepentingan identitas bangsa Jepang. Keiko yang asli Manado dikonstruksi untuk menjadi *geisha* asli Jepang. Keiko dibentuk dengan standar *geisha* asli Jepang sehingga orang-orang tidak tahu identitas aslinya. Dalam konstruksi identitas yang disematkan pada *geisha*, perempuan Jepang dilabeli dengan identitas wajah cantik, kulit tubuh halus dan mulus, peragai tindak tutur dan laku yang lembut, anggun, dan ketrampilan dalam menyenangkan laki-laki. Begitupun Keiko, kepopulerannya bukan karena identitas sebagai orang Manado namun sebagai representasi perempuan Jepang. Hal tersebut memberikan gambaran di masyarakat Indonesia bahwa perempuan Jepang memiliki strata yang lebih unggul dibandingkan perempuan jajahannya. Walaupun profesi mereka merupakan citra negatif dalam pandangan masyarakat Indonesia, namun pengetahuan tentang perempuan Jepang yang lebih unggul dibandingkan dari perempuan Indonesia telah tersimpan dalam kepalanya. Identitas tersebut terus menerus dikonstruksikan pada agen/aktor sosial sehingga identitas tersebut terinternalisasi dan membuat makna untuk kepentingan tertentu.

Sebaliknya pada novel Kembang Jepun, Matsumi dipaksa untuk mengubah identitasnya menjadi orang Cina karena demi nama baik bangsanya. Bagi Jepang, *geisha* adalah pekerja seni bukan citra negatif, sedangkan di luar Jepang semua itu adalah citra negatif. Dengan menggunakan identitas Cina maka citra perempuan Jepang tidak akan buruk di mata dunia luar terutama di mata daerah jajahannya.

Dalam hal ini identitas perempuan dibawa sebagai sebuah citra bahwa hanya perempuan Jepang yang paling ideal. Perempuan Jepang tidak akan melakukan hal yang dianggap citra negatif dalam pandangan bangsa jajahannya, sedangkan perempuan Cina dan yang lainnya pantas untuk melakukan pekerjaan dengan citra negatif dan mereka bukan disebut *geisha* namun pelacur dan *jugun ianfu*.

Konstruksi identitas *geisha* yang merepresentasikan perempuan Jepang bukan hanya sekedar indentitas individu namun telah menjadi identitas kolektif. Bukan hanya pada konteks perempuan Jepang namun juga pada konteks sebuah negara. Seperti yang disebut Calhoun (1994:9) “*We know of no people without names, no languages or cultures in which some manner of distinctions between self and other, we and they, are not made . . .*” Melalui *geisha* maka mengangkat citra perempuan Jepang sebagai perempuan yang lebih berkelas dibanding dengan perempuan bangsa lain. Melalui citra perempuan Jepang juga, Jepang sebagai sebuah negara menempatkan dirinya sebagai bangsa unggulan di dunia. Perbedaan yang dibuat oleh Jepang menjadi bentuk identitasnya. Sesuatu hal yang negatif di luar Jepang dijadikan positif oleh Jepang untuk memberikan sebuah identitas baru yang akan menguntungkan Jepang.

SIMPULAN

Identitas dapat berubah-ubah berdasarkan kepentingan-kepentingan tertentu. Melalui pemalsuan dan penyembunyian, identitas bekerja dan dikonstruksi melalui aktor-aktor sosialnya di bawah dominasi kekuasaan. Dalam skala besar, identitas dapat menhegemoni pandangan seluruh dunia terhadap kultur suatu bangsa. Konstruksi identitas *geisha* yang dilabeli dengan kecantikan sempurna dan

nilai-nilai feminin yang dibawa oleh Jepang ke daerah jajahannya digunakan sebagai strategi untuk merepresentasikan Jepang sebagai negara yang lebih unggul. Sebagai negara penjajah, Jepang tidak akan merendahkan atau menyamaratakan posisinya dengan negara jajahannya dalam hal apapun. Karena itu, Jepang merekonstruksi identitasnya agar tidak menjatuhkan wibawa Jepang di masyarakat jajahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2011. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Calhoun, Craig (ed.) 1994. *Social Theory and the Politics of Identity*. Oxford: Blackwell.
- Castells, Manuel. 2010. *The Power of Identity*. Wiley-Blackwell
- Dalby, Liza. 1983. *Geisha*. California: University of California Press.
- Fang, Lan. 2006. *Perempuan Kembang Jepun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Johnston, William. 2005. *Geisha, Harlot, Strangler, Star (A Women, Sex, & Morality In Modern Japan)*. Colombia University Press
- Lisa, Permata S. 2013. *Diskriminasi Gender dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado dari Perspektif Sara Mills*.
- <http://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JFKIP>
- Nye, Joseph S. 2008. "Public Diplomacy and Soft Power", *Annals of the American Academy of Political and Social Science*. Vol 616. pp. 94-109.

- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2007. *Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop.* Yogyakarta: Jalasutra.
- Syalado, Remy. 2003. *Kembang Jepun.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Weedon, Chris. 2004. *Identity and Culture: Narratives of Difference and Belonging.* UK
- Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan; Kala Kecantikan Menindas Perempuan.* Terjemahan Alia Swastika dari *The Beauty Myth: How Image of Beauty are Used Against Women* (2002).Yogyakarta: Niagara.

LIMA ALASAN KOLEKSI FIKSI MENJADI PRIMADONA MAHASISWA DI PERPUSTAKAAN UNTIDAR

Dicki Agus Nugroho

dicki@untidar.ac.id

Pustakawan Perpustakaan Untidar

ABSTRAK

Pernah muncul sebuah stigma, pustakawan bagi kanebo kering: alias kaku. Kini Perpustakaan Untidar telah bermetamorfosis, pustakawan pun mentas dari paradigma tersebut melalui program pengadaan koleksi sesuai permintaan mahasiswa. Alhasil grafik peminjaman koleksi pada 2017 meningkat 10% dibanding 2016. Transaksi peminjaman didominasi oleh koleksi fiksi, pantas saja rak bernomor 800 kerap kali tampak buku terlihat lebih berantakan. Mahasiswa memiliki motivasi tersendiri, sehingga lebih sering meminjam koleksi fiksi. Layak kiranya, kajian ini dilaksanakan bertujuan menjelaskan motivasi mahasiswa yang cenderung memilih koleksi fiksi untuk dipinjam. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara mendalam. Informan adalah 5 mahasiswa yang paling sering meminjam koleksi fiksi pada dua tahun terakhir.

Kata kunci: motivasi, layanan sirkulasi, koleksi fiksi

PENDAHULUAN

Akrab di telinga kita bahwa hadirnya perpustakaan yang berorientasi kepada pengguna mampu meningkatkan fungsi dan peran perpustakaan itu sendiri (Nugroho, 2017b). Mengadopsi urgensi di muka, kini telah diterapkan di Perpustakaan Untidar yang menerapkan perpustakaan ramah sivitas akademika.

Menengok kondisi Untidar sebelum penegerian lembaga, sajian pelayanan perpustakaan tidaklah begitu “nikmat”, bahkan sekedar dipandang saja. Pasca proses penegerian usai, pustakawan Untidar mulai bergairah meningkatkan layanan perpustakaan mengingat pentingnya berorientasi pengguna di setiap program kerja.

Seandainya pelayanan perpustakaan bagi sebuah jamuan makan, maka yang pertama dilihat yaitu tampilan yang menarik, apalagi mampu menciptakan kenikmatan cita rasa, bukan tidak mungkin setidaknya akan muncul keinginan untuk menyantap sajian tersebut (Nugroho, 2017a). Alhasil pustakawan Untidar menciptakan program pengadaan buku yang berorientasi kepada sivitas akademika. Pustakawan Untidar tidak sekedar belanja buku lalu usai.

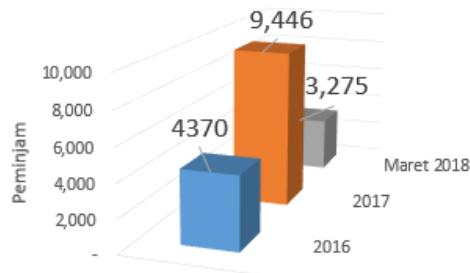
Namun pustakawan Untidar memiliki acuan dalam proses pengadaan buku yakni melalui usulan dari sivitas akademika, khususnya mahasiswa. Pustakawan Untidar menyediakan waktu untuk berdiskusi kepada dosen & mahasiswa sehingga buku yang dibeli sesuai kebutuhan dan tepat guna serta tepat sasaran (Nugroho, 2018b). Selain itu, pustakawan Untidar menyediakan kotak saran di meja pelayanan sehingga sivitas akademika bisa menyampaikan informasi buku yang sesuai kebutuhan mereka. Terakhir, menyediakan kotak saran usul buku pada laman lib.unti-

dar.ac.id sehingga sivitas akademika bisa memberikan usulan dimanapun dan kapanpun secara daring.

Pucuk di cinta, ulam pun tiba. Kerja keras pustakawan Untidar membawa hasil. Tercatat, terjadi peningkatan jumlah transaksi peminjaman buku sejak 2016 sampai sekarang. Dari hanya 4.370 kali transaksi pada 2016, meningkat lebih dari 100% menjadi 9.446 kali transaksi pada 2017 (lihat grafik 1). Jika dihitung rata-rata perbulan, maka pada 2016 terjadi 364 kali transaksi menjadi 787 kali pada 2017 dan semakin melonjak pada 2018 terjadi 1.091 kali transaksi peminjaman dalam sebulan (Perpustakaan Untidar, 2018).

Dari 2016 menuju 2017, juga terjadi peningkatan jumlah judul buku yang pernah dipinjam yakni meningkat 10% (Perpustakaan Untidar, 2018). Data menunjukkan buku yang sering dipinjam adalah koleksi fiksi. Sehingga disinyalir, terjadinya peningkatan transaksi peminjaman buku berkat koleksi fiksi yang menjadi primadona mahasiswa Untidar. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti motivasi atau alasan mahasiswa memilih koleksi fiksi untuk dipinjam sehingga mampu meningkatkan jumlah transaksi peminjaman buku di Perpustakaan Untidar.

Grafik Peminjam Buku Cetak Per Tahun
di Perpustakaan Untidar



Grafik 1

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara. Wawancara yakni percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu atau informan (Moleong, 2010). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari informan. Penulis menggunakan wawancara mendalam. Wawancara semacam ini mirip dengan diskusi mengenai sebuah subyek, bukan upaya seseorang untuk memperoleh informasi. Tujuan wawancara ini mengumpulkan informasi yang kompleks, sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi (Nugroho, 2013). Informan dipilihkan sejumlah lima sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yakni telah menjadi anggota perpustakaan Untidar, dan aktif meminjam koleksi fiksi yang telah dihitung secara otomatis oleh sistem informasi perpustakaan SLiMS (*Senayan Library Management System*).

PEMBAHASAN

Profesi pustakawan pernah diprediksi akan punah (Nugroho, 2017c). Namun kiranya masih jauh panggang dari api, pasalnya pustakawan dirasa mampu menjadi pribadi produktif (Nugroho, 2018a) dan dibuktikan dengan berbagai inovasi di Perpustakaan Untidar (Nugroho, 2018c). Salah satunya dengan program pengadaan buku sesuai permintaan mahasiswa yang pada akhirnya berbuah manis yakni terjadi peningkatan jumlah transaksi peminjaman tiap tahun. Penulis pun tertarik melakukan wawancara kepada 5 mahasiswa sesuai kriteria yang telah ditentukan di muka. Berikut hasil wawancara:

Mahasiswa Program Studi S1 Administrasi Negara,
Inisial BS:

Saya suka baca novel. Saya lebih suka pinjam di perpus, karena sebelumnya saya sering terlanjur beli novel tapi tidak suka dengan isi bukunya lalu tidak saya baca, sehingga saya pinjam buku di perpus alias lebih hemat, lebih lengkap, dan bisa baca sepantasnya. Yang pernah saya baca dari perpus (seingat saya) berjudul Burlian, Pukat, Hujan, Pulang, Tentang Kamu, Ayah (kebanyakan novel yang saya pinjam karangan Tere Liye dan Andrea Hirata, soalnya nggak suka genre *romance*). Pada mulanya saya nggak terlalu suka genre *science-fiction* tapi kok ternyata jalan ceritanya tidak terduga, sehingga saya semakin suka.

Mahasiswa Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan, Inisial M:

Alasan saya membaca novel yang berkaitan dengan islam di perpus karena (1) Saya suka membaca apalagi untuk novel yang berhubungan dengan agama, karena di perpus banyak novel dan bacaan yang saya sukai. (2) Memanfaatkan fasilitas yang ada, (3) Untuk mengisi waktu luang ketika gabut atau ketika jenuh dengan tugas kuliah. (4) Membudayakan membaca buku walaupun di *gadget* sudah banyak novel. (5) Suka sama novel-novel di perpus, kondisi fisik bagus, dan mendidik.

Saya pernah baca berjudul Bidadari Bermata Bening. Alasannya karena dari judulnya sudah menarik dan mengundang penasaran pembaca untuk membacanya, selain dari judul ternyata isi novelnya juga menarik dan banyak mengandung hikmah yg luar biasa. Hikmahnya itu kita sebagai seorang anak harus patuh kepada orang tua dan menjalankan amanahnya, taat beragama, selalu sabar dalam menghadapi cobaan kehidupan khususnya masalah

jodoh, karena dalam buku ini kita dituntut untuk bersabar dan bertawakal terkait pasangan jodoh yang sudah digariskan oleh Allah SWT. Karena setiap takdir Allah itu sesungguhnya baik untuk hambanya.

Mahasiswa Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan, Inisial H:

Karena novel lebih menarik daripada buku mata kuliah, kadang diberi rekomendasi oleh teman, dalam novel ada alur cerita yang membuat pembuat pembacanya lebih paham walaupun bahasanya kurang bisa dipahami. Saya memilih novel yang sekiranya bisa menginspirasi dengan kisah-kisah didalamnya.

Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Inisial A:

Alasan membaca novel yangg dipinjam di perpus adalah (1) Karena novel yangg pengen saya baca ada di perpus, (2) Merasa butuh dan ingin membaca novel tersebut, (3) Nggak punya novel tersebut, (4) Ada tenggang waktu meminjam jadinya langsung dibaca, kalo punya sendiri bacanya kalo sempat.

Novelnya Tere Liye selalu bagus untuk dibaca, pesannya bagus, jadi kalo Tere Liye buat novel baru biasanya langsung pengen baca. Misal judul novel Rindu, ada pesan yang disampaikan yakni supaya berdamai dengan masalalu. Ada pula judul Tentang Kamu yang berisi tentang bagaimana cara menghadapi kehidupan.

Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Inisial BN:

Alasan saya yaitu untuk mengisi waktu luang dan memang saya suka membaca karya sastra seperti novel, kumpulan cerpen, maupun kumpulan puisi. Selain itu, saya berada di prodi pendidikan bahasa dan sastra yang

luarannya menjadi guru. Dengan membaca novel/karya sastra, saya mendapatkan pengalaman maupun cerita yang dapat saya sampaikan kepada siswa saya kelak. Terkhusus mengenai novel yang saya baca, saya paling suka membaca novel ataupun kumpulan cerpen karya sastrawan angkatan lama seperti Ahmad Tohari, Danarto, Umar Kayam, dan Seno Gumira Ajidarma.

Sebenarnya saya ingin membaca banyak novel, kumpulan cerpen, dan kumpulan puisi lain, namun koleksinya belum begitu lengkap, terutama untuk kumpulan cerpen dan puisi. Terakhir, dengan membaca novel, pokoknya karya sastra, saya mengetahui berbagai macam fakta sejarah maupun kondisi sosial yang telah terjadi. Novel-novel di perpustakaan juga bisa saya jadikan referensi untuk membuat penelitian terhadap karya itu maupun karya yang lainnya

SIMPULAN

Kelima informan di muka telah memaparkan alasan memilih memanfaatkan koleksi fiksi untuk dipinjam sehingga menjadikan koleksi fiksi sebagai primadona di jajaran koleksi lain di Peprustakaan Untidar. Berikut simpulan lima alasan koleksi fiksi menjadi primadona mahasiswa:

1. Karena memang suka membaca buku fiksi sehingga memilih meminjam di perpustakaan (hemat biaya).
2. Judul koleksi yang dipinjam mengandung rasa penasaran dan mendapat rekomendasi teman untuk meminjam karena memiliki pesan / hikmah / alur cerita yang menginspirasi.
3. Kondisi fisik yang masih baru.

4. Bekal menyampaikan pengalaman membaca kepada siswa karena calon guru.
5. Sebagai bahan untuk penelitian kelak.

DAFTAR PUSTAKA

Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nugroho, Dicki Agus dan Heriyanto. 2013. Persepsi Pemustaka Terhadap Keberadaan Kolam Hias di Dalam Gedung Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Sukoharjo. Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan, FIB, Universitas Diponegoro.

https://www.academia.edu/30043285/Jurnal_Skripsi_Persepsi_Pemustaka_Terhadap_Keberadaan_Kola_m_Hias_Di_Dalam_Gedung_Kantor_Perpustakaan_Arsip_Dan_Dokumentasi_Kabupaten_Sukoharjo

Nugroho, Dicki Agus. 2017a. Seandainya Sajian Pelayanan Perpustakaan Tidak Hanya Sekadar Buku. Jurnal Warta Perpustakaan Undip. Ed Okt 2017. Perpustakaan Universitas Diponegoro.
https://www.academia.edu/35415215/SEANDAINY_A_SAJIAN_PELAYANAN_PERPUSTAKAAN_TIDAK_HANYA_SEKEDAR_BUKU

Nugroho, Dicki Agus. 2017b. Prototipe Perpustakan Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Balesari Kabupaten Magelang: Best Practice. Jurnal Perpustakaan Pertanian. Vol 26 No 2 Des 2017. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi

Pertanian – Kementerian Petanian Republik Indonesia.

https://www.academia.edu/35849260/PROTOTIPE_PERPUSTAKAAN_RAMAH_ANAK_DI_MADRASAH_IBTIDAIYAH_AL-ISLAM_BALESARI_KABUPATEN_MAGELANG_BEST_PRACTICE

Nugroho, Dicki Agus. 2017c. Pustakawan Bakal Punah. Kompas Jumat 24 Nov 2017 hlm 17. https://www.academia.edu/35258736/Pustakawan_Bakal_Punah

Nugroho, Dicki Agus. 2018a. Menjadi Pustakawan Produktif di Era Disrupsi. Prosiding Seminar dan Call for Papers Perpustakaan Universitas Surabaya 20-21 Maret 2018: Disruptive Technology – Opportunities and Challenges for Libraries and Librarians. https://www.academia.edu/36963448/Menjadi_Pustakawan_Prodktif_di_Era_Disrupsi

Nugroho, Dicki Agus. 2018b. Hari Perpustakaan Berkunjung. Kedaulatan Rakyat Selasa 18 Sept 2018.

Nugroho, Dicki Agus. 2018c. Sepuluh Praktik Pustakawan Merancang UPT Perpustakaan Universitas Tidar di Era Digital. Dipresentasikan pada Seminar Internasional “International Conference of Digital Literacy and Library-based Creative Knowledge in The Digital Era” di UPT Perpustakaan UNS pada Kamis 3 Mei 2018.

https://www.academia.edu/36963483/Sepuluh_Praktik_Pustakawan_Merancang_UPT_Perpustakaan_Universitas_Tidar_di_Era_Digital

Perpustakaan Untidar. 2018. Laporan Capaian Perpustakaan Maret 2018.
<http://lib.untidar.ac.id/berita/laporan-capaian-perpustakaan-maret-2018/>

GAYA BAHASA DALAM NOVEL *KOOONG* KARYA IWAN SIMATUPANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Haryadi

Universitas Muhammadiyah Palembang
haryadi_fkipump@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang gaya bahasa dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang. Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga puluh kalimat yang menunjukkan gaya bahasa yang terdiri dari tiga belas gaya bahasa. Dari tiga puluh gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut meliputi enam kalimat menunjukkan gaya bahasa personifikasi; sebelas kalimat menunjukkan gaya bahasa hiperbola; satu kalimat menunjukkan gaya bahasa *parsprotato*; *pleonasme*; *metafora*; *repitisi anafora*; *eufisme*; *parabel*; *sarkasme*; *proparte*; *autonomasia*; *simili*; *metonomia*; dan gaya bahasa *fabel*. Implikasi pembelajaran bahasa Indonesia mencakup gaya bahasa, khususnya dalam pembelajaran gaya bahasa yaitu dengan memahami dan mempelajari contoh-contoh gaya bahasa yang ada dalam novel tersebut. Usaha ini untuk menghindari kejemuhan siswa dalam pembelajaran gaya bahasa yang selama ini masih ter-

paku pada contoh-contoh yang ada dalam buku teks. Di samping itu, untuk menambah kreativitas siswa dan menambah wawasannya dalam bidang bahasa khusunya pada gaya bahasa.

Kata kunci: gaya bahasa, novel, pembelajaran bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Seorang siswa membaca novel kadang-kadang menyenangi karya pengarang tertentu karena gaya bahasanya. Gaya bahasa yang digunakan dalam menceritakan dengan lembut, penuh perasaan, suka melukiskan hal-hal kecil, dan bermakna (Keraf, 2009:12). Gaya bahasa dalam novel merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuatkan efek tertentu bagi pembaca (Aminuddin, 1995:25). Gaya bahasa dalam novel akan benar-benar berfungsi apabila pikiran, gagasan, dan konsep yang diungkapkan dimiliki bersama oleh pengarang dan penikmat (Ratna, 2013:54). Gaya bahasa dalam kehidupan sastrawan merupakan suatu kebutuhan dasar seperti halnya dengan makan dan minum serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Orang mengenal gaya seorang pengarang lewat jenis kalimat yang sering dipakainya, kepercayaannya, pandangan hidupnya, dan luas pengetahuannya. Gaya seorang pengarang baru kelihatan kalau ia telah menulis banyak karya. Namun, pengarang yang sudah berpengalaman tentu akan mempunyai gaya tersendiri. Hal demikian dalam istilah sastra diistilahkan dengan individuasi, yakni keunik-

an dan kekhasan seorang pengarang dalam penciptaan yang tidak pernah sama antara satu dengan yang lainnya.

Gaya bahasa dalam sebuah novel mempunyai manfaat dan peranan serta tujuan yang sangat penting. Gaya bahasa juga mempunyai fungsi yang besar dan unsur-unsur yang perlu dipahami lebih lanjut. Novel merupakan karya sastra yang multi gaya bahasa. Dengan tersedianya beberapa gaya bahasa dalam sebuah novel memungkinkan adanya peluang untuk menganalisisnya. Oleh sebab itu, masalah gaya dalam bahasa itu sendiri, terutama bahasa pengarang. Hal ini tercermin dalam cara pengarang memilih dan menyusun kata-kata, dalam memilih tema, dalam memandang tema atau meninjau persoalan, pendeknya gaya bahasa mencerminkan pribadi pengarangnya.

Dengan demikian, seorang pengarang meramu karangannya dengan pilihan kata dan keindahan bahasa sehingga tepat dan menarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Desain penelitian berupa penentuan fokus, pengajuan pertanyaan penelitian, pengumpulan data, dan penginterpretasian data. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural diperuntukkan untuk menganalisis alur, tema, penokohan, dan latar. Dalam pendekatan struktural diperlukan teknik interpretasi yang merupakan cara untuk menjelaskan teks secara sistematis dan lengkap. Interpretasi membantu pembaca untuk dapat memahami apa yang tertulis dalam teks sastra dengan sebaik-baiknya. Keharusan menggunakan interpretasi karena teks sastra tidak bisa dipahami hanya dengan sekadar membaca, tetapi mengingat bahasanya

yang unik, imajinatif, bermakna ganda, dan lain-lain. Interpretasi dapat membawa pembaca untuk mengarungi dunia lain, yaitu dunia sastra yang kadangkala tak tertangkap oleh dunia nyata.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang terdapat 30 kalimat yang menunjukkan gaya bahasa yang terdiri dari 15 gaya bahasa. Dari 30 gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut meliputi 6 kalimat menunjukkan gaya bahasa personifikasi; 11 kalimat menunjukkan gaya bahasa hiperbola; 1 kalimat menunjukkan gaya bahasa parsprotato; pleonasme; metafora; repitisi anafora; eufisme; parabel; sarkasme; proparte; antonomasia; simili; metonomia; dan gaya bahasa fabel. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel tidak terlepas dari tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Oleh karena itu, peran tokoh dalam penggunaan gaya bahasa sangat menonjol (Khristiyanti, 2013). Di samping itu, gaya bahasa dalam novel dapat menambah daya tarik cerita (Inayati Istiana, 2013).

Pemakaian gaya bahasa yang bervariasi dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang merupakan hasil kerativitas dan imajinasi pengarang yang cukup tinggi, khususnya dari penguasaan gaya bahasa, sehingga hasil karyanya cukup bermutu dan mampu memikat serta tidak membosankan pembaca yang menikmatinya (Iswandari, 2011:28).

Untuk lebih jelasnya dipaparkan beberapa contoh gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang berikut ini.

Gaya Bahasa Personifikasi

Pengungkapan kalimat yang dilakukan pengarang untuk menimbulkan daya pikat pada pembaca dengan ungkapan kalimat yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Seperti kutipan kalimat dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang berikut ini:

Isterinya telah lama meninggal. *Disergap* banjir, ketika tanggul waduk dekat desanya pada satu pagi bobol (Simatupang, 8)

Bu Sastro, sedang menjemur padinya di halaman, ikut *diseret banjir yang datang sangat tiba-tiba* (Simatupang, 8)

Penduduk yang lain telah *dibunuh* banjir, atau—mengungsi dan mengembara ke kota-kota besar. (Simatupang, 8)

“Aku. Tapi, bukan salahku. Semua orang melihat, Si Amat itu adalah yang salah. Lokomotif lagi *mendengus-dengus* di hadapan hidungnya, tahau-tahu dia nyelonong menyeberang jalan. Ini bukan salah lagi namanya, tapi perbuatan nekad. Ya! Aku malah makin cenderung berpendapat, perbuatan salahung nekad. Ya” Aku malah makin cenderung berpendapat, perbuatan Si Amat itu perbuatan yang disengaja. (Simatupang, 11)

Pelan-pelan, lukisan itu hilang kembali dari pandangan Pak Sastro. *Jilatan-jilatan* api di tungku dapur ibu tua itu memain-mainkan bayangan di dinding warung. (Simatupang, 34)

Kehidupan desa itu boleh *dikata lumpuh sama sekali*. Ketika tiba waktunya sawah-sawah harus dipanen dan kebun-kebun harus dipetik buahnya, timbullah kebingungan. (Simatupang, 56)

Gaya Bahasa Hiperbola

Pengungkapan kalimat yang dilakukan pengarang untuk menimbulkan daya pikat pada pembaca dengan ungkapan kalimat yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Seperti kutipan kalimat dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang berikut ini:

Dia ke di Jakarta—baru saja *tergilas* kereta api (Simatupang, 9)

Sangkar tadi diturunkannya kembali. Kemudian dia mengkletek-kletekkan jari-jarinya. Tapi, perkutut itu Cuma memandangi berdua saja. Nafasnya besar-besar. Matanya bulat, memantulkan cahaya siang kota Jakarta. Tapi dia *seribu bahasa!* (Simatupang, 13)

Sinarnya seperti pekat, *melecut-lecut lengang ke sebelah rongga dadanya* (Simatupang, 18)

Untuk pertama kali, sejak sekian lama, kekosongan dulu dirasanya kembali. Tidak! Tidak ingin dia *menyeret-nyeret* beban hitam berat itu bersama dirinya lagi. (Simatupang, 18)

... Perasaan tergugah kita yang luber inilah yang telah membuat hampir seluruh kehidupan kita di desa ini *kocar-*

kacir, membuat sendi-sendi masyarakat desa ini terjungkal.
(Simatupang, 21)

Gaya Bahasa Pleonasme

Pengungkapan kalimat yang dilakukan pengarang untuk menimbulkan daya pikat pada pembaca dengan ungkapan kalimat yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Seperti kutipan kalimat dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang berikut ini:

Dia menangis. Tersedu-sedu. Beberapa orang ikut sesenggukan. (Simatupang, 22)

Gaya Bahasa Metafora

Pengungkapan kalimat yang dilakukan pengarang untuk menimbulkan daya pikat pada pembaca dengan ungkapan kalimat yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Seperti kutipan kalimat dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang berikut ini:

Sampaikan salam saya kepada mereka. Pak Sastro meloncat ke dalam *rangkulan malam*. Dia tak kelihatan lagi.
(Simatupang, 25)

Gaya Bahasa Repitisi Anafora

Pengungkapan kalimat yang dilakukan pengarang untuk menimbulkan daya pikat pada pembaca dengan ungkapan kalimat yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Seperti kutipan ka-

limat dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang berikut ini:

Demikian pula isterinya. Demikian pula seisi rumahnya. Tanda-tanda tanya *talu-bertalu* dalam kepalanya. (Simatupang, 25).

Gaya Bahasa Eufisme

Pengungkapan kalimat yang dilakukan pengarang untuk menimbulkan daya pikat pada pembaca dengan ungkapan kalimat yang mempergunakan kata-kata yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Seperti kutipan kalimat dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang berikut ini:

Di antara mereka saling berpandangan. Bahkan, ada yang *melekatkan telunjuknya miring di jidat* ... (Simatupang, 27).

Gaya Bahasa Parabel

Pengungkapan kalimat yang dilakukan pengarang untuk menimbulkan daya pikat pada pembaca dengan ungkapan kalimat yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Seperti kutipan kalimat dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang berikut ini:

Namun, ada mengapa masih saja ada tenaga-tenaga yang muncul dan pada waktu tak diduga, dan ingin *merusak bingkai bahagia manusia-manusia sederhana ini*? Tenaga liar itu telah membuka pintu sangkar perkutut Pak Sastro.

Perkutut itu terbang. *Bingkai bahagianya retak.* (Simatupang, 34)

Gaya Bahasa Sarkasme

Pengungkapan kalimat yang dilakukan pengarang untuk menimbulkan daya pikat pada pembaca dengan ungkapan kalimat yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Seperti kutipan kalimat dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang berikut ini:

Pak Lurah marah. Tidak dapat dia lebih lama menahan perasaannya lagi. *"Bejat! Desa ini adalah desa paling bejat yang pernah saya alami."* "Ah! Dan siapa gerangan lurah desa desa paling bejat ini? (Simatupang, 39)

Gaya Bahasa Proparte

Pengungkapan kalimat yang dilakukan pengarang untuk menimbulkan daya pikat pada pembaca dengan ungkapan kalimat yang kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan sesuatu yang wajar. Misalnya, menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Seperti kutipan kalimat dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang berikut ini:

GEGER di desa itu belum berakhir. Kepergian Pak Lurah, Si Jangkung, Si Amat Kalong, disusul kemudian oleh kepergian laki-laki demi laki-laki lainnya dari desa itu. (Simatupang, 50).

Gaya Bahasa Simili

Pengungkapan kalimat yang dilakukan pengarang untuk menimbulkan daya pikat pada pembaca dengan

ungkapan kalimat yang membandingkan bersifat eksplisit, yang menyamakan sesuatu yang sama dengan hal yang lain. Seperti kutipan kalimat dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang berikut ini:

Kita berdua kek, apakah kita berdua akan mengambil sikap sebagai *nakhoda yang ikut karam dengan kepalanya*.
(Simatupang, 57).

Gaya Bahasa Metominia

Pengungkapan kalimat yang dilakukan pengarang untuk menimbulkan daya pikat pada pembaca dengan ungkapan kalimat yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan sesuatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat . Seperti kutipan kalimat dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang berikut ini:

Lama perkutut itu termenung di hadapan pintu terbuka itu. Akan dicobanya juga apa nikmatnya merdeka, dengan lari melalui pintu terbuka itu. (Simatupang, 74).

Gaya Bahasa Fabel

Pengungkapan kalimat yang dilakukan pengarang untuk menimbulkan daya pikat pada pembaca dengan ungkapan kalimat yang berbentuk cerita mengenai dunia binatang seolah-olah sebgai manusia. Seperti kutipan kalimat dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang berikut ini:

Tindakannya yang pertama adalah ingin mengejar burung gereja suami istri yang nakal itu (Simatupang, 75).

Implikasi Pembelajaran Bahasa Indoensia

Implikasi pembelajaran bahasa Indonesia mencakup gaya bahasa, khususnya dalam pembelajaran gaya bahasa yaitu dengan memahami dan mempelajari contoh-contoh gaya bahasa yang ada dalam novel tersebut. Usaha ini untuk menghindari kejemuhan siswa dalam pembelajaran gaya bahasa yang selama ini masih terpaku pada contoh-contoh yang ada dalam buku teks. Di samping itu, untuk menambah kreativitas siswa dan menambah wawasannya dalam bidang bahasa khusunya pada gaya bahasa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangsih dalam pengembangan di dunia pendidikan terutama pembelajaran bahasa Indonesia. Gaya bahasa dalam novel *Kooong* sangat berguna untuk pengembangan bahan ajar, khususnya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

PENUTUP

Terdapat ciri khusus pengarang dalam mengungkapkan gaya bahasa, yaitu lebih cenderung menggunakan lambang-lambang dan pengulangan kalimat serta penghalusan bahasa dalam mengisahkan cerita dalam sebuah novel. Untuk menunjang materi ajar dalam proses belajar dan pembelajaran bahasa Indonesia, maka para penyusun buku teks diharapkan dapat mempertimbangkan untuk memasukkan novel *Kooong* karya Iwan Simatupang ini dalam buku teks sebagai materi ajar. Hal ini penting, mengingat kandungan materi novel ini cukup baik, khususnya dari segi gaya bahasa.

Implikasi pembelajaran bahasa Indonesia mencakup gaya bahasa, khususnya dalam pembelajaran gaya bahasa yaitu dengan memahami dan mempelajari contoh-contoh

gaya bahasa yang ada dalam novel tersebut. Usaha ini untuk menghindari kejemuhan siswa dalam pembelajaran gaya bahasa yang selama ini masih terpaku pada contoh-contoh yang ada dalam buku teks. Di samping itu, untuk menambah kreativitas siswa dan menambah wawasannya dalam bidang bahasa khususnya pada gaya bahasa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan dalam pengembangan di dunia pendidikan terutama pembelajaran bahasa Indonesia. Gaya bahasa dalam novel *Kooong* sangat berguna untuk pengembangan bahan ajar, khususnya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Inayati Istiana, Inni. 2013. "Aktualisasi Diri Tokoh Keenan dalam Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari (DEE) dalam *Alayasastrā*, Jurnal Ilmiah Kesusastraan 9(2). hh. 135–146.
- Iswandari, Retno. 2011. "Iwan Simatupang & Tokoh-tokoh Imajinernya." *Basis*. 60(11–12). hh. 28–31.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Grasindo.
- Khristiyanti, Dian. 2013. "Analisis Tokoh dan Penokohan Sri dalam Novel *Pada Sebuah Kapal* Karya NH. Dini,

Alayasastra Jurnal Ilmiah Kesausatraan, 9(1) h.9 hh. 9—10 .

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

KARAKTERISTIK TRADISI *DIBA'AN* DI PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA SEBAGAI SEBUAH SASTRA LISAN

Imam Baihaqi, M.A.

Universitas Tidar

ABSTRAK

Diba'an merupakan kegiatan membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW secara berjamaah disertai dengan irama lagu. Sholawat yang dibaca berasal dari kitab maulid ad-diba'i. Pada umumnya kegiatan *diba'an* dilaksanakan di masjid atau musolla, ada juga yang di rumah-rumah penduduk secara bergantian atau tetap. Manifestasi dalam tradisi *diba'an* yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diuraikan dan dianalisis dengan teori sastra lisan Ruth Finnegan yang berkaitan dengan komponen dalam pertunjukan sastra lisan. Komponen-komponen tersebut nantinya akan termanifestasikan menjadi suatu kearifan lokal yang memiliki karakteristik tertentu sebagai sebuah sastra lisan. Kajian ini diharapkan dapat membuat karakterisasi kebudayaan dan mengangkat kembali tradisi *diba'an* yang selama ini semakin terasingkan oleh masyarakatnya sendiri sebagai salah satu dampak dari globalisasi dan modernisasi. Hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah komponen-komponen yang terdapat dalam tradisi *diba'an* berupa: penutur, properti, partisipan, dan bacaan atau

doa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif sintesis.

Kata kunci: manifestasi tradisi *diba'an*, sastra lisan, komponen *diba'an*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak tradisi lisan yang berkembang di setiap wilayah dan daerah. Banyaknya tradisi kelisanan yang ada di Indonesia menciptakan suatu keragaman yang majemuk. Beberapa bentuk sastra lisan yang terdapat di Indonesia memiliki keunikan tersendiri pada setiap wilayah dan daerah. Salah satu sastra lisan yang terdapat di Indonesia terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah *diba'an*. Tradisi *diba'an* yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta sampai saat ini terus berkembang dan dilestarikan terutama di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. *Diba'an* itu sendiri merupakan acara yang dilakukan untuk memberikan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang biasa diiringi dengan lagu dan doa. Sebagian besar orang yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta mengenal tradisi ini. Di dalam tradisi ini terdapat beberapa keunikan yang menjadi karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan tradisi lisan lain yang terdapat di Indonesia. Karakteristik tersebut terletak pada komponen-komponen yang terdapat dalam tradisi *diba'an* meliputi: penutur, partisipan, properti, dan bacaan. Komponen yang terdapat dalam sastra lisan *diba'an* tersebut menjadi suatu kajian yang unik, sehingga dapat dilakukan

karakterisasi tradisi *diba'an* yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Keunikan tradisi *diba'an* menjadi karakteristik tersendiri dalam sebuah sastra lisan yang membedakannya dengan tradisi lisan lain yang ada di Indonesia. Keunikan ini menjadi sangat penting untuk dikaji karena di Indonesia terdapat banyak sekali tradisi lisan yang sangat berkontribusi terhadap perkembangan kebudayaan Indonesia. Apabila tidak dilestarikan dan dilakukan kajian-kajian terhadap kebudayaan tersebut, dikhawatirkan tradisi *diba'an* akan hilang ditelan zaman. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Wikantiyoso (2009: 3) bahwa kajian-kajian tentang potensi kearifan lokal baik dari sisi keberagaman produk budaya, maupun dari sisi keberagaman substansi kita sepakat bahwa kearifan lokal merupakan suatu potensi yang harus dipertahankan dan dikembangkan dalam konteks kekinian.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bahwa tradisi *diba'an* merupakan suatu jenis sastra lisan yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki keunikan tersendiri. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan manifestasi tradisi *diba'an* yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Manifestasi tersebut dilakukan dengan cara melihat komponen-komponen yang terdapat dalam tradisi *diba'an* dengan menggunakan teori sastra lisan Ruth Finnegan, yaitu dari aspek penutur, properti, partisipan, dan bacaan. Nantinya, manifestasi sastra lisan tersebut akan dipakai dalam pembelajaran sastra lisan dan kebudayaan di Indonesia.

METODE

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*), penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta terutama di Pondok Pesantren Krupyak Yogyakarta yang rutin mengadakan tradisi *diba'an* tiap satu minggu sekali. Latar pengambilan data dilakukan dalam ranah formal maupun non-formal untuk mendapatkan komprehensi dan akurasi data. Ranah formal misalnya observasi dalam tradisi *diba'an* secara langsung. Adapun contoh ranah non-formal lebih difokuskan pada wawancara dan tanya jawab dengan penutur dan partisipan tradisi *diba'an* secara santai.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi dan wawancara. Analisis data yang dilakukan adalah memilah-milah hasil observasi, rekaman, dan wawancara, mengelompokkannya agar kemudian dapat ditetapkan relasi-relasi tertentu antara kategori data yang satu dengan data yang lain. Data-data yang diperoleh dilakukan analisis data dengan mendeskripsikan dan mengkaji hasil observasi, rekaman, dan wawancara dalam tradisi *diba'an*. Setelah data dideskripsikan dan dikaji, peneliti melakukan sintesis atau penyatuan gagasan dari apa yang telah diperoleh dari lapangan.

TRADISI LISAN

Tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal: berbagai jenis cerita atau berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual. Cerita-cerita yang disampaikan secara lisan itu bervariasi mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng,

hingga berbagai cerita kepahlawanan (Sedyawati, 1996: 5). Perkembangan tradisi lisan terjadi dari mulut ke mulut sehingga menimbulkan banyak versi cerita. Menurut Suripan Sadi Hutomo (1991:11) tradisi lisan itu mencakup beberapa hal, yakni: (1) yang berupa kesusastraan lisan, (2) yang berupa teknologi tradisional (3) yang berupa pengetahuan *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, (4) yang berupa unsur-usnur religi dan kepercayaan *folk* di luar batas formal agama-agama besar, (5) yang berupa kesenian *folk* di luar pusat-usat istana dan kota metropolitan, (6) yang berupa hukum adat. Darma (2011:55) menyatakan bahwa tradisi lisan dapat menjadi dasar penciptaan seni budaya baru yang berkaitan dengan usaha pelestarian suatu kebudayaan.

Pudentia (1998: 32) memberikan pemahaman tentang hakikat kelisanan (*orality*) sebagai berikut. Tradisi lisan (*oral tradition*) mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastera, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda sebagaimana umunya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti: sejarah, hukum, dan pengobatan. Tradisi lisan adalah “segala wacana yang diucapkan/ disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara” dan diartikan juga sebagai “sistem wacana yang bukan beraksara”. Suprijono (2013: 224) mengungkapkan bahwa dalam sejarah muncul berulang-ulang berbagai tradisi mitologis yang tidak konsisten tetapi bisa terus berdampingan satu sama lain tanpa adanya integrasi teoritis. Udu (2015:55) menyatakan bahwa tradisi lisan dapat dilihat se-

bagai objek kajian antropologi yang penting untuk diungkap dalam memahami sebuah kebudayaan, sistem sosial, psikologi, maupun aspek struktur suatu masyarakat.

Bila deskripsi tentang kelisanan diberikan dengan memakai ukuran dari hal-hal yang berasal dari dunia keberaksaraan, masih ada hal-hal tertentu yang khas dari kelisanan yang belum terungkap. Ada pula hal-hal yang diungkapkan, tetapi tidak diwujudkan. Hal ini tidaklah berarti bahwa kelisanan sama sekali terlepas dari dunia keberaksaraan atau sebaliknya dunia keberaksaraan tidak berkaitan dengan dunia kelisanan. Ada saling pengaruh di antara kedua dunia tersebut dan interaksi di antara keduanya justru sangat menarik (Teeuw, 1980: 4-5). Sweeney (1991: 17-18) mengungkapkan bahwa hubungan di antara tradisi lisan dan tradisi tulis khususnya dalam dunia melayu didasari oleh anggapan bahwa dengan mengetahui interaksi keduanya, baru dapat dipahami tradisi masing-masing. Duija (2005: 114) mengungkapkan bahwa ada hal-hal tertentu yang khas dari kelisanan yang belum terungkap, yaitu adanya keterkaitan dan pengaruh antara kelisanan dan keberaksaraan atau sebaliknya.

DIBA'AN DI PONDOK PESANTREN KRASYAK YOGYAKARTA

Diba'an merupakan salah satu tradisi lisan yang berkembang di Jawa dalam masyarakat muslim, terutama masyarakat muslim kalangan Nahdhatul Ulama (NU). Di dalam tradisi ini sering dinyanyikan syair diba' atau sejarah Nabi Muhammad sejak lahir sampai meninggal. Syair diba'an itu sendiri terdapat dalam kitab ad-diba'iy. Syair yang dinyanyikan atau dibacakan dapat diambil dari beberapa bagian atau seluruhnya. Jika syair diba' dinyanyikan

secara utuh, maka proses pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama. Pembacaan syair (dinyanyikan) biasa diiringi oleh musik rebana dan biasa dilakukan bersama-sama atau secara berkelompok.

Diba'an merupakan salah satu bentuk budaya yang dikemas secara islam dan dipandang perlu untuk dipelihara serta dikembangkan oleh masyarakat agar tetap eksis. Diba'an juga merupakan suatu budaya unik yang memiliki ciri khas bacaan diba' atau kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang mempunyai nilai-nilai luhur dan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu masyarakat berkeyakinan bahwa dengan melakukan tradisi diba'an ini akan dapat menenteramkan hati dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Dasar anggapan tersebut diambil dari salah satu ayat yang teradapat di dalam Al Quran yang memerintahkan kepada orang yang beriman untuk melakukan solawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman dalam Al Quran surat al ahzab ayat 56 "Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikatNya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. Dalam hadist juga diriwayatkan oleh Abu Hurairoh bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali (HR. Muslim, No 70, Abu Dawud No. 1532, Tirmidzi No. 487, An Nasa I No. 1295, Ahmad No. 9089, 9117, Ad-Darimi No. 2828). Dari Ruwaifi' bin Tsabit Al-Anshari bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Barangiapa yang bershalawat kepada Muhammad dan berkata "Allahumma anzilhul maq'adal muqorrob 'indaka yaumal qiyamah (Ya Allah be-

rilah dia kedudukan yang dekat denganMu di hari kiamat), maka wajib baginya mendapatkan syafa'atku”.

Diba'an juga sering dilihat oleh masyarakat sebagai suatu tradisi solawatan karena di dalamnya dibacakan atau dinyanyikan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat itu sendiri merupakan puji-pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Ada yang berpendapat bahwa shalawat merupakan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sama halnya seperti saat kita berdzikir. Pada dasarnya shalawat merupakan permohonan keberkahan dan memberikan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga merupakan seseorang yang dapat memberikan syafa'at (pertolongan) terbesar setelah Allah SWT. Pembacaan shalawat tidak terlepas dari pemikiran dan peran Nabi Muhammad SAW sebagai wasilah (perantara antara manusia dengan Allah) bagi umatnya. Gagasan tersebut menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai pemberi syafa'at dan wasilah sudah berkembang sejak zaman dahulu kala.

Melihat fenomena yang terdapat di Indonesia terutama di Yogyakarta terlebih di kalangan masyarakat Nahdhatul Ulama, tradisi diba'an bukan merupakan suatu hal yang baru. Tradisi diba'an sering dilakukan dalam acara maulud Nabi Muhammad SAW. Namun, dalam perkembangannya tradisi ini juga dapat dilakukan pada acara-acara tasyakuran dan majelis rutinan seperti apa yang dilakukan di pondok pesantren krapyak Yogyakarta yang melaksanakan tradisi ini tiap minggu sekali. Pada dasarnya tradisi diba'an ini tersebut dilakukan sebagai bentuk ekspresi kecintaan terhadap Nabi Muhamad SAW. Jika kita kaji secara etimologis, shalawat berasal dari kata “shalat”

dan bentuk jamaknya menjadi “shalawat” yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus-menerus. Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW memiliki dua bentuk, yaitu shalawat yang redaksinya diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW atau shalawat ma’surat dan shalawat yang redaksinya disusun oleh umat setelah Rasulullah atau shalawat ghairu ma’surat. Dalam tradisi diba’an yang terdapat di pondok pesantren krapyak yogyakarta, redaksinya disusun oleh umat setelah Rasullah atau termasuk dalam kategori shalawat ghairu ma’surat.

Pembacaan shalawat merupakan suatu ibadah dengan mengagungkan Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar mendapatkan rahmat dariNya. Tradisi diba’an yang terdapat di pondok pesantren krapyak yogyakarta pun demikan, karena di dalam tradisi ini syair yang dibacakan atau dinyanyikan adalah syair yang mengagungkan Rasulullah sebagai sarana untuk beribadah. Dengan begitu, pelaksanaan tradisi diba’an di pondok pesantren krapyak yogyakarta merupakan suatu bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat islam kalangan Nahdhatul Ulama sebagai bukti kecintaan umat islam kepada Nabi Muhammad SAW. Berikut merupakan foto saat pelaksanaan tradisi diba’an di pondok pesantren krapyak yogyakarta.



Gambar 1. Tradisi diba'an di pondok pesantren krapyak Yogyakarta

Eksistensi tradisi diba'an di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta awalnya dilatarbelakangi oleh keprihatinan Kyai Muhammad Rifki Ali terhadap menurunnya minat orang-orang dalam bershawlat. Beliau ingin menghidupkan kembali tradisi bershawlat di kalangan masyarakat yang mulai memudar dan bershawlat sebetulnya merupakan suatu anjuran mendekati wajib yang dilakukan oleh umat muslim di mana hal tersebut merupakan bentuk kecintaan masyarakat muslim terhadap Nabi Muhammad SAW. Saat melakukan wawancara dengan Bapak Subhan (orang terdekat Kyai Muhammad Rifki Ali), beliau mengungkapkan bahwa Kyai Muhammad Rifki Ali ingin menghidupkan kembali dan melestarikan tradisi diba'an terutama di pondok pesantren krapyak yogyakarta. Kyai Muhammad Rifki Ali merupakan orang yang sangat suka bershawlat dan ingin mengajak orang-orang untuk melakukan hal yang sama karena saat kita melakukan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, maka Allah SWT akan

memberikan pahala yang besar dan berlipat ganda. Melihat degradasi moral yang ada di sekitarnya, Kyai Muhammad Rifki Ali merasa bahwa perlu ada suatu kegiatan di mana masyarakat dapat menyalurkan energi-energi berlebih mereka daripada disalurkan ke hal-hal yang negatif. Tradisi diba'an merupakan salah satu kegiatan positif yang dapat dilakukan oleh masyarakat umum sehingga melalui tradisi diba'an ini dapat ditanamkan nilai-nilai luhur serta akhlak mulia yang dahulu dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Melalui tradisi diba'an yang rutin dilakukan, diharapkan pula masyarakat dapat meniru akhlaq mulia dari Rasullah yang terdapat di dalam bacaan dan doa tradisi diba'an tersebut. Menurut Bapak Subhan, Kyai Muhammad Rifki Ali merupakan orang yang sangat istimewa karena dapat menghidupkan tradisi bershalawat atau diba'an pondok pesantren krapyak yogyakarta serta mengembangkannya hingga menjadi suatu tradisi yang besar. Berikut merupakan foto saat peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Subhan sebagai orang terdekat dari Kyai Muhammad Rifki Ali.



Gambar 2. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak Subhan sebagai orang terdekat dari Kyai Muhammad Rifki Ali

Berdasarkan teori sastra lisan Ruth Finnegan, tradisi diba'an dapat dilihat sebagai suatu pertunjukan sastra lisan karena di dalam tradisi diba'an itu sendiri terdapat beberapa komponen yang memiliki korelasi dengan komponen sastra lisan. Komponen tersebut di antaranya adalah penutur, properti, partisipan, dan bacaan atau doa. Komponen tersebut menjadi ciri khas tradisi diba'an yang terdapat di pondok pesantren krapyak yogyakarta. Adapun masing-masing komponen akan dijelaskan satu persatu secara lebih spesifik di bawah ini.

Istilah penutur atau yang sering disebut sebagai pendoa, dalang, dalam konsep Ruth Finnegan merupakan pemain dalam pertunjukan sastra lisan. Konsep penutur

dapat juga disebut sebagai orang yang memiliki peran penting dalam suatu pertunjukan sastra lisan diba'an karena penutur inilah yang akan memimpin jalannya pertunjukan sastra lisan. Baik atau tidaknya, berhasil atau tidaknya, serta lancar atau tidaknya tradisi diba'an yang terdapat di pondok pesantren krapyak yogyakarta ini tergantung dari penutur tersebut. Orang yang sangat memiliki peran penting dalam tradisi lisan diba'an di pondok pesantren krapyak yogyakarta ini adalah Kyai Muhammad Rifki Ali atau lebih familiar dipanggil Gus Kelik. Beliau merupakan putra dari K.H. Ali Maksum, tokoh Nahdhatul Ulama yang sangat berpengaruh di kalangan Nahdhatul Ulama Indonesia. Gus Kelik mulai mengajak para santri, abdi dalem, serta kyai dan bu nyai (istilah yang digunakan untuk memanggil istri dari seorang kyai) sejak tahun 2007. Awalnya tradisi ini hanya diikuti oleh 15an orang dan dilakukan secara sederhana setiap hari rabu malam kamis, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu pelaksanaan tradisi diba'an di pondok pesantren krapyak yogyakarta mengalami perkembangan yang luar biasa dan dapat mencapai 400an peserta. Bahkan tokoh-tokoh besar di kalangan Nahdhatul Ulama juga pernah mengikuti kegiatan ini, termasuk Habib Syaikh, Anas Urbaningrum, Khofifah Indar Parawansa, K.H. Mustofa Bisri, juga Gus Dur sewaktu beliau masih hidup.



Gambar 3. Kyai Muhammad Rifki Ali sedang memimpin jalannya diba'an di pondok pesantren krapyak yogyakarta

Properti atau alat-alat yang digunakan dalam sastra lisan diba'an ini adalah seperangkat sound sistem dan seperengkat rebana. Seperti acara besar pada umumnya sound sistem mempunyai peran yang cukup penting bagi terlaksananya suatu even besar. Sound sistem mempunyai peran untuk mengeraskan suara dari penutur sastra lisan diba'an, para vokalis dan pembaca doa dalam diba'an. Selain itu sound sistem juga berperan dalam mengeraskan musik rebana yang disajikan dalam tiap sesi. Bagus tidaknya kualitas sound sistem juga akan sangat berpengaruh dalam keberhasilan sastra lisan diba'an. Sedangkan seperangkat rebana merupakan alat penting yang digunakan untuk mengiringi pembacaan sastra lisan diba'an, baik oleh penutur maupun oleh vokalis. Seperangkat alat rebana tersebut meliputi rebana, bass hadroh, ketipung, tamborin, marawis. Rebana adalah sebuah alat yang terbuat dari kulit lembu menyerupai bedug pada masjid, namun berukuran kecil, sehingga cara memainkannya pun dengan di bawa

oleh tangan kiri dan dipukul dengan tangan kanan. Bass hadroh adalah seperangkat alat rebana yang mirip dengan bass drum tapi berbeda bentuk di belakang dan biasanya disebut sebagai bass habib syech. Ketipung adalah alat musik pukul yang menghasilkan suara khas, ketipung juga sering dipergunakan untuk mengiringi hadroh. Tamborin adalah alat musik perkusi yang dimainkan dengan cara ditabuh dan digoyangkan, alat ini menghasilkan suara gemerincing yang dapat dipadukan dengan suara tabuhan dari bagian membrannya. Marawis merupakan salah satu jenis band tepuk dengan perkusi sebagai alat musik utamanya.



Gambar 4. Petugas sound sistem selalu siap siaga dalam pelaksanaan sastra lisan diba'an di pondok pesantren krapyak yogyakarta

Bacaan atau doa dalam sastra lisan diba'an merupakan puji-pujian bagi Nabi Muhammad SAW. Pembacaan doa diba'an dipimpin oleh Kyai Muhammad Rifki Ali dan bergiliran oleh beberapa orang pembaca tetap yang ditunjuk oleh beliau. Setiap jama'ah dibagikan buku shalawat

diba'an agar mereka mengikuti tradisi ini dengan khidmat, meskipun mereka tidak mengetahui makna dalam bacaan atau doa diba'an ini. Bacaan atau doa diba'an terdapat dalam kitab ad-diba'iy atau kitab maulid diba' karya al-Imam al-Jalil as-Syaikh Abu Muhammad Abdurrahman ad-Diba'iy asy-Syaibani az-Zubaidi al-Hasaniy. Kitab maulid diba' merupakan salah satu dari sekian banyak kitab klasik yang tidak masuk dalam pengajaran pesantren, namun akrab dan populer digunakan oleh masyarakat pesantren maupun Nahdlatul Ulama.

SIMPULAN

Diba'an merupakan salah satu sastra lisan yang berkembang di dalam budaya masyarakat islam terutama di kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama. Pelaksanaan tradisi diba'an yang terdapat di pondok pesantren krapyak yogyakarta dilakukan setiap satu minggu sekali, biasanya setiap hari rabu malam kamis pada pukul 20.00 WIB. Pada awalnya tradisi diba'an ini hanya diikuti oleh sekitar 15an orang dari kalangan santri, abdi dalem, dan keluarga kyai yang ada di pondok pesantren krapyak yogyakarta. Pada perkembangannya sampai sekarang ini, tradisi diba'an di pondok pesantren krapyak yogyakarta diikuti oleh kurang lebih 400an peserta dari berbagai daerah. Tardisi diba'an ini mempunyai karakteristik yang dapat dilihat dari segi komponen pembangunnya sebagai sebuah sastra lisan, yaitu penutur, properti, partisipan, dan bacaan atau doa. Penutur dalam tradisi diba'an ini adalah Kyai Muhammad Rifki Ali atau biasa dipanggil Gus Kelik putra dari Kyai Haji Ali Maksum, tokoh Nahdlatul Ulama Indonesia. Gus Kelik merintis tradisi ini sejak tahun 2007 dengan latar belakang banyaknya masyarakat yang sudah mulai melupakan

tradisi bershalawat. Melalui diba'an ini Gus Kelik berharap masyarakat dapat melestarikan tradisi bershalawat dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan yang positif. Partisipan dalam tradisi diba'an ini merupakan masyarakat umum, santri, abdi dalem, dan para kyai yang ada di sekitar pondok pesantren krapyak yogyakarta. Properti dalam diba'an ini adalah sound sistem dan seperangkat alat rebana. Seperangkat alat rebana tersebut meliputi rebana, bass hadroh, ketipung, tamborin, marawis. Bacaan atau doa yang terdapat dalam tradisi diba'an di pondok pesantren krapyak yogyakarta adalah puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam kitab ad-diba'iy atau kitab maulid diba' karya al-Imam al-Jalil as-Syaikh Abu Muhammad Abdurrahman ad-Diba'iy asy-Syaibani az-Zubaidi al-Hasaniy.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Budi. 2011. *Penciptaan Naskah Drama Ambu Hawuk Berdasarkan Tradisi Lisan dan Perspektif Jender*. Jurnal Resital Volume 12 Hal. 55-64 No. 1 Juni 2011.
- Duija, I Nengah. 2005. *Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan*. Jurnal Wacana Voume 7 Hal. 11-124 No. 2 Oktober 2005.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Tradition and The Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London and New York: Routledge.
- Hutomo, Suripan Hadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.

- Pudentia MPSS (ed). 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sedyawati, Edi. 1996. *Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya*. Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan. Edisi II Maret 1996. Jakarta: ATL.
- Suprijono, Agus. 2013. *Konstruksi Sosial Siswa SMA terhadap Mitos Buyut Cili sebagai Tradisi Lisan Sejarah Blambangan*. Jurnal Paramita Volume 23 Hal. 220-229 No. 2 Juli 2013.
- Sweeney, Amin. 1991. *Malay World Music: A Celebration of Oral Creativity*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Udu, Sumiman. 2015. *Tradisi Lisan Bhanti-Bhanti sebagai Media Komunikasi Kultural dalam Masyarakat Wakatobi*. Jurnal Humaniora Volume 27 Hal. 53-66 No. 1 Februari 2015.
- Wikantiyoso, Respati. 2009. *Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan*. Malang: Grup Konservasi Arsitektur dan Kota.

UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI *LAGU DOLANAN* BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA KELOMPOK ANAK PASAR BUDAYA PAPRINGAN, DESA NGADIDRONO KECAMATAN KEDU KABUPATEN TEMANGGUNG

Molas Warsi Nugraheni

PBSI Untidar

Molaspbsi@untidar.ac.id

ABSTRAK

Lagu dolanan sebagai warisan sastra lisan, merupakan lagu anak-anak yang banyak mengandung amanah namun kini semakin surut bahkan hampir punah keberadaannya. Hal ini diakibatkan oleh semakin berkembangnya teknologi informasi yang banyak merenggut hak-hak bermain anak-anak. Anak-anak saat ini cenderung lebih suka bermain dengan Gadgetnya dari pada bersosial dengan teman-temannya. Padahal, dalam lagu dolanan, anak diajarkan untuk banyak bergaul dengan teman-temannya, bereksplorasi dengan alam, beribadah, bersyukur, dan besikap santun. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pendidikan karakter anak di kawasan Pasar Tradisional Papringan. Penelitian ini berjenis penelitian Tindakan yang diaplikasikan pada

kelompok anak Pasar Paringan Desa Ndadiprono Kecamatan Kedu Kabupaten temanggung. Responden adalah kumpulan anak pedagang dan pengunjung pasar Papringan. Hasil penelitian dengan lagu dolanan yang diaplikasikan pada kelompok anak Desa Ngadiprono ini adalah, 1) Intensitas bicara kasar anak berkang, 2) Mengurangi bulying antar teman, 3) Tidak ada batasan gender untuk bermain, 4) Anak semakin kreatif dan produktif, 5) Anak lebih menghargai orang tua, 6) Anak mulai menggunakan bahasa kromo untuk bercakap-cakap dengan orang tua. Dengan demikian, penelitian ini signifikan dalam peningkatan pendidikan karakter anak dan dapat terimplisit dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Lagu Dolanan, Pendidikan Karakter, Pasar Papringan.

PENDAHULUAN

Nilai-nilai budaya positif dan filosofis yang diajarkan orang tua agar diterapkan oleh anak-anaknya dimaknai sebagai pendidikan karakter. Karakter budaya Indonesia yang disebut budaya timur kini mulai terkikis seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Sejalan dengan itu, Prasetyo dan Rivasintha (2013:30) menguraikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Akan tetapi saat ini pendidikan karakter sudah meng-

alami degradasi. Orang tua mulai sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan kurang memperhatikan anak sehingga pendidikan karakter yang diajarkan orang tua dahulu menguap tanpa tersampaikan kepada generasi berikutnya.

Pengikisan nilai-nilai karakter bangsa dapat berakibat hilangnya kekerabatan antar masyarakat, kurangnya penghargaan antarwarga, individualistik, hilangnya kesopanan dalam bertutur dan bertindak, banyaknya kriminalitas, berkurangnya kearifan lokal, hilangnya kemampuan melogika, munculnya kekerasan, dan memudahkan budaya asing yang masuk hingga masyarakat melupakan budaya asalnya. Hal-hal tersebut dapat menjadi pemicu hancurnya sebuah bangsa. Oleh sebab itu, kebudayaan yang berbasis pendidikan karakter telah gencar digerakkan kembali .

Dengan pertimbangan dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter. Atas dasar pertimbangan tersebut, pada 6 September 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Perpres Nomor 87 Tahun 2017). Dalam Perpres ini disebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara sa-

tuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Berdasarkan peraturan tersebut, penguatan pendidikan karakter dilakukan oleh berbagai instansi dan masyarakat dengan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui kebudayaan. Saat ini berbagai tempat bersejarah dipugar kembali agar masyarakat dapat melestarikan bangunan-bangunan cagar budaya tersebut. Selain itu, dengan dibantu masyarakat kreatif, pemerintah mengembangkan desa-desa di berbagai daerah menjadi desa wisata. Dalam bidang kesenian, pemerintah membantu pelestarian tari, musik, dan sandiwara tradisional. Dalam bidang pendidikan, dalam kurikulum telah disisipkan muatan lokal dan pengembangan lagu dan permainan daerah. Dalam penelitian ini, peneliti merasa tergerak untuk mengaplikasikan lagu dolanan menjadi sarana penyampaian pendidikan karakter sebagai kajian penelitian.

Lagu *dolanan* merupakan sarana komunikasi dan penyampaian nasehat orang tua kepada anak-anaknya dengan wadah yang menyenangkan yaitu lagu dan gerakan-gerakan yang mendukung. Lagu *dolanan* didengangkan dengan gerakan yang mendukung keterlibatan sensor motorik anak. Lagu *dolanan* dapat menambah nilai sosial karena harus dimainkan dengan anak-anak lain, serta dapat berkontribusi dalam penyampaian nilai religius. Di sisi lain, dengan lagu *dolanan*, anak dapat melatih berbagai kemampuan berpikir, mulai dari strategi, menghitung, berbahasa, dan kesenian.

Lagu dolanan sudah terancam hilang masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya anak-anak yang lebih suka bermain di rumah menggunakan gadget. Teknologi berperan sangat fatal dalam pelestarian budaya da-

rah. Jarena dengan teknologi, anak cenderung lebih individualis, dan penghargaan terhadap orang lain kurang. Ironisnya orang tua anak justru mendukung kegiatan anak bermain dengan gadget maupun televisi di dalam rumah, sehingga kekerabatan dan keakraban antar anak sudah semakin menurun.

Jawa tengah memiliki banyak perbendaharaan lagu dolanan, diantaranya adalah Sluku-sluku Batok, Ilir-ilir, Padhang Bulan, Dhondong apa Salak, Boncang-boncan, gundul-gundul Pacul dan masih banyak yang lain bergantung pengembangan bahasa daerah masing-masing.

Lagu *dolanan* memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan karakter. Lagu dolanan disamping dinyanyikan sebagai permainan, bila ditelusur lebih dalam memiliki kandungan nilai-nilai moral, religius, sosial, seni, dan estetis sebagai karakter budaya Jawa maupun Budaya Timur. Dengan lagu dolanan anak-anak mampu memahami bahwa terdapat banyak nilai kearifan loka yang terkandung sehingga anak-anak dapat lebih menghargai dan mencintai alam dan budaya lokalnya.

Pasar papringan merupakan destinasi wisata budaya tradisional. Pasar Papringan merupakan pasar yang pelepori oleh seorang ilmuwan asal Desa kandangan yaitu Singgih S Kartono. Pada konsep awal, pasar papringan berada di Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Temanggung, namun karena animo masyarakat sangat tinggi dengan kehadiran pasar tersebut, maka Singgih S Kartono dengan dibantu komunitas Mata Air membuka secara kembali sebuah lokasi perdagangan dengan konsep tradesional yang cukup unik tersebut bernama ‘Pasar Papringan’ di Dusun Ngadiprono Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung.

Berdasarkan pengalaman peneliti, Kelompok anak di pasar papringan belum mengenal lagu dolanan meskipun mereka mengkonsep tempat belajar dan bermainnya adalah pasar budaya tradisional. Sejauh ini mereka mengikuti pembelajaran tentang alam dan budaya dari turis atau pengunjung. Melihat kondisi tersebut peneliti tertarik untuk menerapkan lagu dolanan kepada kelompok anak tersebut. Diharapkan dengan lagu dolanan ini, anak dapat melestarikan budaya berbasis kearifan loka, dan mendalami pendidikan karakter dibalik lagu tersebut.

a. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan tersebut, peneliti membatasi masalah pada pendidikan karakter anak yang mulai mengalami degradasi.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah lagu dolanan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media penyampaian pendidikan karakter pada anak?
2. Bagaimanakah upaya meningkatkan pendidikan karakter menggunakan lagu dolanan berbasis kearifan lokal pada kelompok anak di Pasar Papringan di Desa Ngadiprono Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung?
3. Bagaimanakah keefektifan lagu dolanan sebagai media penyampaian pendidikan karakter pada kelompok anak di Pasar Papringan di Desa Ngadiprono Kecamatan Kedu Kabupaten Tremanggung?

c. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi mengenai lagu dolanan sebagai penyampaian pendidikan karakter pada anak.
2. Mengetahui peningkatan karakter anak setelah lagu dolanan diterapkan pada kelompok anak di Pasar Papringan di Desa Ngadiprono Kecamatan Kedu Kabupaten Tremanggung
3. Mengetahui keefektifan lagu dolanan sebagai media penyampaian pendidikan karakter pada kelompok anak di Pasar Papringan di Desa Ngadiprono Kecamatan Kedu Kabupaten Tremanggung

KAJIAN TEORI

Kajian pustaka yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah lama dipersoalkan dalam bidang pendidikan, sehingga dengan pertimbangan dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter.

Menurut Koesoema (2010:3) mengemukakan pengertian pendidikan karakter sebagai berikut:

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Dalam hal ini karakter bukan hanya sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu

suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya silabus.org, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya.

Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola indakan yang konsisten berbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang agar dalam pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik.

Menurut Sjarkawi (2006:1) Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Sementara itu, Rahardjo (2010:16) berpendapat bahwa Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri silabus.org dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat diperlengkungjawabkan.

Pendidikan Karakter dalam Landasan Yuridis dibahas kembali pada 6 September 2017 di mana Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Perpres Nomor 87 Tahun 2017). Dalam Perpres ini disebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah

rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). "PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab," bunyi Pasal 3 Perpres ini.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter sangat berkontribusi dalam penguatan kepribadian bangsa, dan turut membatu dalam peningkatan mutu pendidikan. Oleh sebab itu pemerintah menggiatkan kembali gerakan peduli karakter bangsa dengan disahkannya Perpres Nomor 87 Tahun 2017.

b. Lagu Dolanan

Lagu rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta memiliki banyak varian. Lagu rakyat disebut juga puisi yang bersifat oral, yang bersifat nyanyian, untuk dibacakan, dialami, dan dihayati bersama-sama. Lagu rakyat biasa dinyanyikan oleh anak-anak pada saat bulan purnama, atau dinyanyikan oleh orang tua yang ingin menyampaikan pesan-pesan kepada anak-anaknya melalui media lagu.

Lagu dolanan anak merupakan performing art terlihat pada pengertian yang dibuat oleh Soeroso (dalam Wijayanti, 2010:13), bahwa lagu dolanan adalah lagu yang

dipergunakan anak-anak untuk bermain dengan aturan lagu sebagai berikut:

- 1) Laras slendro atau pelog
- 2) Irama lancer
- 3) Ritmis
- 4) Dilakukan secara koor atau solo
- 5) Tanpa iringan gamelan
- 6) Sifat gembira
- 7) Mudah dihafal
- 8) Bentuk tidak beraturan
- 9) Hafalan syair mudah diucapkan, mudah dimengerti maksudnya.
- 10) Biasanya dinyanyikan di luar rumah sebagai sarana bermain di sore hari, sedangkan di malam hari biasanya dilaksanakan sampai jam 20.00 terutama saat terang bulan.

Tembang dolanan adalah tembang yang biasa dinyanyikan oleh anak-anak saat bermain bersama. Tembang dolanan ada berbagai macam. Ada tembang yang khusus untuk mengiringi suatu jenis permainan (dolanan), ada pula tembang yang hanya untuk dinyanyikan tanpa dengan permainan. Berikut saya contohkan beberapa tembang dolanan (Paiman 2012).

Lagu dolanan sangat populer dinyanyikan dan dimainkan oleh anak-anak pra remaja umumnya usia 5-15 tahun sejak dahulu hingga mulai terkikis antara tahun 1995 ke atas di mana teknologi mulai mempengaruhi kehidupan manusia dari berbagai aspek. Lagu dolanan dinyanyikan dengan gerakan-gerakan yang disesuaikan dengan cerita dalam lagu dolanan tersebut.

c. Pasar Paringan

Pasar Papringan merupakan pasar yang dikonsep dengan budaya tradisional yang terletak di Desa Ngadi-prono, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. Pasar ini terselenggara di atas lahan bambu seluas 2.500 meter persegi. Pasar ini hanya akan dibuka setiap Minggu Wage dan Pon saja, mulai pukul 6.00 sampai 12.00 WIB. Tak hanya sebagai upaya konservasi alam, terutama vegetasi tanaman bambu, pasar papringan juga ditujukan untuk mengangkat segala kearifan lokal masyarakat sekaligus merangsang pertumbuhan ekonomi warga setempat.

Di dalam pasar ini terdapat 42 lapak dagangan yang dijalankan mayoritas oleh warga di dusun tersebut mulai olahan kuliner khas, hasil pertanian, hingga kerajinan produksi lokal masyarakat. Uniknya, pengunjung dan pedagang di tempat ini diwajibkan bertransaksi menggunakan kepingan uang berbentuk persegi panjang yang terbuat dari bambu. Setiap keping bernilai Rp 2.000 yang dapat ditukarkan di berbagai titik di dalam komplek pasar papringan.

METODE

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Tindakan (*Action Research*). Menurut Arikunto (2002: 18), penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan.

b. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah kelompok anak yang biasa bermain di lingkungan Pasar Papringan Desa

Ngadiprono Kecamatan Kedu. Anak-anak ini memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari pengunjung-pengunjung di pasar budaya tradisional tersebut.

c. **Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Tradisional Papringan Desa Ngadiprono Kecamatan Kedu kabupaten Temanggung.

d. **Tahap-tahap Penelitian**

Mengusung konsep penelitian tindakan kelas, penelitian ini menerapkan langkah yaitu tahap perencanaan (*Planning*), tahap pelaksanaan (*Acting*), tahap pengamatan (*Observing*), dan tahap refleksi (*Reflecting*).

1) Perencanaan Tindakan.

Berdasarkan identifikasi masalah pada tahap pra-PT, rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang ditentukan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci.

2) Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang telah disiapkan sebelumnya dalam perencanaan. Dalam tahap ini guru dituntut agar konsisten dengan segala perencanaan yang telah dibuat. Hal yang harus diperhatikan adalah menyelaraskan relevansi antara tahap perencanaan dengan taap pelaksanaan agar sejalan dengan maksud awal.

3) Pengamatan Tindakan

Kegiatan pengamatan atau observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta

dampaknya terhadap proses dan hasil intruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu atau instrumen pengamatan yang dikembangkan peneliti.

4) Refleksi terhadap Tindakan

Tahapan ini merupakan tahapan untuk memposes data yang didapat pada saat melakukan pengamatan. Data yang dianalisis, lalu disentesikan. Dalam beberapa proses pengkajian data ini, dimungkinkan untuk melibatkan orang luar sebagai kolabulator, seperti halnya pada saat observasi .

e. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik sebagai berikut.

1. Observasi atau pengamatan
2. Tes
3. Wawancara
4. Angket
5. Dokumentasi.
6. Teknik tersebut diaplikasikan agar memperoleh data yang valid. Data yang telah diperoleh kemudian disimpulkan untuk ditindaklajuti.

f. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilihat dari analisis proses dan analisis hasil.

PEMBAHASAN

1. Kegiatan Observasi I dilaksanakan dengan mengamati objek penelitian yaitu kelompok anak di Desa Ngadi-prono, wawancara dengan pengelola, dan analisis permasalahan

2. Kegiatan perencanaan memuat kegiatan musyawarah dengan pedagang dan anak-anak di Desa Ngadiprono dan menyepakati kegiatan pelaksanaan tindakan.
3. Pelaksanaan kegiatan penelitian dilaksanakan setiap minggu pahing selama 3 x pertemuan di kompleks Pasar papringan dengan mengaplikasikan tembang ‘Padhang Mbulan, Cublek-cublek Suweng, Boncang-boncang, gotri-gotri, dan beberapa lagu daerah lain, serta mengaplikasikan permainan tradisional’
4. Observasi kegiatan penelitian menghasilkan data berupa kekurangan dari metode yang diaplikasikan. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh beberapa kekurangan dan saran dari pihak pengelola.
5. refleksi kegiatan dilaksanakan setiap malam setelah pelaksanaan kegiatan.
6. Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini menunjukkan adanya signifikansi antara lagu dolanan dan pendidikan karakter anak di Desa Ngadiprono
7. Dari angket yang terkumpul, diperoleh data bahwa 90% orang tua merasa terbantu dengan penerapan lagu dolanan. Data tersebut antara lain:
 - a. Intensitas bicara kasar anak berkurang,
 - b. Mengurangi bulying antar teman
 - c. Tidak ada batasan gender untuk bermain
 - d. Anak semakin kreatif dan produktif
 - e. Anak lebih menghargai orang tua
 - f. Anak mulai menggunakan bahasa kromo untuk bercakap-cakap dengan orang tua.
 - g. Anak lebih menghargai dan mencintai budaya di lingkungannya
8. Terdapat satu data yang berbeda dari target yang diharapkan yaitu bertambahnya animo masyarakat untuk

datang berkunjung karena festival bocah playon tidak berbarengan dengan acara pasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian ini berhasil memberikan dan mengenalkan informasi mengenai lagu dolanan sebagai penyampaian pendidikan karakter pada anak.
2. lagu dolanan dan permainan tradisional secara signifikan berhasil meningkatkan karakter anak pada kelompok anak “bocah playon” di Pasar Papringan di Desa Ngadiprono Kecamatan Kedu Kabupaten Tremanggung
3. Lagu dolanan terbukti efektif sebagai media penyampaian pendidikan karakter pada kelompok anak di Pasar Papringan di Desa Ngadiprono Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung

Saran yang dapat peneliti sampaikan kepada pembaca adalah lagu dolanan bisa menjadi alternatif pendidikan di luar sekolah yang membantu pembentukan sikap maupun karakter anak. Oleh sebab itu, lagu maupun permainan tradisional sebaiknya dilestarikan dan diaplikasikan oleh orang tua maupun masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kusuma, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman*

- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.,
- Al-Nashr, M. Shofyan.2010. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah
- Anisa' Ikhwatin. 2008."Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi dan Relevansinya dalam Pembentukan Akhlak Anak Prasekolah". Skripsi. Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang,
- Arikunto, Suharsimi.1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:
- Baharudin, dkk. 2009. *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Jogjakarta, Ar-Ruzz media, Global Jakarta: Grasindo
- Guraru.org/guru-berbagi/tembang_dolanan/* diunduh 21 September 2017 pukul 20.00
<http://silabus.org/pendidikan-karakter/> diunduh 21 September 2017 pukul 20.00
<https://jateng.merdeka.com/perdagangan/eksotis-pasar-papringan-ini-pikat-hati-wisman-bangkok-hingga-amerika-170514r.html> diunduh 21 September 2017 pukul 20.00
- Pemikiran KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur)"*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Rineka Cipta.,
- Perpres Nomor 87 Tahun 2017

GERAKAN LITERASI DALAM PERSPEKTIF SASTRA

Ninawati Syahrul

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pos-el: nsyahrul@ymail. com

ABSTRAK

Perlu disadari bahwa kadar kecendekiaan dapat diukur dari tingkat literasi seseorang, yang pembinaannya dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pada saat ini karya sastra tidak lagi menjadi bahasan untuk merangsang kecendekiaan tersebut. Oleh sebab itu, bahan bacaan berupa karya sastra unggulan perlu diperkenalkan sejak dini sebagai bahan pelatihan literasi siswa. Makalah ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan minat dan kesadaran literasi siswa yang rendah; (2) mendeskripsikan peranan karya sastra anak dalam meningkatkan budaya literasi; dan (3) mendeskripsikan upaya penumbuhan sikap literasi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya melalui langkah strategis pembelajaran literasi yang berkesinambungan dalam dunia pendidikan budaya literasi dapat diwujudkan. Hal tersebut bertalian dengan: (1) kebijakan pemerintah menjadikan kewajiban literasi dalam kurikulum; (2) pentingnya membudayakan semangat literasi

sejak dini; serta (3) sastra sebagai stimulus budaya literasi siswa. Dengan demikian, pembelajaran literasi dalam wujud kebiasaan membaca dan kemampuan menulis merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk generasi yang tangguh dan dapat bersaing di era global. Dengan kata lain, membangun budaya literasi di Indonesia menjadi hal yang sangat mendesak dan penting untuk dilakukan.

Kata Kunci: sastra, literasi, membaca, pendidikan formal

PENDAHULUAN

Literasi sastra di Indonesia memprihatinkan. Beberapa hal tidak terpenuhi untuk literasi sastra, yaitu harga buku masih tergolong mahal, minat membaca masih rendah, dan sastra terkesan tidak dianggap penting oleh Pemerintah. Di bidang pendidikan formal sekolah juga menyediakan. Sebagai contoh, pada zaman Orde Baru, ketika Menteri Pendidikan dijabat Daoed Joesoef, persentasi buku nonfiksi harus lebih banyak daripada buku fiksi. Garis kebijaksanaan ini menunjukkan pandangan pemerintah yang menganggap sastra tidak penting. Dengan demikian, kesempatan mengenalkan dan mengakrabkan sastra kepada siswa tidak ada sama sekali. Lebih buruk lagi zaman Menteri Wardiman Djojonegoro dengan konsep kebijakan *link and match*, robotisasi, dan mekanisasi. Padahal, Indonesia sangat kaya dongeng, fabel, mitologi, wiracarita, dan karya sastra klasik. Baru kemudian ada kesadaran politik tentang pentingnya literasi dan dimunculkannya Gerakan Literasi Sekolah sudah sangat terlambat.

Literasi sastra perlu dikembangkan, khususnya di sekolah. Hal ini beralasan karena sastra dan seni memiliki peranan penting dalam pembinaan bangsa. Ajip Rosidi

(2016) menyatakan bahwa peranan sastra dan seni dalam pembinaan bangsa, yaitu sastra dan seni menjadi alat identifikasi bangsa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari “ahli waris kebudayaan dunia”. Lebih lanjut, perlunya literasi sastra, khususnya di sekolah, karena kesusastraan merupakan sebuah dimensi rohani. Sastra merupakan produk masyarakat/bangsa yang beradab dan berkebudayaan. Oleh sebab itu, keberlangsungan pelaksanaan literasi sastra memerlukan keputusan politik seperti Gerakan Literasi Sekolah. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah seberapa jauh Pemerintah peduli terhadap persoalan kebudayaan? Pengalaman menunjukkan bahwa Pemerintah justru meminggirkan persoalan kebudayaan hanya karena memprioritaskan -pembangunan ekonomi.

Ada sebuah hasil penelitian (Ajip Rosidi, 2016) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca sastra pelajar pada zaman Kolonial Belanda justru lebih baik karena penyediaan buku sastra. Kondisi literasi sastra di Malaysia justru lebih baik karena adanya *political will* terkait dengan wajib membaca sastra Melayu/karya sastra karangan sastawan Malaysia, baik klasik maupun modern. Negara yang berhasil mengembangkan literasi sastra adalah negara-negara Eropa, Amerika Serikat, Jepang, dan Rusia. Di negara tersebut sastra dibaca oleh setiap orang/kebanyakan orang. Sastra dianggap sebagai kebutuhan rohani sehari-hari dan membaca karya sastra dianggap memperluas pandangan dan memperdalam pengertian tentang sifat manusia. Kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari kemajuan kesusastraannya. Bahkan, negara yang secara ekonomi belum maju akan dihormati bangsa di dunia karena kesusteranya, misalnya Hadiah Nobel Kesusastraan. Sebagai contoh, negara-negara Amerika Latin seperti Chili,

Nikaragua, Meksiko, Argentina, Kolombia, dan Peru. Munculnya sastrawan dunia ini terjadi karena kehidupan sastra dalam masyarakat bangsanya berkembang, sastra dianggap penting serta kegemaran membaca masyarakatnya tinggi. Bagaimana dengan Indonesia?

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) bagaimanakah minat dan kesadaran literasi siswa?;
- (2) bagaimanakah peranan karya sastra anak dalam meningkatkan budaya literasi?;
- (3) bagaimanakah upaya penumbuhan sikap literasi siswa?

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan minat dan kesadaran literasi siswa yang rendah; (2) mendeskripsikan peranan karya sastra anak dalam meningkatkan budaya literasi; dan (3) mendeskripsikan upaya penumbuhan sikap literasi siswa.

Kegunaan kajian ini adalah untuk memberikan penyadaran kepada guru jangan sampai budaya literasi hilang dalam aspek pengajaran siswa. Bagi guru sastra untuk senantiasa membuka diri terhadap apresiasi sastra, terutama apresiasi terhadap *sastra anak* karena dapat menambah wawasan dalam pengajaran bahasa umumnya dan kesusastraan khususnya.-Bagi peminat dan pemerhati sastra anak, diharapkan meningkatkan kreativitasnya dalam penelitian literasi sastra anak.

Teori yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan adalah teori literasi. Dalam pengertian yang sempit, keberaksaraan mengacu pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam membaca dan/atau menulis. Dalam pengertian luas literasi meliputi kemampuan berba-

hasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan berpikir menjadi elemen di dalamnya (Resmini, 2012:4). Literasi awal berkembang seiring dengan proses perkembangan yang dimulai pada satu tahun pertama. Jadi, literasi awal adalah kemampuan anak yang dimulai dari tahun pertama kelahirannya dan sangat erat kaitannya pengalamannya dengan buku dan cerita. Kemampuan literasi atau kemampuan membaca dan menulis ini merupakan kemampuan yang penting dalam perkembangan anak sekolah. Kemampuan membaca dan menulis ini berpengaruh pada pencapaian prestasi anak di sekolah. Oleh karena itu, literasi awal untuk anak hendaknya dikenalkan sejak dini.

Ada tiga jenis literasi, yaitu sebagai berikut:

- (1) Literasi visual merupakan kemampuan individu memiliki kemampuan mengenali penggunaan garis, bentuk, dan warna sehingga dapat menginterpretasi tindakan, mengenali objek, dan memahami pesan lambang. Literasi visual awal pada anak dapat dilakukan dengan pemberian warna, gambar, dan bentuk tulisan yang menarik bagi anak.
- (2) Literasi lisan merupakan kemampuan berbahasa yang menekankan pada aspek berbicara dan mendengarkan. Literasi lisan awal pada anak dapat dilakukan dengan cara memberikan lagu anak yang sederhana, baik dari segi lirik lagu maupun nadanya.
- (3) Literasi terhadap teks tertulis digambarkan sebagai aktivitas dan keterampilan yang berhubungan secara langsung dengan teks yang tertulis, baik melalui bentuk pembacaan maupun penulisan. Literasi cetakan awal pada anak dapat dilakukan dengan cara memberi

buku bacaan dongeng bergambar yang mampu menarik minat baca anak, (Resmini, 2012:4).

Dalam pengertian yang luas literasi mengacu pada tingkat kecendikiawaan seseorang dalam memahami, mengolah, dan mengembangkan sejumlah konsep dasar yang dihadapi dalam kehidupannya (Alwi, 2002). Literasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan tulis-menulis. Dalam konteks kekinian, literasi atau literer memiliki definisi dan makna yang sangat luas. Literasi dapat berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Secara sederhana, budaya literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca masyarakat dalam suatu negara.

Menurut *the random house dictionary of the english language*, literasi adalah semua proses pembelajaran membaca dan menulis yang dipelajari oleh seseorang, termasuk di dalamnya adalah proses membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan (Kuder & Hasit, 2002). Literasi adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat atau yang bernilai bagi individu PIRLS, 2001 (dalam Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, 2010)

Tulisan ini hendak menyajikan pemikiran yang mungkin dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pembinaan dan revitalisasi budaya literasi melalui pembelajaran sastra sejak dulu).

Bertolak dari persoalan di atas, fokus makalah ini akan dibagi ke dalam tiga poin penting: (1) minat dan kesadaran literasi peserta didik yang rendah; (2) peranan karya sastra anak dalam meningkatkan budaya literasi. (3) upaya penumbuhan sikap literasi anak.

METODODOGI

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari 1 Mei 2018 sampai 10 September 2018, di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Jakarta.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah metode deskriptif kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai keadaan atau gejala tertentu pada objek kajian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan penelitian sejumlah dokumentasi. Sumber pustaka yang dijadikan rujukan dan objek penelitian berupa buku dan surat kabar.

Sampel

Sampel yang akan dijadikan objek penelitian ini diambil secara acak dari berbagai sumber pustaka yang akrab dengan dunia anak. Dalam hal ini, sampel penelitian difokuskan pada *genre*, yaitu puisi yaitu sajak "Pelajaran Mengarang" dan "Kupu-Kupu dalam Buku" karya Taufik Ismail. Puisi ini disenangi kalangan anak dan sering dibicarakan di sekolah dan dalam berbagai pertemuan sastra.

Langkah Kerja

Kegiatan analisis dilakukan dengan pendekatan teoritik berdasarkan hasil kajian pustaka. Proses analisis data yang dilakukan mencakup reduksi data dan sajian data. Analisis

reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang telah diperoleh berdasarkan sumber pustaka. Analisis ini dilakukan guna mempertegas, meringkas, memfokuskan, dan membuang data yang tidak penting agar simpulan dapat diambil. Setelah reduksi data, pada tahap sajian data akan disusun informasi yang ditemukan, lalu disajikan secara lengkap, data yang diperoleh dari studi pustaka, sesuai dengan kategorinya secara sistematis. Selanjutnya, data ini digunakan sebagai rujukan penarikan simpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Meningkatkan Budaya Literasi

Budaya literasi bangsa ini sebenarnya sudah tumbuh. Budaya ini sudah kita miliki sejak berabad-abad silam meskipun semuanya itu dalam kondisi perih yang berkepanjangan. Bukti sudah tumbuhnya budaya literasi ini adalah banyaknya naskah kuno bangsa ini yang tersebar hingga ke mancanegara. Tumbuhnya budaya literasi para pendahulu kita itu patut kita bangun kembali pada zaman yang lebih mendukung kegiatan ini. Untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, ada beberapa kegiatan yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah. Upaya menumbuhkan budaya literasi secara menyeluruh dan berkesinambungan adalah dengan memulainya dari pendidikan di sekolah dan warga masyarakat (keluarga) budaya literasi dapat diwujudnyatakan sebagai berikut.

Peningkatan Minat dan Rasa Cinta Siswa terhadap Karya Sastra

Selama ini tampaknya pengajaran sastra di sekolah berlangsung kurang menarik sehingga kurang mampu me-

numuhkan minat siswa untuk mengikutinya dengan sungguh-sungguh. Rendahnya minat siswa pada sastra sebenarnya tantangan utama pengajaran sastra di sekolah. Tantangan yang pertama-tama dihadapi oleh guru sastra, selain hambatan kurikulum dan sistem pengajaran sastra, kurangnya buku sastra di perpustakaan sekolah, rendahnya kualitas buku pelajaran sastra, dan rendahnya kualitas guru sendiri. Siswa yang tidak meminati sastra tidak akan terdorong untuk membaca, apalagi mencipta karya sastra. Siswa yang demikian umumnya memiliki apresiasi sastra yang rendah, bahkan banyak yang tidak memiliki apresiasi sama sekali. Jika karakter yang demikian ada pada siswa atau sebagian besar siswa, guru akan berhadapan dengan para siswa yang sulit untuk diajak mengapresiasi karya sastra, apalagi belajar menciptanya. Membangun sikap apresiatif siswa pada sastra pada dasarnya adalah membangun minat atau rasa cinta siswa pada karya sastra, dan inilah tujuan terpenting pengajaran sastra.

Kata *apresiasi* berasal dari bahasa Inggris, *appreciation*, mengandung arti penghargaan yang didasarkan pada pemahaman. Menurut *Leksikon Sastra Indonesia*, apresiasi sastra adalah kemampuan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra. Apresiasi sastra berarti tanggapan ataupun pemahaman sensitif terhadap karya sastra (Purwo, 1991: 58). Apresiasi sastra berarti mengenal, menyenangi, menghargai, memahami, dan menjadikan karya sastra sebagai sebagian kebutuhan hidup (Sumardjo, 1995:3). Kajian lain mengenai apresiasi sastra juga dikemukakan oleh Sayuti (1996: 130) bahwa apresiasi sastra merupakan hasil usaha pembaca dalam mencari dan menemukan nilai hakiki kar-ya sastra lewat pemahaman dan penafsiran sistematik yang

dapat dinyatakan dalam bentuk tertulis. Melalui kegiatan apresiasi sastra itulah akan timbul kegairahan dalam diri pembaca (masyarakat) untuk lebih memasuki dunia sastra sebagai dunia yang juga menyediakan alternatif pilihan untuk menghadapi permasalahan kehidupan. Dengan demikian, di dalam kegiatan apresiasi sastra diperlukan kemampuan untuk menikmati, menilai, menghargai, dan mencintai karya sastra.

Apresiasi sastra akan berjalan baik jika didasari oleh minat yang tinggi pada karya sastra. Minat, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* adalah kecenderungan hati yang tinggi atau gairah terhadap sesuatu. Jadi, minat pada sastra dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi (gairah) pada sastra, yakni seseorang yang memiliki keinginan kuat untuk menggauli sastra, baik mencipta maupun sekadar menikmatinya sebagai rekreasibatin. Seseorang yang meminati sastra akan merasa hampa jika dalam waktu tertentu tidak bersentuhan dengan sastra. Oleh karena itu, ia akan selalu rindu untuk membaca karya sastra. Slameto (2010: 180) mengungkapkan bahwa minat merupakan rasa ketertarikan terhadap suatu hal atas kehendak sendiri atau tanpa paksaan dari orang lain. Minat diidentikkan dengan kesenangan melakukan suatu aktivitas hingga memperoleh kepuasan. Sebagai contoh, jika bacaan yang dibaca tidak sesuai dengan kehendak, pembaca cenderung meninggalkan bacaan atau justru membaca bacaan tersebut, tetapi tidak memahaminya.

Minat berkaitan dengan motivasi seseorang dalam melakukan suatu aktivitas. Motivasi tersebut muncul ketika seseorang mempunyai keinginan, kemauan dalam melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dapat mendorong seseorang

menyukai hal yang tidak ia sukai. Dengan kata lain, seseorang cenderung akan berusaha melakukan aktivitas yang tidak ia sukai dengan motivasi dan dorongan yang kuat dari dalam diri (Sardiman, 2011: 75). Minat besastra berhubungan dengan ketertarikan terhadap karya sastra, yang dalam hal ini, dapat diistilahkan dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra merupakan kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Kegiatan apresiasi sastra dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya dan sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaniahnya (Effendi dalam Aminuddin, 2014: 35–36). Aminuddin (2014: 36–37) mengemukakan bahwa perilaku kegiatan dalam apresiasi sastra dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku kegiatan secara langsung dan tidak langsung. Apresiasi sastra secara langsung merupakan kegiatan membaca atau menikmati cipta sastra, baik berupa teks maupun performansi secara langsung. Kegiatan membaca suatu teks sastra secara langsung dapat terwujud dari perilaku membaca, memahami, menikmati, serta mengevaluasi teks sastra. Kegiatan langsung yang berwujud performansi misalnya melihat, mengenal, memahami, menikmati, ataupun memberikan penilaian pada kegiatan membaca sastra. Kedua hal tersebut dilakukan secara berulang sehingga dapat melatih kepekaan pikiran dan perasaan dalam rangka mengapresiasi suatu cipta sastra yang dipaparkan melalui media tulis maupun lisan. Kegiatan apresiasi sastra secara tidak lang-

sung dapat ditempuh dengan cara mempelajari teori sastra, membaca artikel tentang kesastraan, mempelajari buku-buku atau esai yang membahas penilaian terhadap karya sastra. Kegiatan apresiasi sastra secara tidak langsung tersebut akan berperan dalam mengembangkan kemampuan apresiasi sastra. Dengan demikian, kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam apresiasi sastra memiliki peranan penting dalam produktivitas seseorang menciptakan karya sastra.

Sebagian orang berpendapat bahwa minat seseorang, termasuk minat pada karya sastra, tidak dapat dipaksakan karena minat datang dari dalam hati. Begitu juga minat siswa pada sastra tidak dapat dipaksanakan. Pendapat tersebut memang ada benarnya, tetapi bukan harga mati. Dikatakan demikian karena minat seseorang, seperti halnya selera, dapat dibangun secara pelan-pelan. tetapi pasti. Demikian juga minat siswa pada sastra, dapat dibangun melalui praktik pengajaran sastra yang benar dengan menciptakan situasi pengajaran yang mampu mendorong siswa pelan-pelan meminati karya sastra.

Langkah pertama adalah meyakinkan siswa bahwa sastra itu penting untuk diapresiasi karena di dalamnya terkandung nilai moral yang penting diketahui dan dihayati oleh siswa. Siswa perlu diyakinkan bahwa manusia yang berbudaya adalah manusia yang cinta sastra. Dengan demikian, jika ingin dianggap manusia berbudaya, cintailah sastra dan bacalah karya sastra.

Langkah kedua adalah menyediakan ruang berekspresi bagi siswa yang berbakat di bidang sastra. Misalnya, menyediakan majalah dinding atau majalah sekolah untuk menampung karya siswa, baik puisi, cerpen, esei, maupun resensi, dan yang karyanya dimuat mendapatkan hadiah

buku sastra. Perlu juga diadakan lomba baca puisi tengah tahunan (menjelang libur atau awal liburan) untuk mendorong minat siswa dan menemukan bakat siswa dalam baca puisi.

Langkah ketiga menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan agar siswa merasa senang di dalamnya, atau dapat menikmati proses belajar sastra dengan menyenangkan. Dalam mengajarkan membaca puisi, berbagai cara dapat dipilih. Misalnya, menayangkan dulu video penyair terkenal sedang membaca puisi, menghadirkan sastrawan (deklamator) terkenal ke depan kelas, atau menyiasatinya dengan berbagai model penyajian puisi yang langsung melibatkan anak, seperti membaca puisi secara kolektif dan musikalisisasi puisi, yang dapat membuat anak gembira.

Langkah berikutnya adalah memberi penghargaan pada siswa yang unggul dalam pelajaran sastra. Misalnya, memberi hadiah buku sastra pada siswa yang puisi atau cerpennya dinilai terbaik, juga pada siswa yang membaca puisi atau cerpennya dinilai paling bagus, serta pada siswa pembahasan atau pendapatnya paling pas saat membahas karya sastra. Akan lebih seru lagi kalau dalam memilih yang terbaik itu melibatkan seluruh siswa. Misalnya, semua puisi siswa ditempel pada papan tulis dan semua siswa ikut menilainya.

Hal lain yang erat sekali hubungannya dengan pertumbuhan minat siswa adalah penggunaan teknik evaluasi pembelajaran. Selama ini evaluasi pembelajaran sastra lebih diarahkan pada penguasaan teori dan sejarah sastra. Soal-soal buatan guru ataupun soal standar nasional belum berorientasi sepenuhnya pada evaluasi yang bersifat apresiatif. Evaluasi yang bersifat apresiatif seharusnya beranjak

dari hakikat karya sastra sebagai karya yang memungkinkan timbulnya interpretasi yang beragam, yang mungkin berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Karenanya, penggunaan soal bentuk isian ataupun soal uraian tampaknya lebih tepat digunakan dalam evaluasi pembelajaran sastra. Penggunaan soal bentuk yang lain, pilihan berganda misalnya, memaksa siswa untuk memilih satu jawaban yang dianggap paling tepat oleh pembuat soal sehingga interpretasi personal siswa tidak berkembang.

Indikator terpenting adanya sikap apresiatif terhadap karya sastra adalah adanya minat baca yang tinggi terhadap karya sastra. Karya sastra dikonsumsi dengan baik oleh masyarakat luas dan terjual dengan baik di toko-toko buku. Perpustakaan yang menyediakan karya sastra juga banyak dikunjungi peminat untuk membaca karya tersebut. Karya sastra yang menarik tidak menumpuk lama di toko buku atau lapuk di gudang penerbit. Sistem industri karya sastra berputar dengan sehat dan memberikan kesejahteraan yang sepadan bagi para pencipta karya sastra. Tampaknya yang lebih dipentingkan saat ini adalah pengakrabanan siswa terhadap karya sastra sehingga mereka menemukan keasyikan personal dalam membaca, mengkritik, dan mengkreasikan teks sastra.

Pentingnya Membaca, Mengapresiasi, dan Menulis Karya Sastra

Panduan Gerakan Literasi Sekolah yang disusun sudah memberi petunjuk mengenai buku yang tepat untuk dibaca oleh siswa. Jika ada masih ada kurang adalah keberanian untuk meyakini pilihan buku apa/manakah sebaiknya dibaca oleh siswa. Dalam peta kompetensi literasi siswa SD (pada tahap komunikasi) diharapkan agar siswa

mampu mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita. Siswa juga perlu didorong agar mampu berpikir kritis dengan tolok ukur dapat memisahkan antara fakta dan fiksi. Pada titik ini alangkah baiknya, misalnya, secara eksplisit guru dan siswa diarahkan supaya menyediakan diri dan waktu untuk membaca karya sastra terkemuka di Tanah Air.

Membaca sastra menjadi penting karena akan mempertemukan pengalaman pembaca dengan pengalaman yang ada dalam teks sastra tersebut. Membaca karya sastra adalah kesempatan untuk mempertemukan pengalaman siswa seperti kegembiraan, kesedihan, dan harapan yang pada akhirnya secara efektif menyentuh aspek emotif dan afektif siswa.

Sastra pada hakikatnya merupakan ranah keindahan dan kebaikan. Dalam kaitan itu, penyair zaman Romawi kuno, Quintus Horatius Flaccus, telah merumuskan dua fungsi karya sastra yang dikenal dengan *dule et utile*. Dalam tulisannya yang berjudul *Ars Poetica*, ia mengemukakan bahwa sastra berfungsi ganda, yakni menghibur (*dulce*) sekaligus berguna atau bermakna (*utile*). Karena karya sastra mengandung sesuatu yang berguna, yang oleh para ahli disebut *moral* atau *nilai*, perlulah kita menempatkan sastra sebagai sesuatu yang berharga.

Kata *menghibur*, menurut Horatius, dapat berarti menyenangkan, membuat pembaca melepaskan diri dari realitas keseharian menuju realitas fiktif yang seru dan menegangkan. Hiburan pada karya sastra dapat terjadi karena bahasa sastra merupakan bahasa kedua (*secondary language system*) yang indah karena isinya. Selain itu, manfaat (*utile*) karya sastra dapat berupa nasihat, nilai, makna, dan amanat yang baik secara sadar dan tidak diserap oleh

pembaca. Hal inilah yang dapat menyadarkan kita bahwa karya sastra adalah bacaan yang bersifat konstruktif. Setidaknya, bacaan sastra akan membantu menyegarkan otak yang lelah karena berpikir berbagai persoalan rumit. Bacaan sastra menjadi penghibur atau penyeimbang dalam kegiatan belajar dan dapat berpengaruh terhadap perilaku keseharian seseorang.

Karya sastra juga berfungsi sebagai medium komunikasi. Sebagai dampak komunikasi ini, pembaca mendapat tambahan informasi baru, tambahan wawasan, atau pemahaman yang lebih baik terhadap dunia. Pembaca juga akan mendapat kesadaran baru, petualangan spiritual, atau penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu. Manfaat tersebut bergantung pada jenis karya bermutu yang dibaca.

Betapa pentingnya siswa membaca karya sastra karena begitu pentingnya hakikat dan fungsi sastra itu. Dengan membaca sastra, berarti siswa akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman serta dapat memahami, memilih, dan/atau mengambil sikap (baik/buruk) dalam menghadapi kehidupan itu.

Membaca, mengapresiasi, dan mengakrabi sastra itu berlangsung sebagai sebuah proses atau kegiatan yang mencakupi: memahami, menikmati, dan menghayati. Tiga kegiatan tersebut bergerak serempak tanpa pemisah yang tegas. Ketiga aspek tersebut berada dalam suatu proses berkelanjutan. Membaca, sebagai sebuah proses awal, berarti memahami bahasa karya sastra. Disebut demikian karena, pertama-tama bahasalah yang dihadapi. Penguasaan atas bahasa teks sastra merupakan modal utama untuk memasuki lebih jauh “dunia dalam kata-kata”. Tanpa penguasaan bahasa tidak mungkin siswa mengapresiasi karya sastra. Pemahaman struktur puisi/sajak (rima,

bunyi, gaya, kosakata, kalimat, dan lain-lain) dapat kita cermati seperti terkandung dalam karya penyair berikut ini.

Aku Ingin

Karya Sapardi Djoko Damono

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
Dengan kata yang tak sempat diucapkan
Kayu kepada api yang menjadikannya abu

Aku ingin mecintaimu dengan sederhana:
Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

Menikmati merupakan proses lanjut dari *memahami*. Artinya, setelah memahami struktur melalui teks sastra, konsep abstrak yang tersirat di dalam teks puisi (sastra) lebih dikonkretkan. Oleh karena itu, penikmatan puisi, misalnya, menyangkut timbulnya rasa senang atau sedih. Katakanlah, siswa merasa senang setelah “mendengarkan” bunyi-bunyi atau irama dalam teks karena bunyi atau irama itu membawa gambaran angan (imaji) yang jelas dan hidup.

Sajak “Aku Ingin” merupakan salah satu sajak yang populer karya Sapardi Djoko Damono. Sajak ini sudah berusia lebih dari dua dekade. Meskipun usia sajak ini sudah tua, buah tangan penyair ini justru tampak lebih matang di tengah perselarhan sastra (puisi) puisi-puisi modern setakat ini. Sapardi dapat membuat larik demi larik sajaknya memiliki nilai dan makna yang jauh lebih dalam dari makna eksplisitnya. Ramuan indah untaian kata Sapardi dalam sajaknya juga dapat meluruhkan hati setiap orang

yang membacanya. Dengan imajinasinya, ia menawarkan “metafora baru” yang membuat larik sajaknya menjadi luar biasa.

Sajak “Aku Ingin” bertutur tentang kesederhanaan dan ketulusan dalam mencintai./*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana/*, pada larik pertama ini si si aku lirik ingin mencintai seseorang dengan caranya yang sederhana. Kata *sederhana* mengategorikan keadaan (sifat) dari ungkapan sebelumnya, *mencintai*. Kata *sederhana* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* masuk kategori adjektiva atau kata sifat yang memiliki arti ‘sedang’, ‘bersahaja’, atau ‘tidak banyak seluk-beluknya’ Larik pertama ini menghadirkan keinginan cinta dengan (sikap) yang sederhana. Cinta yang dihadirkan bukan cinta yang lain, pasif atau progresif, nafsu atau hal yang mengawang, dan atau pun wujud yang lain. Berarti *mencinta* di sini hadir dengan keadaan yang tidak berlebihan. Sebelum kita simak larik selanjutnya, ada baiknya kita cermati kembali keseluruhan bait pertama ini.

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
Dengan kata yang tak sempat diucapkan
Kayu kepada api yang menjadikannya abu*

Ada sesuatu yang unik pada larik ke-2 dan ke-3 ini, yaitu kemunculan *kata*, *kayu*, *api*, dan *abu*. Kehadiran kata-kata kiasan ini menyebabkan sajak tersebut menarik perhatian, hidup, menimbulkan kesegaran, dan kejelasan gambaran angan. Sajak ini kaya akan metafora. *Kata* menjadi medium dari sebuah ungkapan *kayu* kepada *api*, yang telah menjadikannya *abu*. *Kata*, jika diucapkan, akan menjadi ukuran, seberapa jauh rasa terima kasih *kayu* akan tergambar. Bisa jadi ungkapan dari *kata* menjadi hal yang

biasa, muluk-muluk ataupun tidak sesuai dengan maksud perasaan dan menjadi hal yang tidak sederhana lagi.

Ketika *kata* tak sempat di utarakan, *maka* ia akan menjadi hal yang tertangguh dalam benak, terbawa dalam sikap sehari-hari. Pada akhirnya sikap itulah yang benar-benar hidup dan menjadi ungkapan sebenarnya yang lebih utuh, tulus dan sederhana. Ketika *kata* hanya diucapkan saja dan tidak diiringi sebuah tindakan yang nyata, hal itu akan sia-sia. Berbeda halnya jika semua yang ingin kita katakan, kita wujudkan dalam perbuatan. Hal tersebut akan tampak lebih nyata dan dirasakan ketulusannya. Cinta itu asalnya dari perasaan, dan yang namanya perasaan itu tidak dapat dimanipulasi. Kemurnian dan ketulusan dari perasaanlah yang membuat cinta menjadi sangat sederhana.

Jika kita berbicara tentang cinta memang tidak akan ada habisnya. Cinta dapat membuat orang bahagia, tetapi cinta juga dapat menimbulkan luka mendalam. Mari kita simak bait kedua.

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*

Dalam bait kedua ini, Sapardi terlihat sangat piawai menggunakan ungkapan yang metaforis. Pada bait ke-1 *api meniadakan kayu* dan bait ke-2 *hujan meniadakan awan*. Penggunaan metafor tersebut tidak mengandaikan maksud saling meniadakan, tetapi sebuah proses keberlanjutan. *Kayu* tidak akan menjadi *abu* tanpa *api* membakarnya, begitu pula *awan* tidak akan lenyap bila *hujan* tak mengurainya. Proses peniadaan seolah tidak terhentikan. Begitu pula de-

ngan mencinta butuh sebuah proses panjang untuk mewujudkannya. Bisa dikatakan pula bahwa cinta butuh pengorbanan. Sebagaimana *api* membutuhkan *kayu* untuk bertenhan, demikian juga *hujan* yang membutuhkan *awan*. *Kayu* dan *awan* mengorbankan dirinya demi *api* dan *hujan* tanpa perlu mengungkapkan betapa besar pengorbanan mereka. Cinta memang tidak lepas dari pengorbanan. Ketika mencintai seseorang, kita akan rela berkorban demi orang yang kita cintai meskipun terkadang Itu membuat kita terluka. Apa pun akan kita lakukan untuk membahagiakan orang yang kita cintai.

Maksud kata *isyarat* pada /dengan *isyarat* yang tak sempat disampaikan/Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada/. *Isyarat* dapat dimaknai juga sebagai ‘tanda’. Saat akan turun hujan pasti akan ada tanda-tandanya seperti mendung menyelimuti langit, awan tebal menggantung, angin kencang atau pun juga petir. Dalam lirik ini *isyarat* tersebut belum sempat tersampaikan. Maksudnya, jika mencintai seseorang, kita pasti akan memberikan *isyarat* kepada orang tersebut. Misalnya, kita sering menyapanya, mengiriminya bunga atau hadiah, sering memujinya, atau mengajaknya makan bersama. Semua itu adalah sebuah *isyarat* yang menandakan bahwa dalam diri kita suatu rasa special terhadap orang tersebut. Namun, dalam lirik tersebut semuanya itu tak sempat dilakukan atau diutarakan oleh siaku lirik kepada orang yang dicintainya. Siaku lirik hanya ingin mencintainya dengan sederhana. Sesungguhnya, dalam kesederhaan sajak ini kita dapat melihat kedalamank lukisan perasaan cinta sang penulis.

Sebagai proses lanjut, *menghayati* berkaitan dengan penemuan nilai-nilai (moral) hidup yang berguna dan berfaat bagi upaya memperluas wawasan, mempertajam

pikiran, dan menghaluskan budi atau hati nurani. Tahap penghayatan itulah yang menjadikan sebuah karya sastra dinyatakan bermanfaat atau tidak. Sesuatu yang diharapkan akan diperoleh dari penghayatan sastra itu bisa berupa informasi kesejarahan, keilmuan, atau pesan dan ajaran (moral, sosial, religius, dll.). *Dan* Beragam informasi inilah yang, pada akhirnya akan membawa siswa pada proses penilaian terhadap makna kehidupan.

Temuan nilai yang terkandung di dalam puisi ini: cintailah orang yang engkau cintai dengan tulus dan buktikan rasa cinta itu dengan pengorbanan, bukan dengan kata-kata. Cinta tidak dapat diukur melalui kata-kata, tetapi melalui pengorbanan. Rasa cinta itu tentulah dimiliki oleh orang yang selalu berada di samping kita untuk terus memberikan dukungan moral, yaitu orang yang kita sayangi.

Dengan mencermati uraian di atas, mulai saat ini marilah membaca, mengapresiasi, dan mengakrabi sastra sebab pada hakikatnya, membaca sastra hidup kita akan menjadi lebih bermakna.

Ada banyak alasan mengapa anak-anak atau siswa perlu dan penting membangun budaya literasi. Salah satu di antaranya dapat dilihat dari perspektif siswa sebagai generasi muda penerus bangsa. Hal tu sudah cukup dan jelas menjadi alasan mengapa kita perlu dan penting menumbuhkan dan mengebagian budaya literasi di kalangan anak bangsa.

Budaya literasi berkaitan erat dengan keluasan wawasan. Semakin baik budaya literasi yang dibangun, idealnya akan secara linear juga meningkatkan wawasan para pelajar itu sendiri. Dengan demikian, sebagai penerus bangsa, mereka akan dapat menjadi insan cendikiawan

yang berwawasan luas sehingga ide-ide cemerlang dapat terus bermunculan. Ide cemerlang itu diperlukan sebagai gagasan besar bagi bangsa di masa depan. Untuk mengejawantahkan gagasan tersebut bisa dilakukan dengan cara sederhana dan menyenangkan, jauh dari kesan memberatkan dan membosankan. Langkahnya bisa dimulai dengan materi bacaan yang ringan, baik berupa puisi maupun cerita fiksi.

Jika membaca buku formal merupakan kegiatan membosankan, membaca karya sastra dapat menumbuhkan kebiasaan membaca buku yang baru. Bagi siswa membaca karya sastra bisa mengimbangi bacaan formal yang terkesan monoton dan membosankan. Melalui karya sastra, siswa dapat menyerap pengetahuan menjadi lebih mudah, sekaligus menyenangkan karena teks sastra memuat unsur hiburan, imajinasi, dan pendidikan moral.

Ketika mempelajari karya sastra, tentunya siswa berhubungan dengan penciptanya. Setiap pencipta sastra memiliki karakteristik tersendiri. Oleh sebab itu, siswa harus memiliki pengetahuan mengenai latar belakang para penyair atau sastrawan, bahkan tokoh sastra seperti Sapardi Djoko Damono.

Sapardi Djoko Damono adalah seorang penhyaurn terkemuka, dosen bergelar profesor doktor. Ia dikenal sebagai seorang penyair yang telah memberi sumbangan besar bagi kehidupan sastra Indonesia. Selain menulis sajak, ia juga aktif menulis esai, kritik sastra, artikel serta menerjemahkan berbagai karya sastra asing. Beberapa karyanya telah memperoleh penghargaan atau anugerah sastra. Dengan mengetahui kepenggarangan tokoh sastra itu siswa akan lebih mudah menghayati.

Teknik Diskusi untuk Apresiasi Sastra

Cara paling menyenangkan untuk memahami karya sastra ialah melakukan diskusi apresiasi sastra bersama antarsesama teman. Dengan cara demikian, siswa akan memiliki sudut pandang beragam dari tiap orang dalam memandang karya sastra. Perlu dipahami bahwa karya sastra selalu memiliki kemungkinan pemaknaan multitafsir. Melalui diskusi siswa akan menemukan bagaimana cara yang menyenangkan untuk mempelajari sastra, dapat menambah pengetahuan tentang penerapan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan tertib.

Akan lebih menarik lagi jika siswa bisa mengaktualisasikan karya sastra dengan membacanya di depan kelas atau teman-teman. Cara demikian dapat mengusir rasa bosan dalam—memaknai karya sastra apabila dibacakan dengan suara lantang.

Pentingnya Menulis Karya Sastra Sastra

Pada suatu tahapan kita perlu meyakini bahwa penulis buku belum selesai dengan karyanya meski sudah tersusun dan dicetak. Menurut Joseph Conrad dalam *Orientierung*(Sindhunata: 2004), pengarang atau penulis buku sesungguhnya hanya menulis separuh buku, separuh lainnya harus diambil alih oleh pembaca. Peran "separuh" ini dapat dimainkan oleh para siswa dan guru dengan menjadikan buku bacaan sebagai karya yang "belum purna". Masih tersedia ruang untuk siswa mereproduksi informasi dari buku tersebut ke dalam instrumen tugas harian misalnya. Siswa sedemikian rupa perlu dimotivasi agar berani berinteraksi dengan buku. Jika buku tersebut berupa karya sastra, setelah kegiatan membaca, perlu dilakukan dialog, bahkan menulis (ulang) atas dasar bacaan

tersebut. Oleh karena itu, harus dapat dikondisikan dalam kegiatan membaca perlu dialog yang mengasyikkan atau bagaimana mendialogkan diri dengan teks itu sendiri. Proses dialog itu menjadi mungkin karena semua siswa hadir di depan teks dengan berbekal pengalaman masing-masing, baik menggembirakan maupun sebaliknya. Berdasarkan pengalaman masing-masing, bisa saja siswa bersepakat atau tidak mengenai tema atau makna yang terkandung dalam buku tersebut. Hal itu terjadi karena—disinilah muncul atau bermula pergulatan kreatif siswa dan guru dalam mengembangkan budaya membaca sesungguhnya. Ketika membaca adalah berupa keasyikan dan kegembiraan itu sendiri, proses kreatif terbuka untuk berjalan. Pengalaman spiritual setiap siswa dan hasil bacannya memberi peluang untuk mengkritisi perspektif diri dan sosial kemasyarakatan. Pada titik ini penting menyinggung apa yang ditawarkan Hernowo sebagai upaya untuk "mengikat makna" (Hernowo:2015).

Ungkapan *mengikat makna* dimaksudkan sebagai upaya menulis sesuatu yang diyakini untuk melatih pikiran siswa supay lebih tertata dengan baik, mampu mendorong siswa untuk merumuskan jalan pikirannya, dan mengonstruksi gagasan mereka. Menulis juga suatu langkah konstruktif untuk membantu bekerjanya imajinasi dan menyebarkan pengetahuan. Bagi siswa, menulis sebagai tahapan lebih lanjut dari bacaan teks sastra juga dimaksudkan berlatih menjelaskan dan mengemukakan pengalaman diri atau dialog personal ketika menghadapi teks. sastra. Tugas seperti ini bukanlah soal salah dan benar apa yang dikerjakan siswa, melainkan suatu cara bagaimana mendorong siswa untuk mengembangkan imajinasinya. Lima belas menit pembiasaan membaca sebelum jam pelajaran dimulai

(sebagaimana afirmasi yang terdapat dalam Gerakan Literasi Sekolah) atau waktu lain yang dikompromikan guru dan siswa sangat diperlukan. Melalui kegiatan membaca dengan waktu yang dsediakan tersebut, kebiasan gemar membaca akan tumbuh dengan sendirinya dalam diri siswa. Jika siswa sudah terbiasa merumuskan pengalaman diri sebagai hasil dialog dengan bacannya mereka akan memiliki karakter terpuji dalam menata penalaran dan daya kreativitasnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa tiga hal yang dapat diterapkan dalam kurikulum bahasa Indonesia yakni literasi membaca karya sastra, mengapresiasi karya sastra, dan menulis karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Abidin, Yunus. 2015. Pembelajaran Multiliterasi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hernowo. 2015. *Mengikat Makna Sehari-hari*. Mizan Group.
- Mursyid, M. 2015. *Pustakawan dan Media Massa*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kita.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1991. *Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyitno. 1985. *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Sumardjo, Jakob. 1995. *Sastra dan Masa*. Bandung: ITB.
- Sindhunata. 2001. *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosidi, Ajip. 2016. *Sastera dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.

NILAI MORAL SASTRA LISAN DINDANG PADA MASYARAKAT BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN

Muhammad Yunus dan M. Ridha Anwari

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

ABSTRAK

Satu diantara sastra lisan daerah Kalimantan Selatan yang saat ini keberadaannya mulai hilang adalah dindang. Dindang biasanya dibawakan kaum ibu-ibu untuk menidurkan anaknya di dalam ayunan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam sastra lisan dindang pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif.. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Hal ini sejalan dengan ciri penting penelitian kualitatif dalam kajian metodologi penelitian sastra yaitu menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, penelitian dilakukan secara deskriptif yang terurai dalam bentuk kata-kata, lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran. Hasil penelitian ini menelaah bagaimana nilai-nilai yang terdapat pada sastra lisan khususnya dindang. Dindang merupakan sarana untuk mengekspresikan diri dalam masyarakat Banjar yang saat ini perlu dilestarikan keberadaannya.

Kata kunci : Nilai Moral,Sastra Lisan, Dindang, Masyarakat Banjar

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian kehidupan masyarakat tradisional yang mengandung nilai-nilai luhur. Sastra lisan ini juga merupakan warisan budaya yang berkembang secara turun temurun secara lisan, yakni penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut oleh masyarakat tradisional. Sastra lisan merupakan cerminan masyarakat pendukungnya dan merupakan warisan budaya yang harus terus dipelihara dan dilestarikan. Sebagai norma dalam kehidupan, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra lisan menjadi pegangan hidup yang dipatuhi dan ditaati sebagai hukum tidak tertulis. Nilai-nilai itu merupakan kekayaan daerah yang perlu ditanamkan kepada generasi muda.

Satu diantara sastra lisan Banjar yang perlu dilestarikan adalah Dindang. Dindang merupakan jenis sastra lisan berupa nyanyian yang dilantunkan seorang ibu untuk menidurkan anaknya. Asmuni (dalam Sumaryati,2013:723) menjelaskan bahwa Dindang adalah pantun-pantun yang dilakukan atau dinyanyikan oleh masyarakat Banjar, baik diatas panggung maupun dalam menidurkan bayi di ayunan. Sunarti, dkk (1978:15) menjelaskan bahwa dalam masyarakat Banjar sastra lisan itu dikenal dengan istilah Baandai atau Badudu, yang sebenarnya sama dengan lagu ninabobok. Sambil menimang anak maupun cucu dengan penuh rasa kasih sayang, bernyanyilah si ibu, nenek, atau pun kakak sianak, hingga anak tersebut terlena dalam ayunan.

Sudarni (1999:74) menjelaskan bahwa Dindang merupakan bermain dan menyanyi yang menjadi budaya anak-anak Banjar sejak dahulu kala, bahkan orang tua seperti ayah ibu sampai nenek sering melakukan untuk

menghibur anak atau cucunya. Dindang biasanya dilakukan ketika hari libur atau pada saat istirahat. Misalnya, saat bercanda dengan kawan seusia, sambil menjaga adik atau sambil berayun pada papan di bawah kolong rumah. Sampai saat ini nyanyian tersebut tidak diketahui penciptanya karena lahir secara lisan dan diwariskan dari mulut ke mulut.

Saat ini, Dindang sudah jarang dilantunkan dan tidak banyak diketahui oleh generasi muda. Dindang hanya ada dalam ingatan orang tua yang semakin hari semakin lupa. Padahal, sastra lisan itu mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Banjar karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan nilai moral yang harus kita pelihara dan jaga. Hal itulah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini mengetahui keberadaan sastra lisan Dindang yang semakin berkurang sehingga perlu suatu kajian mengenai nilai-nilai moral dalam sastra lisan Dindang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa latin *mores* yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah baik buruk perbuatan dan kelakuan.

Di dalam *Dictionary of Education* (dalam Asmaran, 1999:80) dijelaskan bahwa moral ialah *a term used to delimit those character, traits, intentions, judgments or acts which can appropriately be designated as right, wrong, good, bad.* Yang artinya, suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau

perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk.

Pengertian Nilai Moral

Nilai moral merupakan kebiasaan bertingkah laku yang baik, sopan, sesuai norma-norma yang ada dan menunjukkan kesusilaan yang tinggi (Salim,1992:1). Nilai moral mencakup semua kebaikan, kesusilaan baik terhadap Tuhan maupun terhadap manusia dan alam sekitarnya. Mengandung ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya.

Immanuel Kant menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan untuk menghindarkan diri dari perbuatan tidak baik merupakan tindakan yang mempunyai nilai moral. Misalnya saja seseorang yang ingin membunuh dirinya karena kesengsaraan hebat, tapi dia tidak melakukan bunuh diri. Sikapnya tidak melakukan bunuh diri itulah disebut tindakan yang mempunyai nilai moral (Tjahjadi, 1991:52).

Nurgiyantoro (2013: 441-442) menyatakan bahwa jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupannya itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Jenis hubungan hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih kasus. Nurgiyantoro (2013: 441-442) menjelaskan secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan.
2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
3. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

Pesan moral yang sampai kepada pembaca dapat ditafsirkan berbedabeda oleh pembaca. Hal ini berhubungan dengan cara pembaca mengapresiasi isi cerita. Pesan moral tersebut dapat berupa cinta kasih, persahabatan, kesetiakawanan sosial, sampai rasa takjub kepada Tuhan.

Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Sastra Lisan Dindang Analisis Teks Dindang yang mengandung nilai moral (hubungan dengan Tuhan)

Laaa ilaaha illallah

Muhammadur Rasulullah

Anakku guring disuruh guring

Matanya kalat bawa bapajam

Anakku pintar parajakian

Rajin baamal wan pambarian

Anakku pintar urang baiman

Matanya kalat disuruh guring

Guring-guring anakku guring

Kuguringakan dalam ayunan

Allah ya Allah malikul rahman

Kurniakan ya Allah kuatakan iman

Barakat syafaat rasul akhir zaman

Tarangangkan hati anakku mambaca Alquran

Guring-guring anakku guring

Kuguringakan dalam ayunan

Isi teks dindang selalu diawali dengan lafazh Syahdat. Ungkapan itu merupakan nilai moral yang memuat hubungan manusia dengan Tuhannya. Isi teks menggambarkan bagaimana jika seorang berkeinginan baik, maka harus meminta kepada Tuhan. Meminta kepada Tuhan pun harus melakukan puji-pujian terlebih dahulu seperti pada bait

*“Allah ya Allah malikul rahman
Kurniakan ya Allah kuatakan iman”.*

Bait ini mengisyaratkan bahwa kita adalah manusia yang lemah dan makhluk yang selalu bergantung terhadap kasih dan sayangnya Allah.

Analisis Teks Dindang yang mengandung nilai moral (manusia dengan dirinya sendiri)

*Ampik-ampik hundang
Hundangku tangkap lapas
Di mana bunyi urang
Bukah lakas-lakas*

Dindang ini juga berisi nilai moral manusia terhadap dirinya sendiri. Dindang yang satu ini memberikan pelajaran agar kita sebagai pribadi tidak mudah percaya pada orang lain. *Bukah* atau *Lari* merupakan cara menghindar agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Si kap curiga yang berlebihan memang tidak baik, namun memiliki waspada sangat diperlukan. Oleh karena itu, Teks dindang Banjar yang satu ini mengandung nilai moral si kap peka/waspada.

Analisis Teks Dindang yang mengandung nilai moral (manusia dengan manusia)

Unggat-unggat apung, apung sinali-nali.

Anakku bauntung, mudahan naik haji.

Unggat-unggat apung, apung sinali-nali.

Anakku bauntung, mudahan tamat mangaji.

Unggat-unggat apung, apung tali rapia.

Anakku bauntung, sugihnya liwar biasa.

Unggat-unggat apung, apung badapa-dapa.

Anakku bauntung, bakti wan ibu bapa.

Unggat-unggat apung, apung bagama-gama

Anakku bauntung, manjadi pamuka agama.

Unggat-unggat apung, apung puhun rumbia.

Anakku bauntung, matinya masuk surga

Isi teks dindang selalu diawali dengan kata *anakku bauntung*. Ungkapan itu merupakan nilai moral yang memuat hubungan manusia dengan manusia lainnya. Baik yang ada hubungan ikatan darah maupun tidak. Isi teks menggambarkan bagaimana seorang ibu yang berkeinginan agar anaknya selalu beruntung. Beruntung “ditafsirkan dengan beberapa keberhasilan atau pencapaian yang diharapkan dapat diperoleh anak”. Keberuntungan yang pertama yang tergambar pada bait pertama adalah naik haji. Naik haji bagi masyarakat Banjar merupakan tujuan hidup sebagai penyempurna keislaman seseorang. Keberuntungan yang kedua yang diharapkan orang tua adalah tamat mengaji. Tamat mengaji bagi orang Banjar menjadi ukuran keberhasilan orang tua dalam mendidik anak dalam hal keagamaan. Anak-anak Banjar sebelum memasuki usia remaja sudah menamatkan Al Quran. Hal itu menjadi budaya yang berkembang hingga saat ini. Kaya raya adalah ha-

rapan orang tua yang tergambar pada bait ketiga. Salah satu ukuran keberuntungan dalam hidup adalah kaya. Orang yang kaya dianggap orang yang beruntung. Anak yang berbakti dengan orang tua adalah ciri anak yang cerdas spiritual. Menjadi pemuka agama adalah harapan orang tua yang terungkap pada bait kelima. Pemuka agama sangat dihormati dan dimuliakan oleh masyarakat. Memiliki anak yang menjadi pemuka agama merupakan suatu keberuntungan, karena masyarakat Banjar sangat menghormati dan memuliakan pemuka agama termasuk keluarganya. Teks dindang Banjar Hulu tersebut ditutup dengan bait keenam yang berisi harapan agar apabila anaknya meninggal akan masuk surga. Bagi orang kebanyakan masuk surga adalah tujuan dalam hidup. Memiliki anak yang beruntung di dunia dan beruntung di akhirat menjadi harapan setiap orang tua.

SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Banjar mempunyai sastra lisan yang berbentuk dindang. Teks dindang Banjar tersebut berisi nilai-nilai moral yaitu nilai moral kepada Tuhan, nilai moral kepada diri sendiri, dan nilai moral ke sesama manusia).

Mengingat banyaknya dan beragamnya jenis sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Banjar yang masih tersebar secara lisan di berbagai daerah di Kalimantan Selatan, perlu ada usaha untuk menggali dan mengumpulkan sastra lisan tersebut agar generasi mendatang mengetahui dan mengenal karya sastra yang menjadi kekayaan budaya daerahnya sehingga tidak hilang seiring perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salim, Hadiyah. 1995. Apa Arti Hidup. Bandung: Ma'arif.
- Sudarni. 1999. *Sastra Banjar Pahuluan*. Naskah Belum Diterbitkan. Amuntai
- Sumaryati, Maria L.A. 2013. "Dindang: Sebuah Tradisi Lisan pada Masyarakat Banjar Hulu Sungai Utara Banjarmasin" dalam Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern Kesatuan dan Keberagaman. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Sunarti. 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tjahjadi, Lili S.P. 1991. *Hukum Moral*. Yogyakarta : Kanisius.

MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI SARANA MEMPERKENALKAN DAN MELESTARIKAN SASTRA DAERAH MADIHIN

Sri Normuliati dan Istiqamah

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

ABSTRAK

Salah satu sastra daerah kalimantan selatan yang menjadi ciri khas adalah kesenian madihin. Madihin dibawakan dengan seperangkat alat musik yang bernama terbang. Syair madihin yang berisi pembukaan, isi dan penutup dengan kata-kata pilihan yang menarik menjadikan pertunjukan madihin selalu disukai oleh berbagai kalangan baik segi usia maupun dari segi kepentingan (hajatan, seminar dll). Namun masyarakat kalimantan selatan secara umum lebih banyak menjadi penikmat pertunjukan, sedikit sekali yang terlibat langsung menjadi penggiat seni madihin. Media sosial dipercaya mampu digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan madihin bagi para generasi muda penggiat seni madihin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran media sosial sebagai sarana memperkenalkan dan melestarikan sastra daerah madihin. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Hal ini sejalan dengan ciri penting penelitian kualitatif dalam kajian sastra (Endaswara, 2008:5), antara lain

menempatkan peneliti merupakan instrumen kunci, penelitian dilakukan secara deskriptif yang terurai dalam bentuk kata-kata, lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran. Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana akun-akun instagram yang konsisten memperkenalkan madihin kepada khalayak umum. Syair madihin yang menarik juga dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan seperti hiburan, promosi, ataupun untuk memberi pesan atau nasihat.

Kata kunci : Media sosial, instagram, madihin

PENDAHULUAN

Sastra Banjar berarti sastra orang-orang banjar, bersifat lisan maupun tulisan, tradisional maupun kontemporer, menggunakan bahasa Banjar dan berisi perihal budaya Banjar. Dengan kata lain, sastra banjar adalah karya sastra yang menggunakan bahasa Banjar dan berisi nilai-nilai “kebanjaran” atau nilai-nilai budaya banjar (Effendi, 2011:40)

Sastra banjar dapat diklasifikasikan menjadi prosa, puisi dan liris. Namun ada juga yang tidak bisa dimasukkan ke dalam salah satu bentuk tersebut. Bentuk semacam ini dimasukkan ke dalam bentuk-bentuk khusus. Sunarti dkk (1978: 15-18) mengklasifikasikan bentuk prosa meliputi kisah-kisah kepahlawanan (sage), kisah-kisah yang berhubungan dengan keajaiban (mitos), kisah-kisah datu, kisah hantu dan raksasa, kisah-kisah yang berhubungan dengan nama tempat (legenda), kisah-kisah dalam kehidupan bina-

tang (fabel), kisah yang berhubungan dengan benda pusa-ka dan cerita humor.

Bentuk puisi dalam sastra banjar terdiri dari pantun, bacaan dan syair. Pantun terbagi menurut isi dan cara penyajiannya. Menurut isinya, dapat diklasifikasikan atas pantun anak-anak, pantun anak muda, dan pantun orang tua. Dalam golongan pantun anak muda terdapat pantun bakakasihan, nasib, pantun pupujian, pantun sindiran dan sebagainya. Menurut cara penyajiannya, dapat digolongkan kepada pantun dalam mamanda, pantun dalam wayang, pantun dalam jaben, pantun dalam madihin, pantun dalam permainan anak-anak. Bacaan, merupakan puisi yang penuh magi, dan dijaga keasliannya. Syair, terdiri dari syair erotis, syair agama, syair ibarat, dan syair ilmu ke-Tuhanan.

Ada beberapa macam hasil sastra yang kurang tepat apabila dimasukkan ke dalam golongan prosa. Jenis ini dimasukkan ke dalam bentuk yang memakai campuran antara prosa dan puisi dalam penyampaiannya. Seringkali bentuk ini diragukan dengan irama tertentu dan diiringi instrumen tertentu, seperti rabana, gong, gendang, dan sebagainya. Termasuk ke dalam bentuk ini ialah wayang, lamut, mamanda, dan madihin.

Orang banjar tentunya mengenal seni tradisional madihin karena merupakan kesenian khas kalimantan selatan (kalsel), tidak terdapat di daerah lain. Dahulu (tahun 70-an) sempat populer di radio-radio daerah kalsel madihin yang dibawakan pemadihinan (seniman madihin). Saat itu masyarakat sangat menggembarnya, tidak hanya mendengarkan melalui radio, mereka juga membeli kasetnya. Selain dengan menggunakan alat musik bernama terbang, madihin juga bisa dibawakan dengan seperangkat alat mu-

sik modern seperti organ dan gitar. Hal itu menjadikan madihin terdengar lebih meriah serta tidak kalah dibandingkan dengan jenis musik lainnya. (Effendi, 2011:64)

Pemadihinan (tukang madihin) menyampaikan madihinnya sambil menabuh menabuh yang dipegangnya. Madihin dapat disampaikan oleh seorang pemadihinan, dapat pula dilakukan oleh beberapa orang secara bergantian ataupun bersahut-sahutan. Semakin banyak pemadihinnya, semakin ramailah suasana. Menarik-menariknya madihin bagi para pendengarnya, tergantung pula kepada kepandaian si pemadihinan itu sendiri. Pandainya ia memiliki tema cerita kemudian menyusunnya ke dalam rangkai-an kalimat yang bersajak pada akhirnya, membuat segarnya madihin yang disampaikan.

Sunarti dkk (1978:8-9) menyebutkan Pelaksanaan sastra lisan seperti madihin mempunyai beberapa tujuan seperti:

1. Hajat, merupakan tradisi yang berurat berakar dalam masyarakat banjar secara turun temurun, misalnya kelahiran, khitanan, perkawinan dan sebagainya.
2. Penyajian sastra sebagai hiburan untuk perayaan peringatan hari-hari besar.

Tema madihin luas sekali, apa pun dapat menjadi tema madihin, seperti humor, sindiran, saran-saran perbaikan, hingga soal kampanye pun bisa dijadikan tema dalam pertunjukkan madihin.

Syair madihin terdiri dari kata-kata yang terpilih dan berbobot sehingga pertunjukannya selalu disukai, bahkan sering penonton merasa belum puas dan ingin menyaksikannya lagi. Syair madihin berisi: pembukaan, isi dan penutup.

1. Pembukaan madihin

Pembukaan madihin biasa disebut dengan pantun pembukaan madihin yang terdiri dari pantun hadian dan pantun memasang tabi. Pantun hadian merupakan kata-kata pembuka dan ucapan selamat atau salam untuk pendengar atau penonton. Pantun memasang tabi merupakan pantun penghormatan dan permohonan maaf.

2. Isi madihin

Isi madihin disebut juga dengan serambi hadin madihin. Isinya bertema macam-macam, tergantung pada pemaduhan, ada yang berisi nasihat, sindiran, kerinduan, cinta kasih, kepahlawanan, dan sebagainya.

3. Penutup madihin

Penutup madihin atau pantun penutup madihin berisi pemberitahuan bahwa madihin akan berakhir atau berhenti serta dengan pantun permohonan maaf.

(Effendi dan Sabhan, 2007:65-66)

Madihin sebagai salah satu dari sastra lisan di kalimantan selatan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat banjar. Robson (dalam Effendi dan Sabhan, 2007:5) mendefinisikan kebudayaan adalah kumpulan adat kebiasaan, pemikiran, kepercayaan dan nilai-nilai yang turun temurun serta dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap segala situasi yang sewaktu-waktu timbul, baik dalam kehidupan individu maupun dalam hidup masyarakat secara keseluruhan.

Sebagai bagian dari kebudayaan, sudah seharusnya keberadaan Madihin terus diperkenalkan kepada khalayak ramai, baik kepada masyarakat Kalimantan Selatan mau-

pun kepada masyarakat secara umum. Berbagai upaya tentunya dilakukan untuk tetap menjadikan Madhin sebagai salah satu sastra lisan yang tidak akan hilang di benak peminatnya di tengah banyaknya kebudayaan-kebudayaan modern yang berdatangan.

PEMBAHASAN

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khala-yak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia, seperti mata dan telinga. (Cangara, 2015:137). Media digolongkan ke dalam beberapa macam, diantaranya media antarpribadi, media kelompok, media publik, media massa dan media sosial.

Media sosial adalah “medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual” (Nasrullah, 2017:11)

Media sosial memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh media lainnya, Pertama, jaringan (*network*). Karakter media sosial adalah membentuk jaringan di antara penggunanya. Tidak peduli apakah di dunia nyata (*offline*) antarpengguna itu saling kenal atau tidak, namun kehadiran media sosial memberikan medium berbagi pengguna untuk terhubung secara mekanisme teknologi. Kedua, informasi (*information*). Informasi menjadi entitas yang penting dari media sosial. Ketiga, arsip (*archive*). Bagi pengguna media sosial, setiap informasi apapun yang diunggah di *facebook* sebagai contoh, informasi itu tidak hilang begitu

saja saat pergantian hari, bulan, sampai tahun (Caroll & Romano dalam Nasrullah, 2017:22). Keempat, interaksi (*interactivity*). Secara sederhana interaksi yang terjadi di media sosial minimal berbentuk saling mengomentari atau memberikan tanda, seperti minimal berbentuk saling mengomentari atau memberikan tanda, seperti tanda jempol ‘like’ di *facebook*. Kelima, simulasi sosial (*simulation of society*). Perangkat di media sosial memungkinkan siapa saja pun untuk menjadi siapa saja, bahkan bisa menjadi pengguna yang berbeda sekali dengan realitasnya, seperti pertukaran identitas jenis kelamin, hubungan perkawinan, sampai pada foto profil (Nasrullah, 2017:28). Keenam, Konten oleh pengguna (*user-generated content*). Di media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. Misalnya di *YouTube*, media sosial yang kontennya adalah memberikan perangkat atau fasilitas pembuatan kanal atau channel. Ketujuh, Penyebaran (*share/sharing*). Penyebaran merupakan karakter lainnya dari media sosial yang menunjukkan bahwa khalayak aktif menyebarkan konten sekaligus mengembangkannya. Misalnya, komentar tidak sekedar opini, tetapi juga data atau fakta terbaru.

Nasrullah (2017:39) mengkategorikan media sosial ke dalam enam kategori besar, yaitu:

1. Media jejaring sosial (*social networking*)

Kehadiran situs jejaring sosial seperti *facebook* merupakan media sosial yang digunakan untuk mempublikasikan konten, seperti profil, aktivitas atau bahkan pendapat pengguna, juga sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di ruang siber (Saxena dalam Nasrullah, 2017:40).

2. Jurnal *online* (*blog*)

Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah aktivitas keseharian, saling mengomentari, dan berbagi, baik tautan web lain, informasi, dan sebagainya (Nasrullah, 2017:41).

3. Jurnal online sederhana atau mikroblog (*micro blogging*)

Secara historis, kehadiran jenis media sosial ini merujuk pada munculnya *Twitter* yang hanya menyediakan ruang tertentu atau maksimal 140 karakter.

4. Media berbagi (*media sharing*)

Situs berbagi media (*media sharing*) merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen (*file*), video, audio, gambar, dan sebagainya. Beberapa contoh media berbagi ini adalah *Youtube*, *Flickr*, *Photo-bucket*, atau *Snapfish*.

5. Penanda sosial (*social bookmarking*)

Penanda sosial atau *social bookmarking* merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara online.

6. Media konten bersama atau *wiki*

Media sosial selanjutnya adalah *wiki* atau media konten bersama. Mengapa disebut media konten bersama? Media sosial ini merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunanya.

Di balik keberadaan khalayak baru di media baru, konten tetap menjadi pilihan utama untuk melihat bagaimana kebudayaan tumbuh dan berkembang di media so-

sial. Konten di media sosial sudah semestinya tidak dipandang sebagai perwakilan dari ekspresi atau kreativitas khalayak semata, tetapi sudah menjadi entitas yang turut, muncul, berada, dan bersamaan dengan jalinan khalayak-teknologi. Secara singkat, budaya yang ada di media sosial memiliki bahan dasar, yakni konten. Hal ini dikarenakan pada dasarnya komoditas yang diproduksi sekaligus dikonsumsi oleh khalayak di media sosial adalah konten. Konten bisa berarti teks yang ditulis, foto, video, suara, dan sebagainya yang disebarluaskan di media sosial.

Kegiatan madihin yang telah direkam menjadi bentuk video dan disebarluaskan di media sosial, khususnya Instagram menjadi salah satu langkah untuk memperkenalkan madihin kepada khalayak luas. Keberadaan Instagram sebagai salah satu dari media sosial yang digunakan oleh jutaan pengguna di seluruh dunia diharapkan akan mampu menyebarkan atau memperkenalkan madihin sebagai salah satu sastra lisan yang harus diapresiasi dan dilestarikan keberadaannya.

Nama "Madihin" diperkirakan berasal dari kata "madah" yakni sejenis puisi lama dalam sastra Indonesia. Pendapat ini beralasan karena kesenian madihin menyajikan syair-syair sebagai suatu puisi. Kesenian madihin pada umumnya berfungsi sebagai hiburan rakyat dalam rangka peringatan hari-hari besar atau perayaan sebuah perkawinan. Seniman pemadihinan terdiri dari 1 sampai 4 orang pria atau wanita. Mereka duduk di kursi dalam pasangan-pasangan yang berhadapan atau sejajar.

Masing-masing pemadihinan memegang terbang yang diletakkan di tas paha atau dekat lutut mereka. Seorang pemadihinan harus memiliki keterampilan memukul terbang sesuai dengan penyajian syair-syair yang dibaca-

kan. Irama terbang yang dipukul oleh pemaduhan mempunyai notasi yang sama dan datar atau monoton, kecuali pada saat-saat prolog dan epilog. Pada irama itu terjadi perubahan nada yang menunjukkan tanda awal dan akhir kesenian madihin itu disajikan.

Syair-syair madihin terdiri atas bait-bait yang tidak tentu jumlah barisnya. Akan tetapi setiap baris yang terdiri atas beberapa kata itu memiliki hukum puisi terikat dengan bunyi akhir baris yang selalu sama. Manakala diharuskan menyajikan materi yang baru dia harus mampu berimprovisasi dengan tetap berapa pada hukum puisi yang memiliki bunyi-bunyi syair bernada sama pada akhir baris. Penyajian syair-syair ini harus sedemikian rupa sehingga sesuai dengan situasinya pada saat mana madihin diadakan. Itulah sebabnya betapa kesenian madihin itu mampu secara *up to date* menyajikan berbagai pesan yang diinginkan.

Madihin yang diunggah pada media sosial Instagram adalah cuplikan singkat dengan durasi waktu yang terbatas. Hal ini mengingat, akan sulit untuk menampilkan madihin secara utuh, seperti yang dituturkan Seman (2009:5) yang menyebutkan lama pergantian memerlukan waktu sekitar 2 sampai 3 jam yang ditempatkan di arena terbuka. Dengan durasi waktu yang cukup singkat untuk diunggah di media sosial Instagram, para pemaduhan yang aktif di media sosial mensiasati dengan membuat bait-bait madihin yang menarik, langsung menyentuh tema yang diangkat atau langsung kepada isi madihin yang akan disampaikan.

Pemilihan media sosial Instagram sebagai sarana untuk mengunggah video-video madihin bukanlah tanpa alasan. Selain karena media sosial Instagram adalah media

sosial yang dekat dengan generasi muda, diharapkan dengan adanya video-video madihin juga mampu menumbuhkan kecintaan terhadap keberadaan madihin, baik sebagai penikmat madihin maupun sebagai calon pemadihin berikutnya. Diharapkan madihin sebagai bagian dari sastra lisan daerah dan kesenian yang ditampilkan akan tumbuh manjamur di kalimantan selatan dan menemukan generasi penerusnya yang akan menggeluti kegiatan madihin. Sebab, beberapa pemadihin memang diturunkan dari garis keluarga, ada juga yang berasal dari perkumpulan atau sanggar madihin.

Beberapa akun instagram yang berusaha memperkenalkan madihin kepada khalayak umum, diantaranya:

1. Yuandatralala (yuandatralala)

Yuandatralala adalah putri seorang pemadihin terkenal asal Banjarmasin yaitu John Tralala. Yuandatralala menggiati madihin sejak usia masih muda. Sekarang followers yuandatralala sebanyak 38,8 ribu orang. Ia memainkan madihin duet bersama dengan Said Jola.

2. Said Jola (said Jola)

Said Jola adalah seorang pemadihin terkenal asal Banjarmasin dan juga rekan duet dari Yuandatralala. Said jola memiliki followers sebanyak 64,8 ribu orang. Ia menggiati madihin sejak masih kecil karena ayahnya yang juga seorang pemadihin.

3. Gazali Rumi (gazali_rumi)

Gazali Rumi adalah seorang pemadihin yang populer berasal dari Martapura, Kalimantan Selatan. Gazali Rumi mempunyai followers sebanyak 46,9 ribu orang. Ia menggiati madihin bersama dengan teman-temannya yang juga senang bermadihin, ia

sering tampil bersama trionya yaitu albagoestiya dan Rizki Fadillah.

4. Albagoestiya (Albagoestiya)

Albagoestiya adalah juga seorang pemaduhan yang dikenal sebagai rekan trio dari Gazali Rumi, mereka sering tampil bertiga. Albagoestiya mempunyai followers di akun instagramnya sebanyak 4.384 orang.

5. Rizki Fadillah (Rizki Fadillah)

Rizki Fadillah adalah pemaduhan dan juga rekan trio dari Gazali Rumi, mereka sering tampil bertiga atau trio. Rizki Fadillah memiliki followers sebanyak 2.514 orang.

6. Syahrilart

Syahrilart atau syahril art 3 arjuna maduhin merupakan pemaduhan yang pernah menjuarai lomba maduhin di kalimantan selatan.

SIMPULAN

Madihin sebagai salah satu dari sastra lisan di kalimantan selatan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat banjar. Pemaduhinan (tukang maduhin) menyampaikan maduhinnya sambil menabuh terbang yang dipegangnya. Kesenian maduhin pada umumnya berfungsi sebagai hiburan rakyat dalam rangka peringatan hari-hari besar atau perayaan sebuah perkawinan. Kegiatan maduhin yang telah direkam menjadi bentuk video dan disebarluaskan di media sosial, khususnya instagram menjadi salah satu langkah untuk memperkenalkan maduhin kepada khalayak luas. Keberadaan instagram sebagai salah satu dari media sosial yang digunakan oleh jutaan pengguna di seluruh dunia diharapkan akan mampu menyebarkan atau memperkenalkan

kan madihin sebagai salah satu sastra lisan yang harus diapresiasi dan dilestarikan keberadaannya. Seperti beberapa akun instagram berikut ini yang sering mengunggah video madihin di instagram, diantaranya Yuandatralala (yuandatralala), Said Jola (said Jola), Gazali Rumi (gazali_rumi), Albagoestiya (Albagoestiya), Rizki Fadillah (Rizki Fadillah) dan Syahrilart.

DAFTAR PUSTAKA

Cangara, H Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Effendi, Rustam & Sabhan. 2007. *Sastra Daerah*.

Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung mangkurat

Effendi, Rustam. 2011. *Sastra Banjar Teori dan Interpretasi*. Banjarbaru: Scripta Cendikia

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo

Nasrullah, Rulli. 2017. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Seman, Syamsiar. 2009. *Kesenian Tradisional Banjar Lamut, Madihin dan Pantun*. Banjarmasin: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar

Sunarti dkk. 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

FUNGSI TEMBANG DOLANAN SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER GENERASI MILENIAL

Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari, S.S., M.Pd.

Universitas Tidar

theresiapinaka@untidar.ac.id

ABSTRAK

Dewasa ini sebutan era milenial sudah digaungkan di dalam maupun di luar negeri, hingga penerus bangsa yang hidup pada zaman ini mempunyai julukan generasi milenial. Disebut generasi milenial karena hidup pada saat pengaruh modernitas kian cepat dan masuknya teknologi yang berkembang dengan pesat. Perkembangan teknologi akan menjadi boomerang bagi sebuah bangsa apabila tidak diimbangi dengan tameng yang kuat. Bisa jadi generasi milenial akan melupakan jati diri bangsa dan meninggalkan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya demi memilih kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi. Mengatasi hal tersebut dibentukkan karakter yang kuat agar generasi milenial tak malu mengakui dan memperkenalkan budaya nenek moyangnya di tengah maraknya kecanggihan teknologi. Tembang dolanan sebagai salah satu media pembentukan karakter anak dianggap memiliki fungsi yang vital. Tembang dolanan merupakan warisan yang penting untuk dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Makalah ini menyuguhkan beberapa tembang

dolanan yang populer di masyarakat, makna di balik tembang dolanan, serta fungsi tembang dolanan sampai pada pembentukan karakter anak. Tembang dolanan di dapat secara turun temurun, tidak diketahui siapa penciptanya, lirik yang lugas, mudah mempelajarinya, namun kaya akan makna dan mencerminkan pribadi bangsa.

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan di sekolah dasar, guru kelas memegang peranan penting, karena harus menguasai kondisi kelas termasuk peserta didiknya, secara psikologis maupun akademis. Kompetensi guru harus selalu diasah supaya semakin meningkat dari waktu ke waktu. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, tuntutan guru menjadi semakin tinggi. Guru harus mampu menjadi teladan dan patokan bagi para siswanya, termasuk menanamkan karakter siswa yang tercermin dalam tingkah laku serta kepribadiannya. Dalam menanamkan karakter terdapat banyak cara yang bisa ditempuh, namun sebagai masyarakat Jawa, tentunya karakter siswa yang harus dibangun adalah karakter yang mencerminkan budaya Jawa.

Penanaman karakter siswa yang seturut dengan budaya Jawa dapat ditempuh melalui pengetahuan tentang tembang dolanan. Salah satu jalan yang paling mudah dan sederhana, karena siswa sekolah dasar masih menginginkan kegiatan belajar yang menyenangkan. Mempelajari tembang dolanan tidaklah sulit karena suasana yang dibangun adalah suasana yang gembira, dengan menyanyi, serta memainkan satu permainan tertentu. Anak-anak pastinya akan kegirangan karena bisa berkumpul bersama teman sebaya untuk beramai-ramai memainkan permainan tertentu, dan permainan ini biasanya sangat sederhana.

Dibalik sebuah tembang dolanan ternyata memiliki sebuah makna yang sangat tinggi, tidak hanya sekadar menyanyi saja tetapi ada sebuah arti dan penggambaran budaya Jawa yang tertuang dalam setiap syair dan permainannya. Maka dari itu guru harus mengetahui makna dan arti dari setiap tembang dolanan yang telah diajarkannya kepada siswa. Ketika memberikan pelajaran mengenai tembang dolanan, tidak hanya dengan menyanyi saja, tetapi sekaligus juga memberikan arti serta makna kepada para siswa. Dari jalan tersebut siswa akan mengerti dan ikut memahami makna tembang dolanan, sehingga tumbuhlah karakter yang kuat untuk mempresentasikan karakter anak yang berbudaya Jawa.

Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini dunia lebih tertarik dengan segala sesuatu yang berbau digital. Teknologi yang semakin maju pesat dan banyak memudahkan manusia sering membuat manusia merasa malas, karena telah dimudahkan segala kegiatannya dengan alat-alat yang modern. Apabila manusia tidak bijak dalam mengelola dan menyikapi, perkembangan ini akan mengikis budaya bangsa khususnya budaya Jawa. Maka diperlukan pondasi yang kuat untuk mempertahankan budaya sebagai karakter bangsa, sehingga sekuat apapun perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, budaya Jawa tetap mengakar dalam tiap pribadi manusianya. Penanaman budaya sebagai karakter pribadi masyarakat bisa dilakukan dengan cara yang paling sederhana dan menyenangkan, salah satunya dengan melestarikan tembang dolanan. Disadari atau tidak budaya Jawa hidup dalam setiap langkah dan segala kegiatan dengan makna dan maksud yang luhur sebagai gambaran pribadi masyarakat Jawa.

Permasalahan yang saat ini dihadapi bahwa anak-anak generasi penerus bangsa lebih tertarik untuk mengikuti era modernisasi. Banyak bukti yang menyiratkan hal tersebut, contohnya saja saat *gadget* telah merajalela dan menguasai dunia anak-anak. Hal ini berakibat menumbuhkan rasa individualisme, minimnya rasa simpati, tenggang rasa, serta saling menghormati. Anak-anak menjadi asyik dengan dunianya dan jarang untuk bersosialisasi, padahal sudah kodrat bahwa manusia merupakan mahluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Mengercut pada bidang seni dan lagu, sudah banyak anak yang lebih menggemari lagu-lagu barat, lagu-lagu dari Negara lain seperti China, Korea, Thailand, maupun Inggris. Banyak anak yang tidak mengetahui tembang dolanan dan merasa tidak tertarik untuk mempelajari hal tersebut karena dinilai kuno dan tidak modern. Anak-anak lebih memilih untuk mengakses *youtube* melalui internet dari *gadget* mereka untuk menonton lagu-lagu yang terkenal di dunia dari penyanyi-penyanyi papan atas. Dari alat komunikasi yang saat ini semakin memudahkan dan bisa menjangkau seluruh informasi di berbagai belahan dunia, membuat anak-anak lebih tertarik untuk memodernkan diri. Anak-anak terus meninggalkan tembang dolanan dan pada akhirnya tidak pernah mengenal sama sekali. Hal ini merupakan permasalahan serius yang harus ditanggapi serta dicarikan jalan keluar, karena tembang dolanan merupakan salah satu wujud budaya Jawa yang adiluhung sebagai gambaran identitas diri bangsa.

Guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu seluk beluk hingga makna tembang dolanan, karena setiap tembang memiliki makna didaktis yang berbeda-beda disesuaikan dengan dolanan yang dimainkan. Apa-

bila seorang guru telah mengetahui secara dalam sampai pada makna didaktis tembang dolanan tersebut, niscaya akan membuat guru lebih mudah dalam mendidik siswa dan memberikan penjelasan. Sebagai gambaran, orang yang memberi pelajaran, pengetahuan atau ilmu dinilai sebagai orang yang ahli dalam bidang/ ilmu tersebut, karena sudah melakukan/ praktik dan mendapat teori yang cukup. Maka akan lebih baik jika seorang guru bukan hanya mengetahui tembang dolanan, namun juga mengetahui nada dalam menyanyikannya, cara memainkan permainan yang diiringi tembang tersebut, makna tembang dan makna dolanannya, hingga keterkaitan makna didaktis antara tembang dan dolanannya.

Supaya guru mengetahui lebih dalam keterkaitan makna tembang dolanan tersebut diperlukan adanya penyuluhan atau sosialisasi kepada guru perwakilan dari masing-masing sekolah. Penyuluhan atau sosialisasi akan membahas secara tuntas mulai dari tembang dolanan sampai pada makna didaktis yang terkandung di dalamnya hingga dapat membentuk karakter siswa yang sesuai dengan budaya lokal. Selepas penyuluhan, diharapkan guru semakin mengerti dan menjadi mudah dalam mengajarkan tembang dolanan bagi para siswa. Di sisi lain, guru juga semakin kaya akan makna budaya lokal yang terkandung dalam setiap nafas masyarakat jawa. Dalam penyampaian penyuluhan tim pengabdian akan membuat motode yang menyenangkan dan tidak membosankan, terlepas dari materi yang sudah menarik terlebih dahulu, yakni tembang dolanan.

METODE

Metode kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah dengan pendekatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan dengan tiga tahap, yaitu observasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pelatihan. Kegiatan observasi merupakan langkah awal untuk mengetahui situasi dan kondisi mitra, dari tahap observasi dapat ditentukan permasalahan, solusi, hingga tindakan yang bisa diaplikasikan. Kegiatan perencanaan meliputi penentuan jadwal, lokasi, materi, dan pemberi materi. Kegiatan ini bekerja sama dengan Kelompok Kerja Guru di Kecamatan Windusari sebagai peserta penyuluhan. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Pertemuan yang terdapat di UPT Disdikpora Kecamatan Windusari beralamat di Jalan Kyai Arof No.5 Magelang. Kegiatan ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan setiap satu minggu sekali. Terdapat kurang lebih 42 guru perwakilan yang mengikuti penyuluhan selama 3 jam dalam setiap pertemuannya. Metode kegiatan ini menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang disampaikan meliputi makna didaktis tembang dolanan. Dalam hal ini tembang dolanan yang akan dibahas dibatasi hanya 5 tembang saja meliputi Gundhul-gundhul Pacul, Cublak-cublak Suweng, Jaranan, Menthok-menthok, dan Aku Duwe Pitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Jawa masih memegang teguh adat budaya warisan nenek moyang. Kebanyakan masyarakat Jawa memegang teguh warisan budaya nenek moyang yang berbentuk kongkrit (bentuk atau benda) serta abstrak (konsep). Warisan budaya berbentuk kongkrit (berujud atau benda) antara lain bangunan, prasasti, peralatan ru-

mah tangga, pakaian, senjata, alat transportasi serta berbentuk pustaka. Kemudian warisan budaya nenek moyang berbentuk abstrak atau konsep antara lain perilaku dan tindakan yang berpola.

Tembang dolanan merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang. Istilah tembang dolanan, arti dolanan dalam bahasa Indonesia adalah bermain sambil bernyanyi. Tembang dolanan (B.Jw.) bermain sambil bernyanyi, biasa dilakukan oleh anak-anak keluarga masyarakat Jawa, berpola dan berulang-ulang. Sebagai contoh sampai sekarang masih terdengar lagu-lagu dolanan namun terbatas pada sebuah pertunjukkan atau pentas seni. Di luar moment tersebut dalam arti pada kehidupan sehari-hari sudah tidak lagi terdengar dilakukan oleh anak-anak yang sedang bermain di halaman rumah.

Pada jaman sekarang generasi muda lebih banyak mengenal teknologi elektronik budaya asing, dari pada mengenal sesuatu yang berkaitan dengan budaya lokal. Pengenalan teknologi elektronik dengan tujuan supaya tidak ketinggalan dengan derasnya arus informasi melalui media elektronik. Perolehan informasi tersebut untuk memotivasi berfikir kritis, kreatif serta inovatif. Mencetak generasi muda yang genius, mandiri, mempunyai disiplin tinggi, mampu menciptakan teknologi baru dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Hal tersebut mempengaruhi gaya hidup sehari-hari. Stimulus imajinasi konsumen dari gemarnya membaca karya sastra asing. Sehingga persepsi tentang pemahaman budaya adi luhung merupakan hal yang kuno dan ketinggalan jaman. Akibatnya, sedikit demi sedikit, lama-lama luntur rasa kepemilikan budaya sendiri yang adi luhung. Budaya adi luhung ini pada hakekatnya

salah satu faktor untuk memperkuat kepribadian bangsa, memperkuat kerukunan dalam pergaulan sehari-hari.

Pembahasan dalam makalah ini difokuskan pada 5 tembang dolanan populer yakni Gundhul-Gundhul Pacul, Cublak-cublak Suweng, Menthog-menthog, Jaranan, dan Pitik Cilik. Melalui masing-masing tembang akan dibedah makna emotif, makna didaktis, serta makna kontekstual yang meliputi makna konteks orang, konteks situasi, konteks tujuan, konteks suasana hati, konteks waktu, konteks tempat, konteks objek, konteks alat kelengkapan, dan konteks bahasa.

Makna emotif merupakan makna yang mampu menimbulkan reaksi atau setiap pandangan terhadap apa yang dipikirkan atau yang dirasakan. Tembang Gundhul-gundhul Pacul menggambarkan anak laki-laki yang kira-kira berumur antara 9 sampai 10 tahun dengan sifat dan pemikiran yang belum matang, sehingga apa yang dikerjakannya belum berdasarkan pertimbangan baik buruknya, dan belum memiliki tanggung jawab. Berdasarkan tingkah polah anak laki-laki tersebut, pendengar akan bereaksi untuk memberi nasihat mengenai kehati-hatian dalam berjalan. Apalagi berjalan sambil membawa tempat yang penuh berisi nasi, diletakkan di atas kepala dan berjalan sambil bergaya. Akibat tidak hati-hati tempat nasi jatuh dan nasi berserakan di halaman rumah. Selain itu hal yang bisa dipetik dari lagu ini adalah nasihat supaya kita berjalan dan bertingkah harus sopan, tidak sembrono, dan tidak menyepelekan. Bagi generasi milenial diharapkan untuk berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Segala tingkah laku maupun perbuatan harus berdasarkan pertimbangan yang matang dan bertanggung jawab.

Makna konteks orang-orang dalam lagu ini merujuk pada tokoh anak laki-laki kecil berusia 10 tahun, dengan suasana gembira ria, tak ada beban karena permainan dilakukan sambil bernyanyi. Tujuan dari tembang ini lebih pada nasihat supaya seorang anak tidak ceroboh dalam melakukan pekerjaan. Makna konteks objek lagu ini membicarakan anak laki-laki yang sembrono karena telah diberi tanggung jawab tapi tak dihiraukan sehingga timbul peristiwa yang menyebabkan tanggung jawab baru.

Bermain dengan tembang Gundhul-gundhul Pacul cukuplah sederhana, hanya membutuhkan gerak dan tari saja. Tembang ini bisa dinyanyikan oleh berapapun jumlah anak, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Bernyanyi dengan membentuk lingkaran dan menggerakkan badan menirukan seorang anak yang berjalan sambil membawa tempat nasi yang diletakkan di atas kepala, berjalan dengan kepala didongakkan, dan akhirnya seolah memunguti nasi yang jatuh di halaman.

Tembang Cublak-cublak Suweng diartikan sebagai anting subang berlian yang ditempatkan pada sebuah cupu atau cepuk serta disimpan di tempat yang tersembunyi. Jika tempat subang itu jatuh, maka subang akan berserakan ke mana-mana. Saat jatuh akan memantul beberapa kali terlebih dahulu ke lantai sebelum nantinya menggelinding, diumpamakan seperti anak kerbau yang bertingkah laku lincah. Kemudian subang itu akan tergelincir maju mundur dan dikisahkan dalam tembang ada yang hilang. Muncul teka-teki untuk menebak dimanakah letak batu itu berada dengan menunjuk salah seorang yang menyembunyikannya.

Makna emotif dari tembang ini adalah reaksi bertindak cepat karena bermain tebak-tebakan. Penebak harus

cermat memilih, dan yang ditebak harus pintar menyimpan rahasia tanpa memberi isyarat apapun. Dalam permainannya, tembang Cublak-cublak Suweng mengganti permata subang dengan sebuah batu kerikil untuk bermain. Tokoh berkelompok dengan campuran laki-laki serta perempuan, dan rata-rata usia sebaya, dan tidak mempertimbangkan status sosial. Konteks tujuan dalam tembang ini adalah sebuah nasihat supaya tidak mudah tergiur dalam melihat benda berharga, dan menjadi anak yang jujur, tak suka berbohong. Konteks objeknya membicarakan soal kejujuran dan keteguhan dalam memegang sebuah rahasia.

Tembang Jaranan menggunakan media bermain kuda-kudaan yang terbuat dari kepang yakni anyaman silang miring dari bilah bambu tipis. Kepang dibentuk seperti hewan kuda, tak berkaki, bagian leher dan ekor diberi tali supaya dapat digantungkan. Permainan sederhana ini seolah tokohnya adalah penunggang kuda. Kala itu penunggang kuda dianggap sebagai priyayi, sehingga ada rasa bangga, dihormati, serta dusanjung. Tembang ini menggambarkan seorang priyayi jika pergi harus ada seseorang yang menemani. Kuda yang digunakan merupakan kuda pilihan yang bernama terji karena besar dan cepat larinya, serta memiliki hiasan kepala yang diikat, membuatnya berbunyi gemerincing saat sudah berlari.

Makna konteks orangan pada lagu ini dilakukan oleh anak laki-laki lebih dari satu orang yang berperan sebagai ndoro bei dan para pengiringnya. Konteks tujuan dari tembang ini supaya melakukan tugas dengan penuh kesungguhan dan semangat. Walaupun hanya dengan alat transportasi seekor kuda dan medan perjalanan yang tidak mudah karena harus naik turun sebuah gunung. Cara mainkannya adalah tokoh yang memerankan ndoro bei

dan pengiringi berada di tengah lingkaran, sambil berkeliling dan berjingkrak. Jika ada yang nakal maka kuda akan lepas kendali dan mengganggu teman lain. Konteks objek dari tembang ini adalah membicarakan kinerja seorang pejabat pemerintahan dalam menjalankan pekerjaan dengan transportasi sederhana dan di medan sulit sekalipun.

Tembang menthog-menthog menggambarkan seorang anak yang malas. Anak malas biasanya tidak punya teman, sebab diajak bermain kurang terasa menyenangkan, apalagi jika dalam permainan harus berfikir atau menggerakkan badan. Menthok secara fisik terlihat kurang menarik. Bulu bagian bawah putih namun bagian atas hitam. Suka mencari makan di comberan namun hanya di sekitaran rumah saja. Kotoran yang dikeluarkan banyak dan berair sehingga sehari-hari lebih baik di kandang. Menthok diibaratkan manusia yang mempunyai sifat *ngetok* atau menampakkan diri, ketika tidur mendengkur karena pulus atau capek dan bisa pula karena obesitas, serta mengiaskan khususnya perempuan tentang cara berjalan dengan pantat dan pinggulnya bergoyang.

Konteks orangan melukiskan secara metaforis sifat anak yang pemalas baik laki-laki maupun perempuan yang berbadan gemuk dan sulit bergerak. Konteks tujuan untuk mengingatkan jangan menjadi anak pemalas, rendah diri, atau pemalu. Mau menerima anugerah baik fisik maupun psikis, dan selalu bersyukur untuk mendapatkan rejeki. Permainannya, tokoh yang memerankan menthok dipilih anak yang lucu, gemuk, bisa menghayati tingkah laku menthok yang berjalan megal-megol dan kepala diayun ke kanan dan kiri. Makna konteks objek menjelaskan supaya tidak menjadi anak malas, karena dapat berakibat tidak

mendapat kesempatan apapun, tak memiliki teman, selalu tidur, hingga tak punya pengalaman.

Tembang Aku Duwe Pitik menggambarkan keberanian atau kepercayaan diri seorang anak laki-laki. Makna konteks tujuan memberi nasehat supaya tidak sompong namun tetap percaya diri meskipun terdapat kekurangan. Makna konteks objek yakni tentang kepercayaan diri seseorang dalam menantang temannya dan rasa saying akan peliharaannya seekor ayam kecil.

Suasana hati yang tergambar dari seluruh tembang dolanan adalah tertawa bahagia dan konteks waktu dari tembang dolanan tersebut biasa dinyanyikan saat sore hari kira-kira pukul 15.30 sampai sebelum magrib. Makna kontekstual tempat saat bermain dan bernyanyi dilakukan di depan rumah yang memiliki halaman luas atau di tanah lapang (lapangan). Secara konteks alat kelengkapan memuat alat pengucapan, alat pendengaran, dan panca indra yang lain. Hal ini sesuai dengan persyaratan dalam proses komunikasi. Konteks bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko karena dinyanyikan anak-anak yang bermain dengan teman sebaya dan berlangsung tidak dalam situasi formal sehingga tidak dibatasi aturan norma kesopanan.

Guru dapat memanfaatkan waktu sebelum pulang sekolah untuk mengajak beryanyi secara bersama-sama dengan teman satu kelas baru setelah itu anak-anak diminta mempraktekkan permainannya ketika sore hari di rumah dengan teman sebayanya. Melalui cara ini guru telah mengambil langkah untuk ikut melestarikan tembang dolanan dan mengajarkan pada generasi muda untuk terus menjaganya. Dalam bermain sambil bernyanyi anak akan memperoleh kekayaan rohani, berlatih memahami kebera-

daan teman dan bekerjasama, mengembangkan cara berfikir, mengembangkan diri pribadi, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan meningkatkan cinta kasih, dan masih banyak lagi.

SIMPULAN

Guru sebagai objek penyuluhan memiliki peran yang besar untuk mendidik calon generasi bangsa. Generasi ini harus diperkenalkan budaya-budaya lokal yang termasuk di dalamnya adalah tembang dolanan. Pengabdian ini menjadikan guru sebagai pendidik yang berkualitas, tidak hanya mengajarkan bernyanyi bersama, namun juga mengajarkan pendidikan karakter yang terbentuk dari tembang dolanan itu. Tembang dolanan yang dibahas meliputi Gundhul-gundhul Pacul, Cublak-cublak Suweng, Jaranan, Menthok-menthok, dan Pitik Cilik. Tembang dolanan memiliki fungsi sebagai pembentuk karakter anak bangsa. Karakter yang ditanamkan diantaranya adalah rasa tanggung jawab, berpikir sebelum bertindak, sopan, cermat, jujur, teguh memegang rahasia, tak mudah tergiur godaan, iklas bekerja, rajin, selalu bersyukur, tidak sombong, dan percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. *Teks Tembang Dolanan*

Artha, Arwan Tuti, dan Haddy Shri Ahimsa Putra. 2004. *Jejak Masa Lalu, Sejuta Warisan Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Kunci Ilmu.

Kridalaksana, Harimurti, 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Muhadjir, H. Noeng, 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin Edisi III
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Putra. Heddy Shri Ahimsa, 1998. *Proposal Penelitian Kualitatif: Teknik Penyusunan Penelitian. Makalah disajikan dalam Pelatihan Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 31 Maret – 2 April 1998.
- Riniwati. 2011. “*Makna Didaktis Tembang Dolanan sebagai Budaya Lokal Masyarakat Jawa: Sebuah Kajian Semantis*.” Penelitian Individual. FKIP Universitas Tidar. Magelang.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengamatan Penelitian Wahana secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Univerisity Press.

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL SI SAMPAH BERLIRIH KARYA GATOT ARYO

Veronica Melinda Nurhidayati¹, RNG. Isyfa Rohmah

Nurhayati²

Universitas Tidar

veronica.melinda91@gmail.com¹, syfa_cahya@yahoo.com²,

ABSTRAK

Adanya berbagai masalah sosial yang terjadi pada masyarakat sering dijadikan sebagai landasan bagi seorang penulis untuk menciptakan karya sastra. Berbagai kritikan dituangkan melalui karyanya dalam bentuk novel, puisi, syair ataupun karya sastra lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kritik sosial yang terkandung dalam novel *Si Sampah Berlirih* karya Gatot Aryo. Objek penelitian ini yaitu kritik sosial dalam novel *Si Sampah Berlirih* karya Gatot Aryo. Sumber data penelitian ini adalah novel *Si Sampah Berlirih* karya Gatot Aryo cetakan pertama Mei 2013 dan diterbitkan oleh Penerbit Coretan Bogor. Data penelitian ini berupa kutipan teks yang mengandung kritik sosial. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Kemudian data dianalisis dengan metode deskriptif analitik. Pisau analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu teori sosiologi sastra. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) kritik sosial terhadap kekuasaan, 2) kritik sosial terhadap kemanusiaan, 3) kritik sosial terhadap pemerintahan, 4)

kritik sosial terhadap status sosial, 5) kritik sosial terhadap tindak korupsi, 6) kritik sosial terhadap hukum dan HAM dan 7) kritik sosial terhadap agama.

Kata kunci: kritik sosial, sosiologi sastra, novel

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat justru memicu munculnya masalah-masalah sosial yang terjadi pada masyarakat. Dengan adanya berbagai masalah yang terjadi, banyak tokoh sastra yang terbangun hatinya untuk menciptakan karya sastra yang mengandung kritikan. Kritikan dalam karya sastra itu semata-mata untuk memperjuangkan nasib rakyat kecil yang tertindas, ketidakadilan dari oknum pemerintah, serta kejahanan-kejahanan lain yang sangat merugikan rakyat kecil.

Keberadaan kritik sosial dalam karya sastra sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Dengan adanya kritik sosial dalam karya sastra, diharapkan masyarakat bisa peka terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungannya sehingga bisa menumbuhkan pemikiran-pemikiran untuk menemukan solusi atas apa saja yang terjadi di tengah masyarakat.

Novel *Si Sampah Berlirih* karya Gatot Aryo ini banyak menceritakan tentang kesenjangan sosial yang terjadi antara masyarakat dan penguasa. Di dalam novel tersebut diceritakan keserakahan seorang pemimpin yang tidak menggunakan jabatannya dengan benar, melainkan menyalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Novel *Si Sampah Berlirih* karya Gatot Aryo merupakan salah satu novel yang

mengandung kritikan terhadap dunia pemerintahan, sehingga novel ini dapat dijadikan sebagai sumber pengkajian kritik sosial.

Penelitian tentang kritik sosial dalam novel *Si Sampah Berlirih* karya Gatot Aryo akan dikaji menggunakan pisau teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra ini sangat berperan dalam membedah suatu kehidupan sosial masyarakat yang tertuang melalui karya sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul "Kritik Sosial dalam Novel *Si Sampah Berlirih* karya Gatot Aryo". Nantinya pembaca akan lebih mendali tentang kritik sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

KAJIAN TEORI Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan gabungan dari sosiologi dan sastra sehingga menjadi satu dalam teori sosiologi sastra. Wellek dan Werren dalam Ratna (2003:16) menyatakan bahwa sosiologi sastra memberikan tiga kemungkinan utama dalam analisis, yaitu: a) analisis pengarang sebagai pencipta, b) analisis karya sastra itu sendiri, dan c) analisis pembaca. Swingewood dalam Faruk (2016:1) menyatakan bahwa sosiologi merupakan studi ilmiah yang objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial.

Kritik Sosial dalam Karya Sastra

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau

proses bermasyarakat (Zain dalam Mas'oed, 1997:47). Kemudian, Nurgiyantoro (2015:456) menyatakan bahwa dalam kritik sosial, pengarang tidak menyembunyikan apa pun, pengarang berperan sebagai pembela kebenaran karena dalam seni, pengarang hanya bertanggungjawab pada diri sendiri.

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Si Sampah Berlirih* karya Gatot Aryo. Sedangkan wujud data dalam penelitian ini yaitu kutipan teks yang mengandung kritik sosial. Objek penelitiannya yaitu kritik sosial dalam novel *Si Sampah Berlirih* karya Gatot Aryo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan catat. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Menurut Ratna (2015:53) metode deskriptif analitik merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada kemudian disusul dengan analisis guna memberi pemahaman dan penjelasan secukupnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk kritik sosial yang terkandung dalam novel *Si Sampah Berlirih* karya Gatot Aryo adalah kritik sosial terhadap kekuasan, kritik sosial terhadap kemanusiaan, kritik sosial terhadap pemerintahan, kritik sosial terhadap status sosial, kritik sosial terhadap tindak korupsi, kritik sosial terhadap hukum dan HAM, dan kritik sosial terhadap agama.

1. Kritik Sosial terhadap Kekuasaan dalam novel *Si Sampah Berlirih* karya Gatot Aryo

Kritik sosial terhadap kekuasaan menggambarkan kritikan terhadap permasalahan sosial yang ditimbulkan oleh seorang penguasa. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Aku bertanya dalam hati, kenapa dengan kekuasaan yang sekecil itu kita harus menyombongkan diri, karena sebenarnya dia bukan siapa-siapa tanpa rakyat. Tapi anehnya, saat berkuasa bukannya berbuat baik pada rakyat, malah menyombongkan diri dan berbuat sewenang-wenang di hadapan rakyat. (SSB: 46)."

Dari kutipan di atas, pengarang ingin menceritakan bahwa kekuasaan yang dimiliki tidak seharusnya menjadikan seorang pemimpin itu berlaku sewenang-wenang kepada rakyat. Penyalahgunaan kekuasaan tidak seharusnya dilakukan, karena seorang yang memiliki kekuasaan seharusnya selalu mengedepankan kepentingan rakyat.

2. Kritik Sosial terhadap Kemanusiaan dalam novel *Si Sampah Berlirih* karya Gatot Aryo

Kritik sosial terhadap kemanusiaan disampaikan oleh pengarang melalui kutipan di bawah ini yang menggambarkan ketidaknyamanan seseorang dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut sebagai gambaran bahwa seseorang tidak merasakan kehidupan yang wajar seperti manusia lain.

"Jujur Ar, aku tidak bangga dengan harta yang ku miliki. Sesungguhnya aku tersiksa dengan kehidupan-kehidupan seperti yang seperti ini. Segala perbuatanku selalu dila-

rang, selalu salah. Di rumah hidupku seperti di dalam penjara, aku selalu diatur-atur seperti robot! (SSB: 50)."

Kutipan di atas merupakan benak kritik terhadap kemanusiaan. Digambarkan bahwa harta bukanlah segalanya. Dengan adanya harta yang berlimpah justru seseorang tidak bahagia karena hidup penuh dengan tekanan.

3. Kritik Sosial terhadap Pemerintah dalam novel *Si Sampah Berlirih* karya Gatot Aryo

Bentuk kritik sosial terhadap pemerintah menggambarkan kondisi pemerintahan yang buruk. Pemerintah hanya mementingkan egonya sendiri dan berusaha memenangkan nafsunya dengan berbagai macam cara termasuk hal-hal yang dapat merugikan orang lain. Hal tersebut tergambar melalui kutipan di bawah ini:

"Tetapi setelah bangsa Indonesia merdeka, banyak orang terutama pemerintah, seolah-oleh telah melupakan setiap tetes keringat dan darah yang dia tumpahkan untuk negeri ini. Karena menurutnya, hari ini banyak manusia yang digelapkan oleh nafsunya sendiri. Perebutan kekuasaan, sibuk memperkaya diri, saling menghasut, menipu, berkhianat. Saling membenci, menghancurkan, dan berpecah belah. (SSB;66)."

Kutipan di atas secara tersirat menceritakan bahwa sesama pejabat kini tidak ada kerjasama, justru mereka saling bersaing dengan segala cara untuk saling menjatuhkan. Pemerintah telah melupakan perjuangan para pahlawan yang telah menjadikan negara ini merdeka.

4. Kritik Sosial terhadap Status Sosial dalam novel *Si Sampah Berlirim* karya Gatot Aryo

Bentuk kritik sosial terhadap status sosial merupakan kritik yang menggambarkan kesenjangan sosial antara si kaya dengan si miskin. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

"Memang sakitku belum sembuh benar. Biarlah, wanita itu memang sudah melupakanku. Dia memang terlalu menderita menjalani hidup bersamaku. Aku hanya orang tolol yang memaksakan cinta pada wanita yang salah. Sastri mungkin bukan jodohku, dan kami memang tidak ditakdirkan bersatu. Tembok materi terlalu tinggi untuk kami lawan. Melihatku yang hampir mati ketika berperang, gadisku itu lebih memilih mengalah. (SSB:67)."

Perbedaan kasta menjadi penghalang kisah percintaan anatara kedua tokoh yang terdapat dalam novel *Si Sampah Berlirim*. Berbagai halangan yang datang dianggap sebagai penderitaan karena dianggap mencintai orang yang salah. Padahal sebenarnya hakekat mencintai itu tumbuh dari hati, bukan karena paksaan ataupun dapat terhalang oleh keadaan.

5. Kritik Sosial terhadap Tindak Korupsi dalam novel *Si Sampah Berlirim* karya Gatot Aryo

Bentuk kritik sosial terhadap tindak korupsi merupakan ide yang menarik dituangkan dalam sebuah novel, karena pada zaman sekarang korupsi sudah marak terjadi di bangku pemerintahan. Kritik terhadap tindak korupsi tercermin melalui kutipan berikut:

“Beberapa kilometer dari kamar kumuh tempat aku merenung sendiri. Tepatnya di sbeleah Hotel Berbintang bernama Hilton, di kamar 212. Seorang pejabat yang sangat berpengaruh bernama Jahlabus, menerima sejumlah uang dari rekan bisnisnya seorang konglomerat yang usahanya bergerak bergerak di bidang kontraktor pembangunan Mal-Mal di Jakarta. Dana yang diterima, sebesar satu milyar rupiah cash! Jahlabus menerima uang tersebut dengan wajah sumringah. Tapi itu tidak berlangsung lama, sebab beberapa detik kemudian kamar beliau diobrak-abrik oleh Tim Pemberantasan Korupsi KPK. (SBS:193).”

Pada kutipan di atas, pengarang menggambarkan alur seorang pemimpin yang melakukan tindakan korupsi. Dalam prakteknya, seorang pengusaha berani mengeluarkan uang banyak untuk menyuap seorang pemimpin agar bisnisnya berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Namun hal tersebut seketika dapat diatasi oleh KPK.

6. Kritik Sosial terhadap Hukum dan HAM dalam novel *Si Sampah Berlirih* karya Gatot Aryo

Pada kutipan ini pengarang menggambarkan hukum dan HAM yang belum ditegakkan sepenuhnya. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan:

Sebagai koordinator tim Advokasi, aku membacakan proposal gugatan Judicial Review Perda DKI No.11 tentang Ketertiban Umum Tahun 1988, yang disinyalir telah menyengsarakan Pedagang Kaki Lima, mengebiri hak usaha dan bekerja bagi warga Negara yang dijamin

Undang-Undang, melanggar Hak Asasi Manusia karena penggusuran dan penertiban yang dilakukan SatpolPP tak manusiawi yang berimplikasi pada peningkatan angka kemiskinan dan pengangguran. (SBS:212)."

Kutipan di atas menggambarkan bahwa hukum di negara ini tumpul ke atas dan tajam ke bawah, banyak rakyat miskin tertindas dengan adanya hukum yang tidak ditegakkan. HAM tidak diperhatikan dan justru melupakan kepentingan rakyat-rakyat miskin.

7. Kritik Sosial terhadap Agama dalam novel *Si Sampah Berlirih* karya Gatot Aryo

Kritik terhadap agama yang disampaikan pengarang menggambarkan adanya aridil Tuhan yang telah memberikan mukjizat/ petunjuk kepada seseorang. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan:

"Hingga Tuhan mengirimkan Ksatria-Ksatria Sucinya, untuk mengajarkan nilai-nilai kebijakan, keadilan, dan kedamaian Hakiki. Yang menyadarkan pada arti perjuangan hidup yang sesungguhnya, menggiringku pada jalan-jalan suci yang terhormat dan bermartabat. Hingga membentukku menjadi seorang Ksatria Bersahaja, yang bersedia mati untuk membela keadilan dan kebenaran hakiki. (SBS:253)."

Kutipan di atas menjelaskan kehidupan yang berputar. Sebagaimana novel *Si Sampah Berlirih* yang awalnya menceritakan penderitaan seseorang, pada akhir ceritanya orang itu mengalami kejayaan. Kejayaan tidak semata-mata didapatkan, melainkan dari perjuangan yang besar dan selalu berpegang teguh pada kebenaran. De-

ngan begitu Tuhan mengirimkan pertolongan bagi orang-orang yang berani membela keadilan.

SIMPULAN

Bentuk-bentuk kritik sosial yang terkandung dalam novel *Si Sampah Berlirih* karya Gatot Aryo adalah kritik sosial terhadap kekuasan, kritik sosial terhadap kemanusiaan, kritik sosial terhadap pemerintahan, kritik sosial terhadap status sosial, kritik sosial terhadap tindak korupsi, kritik sosial terhadap hukum dan HAM, dan kritik sosial terhadap agama. Adanya kritik sosial yang dituangkan melalui karya sastra bertujuan agar pembaca atau masyarakat tersadar pada masalah-masalah sosial yang terjadi pada masyarakat. Pengarang menyampaikan kritikannya secara langsung ataupun secara tersirat dengan tujuan agar pembaca mudah memahami maksud dari kritikan tersebut. Diharapkan dengan adanya kritik sosial dalam novel *Si Sampah Berlirih* karya Gatot Aryo dapat merubah paradigma kehidupan sosial pada masyarakat. Kritikan dalam karya sastra ini dihadirkan dengan maksud dapat menyeimbangkan kehidupan antara rakyat dengan pemerintahan, ataupun antara si kaya dengan si miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. (2016). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mas'oed, Mohtar. (1997). *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

VARIASI LEGENDA KAMANDAKA BERDASARKAN TRANSMISI MASYARAKAT PENDUKUNG

Widya Putri Ryolita, MA, Heri Widodo, MA

Universitas Jenderal Soedirman

Purwokerto, Indonesia

pyolita_522@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian mengenai Variasi Legenda Kamandaka Berdasarkan Transmisi Masyarakat Pendukung merupakan salah satu penelitian sastra lisan yang mengangkat potensi lokal (kearifan lokal). Dengan metode deskriptif analitik yang di dukung oleh teori fungsi Finnegan, peneliti mengungkapkan 3 variasi cerita legenda Kamandaka berdasarkan transmisinya dan fungsi cerita tersebut. Tiga variasi tersebut, pertama versi dari Sri Yuliningsih, juru kunci petilasan Carangandul yang dipercaya sebagai taman sari dari kerajaan Pasirluhur. Kedua, versi Budi Sasongko, salah satu keturunan kerajaan Pasirluhur. Ketiga, Carlan, salah satu pengurus situs purbakala dinas pariwisata dan kebudayaan Banyumas. Tiga variasi tersebut menghasilkan fokus penceritaan yang berbeda-beda. Hal ini berkaitan dari fungsi sastra lisan itu sendiri yang digunakan sebagai alat oleh tukang cerita dalam menuangkan ide-ide secara tersiran dan tersurat kepada *audience*. Versi Sri Yulianingsih, menceritakan kehidupan Kamandaka sampai

patih Carangandul. Versi Budi Sasongko, lebih banyak menceritkan kehidupan Kamandaka sampai pada keturunannya. Versi Carlan, lebih banyak menceritakan situs-situs purbakala untuk potensi wisata sejarah yang berkaitan dengan tempat-tempat di dalam cerita Kamandaka. Ketiga perbedaan tersebut berkaitan erat dengan latarbelakang profesi dan kehidupan tukang cerita.

Kata kunci : Legenda Kamandaka; Sastra Lisan; Kearifan Lokal; Banyumas |

PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah suatu bentuk foklor lisan, karena ceritanya disampaikan secara lisan, dan diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat penduduk secara tradisional. Tidak mengherankan apabila suatu cerita rakyat mempunyai beberapa versi, karena penyebarannya umumnya disampaikan dari mulut ke mulut. Menurut Bascom dalam Danandjaja (2002:50) cerita rakyat atau cerita prosa rakyat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*).

Legenda Kamandaka merupakan salah satu legenda yang dipercaya benar-benar terjadi, karena cerita tersebut berhubungan langsung dengan kadipaten Pasir Luhur yang dipimpin oleh Adipati Kandhadaha. Selain disebut sebagai legenda, banyak pula yang menganggap cerita tersebut adalah sejarah yang pernah ada.

Legenda sendiri adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang lampau, dan

bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda juga sering dipandang sebagai "sejarah" kolektif walaupun "sejarah" itu karena tidak tertulis mengalami distorsi, sehingga seringkali jauh berbeda dengan kisah aslinya. Legenda biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda acapkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut sirklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu (Danandjaja: 2002:66-67). Oleh karena itu, seiring perkembangan zaman, legenda acapkali digunakan sebagai daya tarik untuk sebuah tempat dengan tujuan maksud tertentu. Salah satunya yaitu legenda Kamandaka.

Legenda Kamandaka memiliki beberapa variasi kelisanan. Variasi tersebut tergantung dari siapa yang menjadi tukang ceritanya. Tukang cerita bebas menyampaikan cerita legenda sesuai dengan pemahaman dan maksud tujuan tertentu dari tukang cerita. Oleh karena itu, sering dijumpai cerita yang berbeda-beda atau variasi-variasi dari satu cerita lisan tentang legenda.

- **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini tentang variasi-variasi legenda Kamandaka dari masyarakat yang bersentuhan langsung dengan cerita tersebut. Variasi tersebut menjadi sebuah transisi yang melahirkan fungsi dari sastra lisan yang disampaikan oleh tukang cerita yang memiliki perbedaan tergantung dari maksud dan tujuan dari tukang cerita.

Berdasarkan rumusan di atas, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah,

1. Bagaimana variasi cerita legenda Kamandaka berdasarkan transmisi masyarakat pendukung (tukang cerita) yang ada di Banyumas?
2. Bagaimana fungsi cerita legenda Kamandaka yang disampaikan oleh tukang cerita?

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Teori

Finnegan mengungkapkan bahwa terdapat beberapa aspek dalam penyajian lisan, salah satunya yakni transmisi. Transmisi adalah proses regenerasi atau proses penyeleksian terhadap individual tertentu yang akan mewarisi dan melanjutkan tradisi lisan. Transmisi merupakan penyebaran atau penurunan secara lisan. Finnegan (1992:112 dan 115) menyatakan bahwa konsep transmisi tidak dapat dilepaskan dari konsep memori dan dari memori berkembangan menjadi transmisi. Model awal memori dan dari memori berkembang menjadi transmisi. Model awal memori sering bersifat pasif sehingga memori seorang masyarakat "tribal" lebih alami dan lebih baik daripada masyarakat keberaksaraan. Model berikutnya cenderung bersifat aktif, berkembang dari gagasan mengenai penyebaran memori secara kata per kata menjadi rekonstruksi reorganisasi dari pengetahuan sebelumnya. Memori tidak dimaknai sebagai hafalan, tetapi dimaknai juga sebagai aktivitas kreatif dan terorganisasi yang dilakukan oleh pencerita. Model kedua ini mengubah minat perhatian dari isi memori kepada proses memori, dari memori pasif ke aktif. Dengan demikian, transmisi bersifat aktif dan pasif. Hal ini juga yang menjadikan variasi cerita, tukang cerita memiliki daya ingat dan pengalaman yang berbeda-beda. Selain itu, fungsi yang

ingin disampaikan kepada penonton juga menjadi salah satu terjadinya variasi cerita itu terjadi.

Fungsi sendiri, Finnegan merujuk pada ajaran Marx, mereka beranggapan bahwa sastra lisan dapat berfungsi sebagai *tool of the rulling class*, yakni sebagai alat mempropagandakan serta menyebarkan ide-ide kelas yang berkuasa (Finnegan, 1977:44). Bagi mereka, sastra lisan juga merupakan senjata yang potensial di dalam *the class struggle* "perjuangan kelas"(Finnegan, 1977:44). Fungsi digunakan oleh tukang cerita untung memperjuangkan sesuatu yang menguntungkan untuk diri dan kelompoknya.

Metode

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis sebuah objek penelitian. Metode dalam penelitian sastra memiliki ukuran keilmiahannya tersendiri yang ditentukan oleh karakteristiknya sebagai suatu sistem. Hal ini karena karya sastra merupakan fakta estetika yang memiliki karakter tersendiri pula (Chamamah, 1994:19). Dengan demikian, metode penelitian memiliki relevansi dengan teori yang digunakan agar tercipta keseimbangan yang saling mendukung.

Penelitian ini menganalisis tentang *Variasai Legenda Kamandaka Berdasarkan Transmisi Masyarakat Pendukung* dengan menggunakan teori fungsi R. Finnegan dan metode deskriptif. Untuk mendeskripsikan variasi Legenda Kamandaka dibutuhkan proses wawancara lapangan dan pencarian data-data dari referensi buku baik cetak dan media.

Metode deskriptif sendiri adalah metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, objek,

rangkaian situasi dan kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir,1983:63).

Proses pengambilan data material untuk mengetahui aspek kelisanan yang terdiri dari transmisi dan fungsi dilakukan dengan wawancara melalui jadwal berikut:

1. Mencari Objek dan observasi pertama yang dilakukan pada bulan Januari 2018
2. Melakukan wawancara/ data lapangan tanggal 1 Februari– 21 Maret 2018
3. Mentransliterasi hasil wawancara dan membuat narasinya
4. Menganalisis legenda Kamandaka berdasarkan fungsi dan transmisi dari teori Finnegan
5. Mengolah video dalam CD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variasi dan Fungsi legenda Kamandaka dari Sri Yulia-ningih

1.1 Variasi Legenda Kamandaka

Desa Pasirluhur, grumbul Tamansari adalah bekas kerajaan Pasirluhur berdiri. Di sana ditemukan banyak peninggalan bekas kerajaan yang dipercaya bahwa dahulu seluruh keluarga Adipati Kandadaha pernah tinggal (wawancara dengan Sri Yuli Ningsih, 14 Maret 2012). Diceritakan petilasan Patih Carangandul merupakan salah satu keturunan Kamandaka, yakni tempat Ciptarasa tinggal. Dipercaya juga, danau kecil yang ada di tempat

tersebut, merupakan tempat pemandian Ciptarasa. Terdapat pula makam Banyakosro, yaitu salah satu keturunan Kamandaka setelah Pasirluhur masuk Islam di belakang petilasan Carangandul di Taman-sari. Letaknya dekat sungai Logawa. Dengan adanya bukti-bukti di atas, menganggap bahwa legenda *Kamandaka* bukan hanya sebuah legenda, tetapi sebuah sejarah masa lampau yang benar-benar terjadi. Sisa-sisa puing kerajaan hancur dan dihilangkan setelah Islam masuk Pasirluhur, karena sebelum Islam masuk, baik bentuk dan isi kerajaan masih berhubungan dengan Hindu.



Gambar 1. Petilasan Carangandul



Gambar 2. Tempat pemandian Dewi Ciptarasa.

Terdapat pula tempat pemandian masyarakat kerajaan dekat campuan di grumbul Tamansari. Campuan adalah pertemuan arus sungai antara sungai Logawa dan Mengaji, yang kini dipercaya dapat menyembuhkan luka kulit jikalau mandi di sana.

Selain itu, menurut Sri Yuli Ningsih, ada hubungan kerajaan Pasirluhur dengan keraton Mataram Yogyakarta, karena ada salah satu keluarga kerajaan Pasirluhur menikah dengan Mataram. Dahulu, hasil bumi Pasir banyak juga yang dikirim ke Mataram. Beliau juga mengatakan bahwa Hamengkubuwono IX pernah datang ke Tamansari dan membenarkan bahwa lokasi kerajaan Pasirluhur ada dan terdapat di desa Pasirluhur. Letak Kaputren luasnya satu grumbul Tamansari, Tamansari atau lokasi utama Dewi Ciptarasa terletak di petilasan Tamansari atau yang terkenal dengan petilasan Carangandul.

Menurut Sri Yuli Ningsih, Kamandaka dan Ciptarasa murca, jazadnya menghilang, tidak benar

jika ada yang mengatakan bahwa makam Kamandaka terdapat di Cilacap dekat Nusakambangan, menurut beliau itu adalah makam turunan Kamandaka setelah Pasirluhur masuk Islam, bukan Kamandaka. Selain itu, beliau juga mengatakan sering diadakan macapat pada Jum'at Kliwon di petilasan Carangandul. Konon dahulu saat Eyang dari Sri Yuli Ningsih masih hidup, sering terjadi interaksi di malam hari dengan Dewi Ciptarasa dan macan Pajajaran, sang Dewi menggunakan kreta kuda dan baju berwarna hijau. Sampai sekarang, jika di malam hari masih sering terdengar suara kreta kuda Ciptarasa. Menurut beliau, hal itu dapat terjadi, karena Ciptarasa tidak meninggal, tetapi murca, jadi dapat muncul seketika dan berada di mana saja.

Sri Yuli Ningsih mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan Ciptarasa butuh perjuangan yang kuat. Awalnya Banyakcatra merubah namanya menjadi Kamandaka untuk menemukan pasangan yang mirip dengan ibu nya. Beliau sampai harus mengikuti sabung ayam dan dikejar oleh adiknya sendiri yaitu Banyakngampar yang merubah dirinya menjadi Siliwarni dan melukai perutnya saat pengejaran. Saat itu Siliwarni tidak tau bahwa yang dikejar yaitu kaka kandungnya sendiri. Selain itu, pengorbanan juga terjadi saat Kamandaka harus merubah dirinya menjadi Lutung Kasarung. Kamandaka harus berkelahi dengan calon suami Ciptarasa yaitu Pulebahas. Sementara itu, di lain pihak, Kamandaka di tuntut oleh orangtuanya untuk mengikuti sayembara sebagai penerus kerajaan Pajajaran. Dengan strategi pintarnya, Kamandaka

berhasil menaklukan Pulebahas dan memenuhi syarat untuk menjadi raja Pajajaran. Saat itu syaratnya yaitu pengampit putri kembar 40, lawon atau kain mori 1000 kodi, pngiring penganten laki-laki tidak boleh membawa senjata perang, pengantin putri akan menjemput pengantin laki-laki di jalan yang jauh dari kota, kalau sudah bertemu di jalan pengantin laki-laki supaya turun dari kretanya dan mendekati joli supaya menggendong pengantin putri. Hal tersebut di buat siasat ke pada Pulebahas, dan beliau membawa putrid tersebut sampai akhirnya harus merelakan nyawanya setelah di bunuh oleh Kamandaka dalam wujud Lutung Kasarung.

Perjuangan tersebut tidak sia-sia. Dengan pengorbanan yang di lakukan oleh Kamandaka, beliau membuatkan hasil yang pantas dan sesuai dengan perjuangannya. Kamandaka mendapatkan istri yang sesuai dengan keinginannya dan mendapatkan syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai calon pewaris kerajaan Pajajaran.

1.2 Fungsi Legenda Kamandaka

Sri Yuli Ningsih merupakan juru kunci dari petilasan Carangandul yang berada di desa Taman Sari, Purwokerto. Dipercaya tempat tersebut adalah taman sari (tempat pemandian putri kerajaan) kerajaan Pasirluhur. Berdasarkan pertunjukan yang dilakukan oleh tukang cerita yaitu Sri Yuli Ningsih pada pukul 14.00 WIB, 14 Maret 2018 di desa Taman Sari, fungsi *tool of the ruling class* sangat terlihat jelas. Sebagai juru kunci petilasan Carangandul, pokok penceritaan yang di pertunjukan tidak jauh

dari petilasan tersebut. Walaupun tema cerita berkaitan dengan Kamandaka, tetapi selalu ditekankan dan dikaitkan dengan petilasan Carangandul. Ada maksud tujuan tertentu di belakang penceritaannya.

Bagaimana pun beliau merupakan pewaris dari ibu nya untuk menjaga petilasan tersebut. Secara tidak langsung beliau ingin tempat tersebut dibangun dan dapat digunakan sebagai tempat wisata bersejarah sehingga tempat tersebut dapat dikenal oleh masyarakat yang lebih luas. Apa lagi hal tersebut merupakan cita-cita dari ibu nya yang belum terlaksanakan sampai meninggal. Hal ini menjadi motivasi tersendiri oleh Sri Yuli Ningsih untuk mengabulkan apa yang mendiang almarhum ibu nya inginkan. Jika harapan tersebut terkabul, selain cita-cita ibu nya terpenuhi, nama beliau akan dikenal dan secara tidak langsung mengangkat status sosial keluarganya juga. Akan banyak wisatawan yang berkunjung, dan menjadikan tempat tersebut sebagai salah satu lokal wisdom yang bersejarah yang akhirnya membuat Sri Yuli Ningsih mempunyai nama tersendiri di kalangan masyarakat setempat, sebagai juru kunci sebuah tempat yang bersejarah antara Sunda dan Jawa. Hal tersebut tersebut terdapat pada kutipan berikut:

“Dulu biasanya eyang saya sering berinteraksi dengan Ciptarasa. Ibu saya juga. Dia yang mempelopori adanya macapatan rutin di petilasan Carangandul. Dulu ibu saya Cuma kepingin awalnya mocopatan rutin, siapa tau nanti berkembang dibangun ini petilasan sma daerah setempat. Dan sekarang sudah di

bangun kan. Selain itu, juga nanti bisa dijadikan wisata sejarah resmi, dikenal di luar daerah, dan di masukan kesalah satu muatan lokal Banyumas.”

Dari kutipan di atas, terlihat jelas ada indikasi bahwa Sri Yuli Ningsih ingin memperjuangkan kelasnya. Dalam hal ini keluarganya yaitu keinginan ibunya untuk membangun petilasan Carangandul dan memperkenalkan cerita Kamandaka lebih luas agar ada keuntungan prestis tersendiri baik untuk dirinya atau pun keluarganya.

2. Variasi dan Fungsi Legenda Kamandaka dari Budi Sasongko

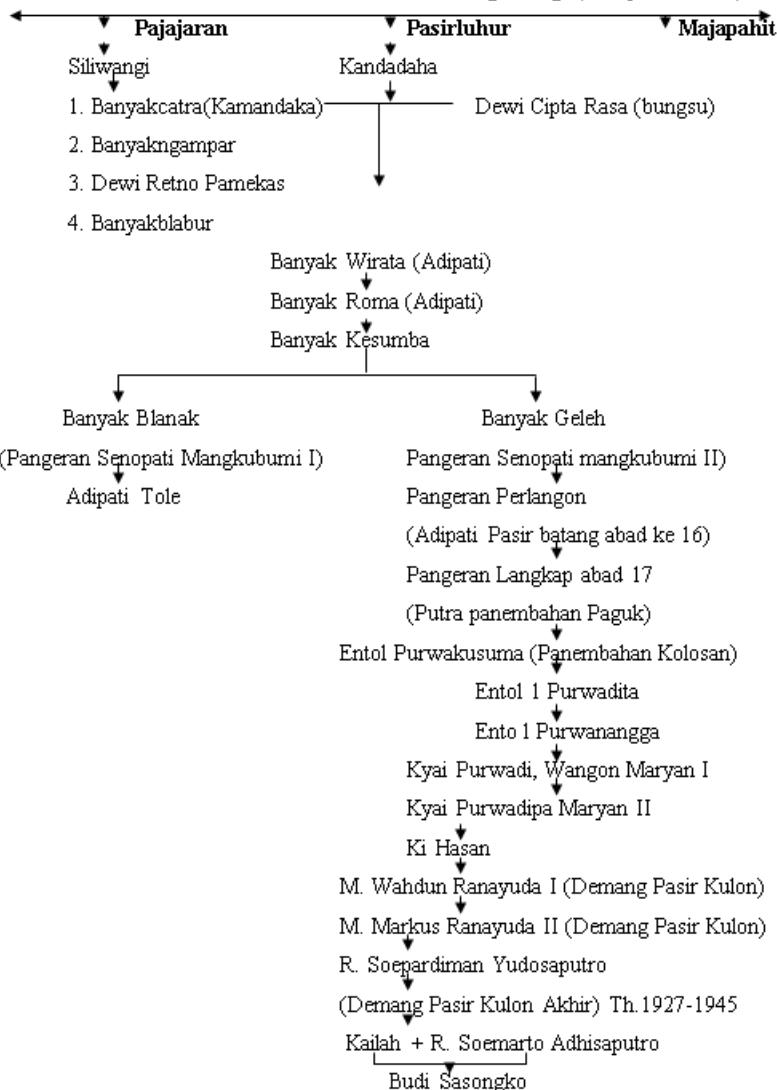
2.1 Variasi Legenda Kamandaka

Budi sasongko merupakan salah satu keturunan dari kerajaan Pasirluhur, dimana dipercaya dahulu sebagai asal mula Ciptarasa berasal. Menurut beliau, ciptarasa merupakan putri dari kerajaan Pasirluhur yang dipersunting oleh Kamandaka dari kerajaan Pajajaran. Mereka tidak serta merta menikah begitu saja, tetapi harus melewati proses panjang karena Kamandaka datang tidak sebagai pangeran dari Pajajaran.

Menurut cerita dari Budi Sasongko, Kamandaka juga bukan merupakan dongeng atau legenda semata, Kamandaka merupakan sejarah yang harus dilestarikan. Tentang cerita Kamandaka (wawancara dengan Budi Sasongko, 21Maret 2018) beliau merujuk pada teks tertulis Sugeng Priyadi. Diceritakan Kamandaka, beserta istrinya tidak murca, tetapi jena-

zahnya dikremasi. Secara logika, Kamandaka hidup di zaman Hindu dan Budha. Jadi upacara pemakaman menggunakan upacara agama tersebut, yaitu kremasi. Akan tetapi, masyarakat dahulu meempercayai bahwa mereka murca, karena tidak ditemukan kuburan dan dimana tempat terahir mereka sakit dan meninggal. Rute perjalanan Kamandaka hanya berada di daerah Pasir dan sekitarnya, tidak melebar jauh sampai ke Kebumen atau tepatnya Goa Jatijajar. Bila ada yang mengatakan perjalanan Kamandaka sampai Kebumen, mereka hanya mengambil nama saja untuk tujuan pariwisata.

Selain itu, beliau juga menceritakan kehidupan keturunan Kamandaka dan menceritakan silsilah Kamandaka sampai sekarang. Kamandaka memiliki keturunan antara lain Banyakwirata, Banyakroma dan Banyak Kesumba. Silsilah keluarga terus berlinjut sampai pada tahun 1927-1945 dan berakhir pada R. Soemarto Adhisaputro yang merupakan ayah dari Budi Sasongko. Menurut beliau, pemahamannya lebih banyak tentang kerajaan Pasirluhur setelah masuk Islam. Hal ini dikarenakan, masih banyak peninggalannya sampai sekarang yang masih utuh, seperti pemakaman syeh makdum wali.

Silsilah Kamandaka**Prabu Pamekas Pria Gandakusumo Munding Wangi (kerajaan Galuh)**

2.2 Fungsi Legenda Kamandaka

Budi Sasongko sendiri merupakan salah satu tukang cerita yang diminta untuk menceritakan legenda Kamandaka dengan 2 penonton yaitu ketua peneliti dan anggota peneliti. Beliau melakukan pertunjukan melalui penceritaan pada pukul 11.00 tanggal 21 Maret 2018 di desa Pasir Kulon. Dalam pertunjukan tersebut seperti yang sudah disampaikan di atas, beliau tidak secara gamblang menceritakan perjuangan dan kehidupan Kamandaka. Beliau lebih fokus menceritakan silsilah dan harapan ke depan tentang cerita legenda Kamandaka.

Pertunjukan yang beliau sampaikan sebagai alat untuk meyakinkan penonton tentang keberadaan Kamandaka bukanlah segai legenda, tetapi sejarah. Hal itu dikarenakan berkaitan langsung dengan sejarah dan perjuangan keluarga dan leluhurnya. Berdasarkan cerita dan bukti yang beliau tunjukkan, beliau adalah salah satu keturunan Kamandaka. Oleh karena itu, Kamandaka merupakan sejarah dan bukan legenda semata.

Perbedaan teks cerita pastilah terjadi, karena menurut Budi Sasongko cerita tersebut disampaikan secara lisan melalui mulut ke mulut, jadi tidak dapat disalahkan atau dibenarkan jika mempunyai banyak versi dan pendapat. Apalagi dengan keterbatasan ingatan dan pendengaran manusia, hal itu menjadi salah satu penyebab cerita tersebut mempunyai banyak versi yang berbeda-beda. Sebagai fungsi yang disampaikan Finnegan. Ada indikasi bahwa Budi Sasongko memperjuangkan kelompok atau dirinya untuk dianggap bahwa mereka penting dalam sejarah

kerajaan Pasirluhur. Hal tersebut terlihat jelas pada kutipan berikut:

“Dewi Ciptarasa dan Kamandaka itu memiliki keturunan antara lain itu ada Banyakwirata, Banyakroma dan Banyak Kesumba. Silsilah keluarga terus berlanjut sampai terakhir itu pada tahun 1927-1945 itu ada orang tua saya yang bernama Kailah dan ayah saya R. Soemarto Adhisaputro. Demikian sedikit silsilah keluarga keturunan Kamandaka. Jadi dengan adanya bukti-bukti tentang silsilah keluarga yang ada, maka dapat memperkuat bahwa Kamandaka bukan hanya legenda semata. tetapi adalah sejarah yang benar-benar terjadi. Saya memaklumi tentu di luar sana ada banyak teks cerita yang berbeda karena cerita tersebut diceritakan secara lisan dari mulut ke mulut, jadi sudah barang tentu di luar sana ada banyak versi dan pendapat dikarenakan keterbatasan ingatan dan pendengaran manusia. Hal itulah yang menjadi salah satu penyebab cerita Kamandaka mempunyai banyak versi yang berbeda.”

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa Budi Sasongko menginginkan adanya pengakuan. Pengakuan tersebut di mana cerita Kamandaka dapat diakui sebagai sejarah yang pernah ada dengan pembuktian silsilah dari keluarganya dan beberapa benda peninggalan yang masih disimpannya.

3. Variasi dan Fungsi Legenda Kamandaka dari Carlan

3.1 Variasi Legenda Kamandaka

Menurut cerita Carlan, Legenda *Kamandaka*, tidak dapat dianggap menjadi sejarah seutuhnya, karena keaslian sebuah legenda hanya sekitar 20 persen saja. Legenda hanya sebagian kecil dari sejarah, legenda dapat dikatakan sebagai sejarah, jika ada bukti-bukti otentik lainnya yang mendukung bahwa legenda tersebut pernah terjadi (wawancara dengan Carlan, 5 Februari 2018).

Menurut beliau perjalanan Kamandaka hanya di sekitar kota Purwokerto saja, tidak menjauh sampai Kebumen yang konon kabarnya singgah di sebuah Goa Jatijajar. Menurut beliau, itu hanya untuk tujuan Pariwisata, agar banyak wisatawan yang tertarik mengunjungi tempat tersebut. Tidak dapat dipungkiri legenda juga merupakan daya tarik tersendiri bagi sebuah tempat yang dijadikan tempat wisata.

Beliau hanya sedikit menceritakan tentang alasan Kamandaka hijrah ke Pasirluhur. Diceritakan Banyakcatra di desak untuk mencari istri yang mirip dengan ibunya. Kemudian dia berjalan ke arah selatan dan sampailah di Pasirluhur. Setelah di Pasirluhur dia mengubah nama menjadi Kamandaka dan bertemu dengan salah satu pegawai kerajaan yang kemudiakan mengangkatnyasebagai anak. Setelah itu, bertemu lagi Kamandaka dengan Ciptarasa yang ternyata putri Pasirluhur. Awalnya tidak disetujui, banyak konflik dan Ciptarasa sudah dijodohkan dengan Pulebahas. Pada akhirnya Pulebahas meninggal karena dibunuh oleh Kamandaka

yang berubah menjadi Lutung dan membuka jati dirinya sebagai putra Pajajaran. Kamandaka sendiri dapat berubah menjadi Lutung setelah melakukann pertapaan di Kabunan. Setelah identitasnya terbuka, akhirnya mereka menikah dan hidup bahagia.

Setelah itu, Carlan sebagai tukang cerita, melanjutkan arah penceritaannya dengan mengangkat situs-situs purbakala yang masih ada kaitannya dengan Kamandaka. Situs tersebut di antaranya petilasan Carangandul, Batur Agung, makam di dekat sungai Mengaji, petilasa Nyikertisara yaitu pengasuh dewi Ciptarasa, dan makam syeh Madumwali yang dianggap keturunan Kamandaka, setelah Pasirluhur masuk Islam. Menurut beliau dengan adanya kepercayaan cerita legenda Kamandaka yang dianggap pernah terjadi, secara tidak langsung menganggkat tempat-tempat peninggalan masa lalu tersebut. Hal ini dapat digunakan sebagai daya tarik wisata sejarah dan potensi kearifan lokal Banyumas. Selain itu untuk kedepannya cerita tersebut juga dapat diangkat sebagai daya tarik wisata untuk dijadikan festival budaya dengan mengkolaborasikan antara kesenian sendratari Kamandaka dengan wisata sejarah yang diberi sentuhan pembangunan modern di Banyumas.

3.2 Fungsi Legenda Kamandaka

Carlan merupakan salah seorang anggota dari dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banyumas bagian situs purbakala. Beliau merupakan alumni SMKI Banyumas jurusan seni tari. Beliau melakukan pertunjukan cerita seputar legenda Kamandaka pad

tanggal 21 Maret, pukul 14.00 WIB. Apa yang disampaikan oleh Carlan, sama dengan tukang cerita lainnya, yaitu tidak menceritakan secara gamblang mengenai kehidupan Kamandaka. Sesuai versi cerita menurut Carlan, beliau menitikberatkan pada pariwisata Banyumas, kususnya untuk tempat-tempat yang menjadi peninggalan situs kadipaten Pasir-luhur. Dengan adanya cerita legenda Kamandaka yang dipercaya masyarakat sebagai sejarah, hal ini dapat menjadikan daya tarik wisatawan untuk pariwisata yang ada di Banyumas seperti menambah koleksi situs purbakala yang dapat dijadikan tempat wisata sejarah. Selain itu, dengan dasar sekolah seni tari yang dimiliki Carlan, beliau juga memperkenalkan legenda Kamandaka dalam bentuk sendratari. Hal ini juga ditonjolkan dalam penceritaan yang dilakukan olehnya dengan harapan dapat dijadikan sebagai festival budaya untuk daya tarik wisatawan lokal dan asing. Penekanan penceritaan ini tidak lepas dari hal yang beliau senangi serta geluti, yang akan menjadi prestis tersendiri untuk dirinya dalam status sosial masyarakat dan persaingan kerja di tempat beliau bekerja. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

“ Ya harapannya dengan ada legenda Kamandaka ini bisa mengangkat wisata sejarah di Banyumas ini. Mungkin di buat seperti Banyumas festival *culture* seperti Dieng Festival *culture*. Saya sebagai penanggung jawab situs purbakala di Banyumas, ingin supaya Kamandaka nggak cuma jadi Legenda aja. Selain di pelajari di muatan lokal, bisa dijadikan ikon Banyumas.

ya itu tadi dijadikan rentetan acara festival. Pas suran misalnya, selain ada gunungan, di buat lagi perjalanan ziarah di situs-situs Kamandaka. Terus acara puncaknya penampilan sendratari Kamandaka. Dulu saya ikut pelopornya, Cuma faktor anggaran juga kan. Mungkin dengan adanya Fakultas Ilmu Budaya di Unsoed bisa membantu mengangkat itu semua. Saya siap membantu juga. Dinas juga siap membantu."

Dari kutipan di atas terlihat jelas fungsi yang dimaksud Finnegan sebagai *tool of the rulling class*. Ada perjuangan sesuatu untuk diri atau kelompoknya dengan fokus penceritaan yang diarahkan di akhir-akhir untuk wisata sejarah dan festival budaya. Seperti yang sudah disebutkan di atas perjuangan tersebut berkaitan dengan posisi Carlan dalam kelompoknya di dinas pariwisata dan kebudayaan Banyumas. Secara tidak langsung beliau mengharap bantuan dari penonton yang menyaksikan dia bercerita. Penonton sendiri merupakan 3 dosen dari Unsoed yang salah satunya merupakan peneliti. Dengan adanya bantuan yang diharapkan oleh Carlan ke pada penonton, ada indikasi jika itu terealisasi akan membawa keuntungan untuk kelompoknya dan untuk dirinya sendiri. Untuk kelompoknya sendiri akan meningkatkan mutu dari segi kualitas dan kuantitas dari dinas tersebut. Dari sisi pribadi akan menaikan prestis dari Carlan dan meningkatkan dirinya dari segi karier di dinas sendiri.

SIMPULAN

Cerita Kamandaka merupakan sebuah legenda dimana cerita tersebut merupakan sejarah yang di transmisi oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini menjadikan banyaknya variasi cerita yang berkembang di masyarakat. Variasi tersebut menghadirkan fungsi tersendiri oleh tukang cerita untuk dipergunakan sebagai alat penyampaian maksud dan tujuan tertentu baik secara tersurat atau pun tersirat kepada penonton. Hal ini akan menjadikan keuntungan tersendiri jika lau maksud dan tujuan yang disampaikan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamamah, S. (1994). *Penelitian sastra (teori dan metode)*. Yogyakarta:Elmatera.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Finnegan, R. (1992). *Oral Poetry Its Nature and the verbal arts*. London: Routledge.
- | Finnegan,R. (1977). *Oral Poetry Its Nature, Significance and Social Context*. Cambridge:University press.
- Nazir, M. (1983). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

LOCATING DIGITAL AUTHORSHIP IN CREATING DIGITAL LITERACY LEARNING ENVIRONMENT

Winda Candra Hantari, Ali Imron

Universitas Tidar

ABSTRAK

Tulisan ini menyorot diskusi elaboratif mengenai posisi authorship atau pengarang karya digital yang dihadirkan di kelas sastra dalam kaitannya dengan pembelajaran abad 21 yang diimplementasikan di wilayah edukasi formal, khususnya perguruan tinggi dan implikasinya terhadap pembentukan lingkungan belajar literatif dari kacamata poskolonial. Penulis bersumber pada data yang dianalisis dari kelas-kelas digital Introduction to Literature yang diikuti oleh mahasiswa semester 3 Program Pendidikan Bahasa Inggris. Mahasiswa diposisikan sebagai author karya sastra dalam proyek kolaborasi digital. Dengan memberikan pengalaman di dalam kelas yang memadai dan otentik maka diharapkan pendidikan mampu menjembatani permasalahan-permasalahan disruptive world yang menempatkan teknologi sebagai media vital dan literasi sebagai parameter yang signifikan. Tak terkecuali ketika menyentuh perihal kontestasi ide dalam ranah apresiasi sastra di kelas-kelas formal serta tarik-menarik konsep authorship dalam produksi karya sastra berbasis digital baik dalam hubungannya dengan capaian belajar kelas

tersebut maupun efek yang ditimbulkan pada masyarakat luas dalam kaitannya dengan penumbuhan lingkungan literatif.

Kata kunci: poskolonial, digital literacy, learning environment, authorship, sastra

PENDAHULUAN

Narasi merupakan bahasan utama dari sastra. Terlebih dalam kaitannya dengan konteks kelas sastra di program studi pendidikan bahasa yang salah satu output lulusannya adalah calon guru bahasa. Calon guru tersebut nantinya mampu memahami sastra sebagai salah satu media dalam bertutur dan menjelaskan fenomena bahasa. Sementara itu hadirnya narasi verbal tak mungkin lepas dari subjek penciptanya, dalam hal ini adalah penulis narasi itu sendiri. Narasi dan penulis memiliki keterikatan yang empiris dan merupakan dua hal yang sama penting dalam konteks seseorang belajar sastra untuk mengajarkan fenomena bahasa. Dengan demikian menjelak posisi penulis (*author*) dalam ranah pengajaran sastra di kelas pendidikan bahasa dengan jalan memberikan pengalaman otentik terhadap mahasiswa dirasa penting.

Di sisi lain perkembangan teknologi digital yang pesat di segala lini yang direspon positif dan konstruktif oleh dunia pendidikan melalui konsep Pendidikan Abad 21 yang sedang marak digencarkan memberikan konteks menarik dalam pertarungan ide mengenai posisi penulis (*author*) dengan karya yang dihasilkannya. Terutama jika dibawa pada ranah diskusi mengenai efek atau implikasi *positioning* tersebut. Apakah kemudian terjadi pergeseran

konseptual terhadap *significance* maupun *positioning* penulis dalam dunia digital sehingga turut pula mengubah mindset pembaca? Apakah penulis punya peran aktif dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang literatif dalam konteks dunia digital yang multifaset?

Goulao (2012) mengatakan bahwa semuanya berubah di dunia global, termasuk sistem pendidikan yang mungkin hanya mendaur ulang dan mengembangkan bentuk-bentuk yang sudah familiar dengan sentuhan jaman baru untuk memberikan jawaban atas tantangan yang akan datang. Menurutnya literasi digital adalah kompetensi penting di abad 21 “recycle and expand it in order to give answers to the upcoming challenges. Computers’ literacy is an important competency in the 21st century”^[1] Ide membangun literasi digital juga diwujudkan dalam mendesain lingkungan pembelajaran yang up-to-date sebagai tanggapannya terhadap cara belajar milenial. Kaba (2017) mengatakan “Innovative processes, nowadays, are becoming everyday more and more main components of the educational system as students, being most of them part of the “digital migrants”, are urging their lecturers to be included in their world, which changes very quickly and continuously. Education starts from communication”^[2] bahwa proses inovatif, saat ini, menjadi komponen utama karena sebagian besar dari pembelajaran ini adalah bagian dari “migran digital”, yang kemudian mendesak dosen mereka untuk memasukkan dunia digital yang dekat dengan keseharian mereka ke dalam dunia pendidikan, yang berubah dengan sangat cepat dan terus menerus.

Konsep Pendidikan Abad 21 juga memberikan konteks yang menarik bagi diskusi Postkolonial tentang kontestasi ide yang berhubungan dengan posisi penulis dalam

karya yang dihasilkan seperti yang disebutkan sebelumnya, terutama jika diambil dalam bidang diskusi tentang dampak atau implikasi dari posisi masing-masing. dan bagaimana itu mempengaruhi cara siswa harus belajar sastra di era digital. Apakah milenium, sebagai penulis digital memiliki peran aktif dalam membina lingkungan pembelajaran sastra di dunia digital yang multifaset ini? Dan bagaimana para mahasiswa sastra dalam program studi pendidikan bahasa perlu berhubungan dengan konteks yang disebutkan di atas di ruang kelas?

Terdapat dua aliran besar yang saling mengkon-testasi. Barthes dalam *The Death of the Author* mengkritik praktik kritik sastra tradisional yang menggabungkan konteks biografi seorang penulis dalam sebuah interpretasi teks *the need to eliminate the figure of the author is informed by the perception that “writing is the destruction of every voice, of every point of origin... [It] is that neutral, composite, oblique space where our subject slips away, the negative where all identity is lost”* (p.1) Barthes bahkan meyakini bahwa keduanya, yaitu tulisan dan pencipta tidak berhubungan. Asumsi dasar Barthesian, sekaligus kelompok antitesisnya menjadi cukup kompleks ketika dikoneksikan dengan media digital yang memiliki karakteristik yang cukup kompleks terkait penciptaan, media maupun efek yang ditimbulkan oleh karya dalam media digital tersebut terhadap lingkungan baik luar jaringan maupun dalam jaringan.

IDENTITAS PENGARANG DI DUNIA DIGITAL

Tarik-menarik permasalahan atributif identitas yang disematkan pada proyek pengkaryaan dalam perspektif poskolonial seakan menjadi hal yang tidak kunjung selesai. Dalam perspektif ini identitas penulis kerap menjadi salah

satu aspek penting dalam pembacaan sebuah teks yang diinterpretasi secara holistik sebagai fenomena rekaman verbal bentuk-bentuk peninggalan kolonialisme secara umum baik ranah fisik maupun mental.

Namun demikian anggapan ini tampak menimbulkan banyak pertanyaan apabila dihadapkan pada bahasan mengenai globalisasi dan revolusi industri yang salah satunya ditandai oleh penggunaan teknologi informasi secara masif. Terutama pasca berkembang pesatnya dunia digital dan internet dengan berbagai platform yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Media sosial Facebook adalah salah satu platform yang populer digunakan anak muda di Indonesia karena memiliki banyak keuntungan, terutama bila dikaitkan dengan isu kreativitas dan penciptaan.

Indonesia menyumbang jumlah pengguna Facebook terbesar keempat secara global. Menurut data yang dikumpulkan dari *We are Social* hingga Januari 2018, jumlah pengguna Facebook dari Indonesia mencapai 130 juta akun dengan persentase enam persen dari seluruh pengguna. Jumlah ini juga mencatat nama Indonesia sebagai negara di Asia Tenggara dengan jumlah pengguna Facebook terbanyak. Diambil dari sumber yang sama, ada sekitar 65 miliar pengguna aktif Facebook di Indonesia, 33 miliar dari mereka aktif mengakses situs tersebut setiap hari.

Facebook has successfully winning the heart of its users possibly because the web platform is offering so many advantages, particularly fit to Indonesian needs. **Real-time-based** which adopts the chronological timeline; the newest one appears at the top of the timeline; **moderation features** such as features of adding friends, hiding the content for specific viewers, blocking the access of

unwanted party; and **interactive** are some characteristics own by the present web platform. (Hantari, 2016).

Melalui media tersebut pengguna dapat menanggapi posting tertentu oleh teman mereka seperti memposting komentar, menunjukkan reaksi, membahas komentar, berbagi konten posting, dan melaporkan pelanggaran peraturan Facebook ke Facebook Developer. Karakteristik tersebut dikombinasikan dengan *virtual-account-based* memungkinkan penggunanya untuk terlibat dalam pembangunan identitas virtual (atau re-konseptualisasi) yang mungkin identik dengan dunia nyata- luar jaringan atau bahkan jauh berbeda. Kemudian, melalui akun tersebut, pengguna Facebook membangun gaya, aktivitas, dan identitas mereka sendiri sesuai yang diinginkan. Selanjutnya para pengguna ini mengembangkan koneksi online dan hubungan lintas batas waktu dan ruang.

Data dan fakta tentang popularitas Facebook di kalangan anak muda (usia kuliah) memberikan alasan kuat bagi dunia pendidikan untuk melibatkan media sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran. Khususnya dalam hal ini adalah kelas sastra. Dengan demikian, keterlibatan media sosial untuk memberikan pengalaman otentik di kelas sastra adalah sangat tepat.

Grup Facebook adalah fitur populer dari Facebook. Fitur ini memungkinkan orang untuk membentuk kelompok untuk alasan apa pun selama sejalan dengan pedoman *platform*. Studi tentang penerapan Facebook Group dalam proses pembelajaran sering dilakukan. Dalam penelitiannya mengenai fenomena sebuah grup sastra digital aktif yang aktivitas utamanya adalah sharing ide melalui karya dengan media internet dalam kurun waktu 2015-2016 dengan anggota grup sebanyak 4.262 akun dengan traffic

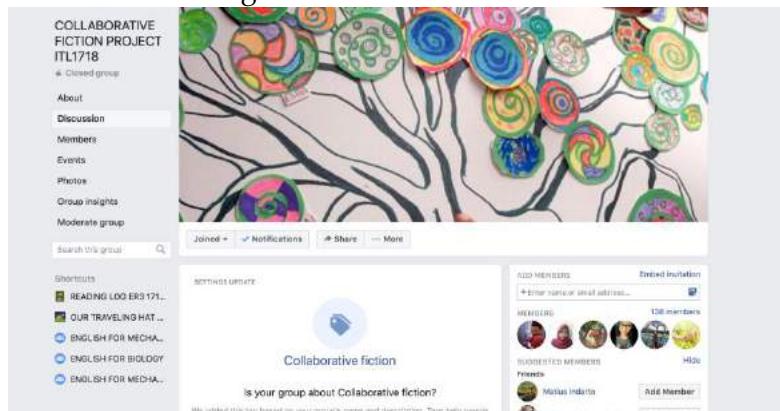
rata-rata 50-59 member baru setiap minggunya , Hantari (2016) menemukan bahwa pengguna dengan akun pseudo atau tidak menggunakan nama asli mempunyai peran yang cukup signifikan dalam ‘demografi’ dan aktivitas grup tersebut; diantaranya lebih kerap mengunggah konten karya dibandingkan dengan akun yang menggunakan identitas asli. Juga lebih banyak memberikan komentar. Penelitian ini menimbulkan pertanyaan lain terkait pentingnya identitas penulis dalam dunia digital (dalam konteks ini adalah penulis karya sastra di media digital) dan efek yang ditimbulkan oleh konten yang diunggah oleh penulis tersebut.

Permasalahan anonimitas ini sebenarnya bukan hal baru dalam dunia kepengarangan namun demikian bentuk baru muncul seiring dengan media digital yang memungkinkan penulis benar-benar ‘terpisah’ dari kenyataan.

KELAS SASTRA DIGITAL

Kelas sastra dalam konteks pendidikan formal mengalami perubahan yang cukup signifikan. Kehadiran media digital sebagai salah satu sumber belajar multi dimensi menyemarakkan kontestasi ide mengenai peran pengarang, Baik kaitannya dengan karya yang dihasilkan maupun relasinya dengan pembentukan lingkungan literatif. Analisis penerapan Facebook untuk memberikan pengalaman otentik bagi siswa untuk menjadi penulis digital menjadi sangat menarik. Sebagai contoh adalah proyek yang dilakukan di kelas sastra UNTIDAR. Ini adalah proyek kolaborasi di mana semua mahasiswa di satu kelas terlibat untuk membuat cerita yang elaboratif. Nama grup tersebut adalah Collaborative Fiction Project atau Proyek Fiksi Kolaborasi ITL 1718. ITL adalah Introduction to

Literature, atau Pengantar Sastra dan 1718 adalah tahun akademik. Jumlah mahasiswa yang terlibat dalam proyek ini adalah 33 orang.



Mahasiswa diminta untuk menggunakan akun yang biasanya mereka gunakan dan menggunakan nama asli mereka. Selain memantau minat mahasiswa dalam menanggapi cerita, penggunaan nama asli dalam proyek ini dimaksudkan untuk menantang salah satu proposisi yang menyatakan bahwa, kemungkinan besar penggunaan *pseudo-name* memengaruhi perilaku dalam menggunakan media sosial. Terlepas dari faktor empiris lainnya, setiap pengguna internet yang menggunakan nama pseudo-palsu cenderung lebih aktif dan bahkan blak-blakan karena dia tidak memiliki tanggung jawab secara signifikan terkait dengan dunia nyata.

Aturan mendasar dari proyek ini adalah bahwa mereka harus melanjutkan cerita secara bergantian. Cerita harus mengikuti aspek fiksi yang telah mereka pelajari di kelas yaitu plot, tema, setting, mood, atmosphere, dll. Tidak ada plot khusus yang diarahkan atau diminta oleh dosen. Satu mahasiswa secara acak ditugaskan untuk memulai

cerita. Dosen membatasi satu cerita untuk direspon selama 4 minggu. Tidak ada aturan spesifik yang ditetapkan untuk mengakhiri cerita. Mahasiswa bebas untuk merespons. Tidak ada ketentuan khusus terkait penambahan atau pengurangan nilai bagi mahasiswa yang merespon lebih banyak atau lebih sedikit sehingga respon yang muncul dalam proyek ini adalah inisiatif dari para siswa yang berpartisipasi dalam grup.

Dalam kurun waktu 14 minggu, grup ini mampu menyelesaikan 3 judul cerita. Mahasiswa menunjukkan grafik yang cukup baik dalam hal tingkat partisipasi [100%; 121%; dan 115%]. Frekuensi normal partisipasi mahasiswa adalah sekali untuk setiap cerita, sementara beberapa mahasiswa merespon dua kali. Sekitar 75% dari mahasiswa merasa puas mengenai plot yang mereka susun secara kolaboratif, sementara 23% mengatakan bahwa plot tersebut seharusnya masih bisa dibuat lebih baik, sisanya 2% memilih tidak berkomentar.

Di bagian evaluasi pada akhir proyek kolaborasi ini mahasiswa diwawancara tentang posisi penulis dari perspektif mereka; apakah narasi yang dihasilkan dapat difiksirkan sebagai teks yang bermakna yang terkait erat dengan informasi tentang latar belakang penulis [yang, dalam hal ini penulis lebih dari satu, penulis adalah 33 orang]. Mereka juga ditanyai beberapa 'pertanyaan Postkolonial' yang terkait dengan posisi penulis dalam cerita yang dihasilkan; apakah pengetahuan tentang latar belakang penulis atau identitas yang dipilih oleh penulis mempengaruhi penilaian teks; apakah mereka setuju bahwa penulis benar-benar mati, terutama di era digital saat ini? Jawabannya beragam. Namun, yang lebih penting adalah pemahaman mereka tentang beberapa diskusi postkolonial penting da-

lam analisis sastra melalui pengalaman otentik menggunakan media digital.

Menyediakan *support system* yang mendukung optimalisasi keterampilan, sikap dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh mahasiswa sehingga berhasil dalam pekerjaan yang dipilihnya setelah menyelesaikan pendidikan tinggi adalah falsafah atau hal yang menjadi fokus Pendidikan Abad 21. Dengan memberikan pengalaman di dalam kelas yang memadai dan otentik maka diharapkan pendidikan mampu menjembatani permasalahan-permasalahan *disruptive world* yang menempatkan teknologi sebagai media vital dan literasi sebagai parameter yang signifikan. Tak terkecuali ketika menyentuh perihal kontestasi ide dalam ranah apresiasi sastra di kelas-kelas formal serta tarik-menarik konsep *authorship* dalam produksi karya transformasi sastra berbasis digital baik dalam hubungannya dengan capaian belajar kelas tersebut maupun efek yang ditimbulkan pada masyarakat luas dalam kaitannya dengan penumbuhan lingkungan literatif

REFERENSI

- [1] Goulao, Maria de Fatima, Javier Fombona. "Digital literacy and adults learners' perception: the case of a second chance to university" in Elsevier Procedia - *Social and Behavioral Sciences* 46 (2012). CC BY-NC-ND license. 2012. page 350 – 355
- [2] Kaba, Flavia. "Teaching and studying literature in the digital era - from text to hypertext" in Turkophone. Volume: 4 • Issue: 1 • June 2017. ISSN: 2148-6808
- [3] Barthes, Roland, "The death of the author" in *Image, Music, Text*. Fontana. London, 1977. Page 142-148

- [4] We are Social. <https://wearesocial.com>. d.d 18 February 2018
- [5] *Hantari, Winda Candra.* "Sastra Ruang Hati as a form of Cultural Negotiation in Digital Postcolonial World". Iconlaterals 1 Proceeding. Universitas Brawijaya. Unpublished. 2016

APRESIASI SASTRA PUISI DENGAN REFERENSI SECARA BERTANGGUNGJAWAB

Yulia Esti Katrini
Universitas Tidar

PENDAHULUAN

Puisi merupakan karya sastra tertua yang diciptakan manusia demi berbagai kepentingan termasuk kerajaan-kerajaan lain di seluruh dunia tentu mempunyai dokument tulis selama kerajaan tersebut berlangsung. Hal ini sebagai bukti bahwa kelangsungan Negara atau kerajaan tersebut terpotret melalui tangan para pujangga maupun penyair yang dimiliki oleh kerajaan tersebut sebagai dokument, karya sastra, yang berwujud teks dan tertulis dengan bahasa yang khas tersebut baru akan berfungsi apabila telah dibaca oleh seorang selaku penyambut, penafsir, dan pemberi makna sehingga terjadi klarifikasi, interpretasi, sekaligus sampai penilaian atas karya sastra itu.

Struktur karya sastra yang besar merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif dan mempunyai struktur yang koheren dan terpadu. Goldmann (1981) menyatakan pandangannya mengenai karya sastra secara umum sebagai dua hal. Yang pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi, secara imajiner. Dari pandangan tersebut

Goldmann memandang konsep struktur bersifat termasuk dengan menitikberatkan pada relasi tokoh dengan tokoh, dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan konsep Goldmann mengenai karya sastra sebagai konsep struktur yang mempunyai arti, maka karya sastra harus koheren karena berkaitan dengan usaha manusia memecahkan persoalan-persoalannya dalam kehidupan sosial yang nyata. Masalah koherensi berhubungan dengan pengetahuan mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap menjadi abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Masih menurut Goldmann (1977 : 17-18) Pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok social tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok social yang lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia berkembang sebagai hasil dari situasi social dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya.

Salah satu contoh karya sastra yang akan diangkat dalam tulisanini adalah sajak-sajak cinta keindahan kesunyian karya Kahlil Gibran yang berjudul "Seni bangsa-bangsa". Dari judulnya telah terimplisitkan tentang pandangan dunia melalui simbol; dan makna yang tertera di dalamnya. Dengan pendekatan sebagaimana dikemukakan Abrams Y (1981) yaitu numeric, eksprisif, objektif, dan pragmatik dapat diungkapkan makna dan relasi-relasi yang ada di dalamnya.

PEMBAHASAN

Penelitian sastra dengan objek karya sastra puisi lebih dekat dengan pendekatan semiotik, yang merupakan kelanjutan dari pendekatan strukturalisme. Hal ini karena karya sastra terutama puisi merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Sedangkan semiotik sebagai ilmu Tentang tanda-tanda menganggap bahwa fenomenal sosial masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda yaitu sistem-sistem, aturan-aturan, koherensi-koherensi, memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai makna.

Dalam kajian semiotik, tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (signifier) dan penanda(signifiens). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu semiotik tingkat kedua, karena berkedudukan sebagai bahan dalam hubungannya dengan sastra, manusia sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri. Dalam karya sastra arti atau makna bahasa ditentukan oleh konvensi sastra atau disesuaikan dengan konvensi sastra. Artinya bahasa yang sudah bersistem dan mempunyai arti tidaklah bisa lepas dari kondisi tersebut. Menurut Preminger (1974) studi semiotik sastra adalah usaha menganalisis sebuah sistem tanda-tanda sehingga harus diketahui dan ditentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra tersebut mempunyai makna. Inilah contoh puisi dengan pandangan dunia yang bisa dijelaskan.

Seni Bangsa-Bangsa

Seni bangsa Mesir ada dalam Okultisme

Seni bangsa Kaldean ada dalam ilmu hitung

Seni bangsa Yunani ada dalam tatanan

Seni bangsa Romawi ada dalam gema

Seni bangsa Cina terkandung dalam etika
Seni orang-orang Hindu ada pada pengukuran kebaikan dan kejahatan
Seni bangsa Yahudi ada dalam rasa malapetaka
Seni bangsa Arab ada dalam kenang-kenangan dan melebih-lebihkan
Seni bangsa Persia ada dalam kenyiyiran
Seni bangsa Perancis ada dalam keindahan
Seni bangsa Inggris ada dalam analisis dan pemberian diri
Seni bangsa Spanyol ada dalam fanatismus
Seni bangsa Italia ada dalam kecantikan
Seni bangsa Jerman ada dalam ambisi
Seni bangsa Rusia ada dalam kesedihan

Dari judul puisi pembaca sudah memperoleh informasi bahwa Kahlil Gibran akan menyampaikan suatu pengetahuan yang sangat luas. Setidaknya lebih dari sepertiga belahan dunia telah diinventarisir tentang karakter bangsanya melalui penghijauan tanah seni. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan yang luas pula untuk dapat menguraikan tanda-tanda yang dimiliki oleh puisi tersebut.

Kalimat seni bangsa Mesir ada dalam okultisme, mengandung makna yang dalam. Setidaknya akan terbaca yang bangsa Mesir dengan kemegahan budayanya. Ada raja Firaun dan piramida lalu apa akultisme itu? Ini merupakan hal yang harus dicamkan referensinya. Kemajuan teknologi akan sangat membantu dalam proses pencarian informasi makna akultisme. Minimal dari kamus besar bahasa Indonesia, akan ditemukan makna "melambangkan kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang dapat dikuasai oleh manusia. Lalu bagaimana cara menginterpretasikan-

nya puisi tersebut. Pemaknaan oleh pembaca harus dimulai menghubungkan dunia nyata dan dunia imajiner penulisnya, sehingga mampu menarik benang merah sebagai pemahaman. Bagi bangsa Mesir, Dewa adalah penguasa yang mengejawantah menjadi raja, jadi ada di dalam diri raja. Kebesaran raja dinyatakan dalam bangunan. Kebesaran raja diabadikan dengan pengawetan Mumi.

Piramida yang megah jadi penginterpretasian mengarah pada hal yang nyata sebagaimana pendekatan mimitik. Oleh karena itu Okultisme dapat dihubungkan dengan dewa, raja Firaun dan piramida serta Mumi. Dengan demikian apa yang disampaikan Kahlil Gibran dapat sampai kepada pembaca. Baris kedua adalah kalimat seni bangsa Kaldean ada dalam ilmu hitung untuk dapat memahami tentang seni bangsa Kaldean dan ilmu hitung, harus ada referensi yang cukup kuat tentang keduanya. Suku bangsa Kaldean adalah etnis yang keturunan kelompok Mesopotania yang berada di wilayah Irak utara dari suku bangsa Kasdim. Suku bangsa ini pengikut Katolik Kaldean, yang kemudian menyebar di negeri Barat seperti Amerika, Australia, Kanada. Mereka telah berhasil menemukan ilmu hitung yang sekarang digunakan di seluruh dunia. Hitungan yang mereka temukan adalah jumlah hari dalam satu bulan, dalam satu minggu menjadi 7 hari. Kemudian dilanjutkan dalam satu hari ada 24 jam, dalam satu jam terdiri 60 menit, satu menit 60 detik. Hal lain mereka menentukan satu tahun menjadi 12 bulan dan 360 hari. Kemampuan menemukan hitungan yang demikian diangkat oleh penyair menjadi bagian dari seni bangsa tersebut.

Kalimat berikutnya dalam puisi tersebut adalah “Seni bangsa Yunani ada dalam tatanan.” Apabila dilihat dari

kata tatanan tentu mengacu pada aturan atau tat tertib suatu hal. Ini dapat dihubungkan dengan sejarah bangsa Yunani yang selalu melakukan perubahan-perubahan dalam keberlangsungan kehidupan bangsa tersebut, sehingga ada perubahan tata pemerintahan dengan Monarki, Oligarki, Tirani, dan Demokrasi. Selain itu secara mitologis bangsa Yunani juga mempercayai adanya dewa-dewa dalam kehidupan mereka.

Perubahan pemerintahan yang bersifat Demokrasi muncul di kota Athena, kemudian diikuti Makedonia dengan raja Philipoos yang diteruskan Aleksander Agung putranya. Yunani merupakan suatu Negara yang beberapa kali mengalami perubahan tatanan pemerintahan yang pada akhirnya menjadi acuan dari beberapa Negara tetangga termasuk Negara Romawi sebagai Negara besar pada zamannya.

Baris berikutnya adalah “seni bangsa Romawi ada dalam gema”. Kalimat yang dinyatakan oleh Kahlil Gibran, mencerminkan pemahamannya pada patung yang dipunyai oleh bangsa Romawi yang disebut “Lady Of Justice”. Patung ini adalah patung seorang Dewi yang melambangkan keadilan bangsa Romawi. Sejak jaman Renaissans simbol keadilan sudah sering digambarkan sebagai seorang sipir yang membawa pedang dan timbangan. Gambar wanita yang muncul sering kali mewakili beberapa simbol Dewi yang memiliki aturan di jaman bangsa Yunani dan Roma. Pencampuran ini yang menciptakan munculnya patung Lady Of Justice.

Gema yang mengacu pada patung Lady Of Justice digambarkan sebagai wanita dengan timbangan di tangan kiri dan pedang bermata dua di tangan kanan sebagai lambang perlakuan keadilan dan hukum secara objektif tanpa

pandang bulu. Hal inilah yang diangkat oleh penyair menjadi lambang seni bangsa Romawi.

Pengetahuan penyair akan bangsa Cina dituliskan dalam kalimat “seni bangsa Cina terkandung dalam etika.” Ketika interpretasi terhadap puisi tersebut, khususnya seni bangsa Cina yang terhubung dengan etika, harus dimulai dengan pencarian makna tersebut secara lugas, kemudian referensi yang mendukung melalui sumber-sumber tertentu. Etika penyair berhubungan dengan suatu kondisi bangsa pada masa lampau, bersamaan dengan kekacauan dalam tatanan moral.

Seorang Cina bernama Kong Zi yang hidup pada suatu masa 551-479 sebelum masehi ingin membentuk suatu masyarakat yang sehat dan saling menghargai. Diawali pada saat dinasti Xia dan Shang yang mulai mengawali kata Li sebagai ritual dan persembahan kepada Dewata atau leluhur. Juga dapat diartikan sebagai suatu sistem kelas masyarakat. Secara etimologi, Shi= Dewata atau leluhur, Li= alat untuk ritual, sehingga keduanya diartikan upacara untuk Dewata atau leluhur. Pada masa dinasti Zhou makna tersebut diperluas menjadi suatu etika yang meliputi sopan santun, etika moral, tata krama, dan ritual. Apabila referensi dapat dicari sehingga membantu interpretasi seni yang terkandung dalam etika, maka pembaca puisi akan dapat mengungkap kebenaran yang ada pada tulisan Kahli Gibran. Jadi kebesaran bangsa cina itu terletak dalam kehidupan menjunjung tinggi etika dalam kehidupan mereka. Saling menghargai satu sama lain, terutama kepada yang lebih tua bersikap santun dan sopan diantara mereka.

Lima baris dalam bait puisi Kahlil Gibran sudah dapat memberi informasi yang cukup luas bagi keberadaan

bangsa-bangsa di dunia. Situasi yang terpotret hanya diwakilkan pada dua kata yaitu seni, dengan Okultisme, ilmu hitung, tatanan, gema dan etika. Namun bagaimana cara yang harus dilakukan untuk memaknai kata-kata tersebut, yaitu dengan menelusuri hubungan dua kata Seni dan Okultisme untuk bangsa Mesir. Di sinilah perluasan pengetahuan dan pemaknaan yang dapat diperoleh pembaca apabila dengan kesadaran yang tinggi mencari referensi.

Hal yang serupa juga dapat dijumpai pada puisi karya W.S.Rendra dan Taufik Ismail. Yang berjudul Nyanyian Angsa dan Kita Adalah Pemilik Sah Republik ini, judul Nyanyian Angsa menginformasikan bahwa ada hal-hal yang berlaku dalam kehidupan ini sebagaimana suara-suara Angsa yang membentuk simphoni menjadi lagu-lagu yang disuarakan Angsa. Puisi Rendra menyuarakan bagaimana hidup manusia itu mengikuti irama yang secara umum dilakukan oleh hampir semua manusia. Hierarki status sosial yang berlaku secara umum dinyatakan secara bertahap. Diawali oleh pelacur Maria Zaitun yang diusir oleh Mucikarinya karena tidak bisa menghasilkan uang, Masyarakat yang menghindari papasan dengan pelacur tersebut, dokter yang tidak mau memberi obat semestinya karena Maria Zaitun yang tidak membawa uang, Pastor yang menolak Maria Zaitun yang memohon pendampingan kematiannya, hingga hanya Tuhan yang dapat menerima keadaan Maria Zaitun untuk kembali ke Taman Firdaus.

Puisi Taufik Ismail yang berjudul "Kita adalah pemilik Sah Republik ini". Juga menginformasikan tentang republik yang sudah merdeka namun masih terasa sengsaranya. Bahkan perjuangan harus terus menerus dilakukan, karena tidak ada pilihan lain. Apabila berhenti atau mun-

dur tidak melakukan apa-apa berarti hancurlah republik ini. Sehingga menawarkan kepada pembaca sekarang ini ada di posisi mana dalam menjalani kehidupan.

SIMPULAN

Karya sastra puisi yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, masih dapat menjadi dokumen yang baik bagi kelangsungan hidup manusia. Karya-karya penyair sekelas Kahlil Gibran, Rendra, Taufik Ismail, dapat memberi pencerahan bagi pembaca, sekaligus memperluas pengetahuan. Meningkatkan empati, dan oleh rasa. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian guna mengungkap pengetahuan, pengalaman, dan menginterpretasi dengan benar terhadap puisi mereka.

Kesadaran akan pentingnya referensi yang benar akan membantu, penginterpretasian terhadap karya satra puisi terutama, sehingga diperoleh nilai kebenaran hidup yang benar pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk, 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Goldmann,Lucien. 1997. *Towards A Sosiology Of The Novel*. London : Tavistock Publication Limited
- Nugiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistiksa*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rahmat Joko. 2003. Penelitian Sastra dengan pendekatan Semiotik. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jabrohim (ed). Yogyakarta : Hanandita GRHA Widya
- Teenw, A. 1988. *Membaca dan menilai sastra*. Jakarta : P.T. Gramedia